



Inilah Pemahaman Kami

هذه مفاهيمنا

Penulis:

Shalih bin Abdul Aziz bin Muhammad
bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh

QantaraLit Seri Ke-521

Inilah Pemahaman Kami

هذه مفاهيمنا

Penulis: Shalih bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim
Alu Asy-Syaikh
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

29 Dzulhijjah 1447 H – 15 Juni 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,5)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Pendahuluan	5
Bab Pertama: Tawasul dan Hukumnya	23
Bab Kedua: Masalah-Masalah dalam Tauhid Rububiyyah dan Uluhiyyah	178
Bab Ketiga: Syafaat	249
Bab Keempat: Pengkafiran	333
Bab Kelima: Tabarruk	382
Bab Keenam: Hal-Hal yang Diselimuti oleh Muhammad Al-Maliki	422
Penutup	455

Pendahuluan

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, meminta ampunan-Nya, dan berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami serta keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang mampu menyesatkannya, dan barang siapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam yang banyak kepada beliau, keluarga, dan para sahabatnya. Amma ba'du: sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang baru (dalam agama), setiap hal baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.

Selanjutnya, sesungguhnya fitnah (cobaan dan kekacauan) di zaman ini datang silih berganti, beraneka ragam, dan terus bertambah banyak. Di antaranya ada yang menggoda anggota badan, ada yang menggoda hati, dan ada pula yang menggoda akal dan pemahaman. Sebagian

orang terjun ke dalam fitnah tanpa peduli, sebagian lagi terjun tanpa ilmu, sekelompok orang terjun dalam keadaan mengetahui, dan berbagai golongan terjun sebagai pengikut (taklid).

Hingga orang yang berhati hidup pun mengingkari apa yang ia lihat dan siapa yang ia lihat. Wajah-wajah yang ada bukanlah wajah-wajah yang dikenal, amalan-amalan yang tampak bukanlah amalan-amalan yang biasa dikenal, akal-akal yang ada bukanlah akal-akal yang bercahaya, dan pemahaman-pemahaman yang ada bukanlah pemahaman-pemahaman yang menerangi.

Ia bergaul dengan manusia secara fisik, namun terpisah dari mereka dalam amalnya. Ia hidup dalam keterasingannya di antara sesamanya, hingga Allah mengizinkan datangnya ajal, lalu ia pun berjumpa — jika Allah memaafkan dan mengampuninya — dengan orang-orang yang akan mengakhiri keterasingannya dan menghibur kesendiriannya.

Di antara fitnah-fitnah terbesar dan yang paling kuat memalingkan dari jalan yang lurus adalah fitnah dalam hal mewujudkan makna dua kalimat syahadat: bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Betapa banyak orang yang menipu (orang lain) dari keduanya dengan ilmu,

dan betapa banyak orang yang terperdaya darinya karena taklid.

Fitnah dalam hal mewujudkan makna dua kalimat syahadat ini memiliki banyak bentuk, dan zaman ini beserta penghuninya telah menghimpun seluruh bentuk tersebut. Tidak pernah bentuk-bentuk ini berkumpul dan saling menyusul sebagaimana berkumpul dan menyusulnya di zaman ini. Betapa sedikitnya orang yang benar-benar memahaminya dan berjuang menghadapinya di tengah keberagaman, kerumitan, kejelasan, dan ketampakkannya.

Golongan-golongan dari manusia, apabila ditanya tentang makna kalimat tauhid, mengira maknanya adalah "tidak ada pencipta yang ada kecuali Allah." Seolah-olah orang-orang jahiliah dan orang-orang buta (hati) yang para rasul diutus kepada mereka itu meyakini adanya banyak pencipta, pengada, dan pengatur alam semesta, sehingga para rasul diutus kepada mereka dengan membawa kalimat "tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah."

Padahal yang sebenarnya adalah bahwa orang-orang jahiliah itu memperbanyak sesembahan mereka, bukan pencipta mereka. Maka para rasul datang membawa kalimat "tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah," yang maknanya adalah sebagaimana yang dikatakan Nuh kepada kaumnya: **"agar kalian tidak menyembah selain Allah"** (Hud: 26), secara muthabaqah (kesesuaian langsung).

Ibadah dalam bahasa Arab adalah: kerendahan diri, ketundukan, dan kepasrahan. Ibadah-ibadah disebut demikian karena dilakukan dengan kerendahan diri, ketundukan, dan kepasrahan, serta pada akhirnya melahirkan ketundukan kepada Rabb semesta alam atas perintah dan larangan-Nya, keintiman dengan-Nya, kerendahan diri di hadapan-Nya, dan kepasrahan.

Inilah yang dipahami bangsa Arab dari bahasa mereka. Karena pemahaman mereka akan makna ini, mereka enggan tunduk kepada kalimat "tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah," bahkan sekadar mengucapkan kalimat itu pun mereka tidak mau.

Apabila kamu merenungi keadaan sebagian manusia hari ini, kamu akan mendapati kerendahan diri dan ketundukan mereka di sisi kuburan-kuburan beserta bangunannya, di bawah kubah-kubahnya, dan dalam perjalanan menuju ke sana, lebih besar daripada kerendahan diri dan kepasrahan mereka ketika berada di sebuah masjid milik Allah yang tidak terdapat kuburan maupun kubah di dalamnya.

Di sisi kuburan-kuburan itu terdapat berbagai hal yang merusak makna pengesaan Allah dalam ibadah, yang tak terhitung jenisnya. Ada yang bertawaf di sekeliling kuburan tujuh kali, ada yang berkata: "Wahai wali Allah! Sembuhkanlah orang sakitku dan lunaskan hutangku." Ada

pula yang berkata: "Aku berada dalam perlindungan dan penjagaanmu, singkirkanlah malapetaka dariku." Mereka berkeyakinan bahwa orang yang dikubur itu memiliki wewenang untuk mengatur alam semesta berdasarkan pelimpahan kekuasaan dari Allah kepadanya. Di antara mereka ada yang diyakini mendapat bagian suatu negeri untuk diberikan rezeki kepada siapa yang ia kehendaki dan menolak (bahaya) dari siapa yang ia kehendaki, ada yang mendapat bagian suatu wilayah, ada yang dilimpahkan kepadanya seperempat urusan dunia, dan ada pula yang dilimpahkan kepadanya seluruh urusan bumi — ia disebut "Al-Ghawts." Demikianlah klaim para penyembah kubur. Mereka dalam hal ini sama seperti orang yang berkeyakinan bahwa Allah melimpahkan urusan alam semesta kepada tujuh planet.

Di antara mereka ada yang akalnya menolak untuk mempersekutukan dalam hal pengaturan sebagaimana yang dilakukan oleh golongan pertama, namun ia berjalan bersama golongan lain dalam apa yang dinamakan oleh Abu Al-Baqa' Al-Kafawi dalam kitab Al-Kulliyyat sebagai "syirik taqarrub" (syirik dalam hal pendekatan diri), yang menjadi pengantar menuju syirik dalam hal pengaturan.

Maka ia pun ikut berdoa bersama para pendoa, terjun bersama yang ikut terjun, dan meminta kepada orang-orang mati yang terkubur agar memberi syafaat untuknya dalam

pengampunan dosanya, atau keluasan rezekinya, atau pengangkatan kesusahannya, atau kesembuhan orang sakitnya. Mereka meminta kepada perantara-perantara agar bertindak sebagai perantara bagi mereka di sisi Allah untuk memberi syafaat bagi hajat-hajat mereka.

Seolah-olah Allah Yang Mahaagung lagi Mahatinggi telah menutup pintu-pintu-Nya bagi hajat dan doa mereka, dan seolah-olah — dalam konsekuensi perbuatan mereka — Dia tidak memberi dan tidak memuaskan kecuali melalui perantaraan seorang perantara. Dalam pandangan seperti ini terdapat penghinaan yang sangat besar terhadap Allah.

Kamu akan mendapati mereka berusaha mendekatkan diri kepada orang yang dikubur itu dengan berbagai bentuk pendekatan: ada yang menyembelih hewan kurban atas namanya, ada yang bernazar untuknya, dan ada yang bertawaf di sekeliling kuburannya sambil berusaha mendekatinya dengan sa'i dan tawaf demi mendapatkan syafaatnya.

Dua jenis syirik akbar ini telah merajalela — dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali dari Allah. Saya telah mengisyaratkan dalam lembar-lembar tulisan ini bahwa orang pertama yang memunculkan syirik akbar di kalangan kaum muslimin dari umat ini adalah kaum Bathiniyyah, dengan kelompok "Ikhwanush Shafa" di garis terdepannya,

sementara Daulah Ubaidiyyah mengambil peran terbesar dalam hal itu.

Penipuan terhadap orang banyak semakin meluas, terutama di kalangan orang-orang bodoh. Orang-orang lain pun menemukan dalam hal itu sumber penghasilan yang baik untuk mencari nafkah. Hal ini semakin berkembang pesat terutama di kalangan kaum sufi karena banyaknya orang-orang yang beribadah dalam kebodohan di antara mereka, sehingga mereka pun menjadi bahan permainan dan hiburan bagi kaum itu, yang mengendalikan mereka demi kepentingan duniawi.

Kemudian hal ini tersebar luas setelah abad kelima dan semakin banyak, hingga merata dan meluas, dan hampir tidak ada negeri yang selamat darinya. Di setiap abad hidup para wali, dan setiap orang yang meninggal dibuatkan kubah di atas kuburannya, dijadikan tempat ziarah, dimintai syafaat, dimintai sesuatu, dan dipanjatkan doa kepadanya.

Kuburan-kuburan pun semakin bertambah banyak, pemberian-pemberian untuk kuburan semakin banyak, lalu semakin bertambahlah para penjaga dan orang-orang yang mencari keuntungan darinya. Harta adalah fitnah, kedudukan adalah fitnah, dan kekuasaan adalah fitnah.

Orang-orang yang tidak mengikuti tauhid suka dimuliakan oleh manusia semasa hidupnya, sehingga ada

yang mencium tangan dan kaki (orang tersebut), ada yang mengusap-usap pakaiannya sambil tunduk dalam ucapan, hati, dan anggota badan.

Saya pernah melihat suatu ketika seorang lelaki yang diduga seorang ulama sedang berada di tempat tawaf seputar Ka'bah yang mulia, ia berputar sambil tertawa terbahak-bahak bersama temannya, sementara sebagian orang ada yang mengusap-usapnya dan mencium tangannya! Sungguh keadaan macam apa itu?! Dan sungguh hati-hati macam apa yang tertawa terbahak-bahak di seputar Ka'bah yang mulia, padahal mereka mengaku sebagai para wali?!

Gambaran keadaan orang-orang yang mengaku Islam hari ini sangatlah panjang, namun isyarat saja sudah cukup, karena perpanjangan akan melelahkan. Sungguh saya pernah berdebat suatu hari di sebuah negeri Afrika dengan salah seorang yang telah terfitnah dari kalangan ulama besar yang mendukung penyembahan kubur dan para penjaganya, mengenai keadaan mereka, makna ibadah, dan pemahaman dua kalimat syahadat. Ia pun berkata: "Saya tahu bahwa kalian berada di atas kebenaran, namun biarkan saja orang-orang menjalani kehidupan mereka!"

Inilah kenyataannya. Persoalannya bukanlah soal membela kebenaran dengan dalil-dalilnya, melainkan soal kekuasaan, kedudukan, nama baik, dan harta. Kemudian

mereka mencari-cari dalil syar'i untuk membenarkan apa yang telah mereka tetapkan sejak awal — meskipun berupa hadits-hadits palsu — dan dalil-dalil akal, meskipun lemah bagaikan jaring laba-laba.

Mempertahankan kemuliaan dan kekuasaan adalah sesuatu yang sangat dijaga oleh para pendukung mazhab-mazhab bid'ah. Mereka mewariskannya kepada anak-anak mereka karena keinginan agar para pewaris itu menjadi kaya! Apabila orang itu meninggal, makamnya dijadikan tempat keramat jika memungkinkan, dan hati-hati manusia pun diarahkan kepadanya. Maka sang penerus semakin bertambah kedudukan, ketaatan (orang kepadanya), dan hartanya.

Di setiap penjuru bumi yang terdapat penyembah kubur, hampir selalu terdapat pula sekelompok orang yang berjalan di atas petunjuk Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka tidak tertipu oleh kekuasaan dan tidak terpengaruh oleh syubhat. Mereka adalah orang-orang asing di banyak negeri, yang menunjukkan orang-orang kepada sunnah, membimbing mereka kepada tauhid, memalingkan hati kepada Allah, mengagungkan dan memuliakan-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, serta berharap apa yang ada di sisi-Nya. Mereka menggantungkan hati kepada Sang Pencipta semata, bukan kepada seorang pun dari makhluk. Mereka tidak mencintai kecuali karena Allah, tidak

membenci kecuali karena Allah, dan tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Perhatian mereka adalah mengajak manusia kepada tauhid Rabb mereka dalam amalan: amalan hati dan amalan anggota badan.

Mereka menyebut diri mereka pengikut Salafush Shalih — dan sungguh itulah semulia-mulia pengikutan, dibandingkan dengan pengikutan orang lain terhadap generasi buruk. Dan sungguh betapa hinanya pengikutan semacam itu.

Para musuh mereka menyebut mereka "Wahabi" atau "ekstremis," dan para musuh itu berusaha menyebarkan buku-buku yang menentang dakwah Syaikh Al-Mushlih Muhammad bin Abdul Wahhab — semoga Allah merahmatinya — sebagai bantahan terhadap mereka dan para pengikut dakwah salafiyyah yang murni.

Bantahan-bantahan ini mengambil berbagai bentuk yang disesuaikan dengan negeri tempat bantahan itu disebarkan. Ada yang terang-terangan di suatu negeri, dan ada yang tersembunyi di negeri lain, datang dalam bentuk sindiran bukan pernyataan langsung.

Kampanyenya adalah satu, dan jalannya sudah lama dilalui dan memiliki banyak penempuh serta para penyeru di sisi-sisinya. Apabila satu penyeru berteriak, yang lainnya pun ikut berteriak.

Jalan ini tidaklah ilmiah sebagaimana yang mungkin diduga, melainkan suatu cara yang tujuannya adalah memperkokoh kedudukan para penyeru kebatilan di tanah mereka sendiri dan di tanah orang lain.

Di antara bantahan terhadap dakwah pembaruan ini adalah sebuah buku yang penulisnya beri judul "Mafahim Yajib An Tushahhah" (Pemahaman yang Harus Diluruskan), dicetak di Mesir pada tahun 1405 H, kemudian dicetak ulang dengan metode offset di Arab Saudi dalam jumlah besar, dan disebarakan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan di banyak penjuru negeri, terutama di Haramain dan sekitarnya.

Dalam buku "Mafahim Yajib An Tushahhah" ini, penulisnya membolehkan — bahkan terkadang menganjurkan — permohonan syafaat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di kuburan beliau, permohonan perantaraan kepada beliau, membolehkan dan mengajak untuk meminta pertolongan (istighatsah) kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Menurutny, beristighatsah kepada beliau adalah penyelamatan, dan meminta syafaat beliau adalah hal yang disyariatkan setelah wafat beliau. Demikian pula meminta bantuan kepada beliau dan semacamnya. Hal ini ia terapkan juga pada orang-orang shalih dan semacam mereka.

Bahkan ia melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa ucapan seseorang: "Wahai Rasulullah! Aku ingin agar engkau mengembalikan penglihatanku, atau agar bencana sirna dari kami, atau agar penyakitku sembuh" termasuk perkara yang dibolehkan dan tidak ada celaan bagi yang mengucapkannya, sebagaimana yang ia sebutkan pada halaman 98 bukunya.

Dalam bukunya juga terdapat banyak penggunaan hadits-hadits palsu, lemah, munkar, batil, sangat lemah, dan dha'if untuk mendukung syubhat-syubhatnya yang rapuh, dan banyak di antaranya ia jadikan dalil dengan cara yang dipaksakan meskipun dalilnya lemah dan tidak kuat.

Golongan semacam ini sangat gandrung dengan hadits-hadits palsu dan lemah, dan berpaling dari hadits-hadits sahih yang tinggi dan berharga. Ini bukanlah hal baru, melainkan sudah menjadi kebiasaan setiap orang yang menempuh jalan selain jalan para Salaf dan pengikut mereka, yaitu mencintai bid'ah dan berlebih-lebihan di dalamnya, hingga sebagian dari mereka memandang pemalsuan hadits dan berdusta atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai perkara yang mudah dan ringan.

Di antara mereka ada yang memalsukan hadits dan berdusta atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sengaja, dan di antara mereka ada yang

melakukannya karena kebodohan. Berikut ini contoh dari kedua golongan tersebut yang akan memperlihatkan apa yang ada di balik itu semua.

Terdapat dalam kitab "Ad-Durar As-Saniyyah fi Ar-Radd 'alal Wahhabiyyah" karya Ahmad bin Zaini Dahlan, halaman 55:

"Al-Allamah As-Sayyid Alawi bin Ahmad bin Hasan bin Al-Quthb As-Sayyid Abdullah Al-Haddad Ba'alawi menyebutkan dalam kitabnya yang ia tulis untuk membantah Ibnu Abdul Wahhab, yang ia beri judul 'Jala' Azh-Zhalam fi Ar-Radd 'alal Quthb An-Najdi Alladzi Adhalla Al-'Awamm' (Penghapus Kegelapan dalam Membantah Orang Najdi yang Menyesatkan Orang Awam)' — sebuah kitab yang agung yang di dalamnya ia menyebutkan sejumlah hadits.

Di antaranya sebuah hadits yang diriwayatkan dari Al-Abbas bin Abdul Muththalib radhiyallahu 'anhu, paman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang ia sandingkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang di dalamnya disebutkan: 'Akan muncul pada abad kedua belas di lembah Bani Hanifah seorang laki-laki yang mirip sapi jantan, ia terus menjilat bibirnya, pada masanya banyak terjadi huru-hara dan kekacauan, mereka menghalalkan harta kaum muslimin dan menjadikannya sebagai mata dagangan di antara mereka, menghalalkan darah kaum muslimin dan menjadikannya sebagai kebanggaan di antara mereka, inilah

sebuah fitnah yang di dalamnya orang-orang hina dan rendahan menjadi kuat, hawa nafsu menyebar di antara mereka sebagaimana penyakit anjing gila menyebar pada pemiliknya.'

Ia berkata: 'Hadits ini memiliki syawahid (hadits penguat) yang memperkuat maknanya, meskipun tidak diketahui siapa yang mengeluarkannya.' Selesai.

Ini adalah buatan lelaki yang disebutkan itu atau orang sepertinya, yang berdusta atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam secara terang-terangan di hadapan khalayak. Sungguh, betapa buruknya hati-hati yang berani melakukan hal itu! Dan betapa buruknya hati-hati yang mencintai mereka! Mereka berdusta atas nama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, namun mengaku mencintai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Apakah keduanya bisa berkumpul dalam satu hati? Tidak, demi Allah, kecuali dalam hati seorang muhtadi' (pelaku bid'ah) yang kurang akal lagi pendusta. Dan yang mengherankan adalah ia mengatakan: 'meskipun tidak diketahui siapa yang mengeluarkannya.' Seandainya ia menyandarkannya kepada kitab yang tidak ada atau hilang, tentu kedustaannya lebih mudah diterima oleh orang-orang bodoh, namun tidak oleh para ulama yang mengenal cahaya ucapan kenabian.

Dari jenis kedua, yaitu mereka yang berdusta karena kebodohan, adalah apa yang terdapat dalam "Ar-Radd Al-

Muhkam Al-Mani'" (halaman 17): "Yang diketahui oleh para penuntut ilmu, orang awam, apalagi para ulama adalah sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Manusia dipercaya atas nasab-nasab mereka.'" Selesai. Padahal yang dikenal di kalangan ulama, bahkan para penuntut ilmu, bahkan penuntut ilmu pemula sekalipun, adalah bahwa kalimat "manusia dipercaya atas nasab-nasab mereka" adalah ucapan Imam Malik bin Anas — semoga Allah merahmatinya.

Setiap orang yang mencintai bid'ah pasti akan meninggalkan sunnah, dan setiap orang yang memperindah bid'ah pasti akan berkurang pengetahuannya tentang sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebanding dengan itu. Barang siapa yang merenungi hal ini pada diri orang-orang, ia pasti akan mengetahuinya.

Kitab "Mafahim Yajib An Tushahhah" ini adalah kumpulan syubhat-syubhat yang berserakan dari orang-orang yang menentang dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Penulisnya mengikuti mereka bahkan dalam kekeliruan-kekeliruan, pernyataan-pernyataan keliru, dan pemikiran-pemikiran mereka. Bahkan ia tidak bersusah payah untuk memverifikasi ucapan-ucapan mereka, atau kalau pun ia berusaha dan menemukan sesuatu yang berbeda dari apa yang mereka tulis, ia tetap menetapkannya sebagaimana yang mereka kehendaki.

Karena buku ini mengungkapkan pandangan penulisnya, dan di dalamnya terdapat penyimpangan dari pemahaman tauhid, kurangnya pemahaman terhadap dakwah Syaikh, terjun dalam membela para penyeru yang memuliakan kubur para nabi dan orang-orang shalih, serta membolehkan apa yang dikatakan oleh para fuqaha dalam bab "Riddah" (murtad) bahwa hal itu adalah kekufuran berdasarkan ijmak — dan karena penulisnya memiliki pengikut dan murid — maka saya memohon pertolongan kepada Allah untuk mengungkap hal itu, menjelaskan kebenaran di dalamnya, dan menjelaskan bahwa apa yang penulisnya bolehkan dalam "Mafahim"-nya termasuk syirik yang para rasul semuanya, dan yang terakhir adalah Muhammad bin Abdullah shallallahu 'alaihi wa sallam, diutus untuk memberantasnya.

Syirik dalam hal ketuhanan (ilahiyyah) memiliki berbagai bentuk yang diperindah oleh setan bagi mereka yang terjerumus ke dalamnya. Setan sangat antusias dan bersemangat agar mereka terjun dalam apa yang dilarang Allah, dan ia meyakinkan mereka bahwa mereka tidak terjun dalam apa yang dilarang Allah. Setan memiliki berbagai jalan dan cara, dan pada setiap jalan terdapat hiasan dan keindahan yang dengannya ia menipu manusia. Sedangkan kemungkaran wajib dihilangkan sesuai tingkatan-tingkatan yang disebutkan dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu.

Semoga Allah mengizinkan lembaran-lembaran ini diterima di sisi-Nya dan bermanfaat, karena yang diharapkan adalah kemanfaatannya, dan tidak ada tujuan lain di balik penerimaan (Allah) kecuali itu. Saya beri nama bantahan ini "Al-Waraqat Al-Kasirah lil Mafahim Al-Khasirah" (Lembaran-lembaran Pemukul bagi Pemahaman yang Merugi).

Ketika saya memperlihatkan buku ini kepada ayahanda saya yang mulia — yang melalui beliau setelah Allah, kebenaran mendapatkan pertolongan, semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik balasan, mengangkat derajatnya, dan memberikan manfaat melalui beliau — beliau mengisyaratkan agar buku ini diberi judul "Hadzihi Mafahimuna" (Inilah Pemahaman Kita). Isyarat beliau adalah perintah, dan ketaatan kepadanya adalah keuntungan. Maka saya beri judul buku ini sesuai dengan apa yang beliau namakan, mengesampingkan apa yang saya lihat demi apa yang beliau lihat, mengangkat pendapat beliau, dan meragukan ucapan saya di hadapan pernyataan beliau.

Saya menulisnya secara terputus-putus, sementara hati dipenuhi berbagai kesibukan yang berserak, di setiap lembah ada satu pecahannya, kekhawatiran bertumpuk karena rendahnya kondisi, fitnah-fitnah yang merajalela

menghalangi kejernihan tulisan dan kerapian perkataan, teman (yang mendukung) sangat sedikit bahkan langka.

Ya Allah, sesungguhnya tempat berlindung kami hanya kepada-Mu, bukan kepada selain-Mu. Teguhkanlah kaki kami di atas kebenaran, jadikanlah kami memahami diri kami sendiri, dan janganlah Engkau jadikan sesuatu pun dari amal kami untuk selain-Mu. Kami berlindung kepada-Mu dari perbuatan syirik kepada-Mu dengan sengaja, dan kami memohon ampun kepada-Mu dari apa yang tidak kami ketahui. Sesungguhnya sifat kami adalah kekurangan, sedangkan sifat Rabb adalah maaf dan pengampunan. Maka ampunilah ya Allah dengan ampunan yang banyak. Dan penutup doa kami adalah segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Ditulis oleh:

Shalih bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh.

Pada hari Kamis, 13/5/1406 H.

Bab Pertama: Tawasul dan Hukumnya

Penulis berkata pada halaman 45:

"Wasilah (perantara): segala sesuatu yang Allah jadikan sebagai sebab untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan jalan untuk memenuhi kebutuhan dari-Nya. Pilar utamanya adalah bahwa wasilah itu harus memiliki kedudukan dan kemuliaan di sisi Dzat yang dimintai perantaraan." Selesai.

Saya katakan: ucapannya mengandung dua kalimat. Pertama benar, dan yang kedua mengandung kesamaran yang dengannya ia berupaya mencapai apa yang dilarang Allah dan tidak Dia jadikan sebagai wasilah.

Ucapannya "dan pilar utamanya..." adalah pernyataan yang bersifat global dan dapat ditafsirkan dengan salah satu dari dua sisi:

Pertama: bahwa hal itu mencakup dzat para nabi dan orang-orang shalih, dengan alasan bahwa mereka memiliki kedudukan dan derajat di sisi Allah yang sangat agung. Jika inilah yang dimaksud, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menjadikan dzat para nabi dan orang-orang shalih, atau kedudukan maupun kemuliaan mereka, sebagai wasilah kepada-Nya atau sebagai sebab pendekatan diri kepada-Nya.

Yang Allah jadikan sebagai wasilah kepada-Nya adalah mengikuti mereka, membenarkan apa yang mereka kabarkan, mengikuti cahaya yang mereka bawa, dan berjihad demi menegakkan serta mengukuhkannya di tengah umat manusia. Inilah di antara wasilah-wasilah yang disyariatkan yang dianjurkan bagi orang yang berdoa untuk mendahulukannya sebelum permohonannya. Dan tidaklah sah doa seorang hamba — baik doa ibadah maupun doa permohonan — kecuali dengan mengikuti dan membenarkan mereka. Inilah di antara wasilah-wasilah yang diperintahkan dan disyariatkan Allah.

Adapun para nabi dan orang-orang shalih, maka bertawasul dengan dzat mereka, kedudukan mereka, maupun kemuliaan mereka tidaklah disyariatkan, sebagaimana akan dijelaskan nanti. Yang disyariatkan hanyalah bertawasul dengan doa mereka semasa hidup mereka, sebagaimana yang dilakukan kaum muslimin di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan setelahnya dalam hal meminta doa untuk shalat minta hujan dan lain-lainnya.

Adapun setelah kematian mereka, maka bertawasul dengan doa mereka maupun dzat mereka tidaklah disyariatkan berdasarkan ijmak generasi-generasi terbaik.

Kedua: bahwa wasilah-wasilah itu berupa amalan-amalan dan sejenisnya yang disyariatkan, yang di dalamnya

tidak mengikuti jalan-jalan para pelaku bid'ah, melainkan mengikuti sunnah. Ini adalah benar.

Penulis menyamarkan (kalimatnya) agar wasilah yang bid'ah masuk ke dalam celah kalimat-kalimat yang benar. Kami telah menjelaskan apa yang terkandung di dalamnya. Seharusnya ia tidak melakukan hal itu ketika ia sedang menafsirkan sebuah ayat dari Kitab Allah.

Mengenai wasilah, para ahli tafsir menyebutkan dua pendapat, yang keduanya didekatkan oleh Ibnu Al-Jauzi dalam "Zad Al-Masir" (2/348). Ia berkata:

"Pendapat pertama: bahwa wasilah adalah pendekatan diri (qurbah), ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Atha', Mujahid, dan Al-Farra'. Qatadah berkata: dekatkanlah diri kepada-Nya dengan apa yang meridhakan-Nya. Abu Ubaidah berkata: dikatakan 'tawassaltu ilaihi' artinya 'saya mendekati diri kepadanya,' dan ia menyitir syair:

Bila para penghasut lengah, kami kembali pada hubungan kami, Dan kembalilah ketulusan di antara kami beserta wasilah-wasilahnya.

Pendapat kedua: bahwa wasilah adalah kecintaan, artinya: cintailah Allah. Ini adalah pendapat Ibnu Zaid." Selesai.

Dalam pertanyaan-pertanyaan Nafi' bin Al-Azraq kepada Ibnu Abbas: "Beritahukan kepadaku tentang firman

Allah Ta'ala: '**dan carilah wasilah kepada-Nya**' (Al-Ma'idah: 35)." Ia berkata: "Wasilah adalah kebutuhan." Ia bertanya: "Apakah orang Arab mengenal hal itu?" Ia berkata: "Ya. Bukankah kamu pernah mendengar Antarah ketika ia berkata:

Sesungguhnya para lelaki memiliki wasilah kepadamu, Yaitu bila mereka mengambilmu, kamu bisa bercelak dan berhias."

Dan dalam kata dasar ini terdapat syawahid (penguat) selain yang disebutkan.

Jadi wasilah adalah: mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai bentuk pendekatan diri dan ketaatan. Yang paling tinggi adalah: mengikhlaskan agama untuk-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dengan mencintai-Nya, mencintai Rasul-Nya, mencintai agama-Nya, dan mencintai siapa yang Dia syariatkan untuk dicintai. Dengan ini terhimpunlah apa yang dikatakan para Salaf, dan perbedaan ucapan mereka hanyalah perbedaan variasi (tanawwu'), bukan kontradiksi.

Renungkanlah firman Allah Ta'ala: "**Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah kepada-Nya**" (Al-Ma'idah: 35). Pada pendahuluan kata depan "kepada-Nya" terdapat makna pengkhususan wasilah hanya untuk Allah, tidak ada seorang

pun yang bersekutu dengan-Nya dalam hal itu. Sebagaimana dalam firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah: 5).

Al-Allamah Asy-Syinqithi — semoga Allah merahmatinya — berkata dalam tafsirnya (2/98): "Yang benar mengenai makna wasilah adalah apa yang diikuti oleh mayoritas ulama, yaitu bahwa ia adalah pendekatan diri kepada Allah Ta'ala dengan keikhlasan dalam beribadah kepada-Nya sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan tafsir Ibnu Abbas masuk ke dalam hal ini, karena berdoa kepada Allah dan bermunajat kepada-Nya dalam memohon kebutuhan adalah termasuk jenis ibadah yang paling agung, yang merupakan wasilah untuk meraih ridha dan rahmat-Nya.

Dengan pemahaman yang tepat ini, kamu akan mengetahui bahwa apa yang diklaim oleh banyak kaum ateis pengikut orang-orang bodoh yang mengaku-ngaku sufi — bahwa yang dimaksud dengan wasilah dalam ayat ini adalah syaikh yang menjadi perantara antara dirinya dengan Rabbnya — adalah kekacauan dalam kebodohan dan kebutaan, kesesatan yang nyata, dan permainan dengan Kitab Allah Ta'ala.

Mengambil perantara-perantara selain Allah adalah asal-usul kekafiran orang-orang kafir, sebagaimana Allah

Ta'ala tegaskan dalam firman-Nya tentang mereka: **'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'** (Az-Zumar: 3), dan firman-Nya: **'Dan mereka berkata: 'Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.' Katakanlah: 'Apakah kamu akan memberitahu Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya di langit maupun di bumi? Maha Suci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan'** (Yunus: 18).

Maka wajib bagi setiap mukallaf untuk mengetahui bahwa jalan yang menyampaikan kepada ridha Allah, surga-Nya, dan rahmat-Nya adalah mengikuti Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Barang siapa yang menyimpang dari hal itu maka ia telah sesat dari jalan yang lurus. **'Hal itu bukanlah angan-angan kalian dan bukan pula angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, ia akan dibalas karenanya'** (An-Nisa': 123)." Selesai ucapannya.

Penulis berkata pada halaman 43: "Sesungguhnya tawasul bukanlah perkara yang lazim atau wajib, dan dikabulkannya doa tidak bergantung kepadanya. Bahkan yang pokok adalah berdoa kepada Allah Ta'ala secara mutlak, sebagaimana firman-Nya: **'Dan apabila hamba-**

hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat' (Al-Baqarah: 186)..." Selesai.

Saya katakan: Jika yang pokok adalah berdoa kepada Allah Ta'ala tanpa perantara, maka mengapa beralih dari yang pokok kepada selainnya?! Tidak tersembunyi bahwa selain yang pokok hanya dipegang oleh orang yang tidak memiliki yang pokok, sedangkan Allah Yang Mahaagung lagi Mahamulya adalah Mahahidup lagi Maha Mengurus makhluk-Nya, tidak mengantuk dan tidak tidur, menyukai agar hamba-Nya berdoa kepada-Nya, berharap kepada-Nya, takut kepada-Nya, dan bertawasul kepada-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Jika hal ini tidak pernah terputus dari seorang muslim di mana pun ia berada dan itulah yang paling pokok, maka mengapa beralih darinya dan meninggalkannya?! Apakah kamu beralih kepada jalan yang lebih memberikan petunjuk?!

Kamu mengatakan: bahwa tawasul yang kami ingkari — yaitu tawasul dengan dzat (orang yang dijadikan perantara) dan amalan orang selain yang berdoa dan semacamnya — bukanlah yang pokok. Bahkan yang pokok ada pada kalian dan kalian berhak atas yang pokok (itu). Kalian mengakui kepada kami tentang petunjuk dan kepatuhan (pada dalil), namun kalian menginginkan penyelisihan terhadap yang pokok tanpa dalil yang sah!

Apakah yang pokok tidak mencukupimu?! Apakah berdoa kepada Allah semata tanpa perantara tidak memuaskanmu?! Jika Allah Yang Mahahidup lagi Maha Mengurus, yang mengabulkan doa orang yang dalam kesulitan ketika ia berdoa kepada-Nya dan mengangkat kesusahan, menyukai agar hamba-Nya berdoa kepada-Nya setiap saat — baik doa ibadah maupun doa permohonan — dan Dia-lah yang berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat"** (Al-Baqarah: 186). Jika demikian halnya, mengapa beralih kepada orang-orang mati yang dijadikan tawasul dengan dzat mereka, kedudukan mereka, kemuliaan mereka, dan ungkapan-ungkapan bid'ah lainnya?!

Mengapa tidak mengajarkan kaum muslimin untuk berdoa kepada Allah semata, sehingga hati mereka bersih dari menoleh kepada selain-Nya dalam menolak kesusahan, mengangkat bencana, atau mendatangkan manfaat? Ajarilah mereka hal ini dan janganlah menggantungkan hati mereka kepada selain Allah, sehingga mereka menjadikan selain-Nya sebagai tandingan-tandingan, lalu hilanglah ingatan mereka kepada Rabb mereka semata, kecintaan mereka kepada-Nya semata, karena manfaat dalam benak mereka tergantung kepada perantara-perantara.

Sesungguhnya orang-orang yang terbuka bagi mereka pintu bid'ah dalam bertawasul, pada akhirnya — meski lambat — akan terjerumus ke dalam lingkaran kemusyrikan, karena bid'ah adalah jalan dan cara menuju kemusyrikan, dan darinya seseorang berangsur-angsur menuju berdoa langsung kepada orang-orang mati, atau meminta syafaat mereka, atau pertolongan mereka, atau bantuan mereka.

Dan semua ini secara tegas dinyatakan boleh oleh penulis "Mafahim" di berbagai tempat dalam bukunya, sebagaimana akan datang dalam pembahasan-pembahasan tentang syafaat. Semua itu termasuk akibat buruk dari meninggalkan pokok-pokok yang telah disepakati dan mengikuti hal-hal yang mutasyabihat (samar) yang dilarang.

Penulis berkata pada halaman 44:

"Kami berpandangan bahwa perbedaan (antara kedua belah pihak) bersifat formal, bukan substansial, karena bertawasul dengan dzat pada hakikatnya kembali kepada tawasul seseorang dengan amalnya sendiri, yang disepakati kebolehanannya..."

Saya katakan: Ini adalah ucapan yang keliru dan pengelabuan diri yang nyata. Para pelaku tawasul dengan dzat mengetahui betapa jauhnya justifikasi dan penafsiran ini, dan bahwa perbedaan itu substansial bukan formal.

Buktinya adalah rapuhnya dalil yang kalian klaim, yang berujung pada kiasan akal (majaz aqli). Pembahasan tentangnya akan datang secara terperinci. Kemudian, apakah amalan dari dzat yang dijadikan tawasul adalah amalan dari orang yang bertawasul, yang disepakati kebolehanannya? Namun saya katakan di sini dalam kerangka perdebatan dan diskusi:

Andaikan perbedaan itu bersifat formal, bukankah wajib bagi kalian untuk meninggalkan ungkapan-ungkapan yang mengesankan perkara-perkara yang tidak syar'i? Karena orang yang berkata "saya bertawasul dengan si fulan," lahir ucapannya menunjukkan tawasul dengan dzat yang terlepas dari penghubung antara dua dzat tersebut, dan tidak ada qarinah (indikator) verbal maupun non-verbal, yang bersambung maupun tidak bersambung, yang memalingkannya dari zahir ini.

Adapun qarinah yang diklaim adalah sesuatu yang tersembunyi di dalam hati, sedangkan menghukumi apa yang ada di dalam hati orang adalah cabang dari pengetahuan tentangnya, dan tidak ada jalan untuk itu. Telah ditetapkan bahwa syariat yang suci datang dengan larangan menggunakan ungkapan-ungkapan yang mengesankan apa yang dilarang secara syar'i, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu katakan 'Ra'ina' tetapi katakanlah**

'Unzhurna,' dan dengarkanlah. Dan bagi orang-orang kafir ada azab yang pedih" (Al-Baqarah: 104). Orang-orang Yahudi menggunakan kata "Ra'ina" untuk mencaci, sedangkan kaum muslimin ketika mengucapkannya tidak bermaksud sama dengan apa yang ada dalam hati orang-orang Yahudi tentang penafsiran kata itu. Sudah pasti para sahabat tidak mengucapkan kata itu dengan maksud yang rusak. Ini adalah di antara qarinah hati yang paling kuat, namun demikian mereka tetap dilarang dari hal itu.

Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya (2/75):

"Dalam ayat ini terdapat dua dalil: Pertama: tentang menjauhi ungkapan-ungkapan yang mengandung kemungkinan penghinaan dan pelecehan. Kedua: berpegang kepada sad adz-dzara'i (menutup jalan yang berpotensi menimbulkan kerusakan) dan menjaganya." Selesai.

Al-Jashshash berkata dalam "Ahkam Al-Qur'an" (1/58): "Lafaz 'Ra'ina,' meskipun mengandung kemungkinan makna pemeliharaan dan penantian, namun karena ia juga mengandung kemungkinan makna ejekan sebagaimana yang biasa diucapkan oleh orang-orang Yahudi, mereka dilarang mengucapkannya. Karena di dalamnya terdapat kemungkinan makna yang terlarang untuk diucapkan. Dan dalam bahasa dimungkinkan bahwa pengucapannya mengandung makna ejekan meskipun mengandung

kemungkinan makna penantian. Dan hal semacam ini terdapat dalam bahasa Arab..." Selesai ucapan Al-Jashshash.

Renungkanlah bagaimana para sahabat menggunakan lafaz ini sementara mereka adalah orang-orang yang paling jauh dari bermaksud makna ejekan dan pelecehan, namun Allah Ta'ala tetap melarang mereka dari lafaz itu karena mengandung kesamaan (makna dengan yang dilarang). Dan tidaklah cukup untuk membolehkan penggunaannya apa yang ada di dalam hati dan niat mereka berupa makna yang baik dan benar. Hal ini jelas bagi orang yang mau bersikap objektif!

Penulis berkata pada halaman 44: "Inti perselisihan dalam masalah tawasul adalah tawasul dengan selain amal perbuatan orang yang bertawasul, seperti tawasul dengan zat dan pribadi seseorang, yaitu dengan mengucapkan: 'Ya Allah, sesungguhnya aku bertawasul kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam,' atau 'aku bertawasul kepada-Mu dengan Abu Bakar ash-Shiddiq,' atau 'dengan Umar bin al-Khaththab,' atau 'dengan Utsman,' atau 'dengan Ali radhiyallahu 'anhum.'"

Aku berkata: Yang wajib dilakukan ketika terjadi perselisihan adalah mengembalikannya kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, serta pemahaman para sahabatnya yang mulia radhiyallahu 'anhum, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan**

barangsiapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan ke dalam Neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa: 115).

Adapun masalah tawasul dengan zat, begitu pula tawasul dengan amal orang-orang yang telah berlalu masa usahanya, maka tidak ada perselisihan di kalangan ulama salaf dari para sahabat dan tabiin bahwa hal itu bukan bagian dari agama dan tidak diperbolehkan dalam doa.

Buktinya adalah tidak ada satu pun riwayat yang sahih dan terpercaya yang menyebutkan bahwa salah seorang dari mereka bertawasul dengan salah satu dari empat khalifah, sepuluh sahabat yang dijanjikan surga, maupun para peserta Perang Badar.

Beramal sesuai dengan apa yang mereka pahami itulah yang menyelamatkan, sebagaimana telah diuraikan secara luas dalam bagian "Salaf dan Salafiyah" dari buku ini. Barangsiapa mencari manhaj baru, maka ia adalah orang khalaf, dan ia tidak memiliki bagian dari mereka. Apabila hal ini telah ditetapkan, maka tawasul dengan zat dan semacamnya dilarang karena beberapa alasan:

Pertama: Bahwa hal itu adalah bid'ah yang tidak dikenal di kalangan para sahabat dan tabiin. Setiap bid'ah adalah kesesatan. Tidak ada ibadah yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa. Dalam hadis disebutkan: "*Doa adalah ibadah*," diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan lainnya dengan sanad yang sahih dari an-Nu'man bin Basyir. Apabila doa adalah ibadah, bahkan ia merupakan inti ibadah itu sendiri, maka mengada-adakan sesuatu dalam ibadah adalah tertolak berdasarkan kesepakatan para ulama.

Kedua: Bahwa perkataan seseorang "aku bertawasul dengan Abu Bakar dan Umar..." adalah kekeliruan murni yang disebabkan oleh lemahnya pemahamannya, dangkalnya akalnya, dan keyakinannya bahwa segala sesuatu yang dijadikan tawasul pasti menjadi wasilah. Ini adalah kekeliruan.

Sebab barangsiapa berkata "aku bertawasul dengan Abu Bakar" misalnya, ia telah menggabungkan dua zat yang tidak ada wasilah atau jalan yang menghubungkan dan menyatukan keduanya. Seolah-olah orang yang mengucapkan itu telah mengucapkan ungkapan yang tidak bermakna, seperti seseorang yang hanya menyebutkan huruf-huruf abjad, karena tidak ada keterkaitan antara zat orang yang bertawasul dengan zat yang dijadikan perantara sehingga keduanya bisa terhubung.

Maka harus ada pengikat yang dijadikan wasilah, misalnya rasa cinta kepada para sahabat, dan itu merupakan amal perbuatan orang yang bertawasul. Jika ia mengucapkan: "Ya Tuhanku, aku bertawasul kepada-Mu dengan kecintaanku kepada Abu Bakar," atau "dengan kecintaanku kepada Umar," atau "dengan kecintaanku kepada para sahabat nabi-Mu," maka ini adalah sesuatu yang baik dan disyariatkan.

Demikian pula jika ia mengucapkan: "Aku bertawasul kepada-Mu dengan rasa hormatku, penghormatanku, kecintaanku, dan ketaatanku kepada nabi-Mu, nabi rahmat," maka ini termasuk wasilah yang bermanfaat. Maka keharusan menyebut iman atau amal saleh yang menghubungkan dua zat yang tidak bisa disatukan kecuali dengan pengikat adalah suatu keniscayaan.

Sebagaimana Allah menceritakan tentang hamba-hamba-Nya yang beriman dalam ucapan mereka: **"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan kami telah mengikuti rasul, karena itu tetapkanlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi."** (Ali Imran: 53). Dan firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam Neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolong pun. (192) Ya Tuhan kami,**

sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada keimanan, (yaitu): 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,' maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami bersama orang-orang yang berbakti.'" (Ali Imran: 192-193). Dan ayat-ayat dalam bab ini sangat banyak.

Jika pilihan terbaik dari makhluk, yaitu para nabi dan rasul beserta pengikut dan pendukung mereka, tidak menyerahkan urusan kepada apa yang ada di dalam hati mereka, melainkan mereka mengucapkan dengan lisan mereka apa yang terkandung dalam hati mereka, padahal mereka adalah orang-orang yang tidak diragukan lagi ketulusan hatinya, maka tidakkah orang-orang yang datang sesudah mereka lebih utama dan lebih pantas untuk berbicara terang-terangan, menampakkannya, dan tidak bersiasat untuk membenarkan ucapan mereka yang keliru dengan majaz akal?!

Ketiga: Bahwa para sahabat memahami tawasul sebagai tawasul melalui doa, bukan dengan zat. Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu bertawasul dengan doa al-Abbas, paman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mu'awiyah bin Abi Sufyan bertawasul dengan doa Yazid bin al-Aswad.

Seandainya tawasul dengan zat diperbolehkan menurut mereka, niscaya itu sudah mencukupi mereka dari susah payah mencari yang lain, dan mereka pasti akan bertawasul dengan zat makhluk yang paling mulia, manusia yang paling utama, dan yang paling tinggi kedudukan serta derajatnya di sisi Allah. Namun mereka justru berpaling dari zat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang jasadnya ada di dalam kubur, beralih kepada orang-orang yang masih hidup yang kedudukannya di bawah beliau. Maka jelaslah bahwa yang disyariatkan adalah apa yang mereka kerjakan, bukan apa yang mereka tinggalkan.

Syihab al-Alusi berkata dalam *Ruh al-Ma'ani* (6/113) terkait pembahasan tentang peralihan para sahabat: "Jauh sekali dari mereka untuk berpaling dari bertawasul dengan penghulu manusia kepada tawasul dengan pamannya al-Abbas, padahal mereka masih menemukan sedikit saja peluang untuk itu. Peralihan mereka ini, sementara mereka adalah orang-orang yang terdahulu dan pertama masuk Islam, lebih mengetahui tentang Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, tentang hak-hak Allah Ta'ala dan Rasul-Nya 'alaihi ash-shalatu wa as-salam, tentang apa yang disyariatkan dan yang tidak disyariatkan dalam doa, dan mereka sedang dalam kondisi darurat dan kelaparan, mencari jalan untuk menghilangkan kesulitan, memudahkan yang sulit, dan menurunkan hujan dengan segala cara,

merupakan dalil yang jelas bahwa yang disyariatkan adalah apa yang mereka tempuh, bukan selainnya." Selesai.

Keempat: Dikatakan sebagai langkah konsesi: tawasul dengan zat tidak lepas dari dua kemungkinan, apakah ia lebih utama daripada tawasul dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya serta amal-amal saleh, ataukah tidak. Jika dikatakan bahwa tawasul dengan zat lebih utama, maka itu adalah perkataan kufur yang batil. Jika tawasul dengan nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, dan amal saleh lebih utama, lalu mengapa membela yang lebih rendah, meninggalkan pembelaan terhadap yang lebih utama, serta tidak menyebarkan, mengajarkan, dan mendukungnya kepada manusia?!

Penulis Al-Mafahim berkata pada halaman 46: "Telah datang dalam hadis bahwa Adam bertawasul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Al-Hakim berkata dalam Al-Mustadrak: Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id 'Amr bin Muhammad bin Manshur al-'Adl, telah menceritakan kepada kami Abu al-Hasan Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali, telah menceritakan kepada kami Abu al-Harits 'Abdullah bin Muslim al-Fihri, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Maslamah, telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam [dari ayahnya] dari kakeknya dari Umar radhiyallahu 'anhu, ia

berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Ketika Adam melakukan kesalahan, ia berkata: Ya Tuhanku, aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad agar Engkau mengampuniku...' [hadis berlanjut]. Hadis ini dikeluarkan oleh al-Hakim dalam Al-Mustadrak dan ia menilainya sahih [jilid 2 halaman 651], diriwayatkan pula oleh al-Hafizh as-Suyuthi dalam Al-Khasha'ish an-Nabawiyah dan ia menilainya sahih, diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi dalam Dala'il an-Nubuwwah, dan ia tidak meriwayatkan hadis-hadis palsu sebagaimana ia tegaskan dalam muqadimah kitabnya. Hadis ini juga dinilai sahih oleh al-Qasthallani, az-Zarqani dalam Al-Mawahib al-Laduniyyah [jilid 2 halaman 62], dan as-Subki dalam Syifa' as-Saqam. Al-Hafizh al-Haitsami berkata: Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam Al-Ausath dan di dalamnya terdapat perawi yang tidak aku kenal. Majma' az-Zawa'id (jilid 8 halaman 253)." Selesai perkataan penulis.

Aku berkata: Baris-baris ini mengandung banyak kesalahan, pengelabuan, dan penyimpangan yang akan aku jelaskan insya Allah. Aku tidak menyangka bahwa seseorang yang menzalimi dirinya sendiri, yang tertipu oleh ilmunya sendiri, akan mengabaikan ulama-ulama zamannya dan orang-orang yang mengaku berilmu di antara pengikutnya, sehingga ia menulis apa yang ia tulis tentang hadis ini dan hadis-hadis setelahnya. Di sini aku memiliki tiga catatan penting terhadap penulis:

Pertama: Mengenai apa yang ia tulis dan sumber-sumber yang ia rujuk untuk hadis tersebut.

Kedua: Mengenai pembahasan riwayat hadis tersebut.

Ketiga: Mengenai tinjauan matan hadis dan kajian dirayahnya.

Adapun catatan pertama, maka ia mencakup beberapa poin:

Poin Pertama: Penisbatan hadis yang ia sebutkan tidaklah lengkap. Hadis ini diriwayatkan oleh sekelompok ulama yang setingkat dengan guru-guru al-Hakim dan yang semasa dengannya serta yang datang sesudah mereka. Semuanya meriwayatkannya melalui jalur Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Banyaknya mereka tidak menambah kekuatan hadis tersebut. Oleh karena itu aku tidak akan menyebutkan mereka semua agar orang yang tidak mengenal ilmu hadis dan istilah-istilahnya tidak beranggapan bahwa jumlah mereka memperkuat hadis itu.

Poin Kedua: Ia menyajikan sanad al-Hakim tetapi tidak melakukan periwayatan dengan baik, karena gugur dari sanad tersebut kata [dari ayahnya], yang telah aku tambahkan kembali ke dalam sanad. Ia juga keliru dalam mencantumkan referensi Al-Mustadrak, menyebutnya dua kali sebagai [jilid 2 halaman 651], ini adalah kekeliruan yang

bukan sekadar salah ketik karena terulang berkali-kali. Kemudian aku menelaah risalah I'lam an-Nabil karya seorang penceramah di Bahrain, dan aku mendapatinya juga mencantumkan referensi yang sama [jilid 2 halaman 651], yang sudah tercetak sebelum Al-Mafahim. Renungkanlah betapa mereka saling taklid dalam segala hal!

Yang benar adalah referensinya (2/615). Al-Mustadrak hingga tahun ini hanya dicetak satu kali dalam cetakan India. Adapun perkataannya "dan ia menilainya sahih," maksudnya al-Hakim, ini pun keliru, karena yang ditulis al-Hakim adalah "sahih al-isnad" (sahih sanadnya). Para pakar hadis membedakan antara sahihnya sanad dan sahihnya hadis.

Poin Ketiga: Perkataannya "diriwayatkan oleh al-Hafizh as-Suyuthi... dan ia menilainya sahih" termasuk keanehan pemahamannya dan menunjukkan ketidakmampuannya dalam ilmu hadis, meskipun ia diberi syahadah palsu. Karena perkataannya "meriwayatkan" adalah kesalahan yang tidak digunakan oleh para muhaddits. Seseorang yang menyebut hadis dalam sebuah kitab dan menjadikannya sebagai dalil untuk maksud tertentu tidak boleh dikatakan bahwa ia "meriwayatkannya." Kata "meriwayatkan" hanya digunakan untuk seseorang yang menyajikan hadis dengan menyambungkan sanadnya dari guru-gurunya hingga ujung sanad. Adapun

perkataannya "dan ia menilainya sahih," ini lebih mengherankan lagi, karena as-Suyuthi tidak memberikan komentar penilaian sahih terhadap hadis tersebut dalam Al-Khasha'ish yang darinya ia mengklaim penilaian sahih itu. Ini adalah kedustaan terhadap as-Suyuthi.

Penulis itu, karena lemahnya ilmunya, mengambil perkataan as-Suyuthi dalam muqadimah Al-Khasha'ish (1/8): "Dan aku bersihkan dari hadis-hadis palsu dan apa yang tertolak," lalu ia menggeneralisasikannya. Padahal perkataan as-Suyuthi tidak menunjukkan kesahihan setiap hadis yang ia cantumkan.

Karena itu as-Suyuthi sendiri menegaskan lemahnya sanad hadis ini dalam kitabnya yang lain, Manahil ash-Shafa fi Takhrij Ahadits asy-Syifa, halaman 30 (dicetak di Mesir dalam cetakan batu tahun 1276).

As-Suyuthi dalam Al-Khasha'ish mengikuti Abu Nu'aim dalam Al-Khasha'ish-nya, meskipun sanadnya gelap atau matannya mungkar. Ia menegaskan hal ini dalam kitabnya (1/47), dimana setelah menyebutkan dua hadis yang sangat mungkar ia berkata: "Jiwaku tidak rela untuk memuatnya, tetapi aku mengikuti al-Hafizh Abu Nu'aim dalam hal itu." Selesai.

Poin Keempat: Ia berkata tentang al-Baihaqi "dan ia tidak meriwayatkan hadis-hadis palsu." Mengapa ia tidak mengutip perkataan al-Baihaqi secara lengkap setelah meriwayatkan hadis tersebut?! Mengapa ia menjadikan kebiasaannya adalah pengelabuan dan pernyataan global yang menyesatkan orang-orang awam?! Ia selalu menyembunyikan apa yang merobohkan dalilnya.

Al-Baihaqi berkata dalam Dala'il an-Nubuwwah (5/489) setelah menyajikan hadis tersebut: "Hanya Abdurrahman bin Zaid bin Aslam yang meriwayatkannya dengan cara ini, dan ia adalah perawi yang lemah." Selesai.

Perkataan al-Baihaqi ini sangat bernilai dan dipahami oleh para muhaddits, sedangkan para ahli bid'ah tidak mengenal selain pernyataan global, sebagaimana layaknya para pelajar yang tidak mengenal istilah-istilah ahli ilmu.

Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata dalam Mizan al-I'tidal (3/140-141): "Jika seorang perawi yang shadiq (jujur) atau yang di bawahnya meriwayatkan sendiri suatu hadis, maka hal itu dianggap mungkar." Selesai. Jika ini saja sudah demikian keadaan perawi yang shadiq dan yang di bawahnya yang lemah hafalannya dan banyak lupanya, lalu bagaimana dengan kesendirian perawi yang lemah yang telah disepakati oleh ahli jarh wa ta'dil atas ketidaksiqahannya, bahkan sebagian mereka seperti al-

Hakim berkata: "Hadis-hadisnya palsu," sebagaimana akan engkau temukan insya Allah Ta'ala.

Poin Kelima: Penulis berkata: "Dan al-Qasthallani menilainya sahih."

Aku berkata: Ini adalah kitab Al-Mawahib, apakah ia benar-benar menilainya sahih, atau justru ia hanya menyebutkan perkataan al-Baihaqi yang telah lalu? Teksnya (1/76 beserta syarahnya) berbunyi: "Dan al-Baihaqi berkata: Abdurrahman seorang diri dalam meriwayatkannya." Inilah perkataan al-Qasthallani. Syarahnya, az-Zarqani, memahami maksudnya dan berkata: "Abdurrahman seorang diri meriwayatkannya, artinya tidak ada yang mengikutinya, sehingga ia gharib ditambah dengan lemahnya perawinya." Selesai.

Al-Qasthallani dalam Al-Mawahib dan sebagian kitabnya yang lain mengambil dari as-Suyuthi dalam karya-karyanya tanpa menisbatkannya kepadanya. Dalam hal ini terjadi sebuah peristiwa yang diceritakan oleh Ibnu al-'Imad dalam Syadzarat adz-Dzahab. Aku akan menyampaikannya agar diketahui bahwa al-Qasthallani dalam Al-Mawahib mengambil perkataan orang lain, sehingga tidak bisa dijadikan penguat dalam "penilaian sahih," dan ia tidak termasuk ahli takhrij, ta'dil, dan tajrih, melainkan hanya

seorang penutur. Ibnu al-'Imad berkata (8/122-123): "Dikisahkan bahwa al-Hafizh as-Suyuthi mencela al-Qasthallani dan mendakwanya mengambil dari kitab-kitabnya serta memanfaatkannya tanpa menisbatkan pengutipan kepadanya. Ia mendakwanya di hadapan Syaikh al-Islam Zakariyya, yang kemudian memintanya membuktikan dakwaannya. Ia lalu menyebutkan beberapa tempat yang ia klaim al-Qasthallani mengutip dari al-Baihaqi, dan berkata: Al-Baihaqi memiliki banyak karya, maka sebutkan dalam karya yang mana ia menyebutkan hal itu, agar kita tahu ia mengutip dari al-Baihaqi. Padahal ia melihat dalam karya-karyaku pengutipan dari al-Baihaqi itu lalu ia salin seluruhnya, dan yang wajib ia lakukan adalah berkata: 'As-Suyuthi mengutip dari al-Baihaqi.'

Syaikh Jar Allah bin Fahd menceritakan bahwa sang syaikh rahimahullah bermaksud menghilangkan rasa tidak senang Jalal as-Suyuthi, maka ia berjalan kaki dari Kairo ke Raudhah menuju pintu rumah as-Suyuthi dan mengetuk pintu. As-Suyuthi berkata: 'Siapa kamu?' Ia menjawab: 'Aku al-Qasthallani, aku datang kepadamu tanpa alas kaki dan tanpa penutup kepala agar kamu ridha kepadaku.' As-Suyuthi berkata kepadanya: 'Aku sudah ridha kepadamu,' namun ia tidak membukakan pintu dan tidak menemuinya." Selesai kutipan dari Syadzarat.

As-Suyuthi memiliki kitab yang ia beri judul Al-Fariq bain al-Mushannif wa as-Sariq, yang kemungkinan, dan aku tidak memastikannya, dimaksudkan untuk al-Qasthallani. Di dalamnya ia berkata: "Ia menyerbu beberapa kitab kami yang telah kami habiskan bertahun-tahun untuk menyusunnya dan kami telusuri sumber-sumber kunonya. Ia mengambil kitabku Al-Mu'jizat wa al-Khasha'ish yang panjang maupun ringkasannya, lalu mencuri seluruh isinya dengan ungkapan-ungkapanku yang dikenali oleh orang-orang yang berwawasan." Selesai.

Poin Keenam: Perkataannya "dan az-Zarqani menilainya sahih dalam Al-Mawahib al-Laduniyyah (jilid 2 halaman 62)."

Aku berkata: Az-Zarqani tidak memiliki kitab bernama Al-Mawahib. Sepertinya penulis maksudkan Syarh al-Mawahib. Lebih dari itu, az-Zarqani justru melemahkannya dan tidak menilainya sahih, sebagaimana telah ia katakan (1/76): "Ia gharib ditambah lemahnya perawinya." Lalu mengapa penulis mengutip apa yang tidak benar dan memalsukan? Betapa mahirnya ia dalam pengelabuan! Dan mengapa ia mencantumkan referensi yang salah dengan menunjuk ke jilid 2 padahal ada di jilid pertama?!

Poin Ketujuh: Ia menyebutkan dalam daftar orang yang menilai hadis sahih: "dan as-Subki dalam Syifa' as-Saqam." As-Subki hanya bertaklid kepada al-Hakim dalam

penilaian sahihnya, dan orang yang bertaklid tidak bisa dijadikan penguat. As-Subki berkata pada halaman 163: "Kami bersandar dalam penilaian sahihnya kepada al-Hakim." Selesai. As-Subki sendiri mengakui sisi kelemahannya tetapi berkata: "Abdurrahman bin Zaid bin Aslam tidak sampai pada tingkat kelemahan yang seperti yang didakwakan."

Poin Kedelapan: Ia menghapus dari kutipannya tentang al-Haitsami penisbatan hadis kepada Al-Mu'jam ash-Shaghir milik ath-Thabarani, maka ini perlu ditegaskan.

Catatan Kedua: Pembahasan tentang riwayat dan sanad hadis.

Dari apa yang telah kami paparkan dan kami rincikan, jelaslah bahwa tidak ada yang menilai sahih sanad hadis ini kecuali al-Hakim. Al-Hakim berkata dalam Al-Mustadrak (2/615): "Sahih al-isnad, dan ini adalah hadis pertama yang aku sebutkan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam." Selesai. Seluruh jalur riwayat hadis ini, baik yang diriwayatkan secara marfu' maupun lainnya, berpusat pada Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa penilaian al-Hakim tidak dapat diterima secara kajian ilmiah yang ketat, karena beberapa alasan:

Alasan Pertama: Ia sendiri berkata dalam kitabnya Al-Madkhal ila ash-Shahih (1/154): "Abdurrahman bin Zaid bin Aslam meriwayatkan dari ayahnya hadis-hadis palsu yang tidak tersembunyi bagi siapa pun yang menelaahnya dari kalangan ahli hadis bahwa ia yang menanggung beban kesalahan itu." Selesai.

Sebelumnya ia juga berkata di awal Al-Madkhal (1/114): "Aku akan menjelaskan dengan pertolongan dan taufik Allah nama-nama sekelompok perawi yang lemah yang tampak bagiku kelemahan mereka berdasarkan ijtihad dan pengetahuan, bukan taklid kepada siapapun dari para imam. Aku memperkirakan bahwa periwayatan hadis-hadis mereka tidak boleh dilakukan kecuali setelah menjelaskan keadaan mereka, berdasarkan sabda al-Musthafa shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadisnya: 'Barangsiapa menyampaikan suatu hadis padahal ia tahu bahwa hadis itu dusta, maka ia adalah salah satu dari dua orang pendusta.'" Selesai.

Kemudian ia menyebutkan nama-nama mereka, dan di antaranya ia menyebut Abdurrahman bin Zaid bin Aslam sebagaimana telah kami nukil. Ini adalah pertentangan dan kontradiksi dari al-Hakim. Apa gerangan yang menyebabkannya menilai sahih sanad hadis yang di dalamnya terdapat Abdurrahman?!

Jawabannya diketahui oleh ahli hadis dan orang yang berpikiran jernih tanpa hawa nafsu: bahwa ia memulai penulisan Al-Mustadrak pada tahun 393 Hijriah, yaitu setelah ia berusia 72 tahun. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Lisan al-Mizan (5/233): "Sebagian orang menyebutkan bahwa ia mengalami perubahan dan kelalaian di akhir hayatnya. Yang menunjukkan hal itu adalah bahwa ia menyebutkan sekelompok orang dalam kitab Adh-Dhu'afa'-nya, menghukumi agar ditinggalkan periwayatan dari mereka dan melarang berhujah dengan mereka, namun kemudian ia mengeluarkan hadis-hadis sebagian dari mereka dalam Al-Mustadrak-nya dan menilainya sahih. Di antaranya ia mengeluarkan hadis Abdurrahman bin Zaid bin Aslam padahal ia telah menyebutnya dalam Adh-Dhu'afa', dan berkata: ia meriwayatkan dari ayahnya hadis-hadis palsu yang tidak tersembunyi bagi siapa pun yang menelaahnya dari kalangan ahli hadis bahwa ia yang menanggung bebannya." Selesai perkataan al-Hafizh Ibnu Hajar.

Para ulama hadis berpendapat demikian tentang Al-Mustadrak. Di antaranya perkataan as-Sakhawi dalam Fath al-Mughits (1/36): "Sesungguhnya sebabnya adalah ia menyusun kitab ini di akhir hayatnya ketika ia telah mengalami kelalaian dan perubahan, atau ia tidak sempat mengoreksi dan merevisinya. Yang menunjukkan hal ini adalah bahwa kelonggaran penilaiannya pada seperlima

pertama kitab itu sangat sedikit dibandingkan dengan bagian sisanya, karena ditemukan tulisan di sana 'sampai di sini selesai imla' al-Hakim.'" Selesai.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, perawi hadis yang dijadikan hujah oleh mereka yang membolehkan tawasul dengan zat, adalah perawi yang sangat lemah. Ini dikatakan oleh Ali bin al-Madini. Abu Hatim ar-Razi berkata: "Pribadinya saleh, namun dalam hadis ia sangat lemah." Ahmad, Ibnu Ma'in, al-Bukhari, an-Nasa'i, ad-Daruquthni, dan banyak lainnya juga melemahkannya. Ath-Thahawi berkata: "Hadisnya di sisi ahli ilmu hadis berada pada puncak kelemahan."

Ini adalah pernyataan imam madzhab Hanafi di masanya dan syaikh para ulama Mesir di zamannya. Apakah penulis itu tega mendekatkan diri kepada Allah dan beribadah dengan hadis yang berada pada puncak kelemahan?! Bagaimana kakimu bisa tegak berdiri saat kamu menghadap Tuhanmu?! Dengan apa kamu berhujah?! Kepada siapa kamu bersandar?! Siapkan jawabanmu untuk pertanyaan itu, karena perkaranya sangat besar.

Alasan Kedua: Dalam sanad al-Hakim dan al-Baihaqi terdapat seorang perawi bernama Abdullah bin Muslim al-Fihri, yang ditulis biografinya oleh al-Hafizh adz-Dzahabi dalam Al-Mizan (2/405) dan berkata: "Ia meriwayatkan dari Isma'il bin Maslamah bin Qa'nab dari Abdurrahman bin Zaid

bin Aslam sebuah berita yang batil yang di dalamnya terdapat: 'Wahai Adam, seandainya bukan karena Muhammad niscaya Aku tidak menciptakanmu.' Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam Dala'il an-Nubuwwah." Selesai.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Lisan al-Mizan (3/360): "Aku tidak menjauhkan kemungkinan bahwa ia adalah orang yang disebut sebelumnya karena ia semasa dengannya." Selesai. Yang ia maksud dengan "sebelumnya" adalah biografi yang mendahului biografi al-Fihri, yaitu Abdullah bin Musallam bin Rusyaid, yang tentangnya adz-Dzahabi berkata: disebutkan oleh Ibnu Hibban, tertuduh memalsukan hadis.

Alasan Ketiga: Sanad hadis ini dilemahkan oleh banyak ulama, di antaranya:

Al-Baihaqi dalam Dala'il an-Nubuwwah (5/486).

Adz-Dzahabi dalam Talkhish al-Mustadrak (2/615), ia berkata: "Palsu." Dan dalam Al-Mizan ia berkata: "Batil." Jadi hadis ini palsu sanadnya dan batil matannya.

Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah yang menghukumi kepalsuan hadis ini dalam Ar-Radd 'ala al-Bakri, halaman 6 dari ringkasannya.

Ibnu 'Abd al-Hadi al-Hafizh yang menegaskan kepalsuan hadis ini dalam Ash-Sharim al-Munki.

Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam Al-Bidayah wa an-Nihayah (2/323), ia berkata tentang perawinya: "Ia dibicarakan," dan mengutip perkataan al-Baihaqi tentang kelemahan perawinya.

Al-Haitsami dalam Majma' az-Zawa'id (8/253).

As-Suyuthi dalam Takhrij Ahadits asy-Syifa (halaman 30).

Az-Zarqani dalam Syarh al-Mawahib (1/76).

Syihab al-Khafaji dalam Syarh asy-Syifa (2/242).

Mulla Ali al-Qari dalam Syarh asy-Syifa (1/215).

Ibnu 'Arraq dalam Tanzih asy-Syari'ah (1/76) yang menyebutkan pendapat tentang kebatilannya.

Catatan Ketiga: Tinjauan terhadap matan hadis dan kajian dirayahnya.

Sesungguhnya yang telah tetap adalah bahwa doa yang dengannya Allah menerima tobat Adam adalah apa yang Allah firmankan dalam Surat al-A'raf: **"Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya**

kami termasuk orang-orang yang rugi." (Al-A'raf: 23). Inilah kalimat-kalimat yang diterima Adam dari Tuhannya sehingga Dia menerima tobatnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.**" (Al-Baqarah: 37). Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam Tafsir-nya (1/116): "Hal ini diriwayatkan dari Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abu al-'Aliyah, ar-Rabi' bin Anas, al-Hasan, Qatadah, Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi, Khalid bin Ma'dan, 'Atha' al-Khurasani, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam." Selesai.

Sepuluh ulama menafsirkan kalimat-kalimat tersebut dengan ayat al-A'raf, termasuk di antaranya Abdurrahman bin Zaid bin Aslam sendiri, perawi hadis yang mungkar tentang tawasul Adam. Ini semakin memperlemah riwayatnya terhadap hadis yang mungkar dan sangat lemah itu, kelemahan di atas kelemahan. Tidak disebutkan bahwa seorang pun dari para sahabat, tabiin, atau atba' at-tabiin yang menafsirkan kalimat-kalimat tersebut dengan tawasul Adam kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, melalui jalur yang sahih maupun yang lemah, kecuali yang sangat lemah dan palsu. Boleh jadi kisah diampuninya dosa Adam dengan tawasulnya kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ini diperoleh oleh orang-orang awam Muslim dari Ahli Kitab tentang Isa 'alaihis salam, lalu mereka

ingin menetapkan keutamaan bagi Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga mereka berkata apa yang mereka katakan.

Asy-Syahrastani mengutip dalam kitabnya Al-Milal wa an-Nihal (1/524) tentang akidah Nasrani perkataan mereka: "Al-Masih 'alaihi salam derajatnya di atas semua itu karena ia adalah anak tunggal, tidak ada yang semisal dengannya dan tidak ada yang bisa dibandingkan dengan para nabi lainnya. Ia-lah yang dengannya diampuni dosa tergelincirnya Adam 'alaihi salam." Selesai.

Ini adalah keyakinan Nasrani, lalu orang-orang awam dari kaum Muslimin bersaing dengan mereka dalam hal itu.

Penulis berkata pada halaman 47: Setelah menyajikan hadis "Ketika menimpa..." dan mengutip Ibnu Taimiyyah dengannya. Ia berkata: "Maka ini menunjukkan bahwa hadis ini menurut Ibnu Taimiyyah layak untuk dijadikan syahid dan penguat, karena hadis yang palsu atau batil tidak dijadikan syahid menurut para muhaddits," dan seterusnya.

Aku berkata: Justru Syaikh al-Islam menyebut hadis ini dalam Ar-Radd 'ala al-Bakri di awalnya dan menghukumi kepalsuan hadis ini serta mengatakan bahwa ia lebih menyerupai kisah-kisah Bani Israil. Ia berkata pada halaman 6: "Hadis ini dan semacamnya tidak bisa dijadikan hujah

dalam menetapkan hukum syar'i yang tidak pernah didahului oleh seorang pun dari para imam, dan dalam menetapkan ibadah yang tidak pernah diucapkan oleh seorang pun dari para sahabat, tabiin, maupun atba'ut tabiin, kecuali oleh orang yang paling bodoh tentang metode hukum syariat dan paling sesat dalam jalan-jalan agama. Karena hadis ini tidak diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam oleh siapapun, tidak dengan sanad hasan, tidak sahih, bahkan tidak pula dengan sanad lemah yang layak untuk dijadikan penguat."

Syaikh al-Islam menyebutkan di berbagai tempat bahwa hadis ini palsu. Namun ketika ia dalam konteks yang dikutip oleh penulis sedang berdebat dengan para penganut wahdatul wujud, ia menyebutkan dua hadis ini beserta sanad-sanadnya, berbeda dari kebiasaannya. Ia jarang menyebutkan sanad kecuali dalam kasus-kasus tertentu. Ia menyajikan sanad-sanad agar siapa yang menelaahnya mengetahui keadaan keduanya. Kebiasaan ulama adalah bahwa barangsiapa menyajikan sanad maka ia telah menunaikan kewajibannya. Adapun penilaian terhadapnya dengan palsu atau lainnya, itu dilakukan jika ia ingin membantah orang yang bersandar padanya dalam suatu lafaz tertentu.

Karena itu kamu mendapati para hafizh hadis seperti Abu Nu'aim, al-Khatib, dan semacam mereka, serta al-

Baihaqi dalam sebagian kasus, menyebutkan hadis-hadis palsu atau yang sangat lemah yang dikenali oleh para ahli. Uzur mereka adalah bahwa mereka menyajikan sanad-sanad, dan barangsiapa menyajikan sanad berarti ia telah menyebutkan cacatnya atau kegelapannya, jika memang ada cacat atau kegelapan di dalamnya.

Penulis berkata pada halaman 50: "Dalam hadis tersebut terdapat tawasul kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum dunia ini dimuliakan dengan keberadaan beliau di dalamnya. Dan bahwa tolok ukur sahnya tawasul adalah bahwa orang yang dijadikan perantara harus memiliki kedudukan tinggi di sisi Tuhannya 'azza wa jalla, dan tidak disyaratkan ia masih hidup di dunia." Selesai.

Aku berkata: Penulis tidak cukup dengan menilai sahih hadis yang palsu, bahkan ia mengekstrak alasan ('illah) dari hukum yang terkandung di dalamnya, kemudian mengqiyaskan alasan tersebut ke selain tempat hukum dan ke selain waktu hukum. Penjelasannya:

Bahwa dalam hadis tersebut terdapat tawasul Adam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum keberadaan beliau, yakni sebelum kehidupannya, yakni ketika beliau belum bernyawa. Tidak ada makna tawasulnya

kepada seseorang yang seperti demikian kecuali bolehnya tawasul saat hidup, sebelumnya, dan sesudahnya. Demikianlah kesimpulan yang dibuat oleh hawa nafsu dan qiyas yang rusak.

Kemudian pengkhususan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam tawasul menurut penulis ini tidak bermakna, karena ia telah mengqiyaskan setiap orang yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah kepada Nabi, dengan alasan kenabian, kewalian, atau karamah.

Ini persis sama dengan hujah para penyembah kubur yang terfitnah dengan ibadah kepada kubur selain Allah. Mereka mengqiyaskan meminta kepada orang yang sudah meninggal dan memohon kepadanya atas permintaan doa dari orang yang hidup. Mereka berdebat tentang hal itu. Ketika mereka menyangka telah terbukti bagi mereka apa yang mereka klaim tentang hak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka berkata: Tidak ada makna mengkhususkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan doa atau permohonan syafaat atau semacamnya dari ibadah. Bahkan kebolehan perbuatan ini diqiyaskan kepada selainnya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan alasan kenabian jika ia nabi, atau karamah.

Atau sebagaimana kata penulis ini di sini: "Tolok ukur sahnya tawasul adalah bahwa orang yang dijadikan perantara harus memiliki kedudukan tinggi di sisi Tuhannya

'azza wa jalla." Ini adalah dasar dan fondasi untuk masalah-masalah yang tidak ia ungkapkan secara terang di tempat ini.

Maka lihatlah keberanian ini terhadap hukum-hukum syariat: menilai sahih hadis-hadis palsu, dan qiyas yang rusak yang tidak pernah diucapkan oleh siapa pun sejak diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hingga berakhirnya tiga abad pertama, sampai munculnya kaum Qaramithah Bathiniyah dan pengikut mereka, "Ikhwan ash-Shafa," yaitu sekelompok orang terkenal yang muncul pada awal abad keempat. Merekalah yang membawa apa yang dianut oleh penulis ini, dan sebelumnya diambil oleh orang-orang yang sesat. Maka lihatlah apa yang dikatakan oleh Ikhwan ash-Shafa! Dan bagaimana mereka mensyariatkan agama ini yang tidak dikenal oleh kaum Muslimin dalam tiga abad tersebut! Maka Mahasuci Dzat yang menjadikan hati menjadi dua macam.

Disebutkan dalam risalah ke-42 dari Rasa'il Ikhwan ash-Shafa (4/21) perkataan mereka: "Ketahuilah, wahai saudaraku! Bahwa di antara manusia ada yang mendekatkan diri kepada Allah dengan perantara para nabi dan rasul-Nya, dengan imam-imam dan penerus-penerus mereka, atau dengan para wali Allah dan hamba-hamba-Nya yang saleh, atau dengan malaikat-malaikat Allah yang dekat (kepada-Nya), mengagungkan mereka dan masjid-masjid mereka, meneladani mereka dan perbuatan-

perbuatan mereka, beramal dengan wasiat-wasiat dan sunnah-sunnah mereka sebatas yang mereka mampu dan sanggupi, yang terwujud dalam jiwa mereka dan yang mengarahkan usaha mereka. Adapun orang yang mengenal Allah dengan sebenar-benarnya mengenal, maka ia tidak bertawasul kepada-Nya dengan siapapun selain Dia. Ini adalah derajat ahli ma'rifah yang merupakan para wali Allah."

Adapun orang yang terbatas pemahaman, pengetahuan, dan wawasannya, maka ia tidak memiliki jalan menuju Allah Ta'ala kecuali melalui para nabi-Nya. Dan barangsiapa yang terbatas pemahaman serta pengetahuannya tentang mereka, maka ia tidak memiliki jalan menuju Allah Ta'ala kecuali melalui para imam dari kalangan khalifah dan penerus mereka, serta orang-orang saleh yang beribadah.

Jika pemahaman dan pengetahuannya tentang mereka pun terbatas, maka tidak ada jalan baginya selain mengikuti jejak-jejak mereka, mengamalkan wasiat-wasiat mereka, berpegang pada sunnah-sunnah mereka, mendatangi masjid-masjid dan tempat-tempat ziarah mereka, berdoa, salat, berpuasa, memohon ampunan, serta meminta maghfirah dan rahmat di sisi kubur-kubur mereka dan di sisi patung-patung yang dibuat menyerupai bentuk mereka, untuk mengingat tanda-tanda kekuasaan mereka dan

mengenal keadaan mereka dari berhala-berhala dan arca-arca serta hal-hal yang serupa dengan itu, dengan tujuan mencari kedekatan kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Kemudian ketahuilah! Bahwa dalam keadaan apapun, orang yang menyembah sesuatu dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan salah satu dari hal itu, maka ia lebih baik keadaannya daripada orang yang tidak beragama dengan apapun dan sama sekali tidak mendekatkan diri kepada Allah. Selesai.

Demikianlah cara Ikhwan al-Shafa dari kalangan Batiniyyah memasukkan kesyirikan ke dalam kaum Muslimin, sehingga tersebarlah ia di kalangan orang-orang yang bodoh dengan penyebaran yang luas, dan menyala-nyala di tengah mereka seperti nyala api pada kayu kering, lalu bangkitlah sekelompok ulama yang mengingkari hal ini. Pada awalnya tujuannya belum jelas dan jalannya pun belum terang, karena kaum Muslimin sebelumnya tidak memiliki agama berhala di antara mereka. Kemudian persoalan itu menjadi nyata dan tersingkaplah tabirnya, sehingga para ulama mengingkarinya pada abad keempat dan kelima, di antaranya adalah Ibnu Aqil al-Hanbali, yang berkata:

"Ketika kewajiban-kewajiban syariat terasa berat bagi orang-orang bodoh dan awam, mereka berpaling dari

ketentuan-ketentuan syariat menuju pengagungan tatacara yang mereka buat-buat sendiri, sehingga menjadi mudah bagi mereka, karena dengan cara itu mereka tidak berada di bawah perintah orang lain. Menurut saya, mereka adalah kafir karena tatacara-tatacara ini, seperti: pengagungan kubur, meminta hajat kepada orang-orang yang telah mati, menuliskan kertas-kertas berisi permintaan: 'wahai tuanku, lakukanlah untukku ini dan itu', dan menggantungkan kain-kain pada pohon, mengikuti orang-orang yang menyembah al-Lata dan al-Uzza."

Maka syirik akbar ini, asal dan sebabnya adalah qiyas yang rusak dan batil yang dikemukakan oleh penulis kitab al-Mafahim.

Bab tentang tawasul melalui dzat, yang mana kami tidak mengatakan bahwa hal itu adalah syirik, melainkan ia adalah bid'ah dari jalan-jalan dan sarana-sarana menuju syirik akbar ini. Segala sesuatu yang menjadi sarana kepada kekufuran dan kesyirikan adalah terlarang; wajib menutup pintunya, menguncinya, membelenggu dan menguruknya agar tidak terbuka kembali.

Barangsiapa yang di dalam hatinya terdapat kecintaan kepada Allah dan kepada Islam yang dibawa oleh Rasul-Nya

Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, tentu ia akan merasa cemburu dan marah bila kesyirikan jahiliyah kembali, yang mana kesyirikan itu telah dihapuskan oleh pengutusan kekasih kita Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam.

Penulis menetapkan sebuah fasal pada halaman 51 yang diberi judul: **Tawasul orang-orang Yahudi kepada Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam.**

Di dalamnya ia menyebutkan bahwa Ibnu Abbas berkata: "Orang-orang Yahudi Khaibar pernah berperang melawan Ghathafan. Ketika mereka bertemu dalam pertempuran, orang-orang Yahudi mengalami kekalahan, maka orang-orang Yahudi berdoa dengan doa ini:

'Mereka berkata: Sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan hak Nabi yang ummi, yang telah Engkau janjikan kepada kami bahwa Engkau akan mengutusnyanya untuk kami di akhir zaman, agar Engkau memberikan kemenangan kepada kami atas mereka...' " — Tafsir al-Qurthubi (2/26-27). Selesai.

Saya katakan: Sesungguhnya penulis sangat aneh dalam berdalil dengan perbuatan orang-orang Yahudi yang ia nukil tersebut. Dari sisi riwayat: perkataan Ibnu Abbas

yang disebutkan oleh penulis tidak disertai takhrij, dan ia tidak menyebutkan siapa yang menshahihkan sanadnya, karena memang ia tidak menemukan seorang pun yang menshahihkannya. Riwayat itu dikeluarkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak (2/263), dan al-Baihaqi dalam Dala'il al-Nubuwwah (2/76) melalui jalur Abdulmalik bin Harun bin Antharah, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas sebagai perkataan beliau.

Al-Hakim berkata setelah menyebutkan hadis tersebut: "Kebutuhan mendesak yang mendorongku untuk mengeluarkannya dalam tafsir, padahal ia adalah hadis gharib." Selesai. Al-Dzahabi berkata dalam Talkhish-nya: "Saya katakan: Tidak ada kebutuhan mendesak untuk itu, karena Abdulmalik adalah perawi yang ditinggalkan dan binasa." Selesai.

Al-Suyuthi menyebutkan dalam al-Durr al-Mantsur bahwa sanadnya lemah, dan ia tidak mengatakan lemah kecuali apabila tidak ada celah dalam sanad tersebut yang dapat dijadikan sandaran untuk menshahihkannya.

Al-Hakim sendiri telah menyebutkan Abdulmalik dalam al-Madkhal (1/170), dan berkata: "Ia meriwayatkan dari ayahnya hadis-hadis yang maudhu'." Abdulmalik ini telah didustakan oleh Ibnu Ma'in, Ibnu Hibban, al-Jauzajani, dan lain-lain. Dialah yang memalsukan sebuah hadis yang berbunyi: *"Empat pintu dari pintu-pintu surga yang terbuka:*

Iskandariyah, Asqalan, Qazwin, dan Abbadan, dan keutamaan Jeddah atas kota-kota ini seperti keutamaan Baitullah atas rumah-rumah lainnya."

Ini adalah kebohongan yang nyata, namun tetap beredar di kalangan orang-orang Muslim yang bodoh, mereka yang tidak memiliki kecemburuan terhadap sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Kaum tersebut memiliki kegemaran terhadap riwayat-riwayat palsu dan berpaling dari riwayat-riwayat yang shahih.

Syaikhul Islam berkata dalam al-Tawassul wa al-Wasilah (1/299-300, Majmu' al-Fatawa): "Firman Allah Ta'ala: **'Dan mereka sebelum itu memohon kemenangan atas orang-orang kafir'** [Al-Baqarah: 89], ayat ini turun berdasarkan kesepakatan ahli tafsir dan sirah mengenai orang-orang Yahudi yang bertetangga dengan Madinah pada mulanya, seperti Bani Qainuqa', Quraizhah, dan Nadhir. Merekalah yang bersekutu dengan kaum Aus dan Khazraj, dan merekalah yang membuat perjanjian dengan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau tiba di Madinah. Kemudian ketika mereka melanggar perjanjian, beliau memerangi mereka... Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi Khaibar dan Ghathafan?! Sebab ini adalah perkataan seorang pendusta yang bodoh, yang bahkan tidak pandai

bagaimana cara berdusta. Dan di antara yang menjelaskan hal itu adalah bahwa di dalamnya disebutkan kemenangan orang-orang Yahudi atas Ghathafan ketika mereka berdoa dengan doa tersebut, dan ini adalah sesuatu yang tidak dinukil oleh siapapun selain pendusta ini." Selesai.

Setelah hal ini menjadi jelas dan terang, maka riwayat yang tsabit dan shahih adalah apa yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (2/333, cetakan Syakir), Abu Nu'aim dalam al-Dala'il (1/dari naskah asli), dan al-Baihaqi dalam al-Dala'il (2/75); semuanya melalui jalur Ibnu Ishaq dalam Sirah-nya (halaman 63, riwayat Yunus bin Bukair). Ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Ashim bin Umar bin Qatadah, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku para sesepuh kami, mereka berkata: "Tidak ada seorang pun dari kalangan Arab yang lebih mengetahui perihal Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam daripada kami. Bersama kami ada orang-orang Yahudi, dan mereka adalah ahli kitab, sedangkan kami adalah penyembah berhala. Apabila kami menyakiti mereka dengan sesuatu yang tidak mereka sukai, mereka berkata: 'Sesungguhnya seorang nabi akan diutus yang zamannya telah dekat; kami akan mengikutinya dan membunuh kalian seperti pembunuhan kaum 'Ad dan Iram.' Maka ketika Allah 'Azza wa Jalla mengutus Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam, kami mengikutinya sedangkan mereka ingkar

kepadanya. Maka tentang kami dan tentang mereka turunlah firman Allah 'Azza wa Jalla: **'Dan mereka sebelum itu memohon kemenangan atas orang-orang kafir'** [Al-Baqarah: 89]."

Ini adalah sanad yang mulia, karena para sesepuh itu adalah para sahabat yang menyaksikan peristiwa itu secara langsung dan mengetahuinya. Betapa agung dan indahnyalah ini!

Sungguh telah datang banyak riwayat dengan makna ini dari Ibnu Abbas dan lainnya, namun aku tinggalkan dengan mencukupkan diri pada yang shahih, dan untuk menghindari kebosanan dari penuturan yang panjang. Ya Allah! Ilhamkanlah dan ajarkanlah.

Penulis menyebutkan pada halaman 52: hadis Utsman bin Hunaif radhiyallahu 'anhu tentang tawasul seorang buta dengan doa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam semasa hidupnya.

Saya katakan: Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya (4/138), al-Tirmidzi dalam Jami'-nya (5/569), al-Nasa'i dalam 'Amal al-Yaum wa al-Lailah (417-418), Ibnu Majah dalam Sunan-nya (1385), al-Thabarani dalam al-Mu'jam al-Kabir (9/19), al-Hakim dalam al-Mustadrak (1/313 dan 519), dan lain-lain.

Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar; telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Ja'far; ia berkata: Aku mendengar 'Umarah bin Khuzaimah menceritakan dari Utsman bin Hunaif dengan hadis tersebut. Kemudian Ahmad meriwayatkannya lagi dan berkata: Telah menceritakan kepada kami Rauh; ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Ja'far al-Madini dengan hadis tersebut. Kemudian Ahmad meriwayatkannya lagi dan berkata: Telah menceritakan kepada kami Mu'ammal; ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammad — yakni Ibnu Salamah — ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far al-Khathmi dengan hadis tersebut.

Al-Nasa'i berkata dalam 'Amal al-Yaum wa al-Lailah: Hisyam al-Dasta'i dan Rauh bin al-Qasim menyelisihi mereka berdua, dan berkata: dari Abu Ja'far 'Umair bin Yazid bin Khirasyah, dari Abu Umamah bin Sahl, dari Utsman bin Hunaif.

Perbedaan riwayat ini merupakan suatu illat (cacat) yang dapat digunakan oleh sebagian ahli hadis untuk menolak hadis tersebut, dan ini adalah persoalan yang perlu direnungkan. Adapun sanad riwayat Syu'bah dan Hammad adalah hasan, tidak mengapa; karena Abu Ja'far adalah al-Khathmi al-Madani sebagaimana ditetapkan dalam riwayat-riwayat Ahmad dan lainnya, dan ia adalah 'Umair bin Yazid

al-Anshari al-Khathmi al-Madani. Al-Hafizh berkata dalam al-Taqrīb: "Shaduq (jujur)."

Sekelompok ulama berpendapat bahwa hadis ini lemah, karena ada pembicaraan mengenai Abu Ja'far; dan sebagian lainnya melemahkan sanad ini karena ketidakpastian bahwa Abu Ja'far tersebut adalah al-Khathmi, berpegang pada penolakan al-Tirmidzi bahwa ia adalah al-Khathmi.

Namun demikian, hadis ini tidak mengandung hujjah atas apa yang diklaim oleh mereka yang membolehkan tawasul melalui dzat, kedudukan, dan semacamnya. Karena hadis ini berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat dalam bab tawasul, yaitu tawasul melalui doa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam semasa hidupnya, dan inilah makna syafaat. Maka kandungan hadis ini adalah tawasul dengan doa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, dan menghadap dengan doa beliau semasa hidupnya. Ini adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh sunnah dalam perkara-perkara lain selain hadis ini, sehingga ahlussunnah dan ahli hadis menetapkannya, dan tidak ada perselisihan dalam hal ini, serta tidak ada kemusykilan dalam memahami makna hadis tersebut.

Barangsiapa yang menyangka bahwa hadis ini mengandung tawasul melalui dzat, maka ia harus menjawab sebuah pertanyaan, yaitu: bagaimana mungkin doa yang di

dalamnya terdapat tawasul melalui dzat ini tersembunyi dari para sahabat yang buta dan lemah penglihatannya, sehingga mereka tidak menggunakannya baik semasa hidup beliau maupun setelah wafatnya, begitu pula generasi setelah mereka, padahal manusia sangat mendambakan anggota tubuh dan indera mereka?! Dari keharusan logis ini kita mengetahui bahwa hadis tersebut hanyalah mengandung tawasul melalui doa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, bukan melalui dzat beliau. Dan ini adalah sesuatu yang pasti dan meyakinkan. Dengan demikian, hadis ini tetap khusus untuk orang buta tersebut saja dan merupakan mukjizat bagi Nabi kita Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam. Segala puji bagi Allah yang memberikan taufik kepada kebaikan.

Kemudian penulis berkata: "Dan ini tidak terbatas pada masa hidup beliau shalallahu 'alaihi wa sallam, bahkan sebagian sahabat menggunakan redaksi tawasul ini setelah wafat beliau shalallahu 'alaihi wa sallam."

Ia berdalil dengan hal itu melalui pengajaran Utsman bin Hunaif kepada seseorang yang memiliki keperluan kepada Utsman, agar ia berdoa dengan mengucapkan: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan perantara Nabi kami Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, Nabi rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu*

kepada Tuhanmu agar Dia memenuhi keperluanku," kemudian sebutkan keperluanmu. Lalu ia melakukannya, dan Utsman pun memenuhi keperluannya.

Ini adalah ringkasan dari apa yang diriwayatkan oleh al-Thabarani. Penulis berkata: "Kisah ini dishahihkan oleh al-Hafizh al-Thabarani dan al-Hafizh Abu Abdillah al-Maqdisi."

Saya katakan: Di sinilah penulis kitab al-Mafahim mulai dan berambisi mengaburkan fakta-fakta, mengingkari nukilan-nukilan yang benar, dan menyesatkan orang-orang yang tidak mengikuti tulisan-tulisannya.

Ia berkata: Kisah ini dishahihkan oleh al-Hafizh al-Thabarani! ... Padahal al-Thabarani tidak menshahihkannya, dan jauh dari itu. Seandainya engkau menukil perkataan beliau dengan jujur dan amanah, tentu engkau tidak akan mengelabui pembaca tulisanmu, karena kepercayaan orang kepada seseorang yang mengaku berilmu membuat banyak orang tidak teliti dalam mengikuti nukilan-nukilan apakah ia jujur dalam menukil dan tidak memutarbalikkannya, ataukah persoalannya adalah memanfaatkan kepercayaan tersebut untuk menyebarkan dan mempromosikan hal yang tidak benar?!

Al-Thabarani berkata dalam al-Mu'jam al-Shaghir (1/184): "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Rauh bin al-Qasim kecuali Syabib bin Sa'id Abu Sa'id al-Makki — dan ia

adalah perawi tsiqah — dan dialah yang darinya diriwayatkan oleh putranya Ahmad bin Syabib, dari ayahnya, dari Yunus bin Yazid al-Aili. Dan hadis ini juga diriwayatkan oleh Syu'bah dari Abu Ja'far al-Khathmi yang bernama 'Umair bin Yazid — dan ia adalah perawi tsiqah — dan Utsman bin Umar bin Faris menyendiri dalam meriwayatkannya dari Syu'bah. Hadis ini shahih." Selesai.

Dari nukilan ini menjadi jelas bahwa tashih al-Thabarani adalah untuk hadis yang sebelumnya, yakni sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Adapun kisah tersebut, al-Thabarani sama sekali tidak menshahihkannya maupun menyatakannya selainnya; bahkan ia berkata "tidak ada yang meriwayatkannya... dst.", dan ini mengisyaratkan lemahnya kisah tersebut menurut beliau, dan itulah yang benar.

Penjelasannya adalah bahwa kisah itu diriwayatkan oleh al-Thabarani dalam al-Shaghir dan al-Kabir (9/17-18) melalui jalur gurunya, Thahir bin Isa bin Qairs al-Mishri al-Tamimi; ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ashbagh bin al-Faraj; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb, dari Syabib bin Sa'id al-Makki, dari Rauh bin al-Qasim, dari Abu Ja'far al-Khathmi al-Madani dengan hadis tersebut.

Cacat dalam sanad ini adalah riwayat Abdullah bin Wahb dari Syabib bin Sa'id, yang merupakan riwayat yang

mungkar menurut para ahli hadis; aku tidak melihat adanya perselisihan di antara mereka dalam hal ini. Ibnu 'Adi berkata dalam *al-Kamil fi Dhu'afa' al-Rijal* (4/1347): "Ibnu Wahb meriwayatkan darinya hadis-hadis yang mungkar," kemudian berkata: "Barangkali ketika Syabib berada di Mesir dalam perjalanan dagangnya, Ibnu Wahb mencatat dari hafalannya sehingga terjadi kekeliruan dan kesalahan. Aku berharap Syabib ini tidak dengan sengaja berdusta." Selesai.

Kisah ini bertumpu pada sanad tersebut, sehingga matannya adalah mungkar, dan tidak ada kebaikan dalam sesuatu yang mungkar. Kemudian di antara yang menunjukkan kemungkaran ini adalah bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Hakim (1/526-527) dan Ibnu al-Sunni dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (halaman 170, cetakan India) melalui jalur Ahmad bin Syabib bin Sa'id; ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Rauh bin al-Qasim, dari Abu Ja'far al-Madani — yakni al-Khathmi — dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, dari pamannya Utsman bin Hunaif, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, dan datanglah seorang lelaki, kemudian ia menyebutkan hadisnya tanpa menyebutkan kisah tersebut.

Riwayat ini lebih shahih karena merupakan riwayat Ahmad bin Syabib dari ayahnya. Al-Hafizh berkata dalam *al-Taqrīb*, dalam biografi Syabib: "Tidak mengapa dengan

hadisnya dari riwayat putranya Ahmad darinya, bukan dari riwayat Ibnu Wahb." Selesai.

Ahmad bin Syabib — yang merupakan perawi yang khusus dari ayahnya — tidak menyebutkan kisah tersebut dari ayahnya, padahal itu adalah jalur yang sama dengan yang digunakan oleh Ibnu Wahb dari Syabib. Hal ini menunjukkan bahwa kisah itu adalah menyendiri milik Ibnu Wahb dari Syabib, sehingga membuktikan kemungkarannya. Dan perbedaan antara riwayat Ibnu Wahb dari Syabib — yang mungkar — dengan riwayat Ahmad bin Syabib dari ayahnya Syabib, semakin menunjukkan betapa kuatnya kemungkaran kisah tersebut dan kebatilannya, serta kemungkinan bahwa kisah itu adalah palsu.

Setelah ini menjadi jelas, maka kisah tersebut entah palsu atau mungkar berdasarkan alasan-alasan yang telah kami sebutkan. Dan ini adalah hujjah yang cukup, kuat, dan bercahaya bagi siapa yang Allah kehendaki untuk diberi pemahaman. *Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada petunjuk baginya.*

Sungguh mengherankan penulis kitab al-Mafahim ini, bagaimana kecintaannya kepada hal-hal yang mungkar dan lemah lebih kuat daripada kecintaannya kepada apa yang shahih dari hadis Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Padahal hak beliau shalallahu 'alaihi wa sallam adalah menolak kebohongan dari beliau dan meninggalkan riwayat-

riwayat lemah yang dinisbatkan kepada beliau, bukan menyebarkan dan mempromosikannya. Dalam sanad tersebut terdapat guru al-Thabarani, yaitu Thahir bin Isa, yang merupakan perawi majhul yang tidak dikenal dengan keadilan. Al-Dzahabi menyebutkannya tanpa menyebutkan jarh maupun ta'dil terhadapnya, sehingga ia adalah majhul al-hal (tidak diketahui keadaannya), yang tidak boleh dijadikan hujjah dengan beritanya, terlebih dalam hal yang bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini disampaikan oleh Syaikh Sulaiman bin Abdullah dalam Taisir al-'Aziz al-Hamid halaman 212, cetakan pertama.

Ia berkata pada halaman 54:

Bahwa Utsman bin Hunaif mengajarkan kepada seseorang yang mengadukan kepadanya kelambatan khalifah dalam memenuhi keperluannya, doa yang di dalamnya terdapat: tawasul kepada Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, seruan kepadanya, dan memohon pertolongan kepadanya setelah wafat beliau shalallahu 'alaihi wa sallam." Selesai.

Saya katakan: Inilah musibah ketiga yang paling berat, dan yang mematahkan tulang punggung, yang membuat kita melupakan apa yang sebelumnya berupa tawasul yang bid'ah. Ternyata persoalannya adalah menyeru orang-orang

yang telah mati dan memohon pertolongan kepada mereka! Aku tidak menyangka bahwa penulis kitab al-Mafahim akan mencapai tingkat seperti ini dalam mengikuti hawa nafsu, hingga aku melihatnya tertulis dengan tangannya sendiri dan diucapkan dengan lisannya sendiri. Maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah. Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati! Teguhkanlah hati-hati kami di atas ketaatan kepada-Mu.

Pendapat ini adalah rusak dan bertentangan dengan agama Islam, sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah berupa memohon pertolongan kepada para nabi dan orang-orang saleh, serta memanggil mereka untuk menghilangkan bencana dan mengangkat kesusahan. Apakah mereka tidak membaca Al-Qur'an dan mendengarkan perkataan para salaf umat dari kalangan orang-orang saleh?!

Apakah mereka tidak membaca firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Dia, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), dan mereka mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya.**

Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti." [Al-Isra': 56-57].

Dalam ayat ini terdapat pengingkaran umum terhadap setiap orang yang menyeru sesuatu selain Allah, baik jin maupun nabi. Kata "*alladziina*" (yang mereka seru) dalam ayat ini adalah isim maushul, dan isim-isim maushul adalah termasuk sighat umum menurut para ahli ushul dan nahwu, sebagaimana telah ditetapkan dalam kedua ilmu tersebut. Maka kata "*alladziina*" mencakup semua yang diseru selain Allah Ta'ala dalam menghilangkan bahaya atau memindahkannya, sehingga mencakup para nabi, orang-orang saleh, dan selain mereka dari kalangan malaikat dan jin. Maka berdoa kepada mereka itu tidak diperbolehkan, karena ia adalah agama jahiliyah dan orang-orang musyrik. Bentuk-bentuk doa semacam ini sangat banyak: di antaranya adalah menyeru orang-orang yang telah mati, baik para nabi maupun selain mereka, sebagaimana yang nyata dari ayat tersebut; dan di antaranya juga adalah istighathsah (memohon pertolongan). Para nabi dan orang-orang saleh setelah kematian mereka tidak memiliki kuasa atas diri mereka sendiri berupa mudarat maupun manfaat, lalu bagaimana mereka bisa memiliki kuasa atas orang lain?! Ayat ini menampakkan dan menjelaskan agama kaum musyrikin. Mengapa mereka kembali kepada agama kaum musyrikin?! Mengapa mereka meninggalkan agama para

rasul yang sudah pasti, dan mereka rela dengan agama jahiliyah yang batil?!

Syaikh Abdurrahman bin Hasan berkata pada halaman 24 dari bantahannya terhadap Ibnu Jarjis: "Allah Ta'ala berfirman: **'Dan sesembahan-sesembahan yang mereka seru selain Allah tidak menciptakan sesuatu apapun, sedangkan mereka sendiri diciptakan. Mereka adalah benda mati, tidak hidup, dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.'** [An-Nahl: 20-21]. Dan ayat ini bukan tentang berhala-berhala sebagaimana yang diduga oleh orang yang tidak merenungkannya; karena '*alladziina*' hanya digunakan untuk makhluk berakal; dan karena berhala-berhala dari kayu dan batu tidak mengalami kematian, sebab mereka tidak mengalami kehidupan sehingga bisa mengalami kematian; dan karena mereka tidak akan dibangkitkan pada hari kiamat seperti manusia yang akan dihisab atas apa yang diperbuatnya; dan tidak masuk akal adanya kesadaran tentang kebangkitan itu pada berhala-berhala sehingga Allah menafikannya dari mereka. Allah Ta'ala telah berfirman: **'Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan'** [An-Nahl: 21]. Maka ayat ini adalah tentang orang yang mati dan dibangkitkan, sebagaimana tidak tersembunyi bagi orang yang merenungkannya. Dan perhatikanlah firman Allah Ta'ala: **'Dan mereka tidak**

mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan' [An-Nahl: 21], dan ini hanya digunakan untuk makhluk yang berakal, sebagaimana tidak tersembunyi bagi orang yang memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab. Maka segala puji bagi Allah atas jelasnya hujjah dan terangnyanya jalan yang lurus."

Kembali kepada dalilnya yang rusak berupa perkataan orang yang sedang ditimpa kesusahan setelah wafat Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: "*Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Tuhanku.*" Dan hujjah apa yang terdapat dalam hal ini setelah mengetahui lemah dan mungkarnya hadis tersebut?! Apakah boleh berdalil dengan riwayat-riwayat yang munkar dan batil?! Sungguh ini adalah keheranan yang luar biasa, dan perkara yang aneh, serta dalil yang mencurigakan. Maka kami akan mengikuti mereka dalam perdebatan dengan membahas makna lafazh ini, dan saya katakan:

Pertama: Apakah perkataanmu dan perkataan kaum Muslimin dalam tasyahhud: "*Assalamu 'alaika ayyuhan Nabiyyu...*" merupakan seruan kepada Nabi setelah wafat beliau? Apakah kaum Muslimin menyeru Nabi dalam setiap salat? Ataukah lafazh seruan di sini digunakan untuk menghadirkan kedudukan Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam di dalam hati, agar lebih kokoh tertanam di dalamnya

tentang apa yang wajib bagi beliau berupa penghormatan, pengagungan, dan pembelaan? Tidak ada seorang pun dari ulama yang mendapat petunjuk yang pernah berdalil dengan tasyahhud untuk mengklaim bolehnya menyeru Nabi setelah wafat beliau. Dan ini adalah ijma' yang tidak ada perselisihan di dalamnya.

Atsar ini — dengan kemungkarannya yang sangat kuat — termasuk dalam bab yang sama, yakni untuk menghadirkan apa yang kami sebutkan dalam lafadh orang yang salat dalam tasyahhud. Dan ini adalah iltifat (perubahan arah ucapan), dan iltifat memiliki persyaratan-persyaratan yang diketahui dalam ilmu-ilmu balaghah dan bayan. Saya mengatakannya ini sebagai kerendahan diri dalam perdebatan, karena sebenarnya tidak semestinya dari awal; dan yang lebih tepat di sini adalah apa yang telah kami sebutkan tadi.

Kedua: Puncak dari atsar yang mungkar dan lemah ini adalah bahwa orang itu menghadap dengan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam dalam doa. Maka di mana letak kemiripannya dengan berdoa kepada orang yang telah mati?! Karena menghadap dengan makhluk adalah memohon dengan perantaranya, bukan memohon kepadanya. Setiap orang dapat membedakan antara memohon kepada seseorang dengan memohon dengan perantaranya. Dalam memohon dengan perantaranya,

seseorang telah mengikhlaskan doa hanya untuk Allah, namun ia menghadap kepada Allah dengan dzat seseorang tersebut. Adapun dalam memohon kepadanya sendiri tentang sesuatu yang hanya Allah yang mampu atasnya, maka ia menjadikannya sebagai sekutu Allah dalam ibadah doa. Maka tidak ada dalam hadis orang buta maupun hadis Ibnu Hunaif ini kecuali pengikhlasan doa hanya kepada Allah sebagaimana yang tersurat jelas di dalamnya, kecuali perkataannya: "*Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu,*" dan ini tidak mengandung seruan kepada orang yang telah mati dalam hal yang tidak ia mampu. Yang ada di dalamnya hanyalah seruan kepadanya dengan menghadirkannya dalam pikiran, sebagaimana orang yang salat berkata: "*Assalamu 'alaika ayyuhan Nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh,*" sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam poin pertama.

Ketiga: Apakah mungkin doa yang dengannya kesusahan dapat terlepas, bahaya-bahaya yang membinasakan dapat hilang, dan keselamatan dapat diraih, tersembunyi dari umat, sehingga mereka tidak menggunakannya ketika ditimpa kesulitan dan kesempitan?! Kaum Muslimin pernah ditimpa kekeringan di zaman Umar, dan mereka menghadap dengan al-Abbas — yakni dengan doanya — sementara Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam

sudah wafat di hadapan mereka. Kaum Muslimin juga ditimpa fitnah-fitnah di zaman Utsman dan Ali, serta setelahnya berbagai cobaan dan perkara yang hanya Allah yang mengetahui beratnya — lalu mengapa mereka tidak menggunakannya?! Di mana klaim kalian, wahai orang-orang yang mengaku berakal dan memiliki pemahaman?!!

Perkataannya pada halaman 54:

"Ketika orang itu mengira bahwa keperluannya telah dipenuhi karena perkataan Utsman kepada khalifah, Ibnu Hunaif segera menyanggah dugaan itu, dan menceritakan kepadanya hadis yang ia dengar dan saksikan, untuk menetapkan baginya bahwa keperluannya telah dipenuhi karena tawasulnya kepada Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, seruannya kepadanya, dan permohonan pertolongannya kepada beliau." Selesai.

Saya katakan: Ini adalah tuduhan terhadap seorang sahabat yang mulia yang menyaksikan Perang Badar dan peristiwa-peristiwa setelahnya. Ini adalah perkataan berdasarkan sangkaan semata, dan sangkaan adalah perkataan yang paling dusta. Dan ini adalah keberanian yang melampaui batas.

Ia mendahulukan perkataannya ini dengan mukadimah yang menyatakan bahwa kisah tersebut shahih

dan telah dishahihkan oleh al-Thabarani dan al-Maqdisi, serta al-Mundziri dan al-Haitsami serta lainnya menukil tashih keduanya. Dan ini adalah sikap mengikuti hawa nafsu yang nyata, karena perkataan al-Thabarani — sebagaimana telah dinukil sebelumnya kata demi kata — hanyalah tentang tashih hadis, yakni hadis yang marfu'. Al-Thabarani sama sekali tidak berkata: "Kisah itu shahih," bahkan ia berkata: "Hadis itu shahih." Sungguh aku ingin tahu! Apakah bulu roma penulis kitab al-Mafahim tidak berdiri ketika ia mengarang tuduhan-tuduhan ini, menukil dan berdusta dalam penukilan: **"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman"** [An-Nahl: 105]. Dan tidak diragukan lagi bahwa tuduhan seperti ini terhadap para sahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dan terhadap para huffazh serta imam-imam kaum Muslimin adalah sesuatu yang menyakitkan untuk dibaca dan menyakitkan untuk dilihat.

Ia berkata pada halaman 68 dengan judul: "Tawasul kepada beliau dalam sakit dan kesulitan."

Dari al-Haitsam bin Hanasy, ia berkata: Kami sedang berada di sisi Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, lalu kakinya mati rasa. Seorang lelaki berkata kepadanya: "Sebutlah orang yang paling kamu cintai." Maka ia berkata:

"*Ya Muhammad!*" Seketika itu juga seolah-olah ia terlepas dari ikatan.

Dan dari Mujahid, ia berkata: Kaki seorang lelaki mati rasa di sisi Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, lalu Ibnu Abbas berkata kepadanya: "Sebutlah orang yang paling kamu cintai." Maka ia berkata: "*Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam*," dan rasa mati rasa itu pun hilang. Kemudian penulis berkata: "Ini adalah tawasul dalam bentuk seruan." Selesai.

Saya katakan: Pembicaraan di sini mencakup dua hal:

Pertama: Dari sisi riwayat. Berita pertama dikeluarkan oleh Ibnu al-Sunni dalam 'Amal al-Yaum wa al-Lailah (nomor 170). Ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khalid bin Muhammad al-Bardzai; ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Sulaiman; ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mush'ab; ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Israil, dari Abu Ishaq, dari al-Haitsam bin Hanasy dengan hadis tersebut.

Sanad ini sangat lemah dan mengandung banyak cacat:

Di antaranya adalah bahwa Muhammad bin Mush'ab al-Qurqusani adalah lemah menurut para ahli hadis. Ibnu Ma'in berkata: "Ia bukan dari kalangan ahli hadis; ia adalah

orang yang lalai." Al-Nasa'i berkata: "Lemah." Begitu pula penilaian Abu Hatim al-Razi.

Ibnu Hibban berkata: "Ia membolak-balikkan sanad dan me-rafa'-kan hadis mursal; tidak boleh berhujjah dengannya." Al-Isma'ili berkata: "Muhammad bin Mush'ab termasuk perawi yang lemah." Al-Khatib berkata: "Ia banyak melakukan kesalahan karena meriwayatkan dari hafalannya."

Ahmad berkata: "Tidak mengapa dengannya," dan semisal itu dikatakan oleh Ibnu 'Adi. Ibnu Qani' pun men-tsiqah-kannya, namun Ibnu Qani' adalah termasuk orang yang mutasahil (terlalu mudah dalam men-tsiqah-kan). Dari ini semua menjadi jelas kelemahannya sebagaimana yang dipegang oleh para imam ahli ilmu.

Adapun perkataan Ahmad: "Tidak mengapa dengannya," maksudnya adalah dari sisi pribadinya; ia adalah orang yang jujur dalam dirinya, namun lemah dalam periwayatan hadis.

Di antaranya: bahwa Al-Haitham bin Hanasy adalah perawi yang tidak dikenal identitasnya (*majhul al-'ain*). Al-Khatib berkata dalam *Al-Kifayah fi 'Ulum Al-Riwayah* halaman 88:

"Perawi yang tidak dikenal menurut para ahli hadits adalah setiap orang yang tidak terkenal dalam menuntut

ilmu, tidak dikenal oleh para ulama, dan haditsnya tidak diketahui kecuali melalui satu jalur perawi saja. Seperti 'Amru Dzu Murr, Jabbar Al-Tha'i, Abdullah bin Agharr Al-Hamdani, dan Al-Haitham bin Hanasy... mereka semua tidak ada yang meriwayatkan dari mereka selain Abu Ishaq Al-Sabi'i." Selesai.

Di antaranya juga: bahwa Abu Ishaq Al-Sabi'i adalah seorang mudallis, dan ia meriwayatkan hadits ini secara 'an'anah (tanpa menyebutkan cara penerimaan) dari perawi yang tidak dikenal ini.

Di antaranya pula: bahwa Abu Ishaq mengalami ikhtilath (kekacauan ingatan), dan salah satu bukti kekacauannya dalam hadits ini adalah ia meriwayatkannya sekali dari Abu Syu'bah (atau Abu Sa'id), dan sekali lagi dari Abdurrahman bin Sa'd. Ini adalah kegoncangan (*idhthirab*) yang menyebabkan hadits ditolak.

Riwayat terbaik dan paling sahih dalam bab ini — meskipun tetap ada tadlis Abu Ishaq di dalamnya — adalah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (964), ia berkata: "Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Sa'd, ia berkata: 'Kaki Ibnu Umar mati rasa, lalu seseorang berkata kepadanya: Sebutlah orang yang paling kamu cintai! Maka ia pun berkata: Muhammad.'"

Riwayat ini adalah yang paling sahih di antara yang ada, dan mengandung beberapa faedah:

Pertama: Ucapan Ibnu Umar "Muhammad" tanpa menggunakan huruf seruan (*nida'*). Padahal kebiasaan orang Arab — sebagaimana akan disebutkan nanti — adalah menggunakan kata "ya" (seruan) ketika menyebut orang yang dicintai, agar lebih kuat menghadirkannya dalam pikiran orang yang kakinya mati rasa, sehingga kaki itu pun bisa bergerak kembali. Namun Ibnu Umar meninggalkan kebiasaan yang lazim itu demi menghindari sesuatu yang terlarang di dalamnya.

Kedua: Bahwa penyebutannya terhadap Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, dan bahwa beliau adalah manusia yang paling dicintainya, adalah sesuatu yang benar dan tepat. Karena seseorang tidak dianggap beriman sampai Rasulullah shalallahu alaihi wasallam lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia; bahkan lebih dari dirinya sendiri. Inilah yang kita ikatkan dalam hati kita, dengan petunjuk Tuhan kita.

Ketiga: Sufyan adalah salah seorang hafizh yang kokoh dan terpercaya. Perwayatannya atas berita Abu Ishaq dengan lafaz ini menunjukkan bahwa inilah yang terjaga (*mahfuzh*), sementara selainnya adalah keliru dan tertolak.

Adapun berita kedua: diriwayatkan oleh Ibnu Al-Sunni dalam *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (169), dan dalam sanadnya terdapat Ghiyats bin Ibrahim yang dianggap pendusta. Ibnu Ma'in berkata: "*Dia pendusta yang keji.*" Lafaznya dalam penyebutan "Muhammad" pun tidak menggunakan huruf seruan. Maka tidak ada hujjah di dalamnya, dan pembicaraan tentangnya serupa dengan apa yang telah lalu terkait ucapan Ibnu Umar.

Masalah kedua: dari sisi pemahaman (*dirayah*).

Dikatakan kepada orang yang berdalil dengan ini: Paling jauh yang bisa kamu katakan adalah bahwa di sini hanya terdapat penyebutan orang yang dicintai — bukan meminta suatu hajat darinya, atau memohon melaluinya agar hilang apa yang dideritanya, dan tidak pula ada perantaraan (*tawassul*) untuk menghilangkan mati rasa pada kaki. Kalau seandainya itu dianggap *tawassul*, maka konsekuensinya adalah bahwa siapa pun yang menyebut orang yang dicintainya, berarti ia telah meminta tolong dan bertawassul dengannya untuk menghilangkan kesulitannya. Ini adalah kebatilan yang paling nyata dan hal yang paling mustahil.

Lalu apa yang akan kamu katakan jika seorang kafir menyebut kekasihnya lalu mati rasa kakinya hilang dan

darahnya kembali mengalir? Apakah ia dianggap bertawassul dengannya? Dan apakah Allah Subhanahu wa Ta'ala yang menghilangkan penyakit dan mati rasa itu telah menerima wasilah tersebut?!

Obat mati rasa secara empiris ini sudah dikenal sejak masa Jahiliyah sebelum Islam — sudah dicoba dan terbukti berhasil — dan tidak ada di dalamnya selain penyebutan orang yang dicintai. Penjelasannya adalah: menyebut orang yang dicintai membuat panas alami (*al-haraah al-ghariziyyah*) bergerak dalam tubuh, sehingga darah mengalir di pembuluh, saraf kaki pun bergerak, dan mati rasa pun hilang.

Banyak syair yang menyebutkan hal ini, baik dari masa Jahiliyah maupun masa Islam. Di antaranya:

Seorang pencinta yang dimabuk cinta, ketika kakinya mati rasa, ia memanggil "Kubaisyah" hingga hilang mati rasanya.

Dan syair lain:

Sungguh kakiku tak henti-hentinya mati rasa, dan ia tetap begitu hingga aku menghadirkanmu dalam pikiranku.

Katsir berkata:

Bila kakiku mati rasa, aku menyebutmu untuk mengobati diri, dengan memanggilmu dari rasa mati rasa itu, lalu ia pun terasa ringan.

Jamil Butsinah berkata:

Engkau adalah penyejuk mataku saat kita bertemu, dan menyebutmu menyembuhkanku bila kakiku mati rasa.

Seorang wanita berkata:

Bila kakiku mati rasa, aku memanggil putra Mush'ab, jika aku ucapkan: Abdullah, maka hilanglah kelesuan itu.

Al-Mushili berkata:

Demi Allah, tidaklah kakiku mati rasa dan tidaklah aku tersandung, melainkan aku menyebutmu hingga hilang mati rasanya.

Al-Walid bin Yazid berkata:

Balaslah orang yang tergila-gila dan tersiksa cinta ini, yang bila kakinya mati rasa, ia memanggil namamu.

Dan masih banyak syair lain seperti ini. Apakah akan dikatakan bahwa mereka semua bertawassul dengan orang-orang yang mereka cintai — baik wanita maupun pemuda — dan permohonan mereka dikabulkan serta wasilah mereka diterima?!

Pada halaman 68, penulis Al-Mafahim membuat judul: **"Tawassul dengan selain Nabi shalallahu alaihi wasallam"**, lalu menukil beberapa hadits dari *Majma' Al-Zawa'id* karya Al-Haitami (10/132). Al-Haitami Al-Hafizh memberi judul bab untuk hadits-hadits ini dengan: "*Bab: Apa yang dibaca ketika hewan tunggangannya lepas, atau ketika menginginkan pertolongan, atau ketika kehilangan sesuatu*" — dan ia menempatkannya dalam bab-bab doa perjalanan.

Kecerdasan fikih Al-Haitami dalam pemberian judul bab ini sangat jelas. Adapun orang yang memberi judul dengan "Tawassul dengan selain Nabi shalallahu alaihi wasallam", maka ia tidak memiliki fikih dalam memahami nash-nash, dan saya akan menjelaskan hal ini.

Penulis Al-Mafahim berdalil di bawah judul tersebut dengan beberapa hadits:

Ia berkata: "*Dari 'Utbah bin Ghazwan, dari Nabi Allah shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: 'Jika salah seorang dari kalian kehilangan sesuatu atau menginginkan pertolongan, sedangkan ia berada di tanah yang tidak ada seorang pun di sana, maka hendaklah ia mengucapkan: Wahai hamba-hamba Allah, tolonglah aku! Karena sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang tidak kita lihat. Dan hal itu telah dicoba.'*... Diriwayatkan oleh Al-Thabrani dan para perawinya dinilai tsiqah meskipun ada

kelemahan pada sebagian mereka, hanya saja Yazid bin Ali tidak sempat bertemu dengan 'Utbah." Demikian ucapannya.

Pembahasan tentang hadits ini dari beberapa sisi:

Pertama: Terdapat penyimpangan (*tahrif*) dalam penukilan yang ia lakukan. Di antaranya: ia menjadikan ucapan "dan hal itu telah dicoba" sebagai bagian dari sabda Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, karena ia memasukkannya dalam tanda kurung, padahal itu bukan sabda beliau, melainkan ucapan sebagian perawi belakangan sebagaimana akan dijelaskan nanti. Di antaranya juga: nama "Yazid" adalah penyimpangan, yang benar adalah "Zaid bin Ali", sebagaimana tercantum dalam *Mu'jam Al-Thabrani*.

Kedua: Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (17/117), melalui jalur Ahmad bin Yahya Al-Shufi — telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Syarik — telah menceritakan kepadaku ayahku — dari Abdullah bin 'Isa — dari Zaid bin Ali — dari 'Utbah bin Ghazwan secara marfu'.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Nata'ij Al-Afkar*: "*Diriwayatkan oleh Al-Thabrani dengan sanad yang terputus.*" Selesai.

Ditambahkan pula: selain terputus, dalam sanadnya terdapat dua kelemahan:

1. Abdurrahman bin Syarik: Abu Hatim berkata: "Haditsnya lemah (*wahi*).\" Ibnu Hibban menyebutnya dalam *Al-Tsiqat* dan berkata: "Terkadang keliru." Hal ini disebutkan Ibnu Hajar dalam *Tahdzib Al-Tahdzib*, dan ia tidak menyebutkan selain dua pendapat ini.

2. Syarik, ayah Abdurrahman, adalah Ibnu Abdillah Al-Nakha'i Al-Qadhi yang terkenal. Al-Hafizh berkata dalam *Al-Taqrif*: "*Jujur, banyak keliru, hafalannya berubah sejak ia menjabat sebagai hakim di Kufah, namun ia adalah orang yang adil, utama, dan tekun beribadah, serta keras terhadap ahli bid'ah.*" Selesai.

Maka terkumpullah dalam sanad ini tiga cacat: terputus (*inqitha'*), lemahnya Abdurrahman, dan lemahnya Syarik. Sanad ini lemah tanpa keraguan.

Ia berkata lagi: "*Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah memiliki malaikat di bumi selain para malaikat penjaga, yang mencatat setiap daun yang jatuh. Maka jika salah seorang dari kalian mengalami kesulitan di tanah yang luas, hendaklah ia berseru: Tolonglah aku, wahai hamba-hamba Allah!' Diriwayatkan oleh Al-Thabrani dan para perawinya tsiqah.*" Selesai kutipannya dari *Majma' Al-Zawa'id*.

Saya katakan: Dalam sebagian naskah *Majma' Al-Zawa'id* disebutkan bahwa ia diriwayatkan oleh Al-Bazzar, dan kemungkinan itu yang lebih tepat. Sebab atsar Ibnu Abbas ini dikeluarkan oleh Al-Bazzar dalam *Al-Bahr Al-Zakhkhar*, dan disebutkan oleh Al-Haitami dalam *Kasyf Al-Astar* (4/33-34). Al-Bazzar berkata: "Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ishaq — telah menceritakan kepada kami Minjab bin Al-Harits — telah menceritakan kepada kami Hatim bin Ismail — dari Usamah bin Zaid — dari Aban bin Shalih — dari Mujahid — dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda..." lalu menyebutkannya.

Al-Bazzar berkata: "*Kami tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan dari Nabi shalallahu alaihi wasallam dengan lafaz ini kecuali melalui sanad ini.*" Selesai.

Dalam sanad ini terdapat beberapa catatan:

1. Usamah bin Zaid adalah Al-Laitsi Al-Madani. Sebagian ulama menilaiya tsiqah, sementara yang lain mendhaifkan haditsnya. Ahmad bin Hanbal berkata: "Tidak bernilai apa-apa" — ini diriwayatkan darinya oleh Al-Atsram. Abdullah bin Ahmad berkata kepada ayahnya: "Tampaknya haditsnya bagus." Ayahnya menjawab: "Jika kamu telaah haditsnya, kamu akan menemukan kemungkaran di dalamnya." Yahya bin Sa'id pun mendhaifkannya.

Abu Hatim berkata: "Haditsnya ditulis tetapi tidak dijadikan hujjah."

Al-Nasa'i berkata: "Tidak kuat."

Al-Barqi berkata: "Ia termasuk yang didhaifkan," dan berkata: "Yahya berkata kepadaku: Para ulama mengingkari beberapa haditsnya." Inilah ringkasan pendapat sebagian yang mengkritiknya.

Adapun yang menilainya tsiqah: Ibnu Ma'in dalam riwayat Abu Ya'la, demikian pula dalam riwayat Abbas, dan dalam riwayat Al-Darimi dari Ibnu Ma'in: "Tidak mengapa dengannya." Ibnu 'Adi mengikuti Ibnu Ma'in dan berkata: "Haditsnya tidak mengapa." Ia juga ditsiqahkan oleh Ibnu Syahin, dan Ibnu Hibban — dengan tambahan: *"terkadang keliru."* Siapa pun yang merenungkan pendapat-pendapat ini akan tahu bahwa hadits yang ia riwayatkan sendiri (*tafarrud*) layak ditolak, namun jika ada penguat (*mutaba'ah*) maka bisa diterima. Dan di antara hadits yang ia riwayatkan sendiri adalah hadits Ibnu Abbas ini.

2. Hatim bin Ismail, perawi dari Usamah bin Zaid: Al-Hafizh berkata tentangnya: *"Kitabnya sahih, orangnya jujur namun terkadang keliru."* Selesai.

Syaikh Nashir Al-Albani berkata: *"Ja'far bin 'Aun menyelisihinya, ia berkata: 'Telah menceritakan kepada kami Usamah bin Zaid...' lalu menyebutkannya secara mauquf atas*

Ibnu Abbas. Dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman (2/455/1). Ja'far bin 'Aun lebih tsiqah dari Hatim bin Ismail, karena meskipun keduanya termasuk perawi Al-Syaikhain, yang pertama tidak pernah dicela dengan sesuatu pun, berbeda dengan yang kedua. Al-Nasa'i berkata tentangnya: 'Tidak kuat,' dan ulama lain berkata: 'Ada kelalaian padanya.' Karena itu Al-Hafizh berkata tentangnya: 'Kitabnya sahih, jujur namun keliru,' sementara tentang Ja'far ia berkata: 'Jujur.' Karena itu hadits ini menurut saya cacat karena adanya penyelisihan." Selesai.

3. Usamah meriwayatkannya sendiri, dan telah kami sebutkan bahwa kesendirian perawi yang lemah hafalannya dianggap mungkar jika tidak didukung oleh pokok-pokok yang jelas dan sahih.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "*Hadits ini sanadnya hasan, namun sangat gharib.*" Selesai. Dari Syarh Ibn Allan lil-Adzkar (5/151). Dan sudah dimaklumi bahwa sanadnya yang hasan tidak selalu menunjukkan haditsnya juga hasan.

Adapun hadits ini — dengan kelemahannya — termasuk bab dzikir-dzikir, dan tidak menunjukkan apa yang diklaim oleh para pembela kebatilan berupa meminta kepada orang mati dan semacamnya. Bahkan hadits ini jelas menyatakan bahwa yang diseru oleh orang yang tersesat di jalan adalah para malaikat, dan mereka mendengar seruannya dan mampu menjawabnya dengan izin Tuhan

mereka — karena mereka adalah makhluk hidup yang diizinkan untuk menunjukkan jalan kepada yang tersesat. Mereka adalah hamba-hamba Allah yang hidup, mendengar, dan menjawab dengan apa yang Tuhan mereka berikan kemampuan kepada mereka, yaitu memandu orang yang tersesat di padang luas. Siapa pun yang berdalil dengan atsar-atsar ini untuk membenarkan menyeru seseorang secara khusus dengan namanya, maka ia telah berdusta atas nama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan tidak memperhatikan serta merenungkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam. Dan itulah ciri khas ahli hawa nafsu.

Bila ini sudah jelas, maka atsar ini termasuk dzikir-dzikir yang boleh diamalkan secara longgar meski lemah, karena ia berjalan sesuai dengan pokok-pokok syar'i dan tidak bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi. Selain itu ia juga dibatasi hanya pada apa yang ada dalilnya, karena masalah ini tidak boleh diqiyaskan — sebab keyakinan (*aqidah*) dibangun di atas tauqif (dalil nash).

Oleh karena itu Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam *Al-Masa'il* (halaman 245) dari ayahnya yang berkata: *"Aku pernah tersesat jalan dalam sebuah perjalanan haji dan aku berjalan kaki, lalu aku mulai mengucapkan: 'Wahai*

hamba-hamba Allah, tunjukkan kami jalan!" Aku terus mengucapkan itu hingga akhirnya aku menemukan jalan."

Adapun judul yang dibuat oleh penulis Al-Mafahim untuk hadits ini dan sejenisnya dengan ungkapan "Tawassul dengan selain Nabi shalallahu alaihi wasallam", ini merupakan bentuk ketidakcermatan dalam merenungkan dan memahami hadits-hadits sebagaimana yang dipahami oleh para imam ulama. Tidak ada satu pun ulama terdahulu yang menyatakan bahwa hadits-hadits ini merupakan dalil tawassul dengan selain Nabi shalallahu alaihi wasallam — bagaimana mungkin, sementara mereka telah berijma' tentang larangannya?!

Ia juga menukil dari *Majma' Al-Zawa'id* dan dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: "*Jika hewan tunggangan salah seorang dari kalian lepas di tanah yang luas, hendaklah ia berseru: 'Wahai hamba-hamba Allah, tahanlah! Karena sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang hadir di bumi yang akan menahannya untuk kalian.'*" Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Al-Thabrani, dan dalam tambahan Al-Thabrani: "*yang akan menahannya untuk kalian*", dan dalam sanadnya terdapat Ma'ruf bin Hassan yang didhaifkan. Selesai.

Saya katakan: Hadits ini terdapat dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (10/267) melalui Ibrahim bin Na'ilah, dan dalam *Musnad Abu Ya'la* (2/244), serta dalam *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* karya Ibnu Al-Sunni (halaman 136) melalui jalur Abu Ya'la. Keduanya berkata: "Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Umar bin Syafiq — telah menceritakan kepada kami Ma'ruf bin Hassan (Abu Mu'adz) Al-Samarqandi — dari Sa'id bin Abi 'Urubah — dari Abdullah bin Buraidah — dari Abdullah bin Mas'ud secara marfu'."

Sanad ini lemah karena beberapa alasan:

1. Ma'ruf bin Hassan: Abu Hatim berkata: "Tidak dikenal (*majhul*).". Ibnu 'Adi berkata: "Mungkar haditsnya." Dan ia adalah perawi yang meriwayatkan dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara marfu': "*Barangsiapa memelihara pohon hingga tumbuh, maka ia mendapat pahala seperti orang yang shalat malam dan berpuasa di siang hari*" — ini adalah hadits palsu (*maudhu'*), diriwayatkan oleh Al-Kanjurudzi dalam *Al-Kanjurudziyyat*.

2. Sa'id bin Abi 'Urubah mengalami ikhtilath. Al-Nasa'i berkata: "Siapa yang mendengar darinya setelah ikhtilath, maka riwayatnya tidak bernilai apa-apa." Ma'ruf bin Hassan termasuk perawi generasi muda, dan hanya perawi generasi tua yang sempat mendengar dari Sa'id sebelum ikhtilath. Adapun sesudah ikhtilath yang sudah parah, banyak perawi yang mendengar darinya. Ikhtilath Sa'id mulai terjadi pada

tahun 132 H dan mencapai puncaknya pada tahun 148 H, sebagaimana disampaikan oleh Al-Bazzar.

3. Tadlis Sa'id bin Abi 'Urubah: Al-Hafizh berkata: "Sering melakukan tadlis." Dan ia meriwayatkan hadits ini secara *'an'annah* dari Ibnu Buraidah, sehingga tidak bisa diterima.

Al-Hafizh berkata dalam *Nata'ij Al-Afkar*: "*Hadits gharib, dikeluarkan oleh Ibnu Al-Sunni dan Al-Thabrani, dan dalam sanadnya terdapat keterputusan antara Ibnu Buraidah dan Ibnu Mas'ud.*" Selesai. Inilah cacat keempat yang disampaikan oleh Al-Hafizh, yaitu terputusnya sanad.

4. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam *Al-Mushannaf* (10/424-425): "Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq — dari Aban bin Shalih — bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda..." lalu menyebutkannya. Sanad ini mu'dhal (terputus dua perawi atau lebih), dan tadlis Ibnu Ishaq sudah masyhur. Maka inilah cacat bertumpuk-tumpuk yang tidak ada obatnya, dan sanadnya tertolak.

Karena semua ini, tidak ada seorang pun yang memiliki pengetahuan atau keterlibatan dalam ilmu hadits yang mensahihkan atau menghasankan hadits ini. Bahkan hadits

ini ada yang mendhaifkannya langsung, ada pula yang sekadar menukil penilaian dhaif dari ulama lain.

Setelah ini semua, pernyataan penulis Al-Mafahim pada halaman 69: "*Ini adalah tawassul dalam bentuk seruan (nida')*" merupakan klaim yang berlebihan, baik secara bahasa maupun syariat.

Dari sisi bahasa: Tidak dikenal bahwa seruan (*nida'*) termasuk bentuk tawassul. Bahkan *nida'* adalah doa dan permintaan langsung kepada yang diseru, yang hadir dan mampu mendengar serta menjawab. Sedangkan tawassul adalah menjadikan kedekatan sebagai sebab diterimanya doa.

Dari sisi syariat: Hadits-hadits tersebut lemah. Hadits pertama dan ketiga sangat lemah. Adapun hadits kedua — yang menyebut para malaikat — adalah lemah dan sangat gharib, serta tidak menunjukkan apa yang diklaim, yaitu tawassul, karena ini adalah seruan kepada makhluk hidup yang mampu menjawab.

Alangkah indahnya apa yang diriwayatkan oleh Al-Harawi dalam *Dzamm Al-Kalam* (4/68/1): "*Bahwa Abdullah bin Al-Mubarak pernah tersesat jalan dalam suatu perjalanan, dan ia telah mendengar bahwa siapa yang*

terpaksa di padang luas lalu berseru: 'Wahai hamba-hamba Allah, tolonglah kami!' maka ia akan ditolong. Ia berkata: 'Maka aku pun mulai mencari naskah untuk melihat sanadnya.'"

Al-Harawi berkata: *"Ia tidak berani mengamalkan doa yang tidak ia ketahui sanadnya."* Selesai.

Inilah jalan ulama salaf dan pengikut mereka — mencermati sanad-sanad. Sedangkan perilaku sebagian ulama khalaf dan pengikut mereka adalah bergembira dengan setiap hal yang mendukung pendapat mereka, meskipun berupa hadits palsu dan rekayaan, tanpa rasa cemburu terhadap sunnah Al-Mushthafa Muhammad shalallahu alaihi wasallam.

Pada halaman 69, penulis berkata:

"Terdapat dalam hadits bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam biasa membaca setelah dua rakaat fajar: 'Ya Allah, Tuhan Jibril, Israfil, Mikail, dan Muhammad shalallahu alaihi wasallam, aku berlindung kepada-Mu dari neraka.'"

Kemudian ia berkata: *"Penyebutan mereka secara khusus mengandung makna tawassul dengan mereka, seolah-olah beliau berkata: Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dan bertawassul kepada-Mu dengan Jibril... dst. Dan*

Ibnu Allan telah mengisyaratkan hal ini dalam syarahnya."
Selesai ucapannya.

Saya katakan: Dalam ucapannya ini terdapat ta'lil (penjelasan sebab) atas sabda Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan interpretasi terhadap isi hati beliau shalallahu alaihi wasallam. Kalau tidak begitu, dari mana ia tahu isi hati beliau shalallahu alaihi wasallam sehingga ia berani berkata "seolah-olah beliau berkata"? Ini adalah keberanian yang sangat besar terhadap kedudukan kerasulan.

Kemudian ia menguatkan keberaniannya dengan menisbatkan hal itu kepada Ibnu Allan dalam *Syarh Al-Adzkar* (2/141). Padahal Ibnu Allan tidak mengatakannya dan tidak pula mengisyaratkannya. Ini adalah penyimpangan dan pemalsuan — suatu perbuatan yang tercela dan buruk.

Inilah apa yang sebenarnya dikatakan Ibnu Allan dalam *Syarh Al-Adzkar*: "Mereka disebutkan secara khusus — meskipun Allah Ta'ala adalah Tuhan segala sesuatu — karena sudah tetap dalam Al-Qur'an dan Sunnah tentang penisbatan semacam ini kepada setiap yang memiliki kedudukan tinggi dan derajat agung, bukan kepada yang dianggap rendah dan kecil." Kemudian Ibnu Allan berkata: "Bertawassul kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan

Ketuhanan Allah atas ruh-ruh agung yang ditugaskan mengurus kehidupan memiliki pengaruh besar dalam terpenuhinya berbagai kebutuhan dan tercapainya berbagai keperluan." Selesai.

Ini adalah perkataan yang baik dari Ibnu Allan. Tawassulnya adalah dengan Ketuhanan Allah atas ruh-ruh tersebut — bukan dengan ruh-ruh itu sendiri. Ini adalah tawassul dengan salah satu sifat Allah Yang Maha Tinggi, dan tawassul semacam inilah yang dicintai dan diridhai Allah, yang dipilih dan ditetapkan oleh Rasul-Nya shalallahu alaihi wasallam. Maka ikutilah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sepenuhnya, dan tinggalkanlah orang-orang yang tenggelam dalam kebohongan dan kebinasaan, yang suka merusak hubungan sesama.

Penulis Al-Mafahim juga membuat judul pada halaman 69 yang berbunyi: "**Makna tawassul Umar dengan Al-Abbas**", dan dalam judul tersebut ia membalikkan apa yang dikatakan para ulama tentang makna tawassul ini — bahwa itu adalah tawassul dengan doa, karena Al-Abbas mampu berdoa. Ia berkata dengan mengherankan, maka dengarkanlah: *"Barangsiapa memahami dari ucapan Amirul Mukminin bahwa ia hanya bertawassul dengan Al-Abbas dan bukan dengan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam — karena Al-Abbas masih hidup sedangkan Nabi telah wafat —*

maka pemahamannya telah mati, prasangkanya telah menguasainya, dan ia telah menunjukkan keadaannya yang nyata, atau fanatisme golongan yang menguasainya. Karena sesungguhnya Umar tidak bertawassul dengan Al-Abbas kecuali karena kekerabatannya dengan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam..."

Saya katakan: Alangkah mengherankannya ini, dan betapa mudahnya untuk ditolak dan dibantah. Penulis terperangkap oleh dua hal:

Pertama: Dorongan tersembunyi yang tampak di balik baris-baris ucapan dan huruf-hurufnya.

Kedua: Kurangnya penelusuran dan kecermatan dalam memahami makna shalat istisqa' (meminta hujan) dengan orang-orang salih beserta sejarahnya. Karena telah sahih bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyan radhiallahu anhu pernah meminta hujan melalui "Yazid bin Al-Aswad." Al-Hafizh Al-A'lam Ya'qub bin Sufyan berkata dalam kitabnya *Al-Ma'rifah wa Al-Tarikh* (2/380-381): "Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Yaman, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Shafwan — dari Sulaim bin 'Amir Al-Khaba'iri: bahwa langit pernah mengalami kekeringan, lalu Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan penduduk Damaskus keluar untuk shalat istisqa'. Ketika Mu'awiyah duduk di atas mimbar, ia berkata: 'Di mana Yazid bin Al-Aswad Al-Jurasyi?' Orang-orang pun memanggilnya. Ia pun datang melangkahi orang banyak,

lalu Mu'awiyah memerintahkannya untuk naik mimbar, dan ia pun duduk di samping kaki Mu'awiyah. Mu'awiyah lalu berkata: *'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon syafaat kepada-Mu hari ini dengan orang terbaik dan utama di antara kami. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon syafaat kepada-Mu dengan Yazid bin Al-Aswad Al-Jurasyi. Wahai Yazid, angkatlah kedua tanganmu kepada Allah!'* Maka Yazid pun mengangkat kedua tangannya, dan orang-orang pun mengangkat tangan mereka.

Tidak berapa lama kemudian, muncullah awan di barat seperti perisai, lalu angin pun berhembus, dan kami pun mendapat hujan hingga hampir-hampir orang-orang tidak bisa mencapai rumah mereka."

Kisah ini juga dikeluarkan oleh Ibnu Sa'd dalam *Al-Thabaqat* (7/444), dan Abu Zur'ah dalam *Tarikh Dimasyq* (1/652), dengan sanad yang bersambung melalui perawiperawi tsiqah terkemuka, sehingga ia berkualitas sangat sahih.

Ini adalah Mu'awiyah, seorang sahabat — radhiallahu anhu — yang memahami bahwa istisqa' dengan Nabi shalallahu alaihi wasallam semasa hidup beliau berarti Nabi shalallahu alaihi wasallam berdoa untuk mereka.

Dan ia memahami dari perbuatan Umar bersama Al-Abbas, bahwa Al-Abbas berdoa untuk mereka. Ia pun

berjalan sesuai pemahaman ini, lalu meminta istisqa' dan syafaat dengan Yazid agar ia berdoa untuk mereka. Apa hubungan kekerabatan Yazid dengan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam?! Tidak ada keraguan bahwa kekerabatannya — disertai kesalehannya — adalah sebab diterimanya doanya. Adapun sekadar kekerabatan tanpa kesalehan, itu tidak bermanfaat — sebagaimana tidak bermanfaat bagi pamannya Abu Lahab dan semacamnya.

Yang menjadi sebab terbesar dan tali yang paling mulia adalah mengikuti Nabi shalallahu alaihi wasallam. Maka kita mengikuti dan meneladani pemahaman para sahabat, menjauh dari orang yang meninggalkan sunnah khalifah yang mendapat petunjuk dan para sahabat sesudahnya, dan menolak serta membantah pemahaman ahli hawa nafsu. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Ia berkata di halaman 65 dengan judul: "Tawasul Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan haknya dan hak para nabi serta orang-orang saleh."

Kemudian ia berdalil dengan hadis pemakaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terhadap Fatimah binti Asad, ibu Ali radhiyallahu anhu, yang di dalamnya terdapat: *"Ampunilah ibuku Fatimah binti Asad, tuntunlah ia dengan hujahnya, lapangkanlah tempat masuknya, demi hak nabi-Mu dan para nabi sebelumku."* Ia berkata: diriwayatkan oleh al-Thabarani dalam al-Kabir dan al-Ausath, dan di dalamnya

terdapat Ruh bin Shalah yang ditsiqahkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim, namun ia memiliki kelemahan, sedangkan perawi lainnya adalah perawi sahih [demikian dalam Majma' al-Zawa'id jilid 9 halaman 257]. Diriwayatkan oleh al-Thabarani dalam al-Ausath dan al-Kabir dengan sanad yang baik.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim, dan keduanya menshahihkannya, dari Anas.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Syaibah dari Jabir.

Dan Ibnu Abdil Bar dari Ibnu Abbas.

Sebagian ulama berbeda pendapat mengenai Ruh bin Shalah, salah seorang perawinya. Namun Ibnu Hibban menyebutkannya dalam al-Tsiqat dan al-Hakim berkata: tsiqah lagi terpercaya. Kedua hafizh itu menshahihkan hadis ini, demikian pula al-Haitsami dalam Majma' al-Zawa'id, dan para perawinya adalah perawi sahih. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abdil Bar dari Ibnu Abbas dan Ibnu Abi Syaibah dari Jabir, serta dikeluarkan oleh al-Dailami dan Abu Nu'aim, sehingga jalur-jalurnya saling menguatkan satu sama lain dengan kuat dan meyakinkan. Selesai.

Inilah perkataan penulis al-Mafahim kata per kata yang saya kutip secara panjang, agar bagi siapa yang membaca perkataannya menjadi jelas beberapa hal:

Pertama: Minimnya pengetahuannya tentang takhrij dan kaidah-kaidahnya.

Kedua: Kontradiksinya dalam satu hadis, dalam baris-baris yang berdekatan di beberapa tempat:

Di antaranya: ia mengutip dari al-Haitsami di awal perkataannya sesuatu yang menunjukkan kelemahan hadis, kemudian di akhirnya berkata: al-Haitsami menshahihkannya. Bagaimana ia bisa mengklaim bahwa al-Haitsami menshahihkannya, padahal al-Haitsami hanya berkata tentang Ruh: "di dalamnya terdapat kelemahan," yang diucapkannya setelah menyebutkan pihak-pihak yang menilainya tsiqah sebagai bantahan atas mereka. Kemudian perkataannya: "para perawinya adalah perawi sahih," hanya berfaedah — seandainya mereka semua memang perawi sahih — bahwa para perawinya tsiqah, dan tidak ada kaitannya dengan penetapan hukum sanad sebagai sahih, apalagi menshahihkan hadisnya sendiri.

Di antaranya pula: ia berkata "dengan sanad yang baik," kemudian menyebut keshahihiannya dari jalur yang sama yang ia katakan sanadnya baik.

Di antaranya pula: perkataannya "dikeluarkan oleh al-Dailami dan Abu Nu'aim," padahal keduanya mengeluarkannya dari jalur Ruh; hal ini untuk mengaburkan dan mengesankan banyaknya jalur.

Ketiga: Pengulangannya terhadap riwayat Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abdil Bar sebanyak dua kali — entah mengapa — namun tampaknya hanya untuk memperpanjang tulisan. Ungkapannya dalam hadis ini kacau, rancu, dan berulang-ulang, tidak runtut sebagaimana jelas bagi siapa yang membacanya, apalagi bagi yang merenunginya. Mengapa para pemberi rekomendasi bukunya tidak mengingatkannya atas hal ini?

Takhrij hadis: Hadis Anas yang disebutkan dikeluarkan oleh al-Thabarani dalam al-Ausath (1/152-153), dan dalam al-Mu'jam al-Kabir (24/352), serta Abu Nu'aim dalam al-Hilyah (3/121), semuanya melalui jalur Ruh bin Shalah, ia bercerita dari Sufyan al-Tsauri, dari Ashim al-Ahwal, dari Anas.

Dalam sanad ini terdapat Ruh bin Shalah: dilemahkan oleh al-Daruquthni. Al-Dzahabi berkata: al-Daruquthni tidak melemahkan kecuali orang yang tidak ada nilainya. Selesai — dinukil darinya oleh al-Munawi dalam Faidh al-Qadir (1/28). Dilemahkan pula oleh Ibnu Adi, dan Ibnu Makulah yang berkata: "mereka melemahkannya." Ibnu Yunus dalam Tarikh al-Ghuraba' berkata: telah diriwayatkan darinya hadis-hadis mungkar.

Adapun penilaian tsiqah dari Ibnu Hibban, maka hal itu berdasarkan kaidahnya dalam menilai tsiqah terhadap orang-orang yang majhul. Ia telah membuat entri untuk Ruh

dalam al-Tsiqat dan berkata: "Ruh bin Shalah dari penduduk Mesir, meriwayatkan dari Yahya bin Ayyub dan penduduk negerinya." "Meriwayatkan darinya Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji dan penduduk Mesir." Selesai (2/132/2 dari tartib al-Haitsami, naskah Dar al-Kutub).

Ini jelas menunjukkan bahwa ia majhul, maka penilaian tsiqah dari Ibnu Hibban tidak bisa dijadikan sandaran yang kuat. Al-Hakim adalah murid Ibnu Hibban, sehingga bisa jadi ia mengambil penilaian tsiqah itu darinya. Orang yang lemah tidak diterima hadisnya, apalagi jika ia meriwayatkan sendirian? Hadis ini sama sekali tidak diriwayatkan oleh satu pun murid Sufyan al-Tsauri. Oleh karena itu al-Thabarani berkata dalam al-Ausath — dan dinukil darinya oleh Abu Nu'aim dalam al-Hilyah: "Ruh bin Shalah menyendiri dalam meriwayatkannya." Sudah diketahui bahwa perawi yang lemah apabila menyendiri dalam meriwayatkan suatu hadis, maka hadis itu menjadi mungkar, sebagaimana dikatakan oleh al-Dzahabi dalam al-Mizan dalam entri Ibnu al-Madini, dan telah disinggung sebelumnya.

Perkataannya: "diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dan keduanya menshahihkannya dari Anas," tidak disebutkan takhrij ini oleh para hafizh yang ahli, tidak oleh Ibnu Hajar dalam al-Ishabah, tidak pula oleh al-Suyuthi dalam al-Jami' al-Kabir. Al-Muttaqi al-Hindi menyebutkan

seluruh yang ada di dalamnya dalam Kanz al-Ummal di dua tempat tanpa menyebut sumber takhrij ini.

Tampaknya penulis terperdaya oleh al-Kautsari, yang memang mengaitkan nisbah ini dalam Maqalat-nya halaman 391. Kondisinya dalam hal pemutarbalikan fakta dan pemalsuan dapat diketahui dari al-Tankil karya Allamah Abdurrahman al-Mu'allimi al-Yamani.

Adapun perkataan penulis: "diriwayatkan pula oleh Ibnu Abdil Bar dari Ibnu Abbas," ini adalah pengelabuan yang sangat parah dan tipu daya yang nyata. Riwayat Ibnu Abbas sama sekali tidak mengandung tawasul Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan haknya dan hak para nabi. Lafaz itu tidak ada dalam riwayat Ibnu Abbas. Mengapa penulis al-Mafahim mengaburkan hal ini kepada para pembaca bukunya? Apakah ia ingin menetapkan sesuatu yang tidak terbukti dan tidak diriwayatkan? Sesungguhnya penyebutan syawahid dalam suatu bab, maknanya menurut para ulama adalah bahwa syahid itu menunjukkan apa yang dijadikan judul bab tersebut. Dan hal ini tidak ditemukan dalam perkataan penulis al-Mafahim. Seolah-olah ia memiliki tujuan yang ia sembunyikan dan diam-diam berupaya menetakannya. Berikut ini apa yang dikatakan Ibnu Abdil Bar dalam al-Isti'ab (4/1891): "Diriwayatkan oleh Sa'dan bin al-Walid al-Sabiri dari Atha' bin Abi Rabah dari Ibnu Abbas, ia berkata: ketika Fatimah ibu Ali bin Abi Thalib

wafat, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengenakan bajunya padanya dan berbaring bersamanya di dalam kuburnya. Mereka bertanya: kami tidak pernah melihatmu melakukan seperti yang kamu lakukan pada orang ini! Beliau bersabda: sesungguhnya tidak ada seorang pun setelah Abu Thalib yang lebih berbakti kepadaku daripada dia. Aku mengenakan bajuku padanya agar ia mengenakan pakaian dari perhiasan surga, dan aku berbaring bersamanya agar dipermudah baginya." Selesai.

Maka nukilan ini mengungkap kecacatan perkataan penulis al-Mafahim dalam dua bentuk pengelabuan:

Pertama: Perkataannya "diriwayatkan oleh" — padahal engkau melihat bahwa Ibnu Abdil Bar tidak meriwayatkannya, melainkan hanya mengisahkan bahwa Sa'dan bin al-Walid-lah yang meriwayatkannya. Dan ada perbedaan yang sangat jauh antara dua kondisi ini.

Kedua: Bahwa syahid tentang tawasul dengan hak Nabi dan para nabi sama sekali tidak ada dalam berita Ibnu Abbas. Maka berhati-hatilah dari apa yang didiktekan oleh para pembuat kebatilan ini, dan jadilah orang yang waspada.

Penulis al-Mafahim berkata di halaman 66-67:

"Al-Hafizh Abu Bakr al-Baihaqi berkata: mengabarkan kepada kami Abu Nashr bin Qatadah dan Abu Bakr al-Farisi, keduanya berkata: menceritakan kepada kami Abu Umar bin

Muthar, menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ali al-Dzuhli, menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Malik, ia berkata: manusia ditimpa kekeringan pada zaman Umar bin al-Khaththab. Lalu seorang laki-laki datang ke kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: wahai Rasulullah, mohonkanlah hujan kepada Allah untuk umatmu, karena mereka telah binasa. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendatangnya dalam mimpi dan berkata: datanglah kepada Umar, sampaikan salamku kepadanya, dan beritahu mereka bahwa mereka akan diberi hujan. Katakan kepadanya: hendaklah kamu bersungguh-sungguh."

Maka laki-laki itu datang dan memberitahu Umar. Umar berkata: ya Tuhan, aku tidak pernah lalai kecuali dalam hal yang aku tidak mampu. Sanad ini sahih [demikian dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir dalam al-Bidayah (jilid 1 halaman 91) pada peristiwa tahun 18]. Selesai — demikian perkataan penulis al-Mafahim.

Aku berkata: pembahasan di sini mencakup dua masalah:

Pertama: Al-Hafizh Ibnu Katsir sebelum membawakan riwayat al-Baihaqi, terlebih dahulu membawakan riwayat Saif, yang di dalamnya disebutkan bahwa Umar radhiyallahu anhu naik ke mimbar dan berkata kepada orang-orang: aku

bersumpah kepada kalian dengan nama Allah yang telah menunjukkan kalian kepada Islam, apakah kalian pernah melihat sesuatu dariku yang kalian tidak sukai? Mereka berkata: tidak, demi Allah. Lalu apa gerangan? Kemudian Umar memberitahu mereka tentang perkataan al-Muzni yaitu Bilal bin al-Harits. Maka mereka memahaminya sementara Umar tidak memahaminya.

Mereka berkata: sesungguhnya ia menganggap kamu terlambat dalam meminta hujan, maka mintakanlah hujan untuk kami. Selesai yang dimaksud. Riwayat ini menjelaskan bahwa sabda nabi Allah kepada Umar dalam riwayat Saif: "aku mengenalmu sebagai orang yang teguh dalam ikatan, maka bersungguh-sungguhlah wahai Umar..." adalah apa yang ditafsirkan oleh para sahabat Rasulullah — "mereka memahaminya sementara Umar tidak memahami" sebagaimana disebutkan secara jelas — yaitu petunjuk untuk meminta hujan.

Dalam hal ini terdapat rahasia yang halus, yaitu bahwa perkataan orang yang datang: "wahai Rasulullah, mohonkanlah hujan kepada Allah untuk umatmu" adalah sesuatu yang mungkar, yang dipicu oleh kelambatan Umar dalam meminta hujan dan tidak segeranya berlari kepada yang disyariatkan, sehingga mendorong terjadinya yang tidak disyariatkan. Oleh karena itu nabi Allah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "aku mengenalmu sebagai orang

yang teguh dalam ikatan, maka bersungguh-sungguhlah..." Aku mengatakan ini meskipun riwayatnya lemah, untuk menjelaskan maksud Ibnu Katsir ketika ia membawakan dua riwayat yang lemah itu.

Jika ini telah jelas, maka diketahuilah keutamaan ilmu Ibnu Katsir rahimahullah yang menempatkan riwayat al-Baihaqi sebagai yang kedua, dan riwayat Saif yang menjelaskan makna "bersungguh-sungguh" sebagai yang pertama. Renungkanlah ini! Dan maksud-maksud para hafizh dalam hukum-hukum mereka pun menjadi jelas.

Dikatakan pula: kelambatan Umar dalam meminta hujan — padahal itu adalah ibadah yang disyariatkan yang dicintai Allah, karena di dalamnya terdapat kerendahan di hadapan-Nya, ketundukan kepada-Nya, dan hadirnya hati dengan tulus dan ikhlas kepada Tuhannya untuk memohon dihilangkannya kesulitan — kelambatan Umar dari istighatsah yang disyariatkan itu menjadi sebab terjadinya hal yang tidak disyariatkan ini.

Oleh karena itu tidak seorang pun dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang melakukan seperti apa yang dilakukan laki-laki yang datang ke kubur nabi Allah shallallahu alaihi wasallam dan mengatakan apa yang ia katakan. Dan mereka diberi hujan hanya karena permohonan hujan mereka, bukan karena perkataan laki-laki yang tidak disyariatkan itu. Perhatikanlah hal ini.

Kedua: Riwayat yang dibawakan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir dari riwayat al-Baihaqi dalam Dala'il al-Nubuwwah ini memiliki illat-illat yang dijadikan alasan cacat oleh para muhaddits:

Illat pertama: Mu'an'annah al-A'masy, dan ia adalah mudallis. Perawi yang mudallis tidak diterima hadisnya kecuali yang di dalamnya ia berkata "haddatsana" atau "akhbarana" dan sejenisnya, bukan "qala" atau "an", karena ada kemungkinan ia mengambilnya dari perawi yang lemah yang menyebabkan hadisnya menjadi rapuh jika disebutkan, sebagaimana diketahui dalam musthalah al-hadits. Terlebih al-A'masy termasuk tingkatan kedua dari para mudallis menurut al-Hafizh dan ulama lainnya.

Illat kedua: Malik yang ada dalam sanadnya — yang merupakan tiang riwayat — adalah majhul. Al-Bukhari dan Ibnu Abi Hatim menyebutkannya tanpa mencantumkan penilaian ta'dil maupun jarh, sehingga ia majhul. Dan perawi yang majhul tidak diterima hadisnya. Adapun Ibnu Katsir yang menshahihkan sanadnya, hal itu sesuai dengan metodenya dalam menilai tsiqah orang-orang majhul dari kalangan kibar al-tabi'in, sebagaimana diketahui dari penelusuran praktiknya dalam tafsir dan lainnya. Dan jika ia majhul, maka kita tidak mengetahui tanggal wafatnya.

Illat ketiga: Abu Shalih yaitu Dzakwan, perawi dari Malik, tidak diketahui apakah ia pernah mendengar dari

Malik dan apakah ia sempat bertemu dengannya, karena kita tidak dapat memastikan wafatnya Malik. Terlebih ia meriwayatkannya dengan mu'an'anah, sehingga diduga ada inqitha' (terputusnya sanad) bukan tadlis.

Illat keempat: Bahwa Malik yang majhul menyendiri dalam meriwayatkannya, padahal peristiwa ini sangat besar dan sangat berdampak pada orang-orang karena mereka dalam kesulitan yang sangat berat hingga wajah Umar bin al-Khaththab berubah hitam. Seandainya ada sebab yang memecahkan krisis ini dan menunjukkan jalan keluar darinya, maka semangat orang-orang kecil apalagi orang-orang besar pasti akan tergerak untuk menyampaikan dan menyebarkannya, sebagaimana mereka saling menceritakan kelaparan pada tahun ramadah. Jika mereka tidak menyampaikannya padahal alasan untuk menyampaikannya sangat kuat, maka hal itu menunjukkan bahwa kejadian itu tidak sebagaimana yang diriwayatkan oleh Malik — barangkali ia hanya menduga-duganya.

Penulis mengutip di halaman 67 perkataan al-Hafizh tentang riwayat ini:

"Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari riwayat Abu Shalih al-Samman dari Malik al-Dar 'yang merupakan bendahara Umar'..." lalu ia menyebutkan semacam hadis al-Baihaqi.

Penulis al-Mafahim berkata: "*Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani telah membawakan hadis ini dan menshahihkan sanadnya sebagaimana telah lalu. Ia adalah siapa yang ia adalah dalam ilmu, keutamaan, dan kedudukannya di antara para hafizh hadis — yang tidak memerlukan penjelasan dan perincian.*" Selesai.

Aku berkata: kedudukan al-Hafizh tidak ada tempat untuk diperdebatkan; ia adalah tokoh besar dalam ilmu-ilmu hadis. Namun yang menjadi masalah adalah pemahaman orang yang mengklaim berilmu namun tidak memahami lafaz-lafaz al-Hafizh dan kandungan maknanya.

Al-Hafizh yang ahli dan sangat teliti, yaitu Ibnu Hajar, tidak menshahihkan sanadnya secara mutlak seperti yang diklaim oleh penulis al-Mafahim. Ia hanya berkata: "*dengan sanad yang sahih dari riwayat Abu Shalih al-Samman dari Malik al-Dar...*" Selesai.

Maknanya adalah bahwa al-Hafizh menshahihkan sanadnya hingga Abu Shalih al-Samman. Adapun perawi-perawi yang ia sebutkan dalam sanadnya, ia tidak menyatakan keshahihannya — sebagaimana jelas bagi ahli ilmu. Ada perbedaan antara perkataannya ini dengan andaikan ia berkata: "*dengan sanad yang sahih bahwa Malik al-Dar...*" Dengan demikian jelaslah bahwa perkataan al-Hafizh ini tidak menghalangi dua illat yang telah disebutkan sebelumnya dalam menggugurkan hadis ini:

Pertama: Ketidakjelasan (jahalah) Malik al-Dar.

Kedua: Dugaan adanya inqitha' antara Abu Shalih Dzakwan dan Malik al-Dar.

Jika ini telah ditetapkan dan jelas, maka diketahuilah keutamaan perkataan al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah atas perkataan Ibnu Katsir yang telah lalu. Dan darinya pun menjadi jelas kelemahan atsar ini. Kemudian aku telah menjelaskan bahwa tidak ada hujah dalam lafaznya, bahkan pendalilan itu berbalik menjadi tidak menguntungkan penulis al-Mafahim. Hal ini berlaku jika jiwa-jiwa mau menerima dan rela menjadikan kaidah-kaidah ahli ilmu sebagai jalan dan cara untuk sampai kepada kebenaran. Adapun orang yang tidak demikian, maka para ahli ilmu tidak mempedulikannya dan tidak menimbang perkataannya.

Riwayat Saif dalam al-Futuh:

Penulis al-Mafahim berkata di halaman 67: "*Saif dalam al-Futuh meriwayatkan bahwa orang yang melihat mimpi yang disebutkan itu adalah Bilal bin al-Harits al-Muzni, salah seorang sahabat. Ibnu Hajar berkata: sanadnya sahih. Selesai [Fath al-Bari halaman 415 jilid 2].*" Selesai.

Aku berkata: ini adalah kebohongan yang nyata terhadap al-Hafizh Ibnu Hajar. Perkataannya berakhir pada "salah seorang sahabat." Adapun perkataannya "Ibnu Hajar berkata: sanadnya sahih," maka itu adalah kebohongan yang

dibuat-buat oleh penulis al-Mafahim atas al-Hafizh. Perhatikanlah betapa buruk perbuatannya dan betapa jahat tindakannya. Bagaimana mungkin al-Hafizh akan menshahihkan sanad yang diriwayatkan oleh Saif dalam al-Futuh?! Al-Hafizh-lah yang berkata tentang Saif dalam kitabnya Taqrib al-Tahdzib: lemah hadisnya. Orang yang dinilai demikian tidak diterima hadisnya bahkan dalam posisi mutabi'at sekalipun, sebagaimana diketahui dari istilahnya yang ia sebutkan dalam muqaddimah kitabnya. Perkataan para hafizh tentang Saif akan datang dalam masalah berikutnya.

Mengapa penulis al-Mafahim sengaja berdusta? Kebiasaannya berdusta adalah dosa besar. Ia berkata dalam al-Masra' al-Rawi fi Manaqib Ali Ba'alawi (1/58): *"Sesungguhnya keburukan dari ahli bait lebih buruk daripada keburukan dari selain mereka. Oleh karena itu al-Abbas berkata kepada putranya Abdullah radhiyallahu anhum: wahai anakku, sesungguhnya dusta tidak ada seorang pun dalam umat ini yang lebih buruk darinya daripada aku, kamu, dan ahli baitmu."* Selesai.

Ia berkata di halaman 67: *"Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan bahwa syi'ar kaum Muslimin dalam Pertempuran Yamamah adalah 'Ya Muhammad'."* Selesai.

Aku berkata: Ibnu Katsir rahimahullah membawakan hal itu dalam rangkaian berita panjang tentang peperangan

tersebut, di mana hadis sebagian ahli berita bercampur dengan hadis sebagian yang lain. Adapun syi'ar ini, maka Ibnu Jarir telah meriwayatkan beritanya dalam Tarikh al-Umam wa al-Muluk (3/293), ia berkata: "ditulis kepadaku oleh al-Sari dari Syu'aib dari Saif dari al-Dhahhak bin Yarbu' dari ayahnya dari seorang laki-laki dari Bani Suhaim..." lalu ia menyebutkan kisah yang di dalamnya terdapat syi'ar tersebut.

Aku berkata: ini adalah sanad yang sangat gelap. Aku tidak pernah mengetahui masalah-masalah akidah dan tauhid — bahkan selainnya pun dari hukum-hukum syariat — diambil dari kitab-kitab sejarah. Kisah-kisah sejarah hanya diceritakan untuk diambil pelajaran dan nasihat, serta dibenarkan secara keseluruhannya, bukan perinciannya. Oleh karena itu Ahmad bin Hanbal berkata: "Tiga hal yang tidak memiliki dasar" — dan ia menyebutkan al-maghazi..." Kegelapan sanad ini berasal dari tiga sisi:

Pertama: Saif adalah Ibnu Umar, pengarang al-Futuh dan al-Riddah, yang meriwayatkan dari banyak orang yang majhul. Al-Dzahabi berkata dalam Mizan al-I'tidal (2/255): *"Muthayin meriwayatkan dari Yahya: satu fils pun lebih baik darinya. Abu Dawud berkata: tidak ada apa-apanya. Abu Hatim berkata: matruk. Ibnu Hibban berkata: dituduh zindiq. Ibnu Adi berkata: umumnya hadisnya mungkar."* Selesai.

Kedua: Al-Dhahhak bin Yarbu': al-Azdi berkata: hadisnya tidak kuat. Aku berkata: ia termasuk orang-orang majhul yang hanya Saif yang meriwayatkan darinya.

Ketiga: Ketidakjelasan Yarbu' dan laki-laki dari Bani Suhaim. Masing-masing dari illat dan cacat ini sudah cukup untuk melemahkan hadis, apalagi ini adalah riwayat Saif bin Umar yang sudah engkau ketahui kondisinya. Kita memohon kepada Allah keselamatan.

Tidak mengherankan jika Ibnu Jarir membawakan hikayat-hikayat yang sangat lemah seperti ini, dan para sejarawan setelahnya turut menyebutkannya. Ibnu Jarir rahimahullah telah berkata dalam muqaddimah kitabnya *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (1/8) — teksnya: "*Maka apa pun yang ada dalam kitabku ini berupa berita yang aku sebutkan dari sebagian orang-orang terdahulu yang oleh pembacanya dianggap mungkar, atau oleh pendengarnya dianggap buruk, karena ia tidak mengetahui kebenarannya atau maknanya yang hakiki — maka hendaklah ia mengetahui bahwa hal itu bukan berasal dari kami, melainkan berasal dari sebagian orang yang menyampaikannya kepada kami. Dan kami hanya menyampaikan sebagaimana yang disampaikan kepada kami.*" Selesai perkataannya.

Penulis al-Mafahim berdalil — menurut klaimnya — atas bolehnya tawasul dengan hak orang-orang saleh,

dengan hadis Abu Sa'id al-Khudri yang ia bawakan di halaman 65-66, yang lafaznya: *"Barangsiapa keluar dari rumahnya menuju shalat kemudian berdoa: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan hak para pemohon kepada-Mu, dan dengan hak perjalananku ini, karena sesungguhnya aku tidak keluar karena sombong, tidak karena membanggakan diri, tidak karena riya', tidak karena ingin didengar... (hadis)."*

Aku berkata: penulis lalai dalam menghukumi hadis dan memeriksa sanadnya sesuai kebiasaannya. Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam al-Musnad (3/21), Ibnu Majah dalam Sunan-nya (1/256), Ibnu al-Sunni dalam Amal al-Yaum wa al-Lailah (85), dan Ibnu Khuzaimah dalam al-Tauhid halaman 17 mengisyaratkan takhrij hadis ini dalam kitab lain — semuanya dari jalur Fudail bin Marzuq, dari Athiyyah al-'Aufi, dari Abu Sa'id al-Khudri, secara marfu'.

Sanad ini lemah karena beberapa hal:

1. Fudail bin Marzuq: ditsiqahkan oleh sebagian dan dilemahkan oleh sebagian yang lain. Ia termasuk orang yang dikritik atas Muslim rahimahullah karena memasukkan hadis mereka dalam al-Shahih, sebagaimana dikatakan oleh al-Hakim rahimahullah. Ibnu Hibban bahkan berkata dengan keras: *"Ia meriwayatkan dari Athiyyah hadis-hadis maudhu'."*

2. Athiyyah al-'Aufi: al-Dzahabi berkata dalam al-Mizan: *"tabi'in yang masyhur, lemah... Ahmad berkata: lemah hadisnya. Al-Nasa'i dan sejumlah ulama berkata: lemah."* Selesai.

3. Athiyyah adalah mudallis di samping kelemahannya. Tadlisnya sangat aneh. Ahmad berkata: sampai kepadaku bahwa Athiyyah pernah mendatangi al-Kalbi dan mengambil tafsir darinya. Al-Kalbi memiliki kunyah Abu Sa'id, maka Athiyyah berkata: "Abu Sa'id berkata," sementara yang ia maksud adalah al-Kalbi. Selesai.

4. Syaikh Nashir al-Albani telah memberikan illat lain dalam al-Silsilah al-Dha'ifah (1/37), yaitu: idhthirab (guncang) Athiyyah atau Ibnu Marzuq dalam periwayatannya. Kadang ia meriwayatkannya secara marfu' sebagaimana telah lalu, dan kadang secara mauquf atas Abu Sa'id, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (12/110/1) dari Ibnu Marzuq secara mauquf.

Dalam riwayat al-Baghawi dari jalur al-Fudail, ia berkata: aku kira ia me-rafa'-kannya. Dan Ibnu Abi Hatim berkata dalam al-Ilal (2/184): yang mauquf lebih tepat. Selesai — dan ini adalah pendapat yang tepat. Karena perawi-perawi yang idhthirab (guncang) adalah perawi-perawi yang lemah dalam hadis mereka, maka hal ini tidak

boleh diperlakukan selain sebagai idhthirab, sebagaimana diketahui dari ushul al-hadits.

Al-Hafizh al-'Iraqi telah menilai hasan sanad hadis ini dalam Takhrij al-Ihya' al-Shaghir (1/323). Al-Hafizh Ibnu Hajar juga menilai hasan hadis ini dan berkata dalam Nata'ij al-Afkar: *"Hadis hasan, dikeluarkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dalam Kitab al-Tauhid, dan Abu Nu'aim al-Ashbahani. Ia berkata: dalam Kitab al-Shalah karya Abu Nu'aim dari Fudail dari Athiyyah ia berkata: menceritakan kepadaku Abu Sa'id, lalu ia menyebutkannya, namun tidak me-rafa'-kannya. Maka dengan ini amanlah dari tadlis Athiyyah..."* Selesai.

Aku berkata: al-Hafizh di sini menjelaskan bahwa penilaian hasannya terhadap hadis ini karena tidak adanya tadlis Athiyyah. Dalam hal ini ada dua catatan:

Pertama: Tadlis Athiyyah bukanlah tadlis sanad yang dikenal sehingga dapat diamankan dengan perkataannya "menceritakan kepadaku," melainkan tadlis jenis lain. Athiyyah berkata: "menceritakan kepadaku Abu Sa'id" atau "Abu Sa'id berkata," yang ia maksud adalah al-Kalbi — sebagaimana disampaikan oleh Imam Ahmad rahimahullah.

Kedua: Al-Hafizh menyebutkan bahwa riwayat yang di dalamnya terdapat "haddatsana Abu Sa'id" adalah mauquf.

Mengapa ia tidak men-illat-kan hadis ini dengan idhthirab, padahal seharusnya demikian?

Jika catatan ini diketahui, maka sejumlah besar hafizh telah menyatakan kelemahan hadis ini:

Di antaranya: al-Hafizh Abd al-'Azhim bin Abd al-Qawi al-Mundziri dalam al-Targhib wa al-Tarhib (3/459).

Di antaranya pula: al-Hafizh al-Nawawi dalam al-Adzkar halaman 25.

Di antaranya pula: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam Majmu' al-Fatawa (1/288).

Di antaranya pula: al-Bushiri al-Hafizh dalam Zawa'id Ibn Majah. Dan lain-lain yang telah mengenai kebenaran. Barangsiapa yang merenungkan apa yang telah disebutkan dengan jiwa yang bersih dan sikap yang jujur, ia akan mengetahui bahwa pendapat para hafizh yang lebih banyak jumlahnya itu adalah yang paling tepat. Wallahu a'lam.

Catatan: Syaikhul Islam berkata tentang hadis ini dalam Majmu' al-Fatawa (1/288): *"Hadis ini berasal dari riwayat Athiyyah al-'Aufi dari Abu Sa'id, dan ia lemah berdasarkan ijma' ahli ilmu. Ia diriwayatkan pula dari jalur lain, namun itu pun lemah. Lagipula lafaznya tidak mengandung hujah, karena hak para pemohon atas-Nya adalah Dia mengabulkan mereka, dan hak para ahli ibadah adalah Dia memberi mereka pahala. Itu adalah hak yang*

Allah tetapkan atas diri-Nya sendiri dengan janji-Nya yang benar berdasarkan kesepakatan ahli ilmu, dan dengan mewajibkannya atas diri-Nya sendiri menurut salah satu pendapat mereka. Ini serupa dengan tiga orang yang memohon kepada-Nya dalam gua dengan amal-amal mereka." Selesai.

Ia rahimahullah juga berkata (1/217): "Adapun orang yang berkata bahwa makhluk memiliki hak atas Allah, maka itu benar jika yang ia maksud adalah hak yang Allah kabarkan akan terjadi. Sesungguhnya Allah itu benar tidak mengingkari janji-Nya. Dialah yang mewajibkannya atas diri-Nya sendiri dengan hikmah, keutamaan, dan rahmat-Nya. Orang yang berhak mendapat hak ini jika ia berdoa kepada Allah dengannya, berarti ia memohon kepada Allah untuk menunaikan janji-Nya, atau memohon kepada-Nya dengan sebab-sebab yang dikaitkan Allah dengannya akibat-akibatnya seperti amal-amal shalih. Ini adalah hal yang sesuai. Adapun orang yang tidak berhak mendapat hak ini jika ia memohon kepada Allah dengan hak seseorang, maka itu seperti memohon dengan kedudukan orang tersebut. Dan itu adalah permohonan dengan sesuatu yang asing dari diri pemohon ini — ia tidak memohon dengan sebab yang sesuai untuk dikabulkannya doanya." Selesai.

Ia juga berkata (1/214): "Itu karena jiwa-jiwa yang bodoh membayangkan bahwa manusia dengan ibadah dan

ilmunya mendapat hak atas Allah yang sejenis dengan hak yang dimiliki makhluk atas makhluk, seperti orang-orang yang melayani raja-raja dan tuan-tuan mereka sehingga mendatangkan manfaat bagi mereka dan menolak bahaya dari mereka. Salah seorang dari mereka kemudian menuntut imbalan dan balasan atas hal itu, dan berkata kepadanya ketika melihat keangkuhan atau sikap acuh tak acuh darinya: bukankah aku telah melakukan ini dan itu? Ia menyebutkan apa yang ia lakukan untuknya. Dan jika ia tidak mengucapkannya dengan lisannya, hal itu ada dalam dirinya. Membayangkan hal seperti ini dalam kaitannya dengan Allah subhanahu wata'ala adalah bentuk kebodohan dan kezaliman manusia." Selesai.

Ia berkata di halaman 62 dengan judul: "Tawasul dengan peninggalan-peninggalan beliau shallallahu alaihi wasallam."

"Telah terbukti bahwa para sahabat radhiyallahu anhum pernah bertabaruk dengan peninggalan-peninggalan beliau shallallahu alaihi wasallam. Tabaruk ini tidak memiliki makna lain kecuali tawasul dengan peninggalan-peninggalan beliau kepada Allah Ta'ala, karena tawasul terjadi dalam banyak bentuk bukan hanya satu bentuk. Apakah mereka bertawasul dengan peninggalan-peninggalan beliau sementara tidak bertawasul dengan beliau sendiri?! Apakah

boleh bertawasul dengan cabang sementara tidak boleh dengan pokoknya?!"

Aku berkata: karena kebanyakan pengikut apa yang didakwahkan oleh para ahli bid'ah yang bodoh dan rendahan — yang tidak memahami perbedaan-perbedaan kebahasaan dan syar'i antar lafaz — karena demikian itulah maka mudah bagi pemimpin-pemimpin dan penghulu-penghulu mereka untuk mempermainkan mereka dan mempermainkan lafaz-lafaz syar'i dan kebahasaan. Maka leher-lehernya dipuntir, tangan-tangannya dipatahkan, dan kaki-kakinya dibelenggu agar sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Baris-baris yang aku kutip ini termasuk dalam kategori itu. Para sahabat memang terbukti bertabaruk dengan dzat beliau shallallahu alaihi wasallam dan dengan peninggalan-peninggalan jasadiyah yang ada pada mereka seperti rambut, keringat, dan semacamnya. Tabaruk dengan dzat beliau shallallahu alaihi wasallam adalah sesuatu yang kami akui dan kami imani sebagaimana akan datang penjelasannya. Namun di manakah penulis al-Mafahim mendapati bahwa tabaruk itu disebut tawasul? Dan bagaimana ia berani menyalahi perkataan ahli ilmu dari kalangan sahabat dan orang-orang setelah mereka dengan menamakannya tawasul? Padahal barakah adalah satu hal dan wasilah adalah hal lain yang berbeda!

Oleh karena itu engkau memahami betapa gegabah dan beraninya penulis al-Mafahim terhadap para sahabat Rasulullah dengan perkataannya: "*Tabaruk ini tidak memiliki makna lain kecuali tawasul dengan peninggalan-peninggalannya.*" Ini adalah pemuntiran yang nyata terhadap perbuatan para sahabat dan pemaksaan yang tidak adil terhadap tindakan-tindakan mereka. Ia ingin menetapkan mazhabnya namun dengan cara yang tidak ilmiah — cara yang tidak cocok kecuali pada zaman-zaman jahiliyyah di mana orang-orang mengikuti pemimpin-pemimpin mereka tanpa penelitian dan pemikiran. Masih ada sisa-sisa dari mereka, namun kewaspadaan ilmiah syar'i sudah cukup untuk mengembalikan klaim-klaimnya kepadanya, bahkan dari kalangan pengikutnya sendiri.

Anas radhiyallahu anhu memiliki sehelai rambut (Nabi) yang ia gunakan untuk bertabaruk. Mengapa engkau tidak membawakan kepada kami satu nukilan saja bahwa ia pernah berkata sekali: "aku bertawasul dengan rambut Rasulullah..."? Kamu tidak akan pernah bisa melakukannya meski kamu terbang ke bintang Tsurayya. Para ahli bid'ah tidak akan pernah membawakan sesuatu seperti ini meskipun sebagian mereka saling membantu sebagian yang lain.

Para sahabat membedakan antara tabaruk dengan atsar yang terpisah dari jasad beliau dengan tawasul. Namun

mereka itu tidak memahami — atau mereka memahami namun sengaja mendzalimi para sahabat. Alhamdulillah, kami ahlussunnah berjalan di atas jalan para sahabat dan berpendapat sebagaimana pendapat mereka.

Ia berkata di halaman 64:

"Ini pada hakikatnya tidak lain adalah tawasul dengan peninggalan-peninggalan para nabi itu. Karena tidak ada makna lain dari mereka mendahulukan tabut di hadapan mereka dalam peperangan kecuali itu. Allah subhanahu wata'ala meridhai hal itu, terbukti dari kenyataan bahwa Dia mengembalikannya kepada mereka dan menjadikannya tanda dan bukti atas keabsahan kerajaan Thalut, serta tidak mengingkari perbuatan mereka itu." Selesai.

Ini adalah akhir perkataannya tentang "tawasul dengan peninggalan-peninggalan para nabi." Dan sudah jelas bagi orang yang memiliki sedikit pun pengetahuan betapa cacat perkataannya itu:

Di antaranya: bahwa klaim tentang mereka mendahulukan tabut di hadapan mereka dalam peperangan memerlukan pembuktian terlebih dahulu — bukan dengan menjadikan ucapan-ucapan sebagian sejarawan yang dinukil para ahli berita dalam majelis-majelis mereka sebagai pengganti nash-nash yang dijadikan dalil dan dikembangkan hukum-hukum darinya.

Aku sama sekali tidak pernah mendengar seorang pun yang memiliki hubungan dengan ilmu — baik dari kalangan ulama terdahulu maupun kemudian — yang berdalil untuk suatu hukum syar'i akidah dengan perkataan seorang sejarawan.

Sungguh menyedihkan atas apa yang telah dibangun oleh para ulama, karena semua itu telah runtuh ketika orang-orang yang menyerupai ulama mulai berbicara. Jika kisah-kisah Israiliyat menjadi hujah bagi penulis Al-Mafahim dan orang-orang sepertinya — sebagaimana terlihat jelas dari cara mereka berargumen dengannya — maka hendaklah mereka juga berargumen dengan apa yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auliya (10/9): Yusuf, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepadanya, berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya aku menghadap kepada-Mu dengan perantara kebaikan para leluhurku: Ibrahim, kekasih-Mu; Ishak, sembelihan-Mu; dan Yakub, Israel-Mu."* Maka Allah Yang Maha Tinggi mewahyukan kepadanya: *"Wahai Yusuf! Apakah engkau menghadap kepada-Ku dengan nikmat yang Aku sendiri yang menganugerahkannya kepada mereka?"* Maka berargumenlah dengan ini, wahai para pengikut Al-Mafahim!

Di dalamnya juga terdapat keberanian lancang terhadap kedudukan Rububiyah dengan pernyataan "Allah Subhanahu wa Ta'ala rida dengan hal itu." Perhatikanlah

kepastiannya tentang ridha Allah atas suatu perbuatan yang hanya dinukil oleh para sejarawan dan tidak dapat dipertahankan di hadapan para ulama, serta tidak memiliki bobot apa pun.

Allah disifati dengan rida atas suatu perbuatan yang tidak dinyatakan oleh-Nya sendiri maupun oleh Rasul-Nya, melainkan hanya dikatakan oleh para sejarawan. Alangkah terburu-burunya, alangkah buruknya pandangan, dan alangkah sedikitnya rasa peduli! Kami memohon keselamatan kepada Allah, kami memohon keselamatan kepada Allah, kami memohon keselamatan kepada Allah, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Ia berkata pada halaman 64 dengan judul: **"Tawassul dengan peninggalan para Nabi."**

Kemudian ia membawakan firman Allah Ta'ala: **"Dan Nabi mereka berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu, yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dibawa oleh para malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang beriman.'" (Al-Baqarah: 248)**

Dan ia menukil dari Ibnu Katsir dalam kitab tarikhnya, perkataan Ibnu Jarir: "Mereka mendapat kemenangan berkat keberkahannya dan berkat apa yang Allah letakkan di dalamnya berupa ketenangan."

Aku katakan: Betapa jauhnya antara klaim dan dalil — sedemikian jauhnya hingga unta-unta paling tangguh pun tidak akan sanggup menempuhnya. Klaimnya adalah: tawassul dengan peninggalan para Nabi, sedangkan dalil yang ia jadikan landasan adalah perkataan Ibnu Jarir: "Mereka mendapat kemenangan berkat keberkahannya." Dalam hal ini terdapat pelanggaran terhadap ilmu syariat dan kejahatan dari beberapa sisi:

Pertama: Ayat-ayat tersebut tidak mengandung apa pun selain bahwa mereka mengingkari kerajaan Talut karena ia bukan dari keturunan raja. Maka Nabi mereka berkata: sesungguhnya tanda sahnya kerajaan Talut adalah datangnya Tabut — yang dengannya mereka akan merasa tenang sebagai tanda pertama. Di dalamnya juga terdapat sisa peninggalan keluarga Musa dan Harun, sebagai dalil kedua atas kesahihannya. Dan dalil ketiga adalah bahwa para malaikat yang membawanya. Itulah yang ditunjukkan oleh ayat tersebut.

Kedua: Perkataan Ibnu Jarir dan lainnya masih memerlukan dalil untuk mendukungnya, bukan dijadikan dalil itu sendiri.

Ketiga: Seandainya pun mereka mengambil berkah, di mana dalil bahwa mereka bertawassul dengannya?! Penulis Al-Mafahim tidak membedakan antara tabaruk dan tawassul!

Keempat: Seandainya pun demikian sebagaimana yang engkau klaim, dari mana engkau memastikan bahwa apa yang diperbolehkan dalam syariat umat sebelum kita itu diperbolehkan secara mutlak dalam syariat kita?!

Kelima: Di antara dalil-dalil tidak bolehnya melakukan apa yang dilakukan Bani Israil — jika itu benar — adalah: Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, tidak melakukan hal itu, dan tidak pula mengarahkan kepadanya dalam pasukan-pasukan yang beliau kirim, yang mana kaum Muslimin mengalami kekalahan di sana, seperti perang Mu'tah dan sejenisnya. Mengapa beliau tidak mengirimkan sesuatu dari peninggalannya seperti pakaiannya dan sejenisnya agar mereka mendapat kemenangan dengannya?! Tidak dilakukannya hal itu padahal kebutuhan sangat mendesak adalah bukti bahwa hal tersebut tidak disyariatkan bagi kita.

Keenam: Inilah pula pemahaman para sahabat setelah Nabi mereka, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya. Mereka tidak mengambil sesuatu pun dari peninggalan beliau untuk dikirimkan bersama para mujahidin guna mengambil berkahnya dan meminta pertolongan dengannya. Mereka hanya mengirimkan para

pejuang yang beramal dan ikhlas, serta memperhatikan pelaksanaan sunnah dalam peperangan mereka. Mereka memperhatikan peninggalan Nabi mereka yang berupa perintah dan larangan, bukan peninggalan fisiknya. Itulah kebiasaan mereka dalam peperangan.

Ia berkata pada halaman 66 dengan judul: **"Tawassul dengan kubur Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, setelah wafatnya."** Ia menyebutkan buktinya atas judul yang aneh ini, lalu berkata: Imam Al-Hafiz Al-Darimi berkata dalam kitabnya As-Sunan: Bab tentang apa yang Allah muliakan Nabi-Nya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, setelah wafatnya.

Telah meriwayatkan kepada kami Abu Al-Nu'man, telah meriwayatkan kepada kami Sa'id bin Zaid, telah meriwayatkan kepada kami 'Amr bin Malik Al-Bakri, telah meriwayatkan kepada kami Abu Al-Jawza' Aws bin 'Abdullah, ia berkata: Penduduk Madinah mengalami kekeringan yang parah, lalu mereka mengadukan hal itu kepada Aisyah. Maka ia berkata: Lihatlah kubur Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, lalu buatlah lubang darinya ke arah langit sehingga tidak ada atap antara kubur itu dan langit. Ia berkata: maka mereka melakukannya. Lalu turunlah hujan lebat hingga tumbuhlah

rerumputan dan gemuk-gemuklah unta (unta-unta menjadi pecah karena lemak, maka tahun itu dinamai "tahun al-fatq"; makna "lubang" adalah jendela). Selesai. As-Sunan Al-Darimi (jilid 1, halaman 43). Selesai nukilan pemilik Al-Mafahim.

Penyisipannya berupa "(unta-unta menjadi pecah karena lemak...)" dan seterusnya di dalam tanda kurung adalah atas kemauannya sendiri, dan merupakan perusakan terhadap nukilan yang benar. Sebab redaksi dalam As-Sunan Al-Darimi (1/43) adalah sebagai berikut: "dan gemuk-gemuklah unta hingga pecah karena lemak, maka dinamailah tahun al-fatq." Selesai. Itulah redaksi As-Sunan Al-Darimi. Maka tindakannya itu tercela. Ia juga menambahkan pada atsar tersebut kalimat: "makna lubang adalah jendela," padahal kalimat ini tidak ada dalam As-Sunan Al-Darimi yang ia nyatakan sebagai sumbernya.

Atsar ini sangat lemah dan tidak dapat dijadikan hujah, karena beberapa alasan:

Pertama: Perawinya, 'Amr bin Malik Al-Nukri, adalah perawi yang sangat lemah. Ibnu 'Adi berkata dalam Al-Kamil (5/1799): "Hadisnya munkar dari para perawi terpercaya, ia mencuri hadis. Aku mendengar Abu Ya'la berkata: 'Amr bin Malik Al-Nukri adalah orang yang lemah." Kemudian ia berkata setelah menyebutkan beberapa hadis: "Dan 'Amr masih memiliki hadis-hadis munkar lainnya selain yang aku

sebutkan." Selesai. Ibnu Hibban berkata: "Ia sering keliru dan membawa hadis-hadis asing."

'Amr dan orang-orang sepertinya yang dalam kondisi demikian, bagaimana bisa seseorang berani berargumen dengan riwayat mereka?! Tidakkah ada rasa cemburu terhadap sunnah Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, dan syariatnya dari para pencuri hadis?!

Kedua: Sa'id bin Zaid, perawi yang meriwayatkan dari 'Amr, juga memiliki kelemahan. Yahya bin Sa'id berkata: ia lemah. Al-Sa'di berkata: mereka melemahkan hadisnya. Al-Nasa'i dan lainnya berkata: ia tidak kuat. Ahmad berkata: tidak ada masalah padanya; Yahya bin Sa'id tidak menyukainya. Pernyataan-pernyataan ini dikumpulkan oleh Al-Dzahabi dalam Al-Mizan.

Ketiga: Syaikhul Islam berkata dalam Mukhtasar Al-Radd 'ala Al-Bakri (halaman 68-69): "Apa yang diriwayatkan dari Aisyah, semoga Allah meridainya, tentang membuat lubang dari kuburnya ke arah langit agar turun hujan — tidak benar dan sanadnya tidak dapat dipertahankan. Yang menukil hal itu hanyalah orang yang terkenal dengan kedustaannya.

Di antara hal yang menjelaskan kepalsuannya adalah bahwa selama masa hidup Aisyah, kamar itu tidak memiliki

lubang, bahkan sebagiannya masih dalam kondisi sebagaimana di masa Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya: sebagian beratap dan sebagian terbuka. Matahari pun masuk ke dalamnya, sebagaimana yang terkonfirmasi dalam dua kitab Shahih dari Aisyah bahwa Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, biasa shalat Ashar sementara matahari masih berada di dalam kamarnya dan bayangan belum tampak.

Kamar itu terus dalam kondisi demikian hingga Al-Walid bin Abdul Malik memperluas masjid pada masa pemerintahannya ketika ia memasukkan kamar-kamar Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, ke dalam masjid." Selesai.

Setelah terbukti dan jelasnya kemungkaran kisah ini secara nukilan dan akal, sanad dan sejarah — maka dapat diketahui bahwa pernyataan pemilik Al-Mafahim setelah menyebutkan atsar tersebut: "Ini adalah tawassul dengan kuburnya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, bukan dari sisi sebagai kubur, melainkan dari sisi bahwa ia menyimpan jasad makhluk paling mulia dan kekasih Rabb semesta alam, sehingga menjadi mulia dengan kedekatan yang agung ini dan berhak mendapatkan kedudukan yang mulia karenanya." Selesai.

— adalah pernyataan yang bersandar pada hal-hal munkar dan lemah. Oleh karena itu, ucapannya tidak bernilai walau hanya sebesar dedak gandum atau seberat qithmir. Hal ini jelas bagi setiap orang. Segala puji bagi Allah atas taufik-Nya.

Pemilik Al-Mafahim berkata pada halaman 72, setelah menyebutkan kisah Al-'Utbi:

"Kisah ini diriwayatkan oleh Imam Al-Nawawi dalam kitabnya yang terkenal yaitu Al-Idhah pada bab keenam halaman 498. Kisah ini juga diriwayatkan oleh Al-Hafiz 'Imaduddin Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang terkenal pada firman Allah: **"Dan seandainya mereka, ketika menzalimi diri sendiri..."** sampai akhir ayat. Kisah ini juga diriwayatkan oleh Syaikh Abu Muhammad bin Qudamah dalam kitabnya Al-Mughni (jilid 3, halaman 556)..." Selesai.

Aku katakan: Ungkapan-ungkapan ini adalah ungkapan awam, bukan ungkapan ilmiah, dan tidak mencerminkan pemahaman seorang penuntut ilmu. Hal itu karena ucapannya "diriwayatkan oleh... diriwayatkan oleh..." dan seterusnya adalah kesalahan murni. Sebab kata "meriwayatkan" tidak boleh diucapkan kecuali bagi seseorang yang menyebutkan kisah itu beserta sanadnya dengan mengatakan: "Telah meriwayatkan kepada kami," atau "Telah mengabarkan kepada kami," atau sejenisnya dari kata-kata penerimaan dan penyampaian riwayat.

1. Al-Nawawi tidak meriwayatkannya, melainkan ia berkata dalam Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab (8/274) dan di akhir manasik-nya yang dikenal dengan nama Al-Idhah: "Di antara yang paling baik untuk diucapkan adalah apa yang diceritakan oleh Al-Mawardi, Qadhi Abu Al-Thayyib, dan seluruh sahabat kami dari Al-'Utbi — dan mereka menganggapnya baik — ia berkata: Aku sedang duduk di sisi kubur Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya..." Selesai. Itulah perkataan Al-Nawawi, dan itu bukan riwayat. Siapa yang mengatakan bahwa itu adalah riwayat: maka ia entah tidak memiliki fiqih dan pemahaman tentang istilah-istilah para ulama, atau ia mengklaim memiliki sesuatu yang tidak ia miliki dan berusaha menyesatkan — dan yang terakhir ini tidak ada jalan keluarnya.
2. Ibnu Katsir tidak meriwayatkannya, melainkan ia berkata dalam tafsirnya: "Sekelompok orang — di antaranya Syaikh Abu Manshur Al-Shabbagh dalam kitabnya Al-Syamil — menyebutkan kisah terkenal tentang Al-'Utbi..." Dan ini bukan riwayat, melainkan hanya nukilan.

Ibnu Qudamah dalam Al-Mughni juga tidak meriwayatkannya, melainkan ia menyebutkannya dengan ungkapan yang menunjukkan kelemahan (3/557), ia

berkata: "Dan diriwayatkan dari Al-'Utbi..." Ini bukan riwayat, melainkan nukilan dengan ungkapan tamridh yang berfaedah pelemahan. Kemudian penulis mengetahui bahwa kisah Al-'Utbi lemah sanadnya dan tidak kuat, sehingga ia tertolak dan tidak shahih.

Karena mengetahui hal itu, ia mengajukan syubhat yang tidak tersisa baginya selain itu setelah terbukti kelemahannya. Ia berkata pada halaman 73: "Ini adalah kisah Al-'Utbi, dan inilah orang-orang yang menukilnya. Baik kisah itu shahih maupun lemah dari sisi sanad yang dipegang oleh para ahli hadis dalam menghukumi suatu berita — kami bertanya: apakah mereka menukil kekufuran dan kesesatan?! Ataukah mereka menukil sesuatu yang mengajak kepada kemusyrikan dan penyembahan kubur?..." Selesai.

Aku katakan:

Pertama: Selama kisah itu bukan dari sunnah Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, bukan perbuatan para khalifah yang lurus, bukan pula perbuatan para sahabat yang mulia, bukan perbuatan para tabi'in dan generasi utama — melainkan hanya sekadar hikayat tentang seorang yang tidak dikenal, yang dinukil dengan sanad lemah — bagaimana bisa dijadikan hujah dalam masalah akidah tauhid yang merupakan pokok dari segala pokok?! Bagaimana bisa dijadikan hujah padahal ia bertentangan dengan hadis-hadis

shahih yang melarang berlebih-lebihan terhadap kubur dan berlebih-lebihan terhadap orang-orang salih secara umum, serta berlebih-lebihan terhadap kuburnya dan berlebih-lebihan terhadapnya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, secara khusus?! Adapun nukilan para ulama yang menukilnya atau menganggapnya baik, hal itu bukan hujah yang dapat dipertentangkan dengan nash-nash shahih dan menyalahi akidah salaf karenanya. Sebagian ulama mungkin tidak mengetahui apa yang jelas bagi lainnya, mereka mungkin keliru dalam nukilan dan pendapat mereka, dan hujah bisa jadi ada pada pihak yang menyelisihi mereka. Selama kita telah mengetahui jalan kebenaran, kita tidak perlu peduli dengan apa yang dikatakan atau diceritakan oleh si fulan. Agama kita tidak dibangun di atas hikayat dan mimpi-mimpi, melainkan dibangun di atas dalil-dalil yang shahih.

Kedua: Sebagian masalah dan makna dapat tersembunyi dari orang yang telah melepas sekutu-sekutu dan berlepas diri dari kemusyrikan dan pelakunya, sebagaimana sebagian sahabat berkata: "Jadikanlah untuk kami dzatu anwath sebagaimana mereka memiliki dzatu anwath." Maka Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, bersabda: *"Allahu Akbar, inilah sunnah-sunnah (yang berulang). Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian telah mengucapkan apa yang diucapkan oleh para sahabat Musa: 'Jadikanlah untuk*

kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan-sesembahan." Ini adalah hadis shahih.

Hujah dalam hal ini adalah bahwa para sahabat tersebut — meskipun baru saja meninggalkan kekufuran — mereka telah masuk Islam dengan *laa ilaaha illallah*, yang melepaskan sekutu-sekutu dan berbagai bentuk kemusyrikan serta mengesakan yang disembah. Namun demikian, dengan pengetahuan mereka yang sesungguhnya tentang makna *laa ilaaha illallah*, sebagian masalah dari bagian-bagiannya masih tersembunyi dari mereka. Yang terpenting adalah bahwa ketika dalil telah jelas dan hujah telah dipaparkan, maka wajib kembali kepadanya dan berpegang teguh dengannya. Orang yang bodoh mungkin dimaafkan, sebagaimana para sahabat itu dimaafkan dalam perkataan mereka: "Jadikanlah untuk kami dzatu anwath." Dan para ulama lainnya lebih layak untuk kemungkinan tersembunyi dari mereka sebagian masalah walau dalam masalah tauhid dan kemusyrikan.

Ketiga: Bagaimana seseorang berani menentang nash-nash Kitabullah dan sunnah Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, dengan perkataan yang diceritakan oleh seorang pencerita sambil menganggapnya baik, padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka hendaklah orang-orang yang**

menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (An-Nur: 63)?!

Imam Ahmad berkata: Aku heran dengan kaum yang mengetahui sanad dan keshahiannya namun berpindah ke pendapat Sufyan, padahal Allah Ta'ala berfirman: **"Hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan."** Tahukah kamu apa itu cobaan? Cobaan itu adalah kemusyrikan — barangkali ketika ia menolak sebagian sabdanya, akan jatuh ke dalam hatinya sesuatu dari penyimpangan sehingga ia binasa. Hal ini diriwayatkan dari Ahmad oleh Al-Fadhl bin Ziyad dan Abu Thalib, dan mungkin ada dalam kitab Tha'atu Al-Rasul karya Ahmad, semoga Allah merahmatinya.

Maka ketaatan kepada Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, didahulukan atas ketaatan kepada siapa pun, sekalipun itu adalah orang terbaik umat ini yakni Abu Bakar dan Umar, sebagaimana Ibnu Abbas berkata: Hampir-hampir batu jatuh dari langit menimpa kalian ketika aku berkata: Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, bersabda — sedangkan kalian berkata: Abu Bakar dan Umar berkata.

Lalu bagaimana jika Ibnu Abbas melihat orang-orang ini yang menentang sunnah yang tsabit dan hujah yang jelas

dengan perkataan seorang Arab Badui dalam kisah Al-'Utbi yang lemah dan munkar?!

Sesungguhnya sunnah dalam hati para pecintanya jauh lebih agung dan lebih berharga dari hujah-hujah rapuh yang dibawa oleh pemilik Al-Mafahim Al-Bid'iyyah — mafhum-mafhum yang dibangun di atas mimpi-mimpi dan kemungkaran-kemungkaran. Maka herankanlah dirimu dengan ini, dan murnikanlah ketundukkan kepada Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya. Waspadalah, kemudian waspadalah dari menolak hadis-hadis shahih dan mempercayai berita-berita batil yang lemah, karena hal itu hampir-hampir menyebabkan cobaan masuk ke dalam hati orang yang melakukannya sehingga ia binasa.

Keempat: Tidak ada seorang ulama pun kecuali ada kritikan terhadapnya dalam masalah-masalah yang ia pilih — entah berdasarkan pendapat atau karena lemahnya hujah. Mereka dimaafkan sebelum dipaparkannya jalan kebenaran beserta dalil-dalilnya. Seandainya orang-orang mengikuti pendapat-pendapat ganjil para mujtahid dan rukhshah-rukshah mereka, niscaya mereka akan keluar dari agama Islam ke agama lain, sebagaimana dikatakan: barangsiapa mengikuti rukhshah-rukshah, ia akan menjadi zindiq. Seandainya orang yang menginginkan kerusakan dan penyimpangan dari jalan yang lurus hendak menjadikan

rukhsah-rukhsah mereka sebagai tangga untuk mencapai keinginan hawa nafsunya, maka yang wajib bagi penguasa adalah menghentikan, menghalangi, dan memberi sanksi kepadanya sebagaimana yang masyhur dalam fikih empat imam mazhab dan lainnya.

Tidak ada seorang pun ahli fikih yang menyatakan bahwa orang yang menggunakan pendapat seorang ulama yang telah terbukti kekeliruannya untuk membenarkan pelanggaran-pelanggarannya itu diterima alasannya dan tidak mendapat teguran. Ya Allah, jagalah agama kami dan tauhid kami.

Pemilik Al-Mafahim membuat judul pada halaman 76: **"Penjelasan nama-nama orang yang bertawassul dari kalangan imam-imam kaum Muslimin."**

Sandaran utamanya dalam hal ini adalah menyebutkan mayoritas ulama-ulama itu beserta hadis-hadis yang di dalamnya terdapat tawassul. Ini termasuk menghukumi berdasarkan prasangka yang dilarang. Bahkan telah terbukti dari sebagian mereka — dan mereka adalah yang terbanyak — kebalikan dari apa yang ia klaim. Kaidah yang ditetapkan di kalangan ahli ilmu adalah bahwa seorang ulama apabila menyebutkan suatu atsar beserta sanadnya, maka ia telah meringankan tanggungan yang wajib baginya untuk mengiringinya dengan penilaian terhadap hadis tersebut.

Apabila suatu hadis diriwayatkan dan perawinya menshahihkannya dalam sebuah kitabnya, hal itu tidak berarti mengharuskan ia berpendapat dengannya. Karena mungkin ia memiliki pandangan dan pemahaman tersendiri, dan barangkali ada sebab yang melingkupi hukum hadis tersebut yang menghalangi untuk berpendapat dengannya — seperti adanya *ijma'* yang menyelisihinya, atau ia telah mansukh, atau karena tidak termasuk dalam syariat kita, dan sejenisnya. Perincian dari kerangka ini dapat dicari dalam kitab-kitab ushul.

Penulis berkata dengan menyebutkan nama-nama:

1. Di antara mereka adalah Al-Hakim dalam Al-Mustadrak; ia menyebutkan hadis Adam dan menshahihkannya.

Jawabannya: Kondisi hadis itu jelas kelemahannya, sebagaimana Al-Hakim sendiri menegaskan kelemahan perawinya dalam Al-Madkhal, dan bahwa naskah yang hadis itu diriwayatkan dengannya adalah palsu. Al-Mustadrak tidak diselesaikan editing-nya oleh Al-Hakim, bahkan sebagian besarnya masih berupa draf, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya secara terperinci.

Maka menyatakan bahwa ia berpendapat dengannya — bersamaan dengan penafiannya yang sangat keras terhadap riwayat perawinya, ditambah dengan kaidah yang

telah kami sebutkan — tidaklah sejalan dengan pendekatan ilmiah yang tepat.

2. Di antara mereka adalah Al-Baihaqi dalam Dala'il Al-Nubuwwah; ia menyebutkan hadis Adam dan lainnya, dan ia berkomitmen untuk tidak mengeluarkan hadis-hadis palsu.

Jawabannya: Al-Baihaqi mengiringi hadis tersebut dengan penjelasan tentang kesendirian perawinya yaitu Abdurrahman beserta kelemahannya. Dan ini adalah illat yang mewajibkan penolakan hadis tersebut.

3. Di antara mereka adalah Al-Suyuthi dalam kitabnya Al-Khasha'ish Al-Nabawiyah; ia menyebutkan hadis tersebut dan lainnya.

Jawabannya: Ia menyebutkannya namun tidak menghukuminya. Ia juga menyebutkannya dalam Takhrij Al-Syifa' miliknya dan menyatakan kelemahan sanadnya.

4. Di antara mereka adalah Ibnu Al-Jawzi dalam Al-Wafa'; ia menyebutkan hadis tersebut dan lainnya.

Jawabannya: Ibnu Al-Jawzi menyebutkan segala yang ia temukan dan tidak menjamin keshahihan sanad apa pun. Ia telah menyebutkan dalam kitabnya hadis-hadis palsu yang diketahui oleh para ahlinya dan mereka menganggapnya termasuk kontradiksinya.

Ia berkata: (5, 6, 7) Di antara mereka: 'Iyadh, Mulla Qari, dan Al-Khafaji.

Jawabannya: Al-Qari dan Al-Khafaji telah melemahkan hadis tawassul Adam, dan yang dijadikan pegangan adalah pelemahan mereka bukan pendapat mereka. Lihat Syarh Al-Qari (1/215) dan Syarh Al-Khafaji (2/242).

Ia berkata: **8.** Di antara mereka: Al-Qasthallani dalam kitabnya Al-Mawahib Al-Laduniyyah.

Jawabannya: Al-Qasthallani tidak berdiri sendiri dalam pernyataannya menshahihkan hadis Adam. Ia dalam kitabnya ini hanyalah menukil dari Al-Suyuthi. Kami telah menyebutkan kisah itu dan apa yang mungkin menjadi sebab penulisan Al-Suyuthi untuk Al-Fariq baina Al-Mushannif wal Sariq.

Ia berkata: **9.** Di antara mereka: Al-Zarqani dalam syarahnya atas Al-Mawahib (jilid 1, halaman 44).

Jawabannya: Al-Zarqani melemahkan hadis Adam. Jika itu adalah pendapat yang ia ambil, maka hendaknya ia menyebutkan dalilnya. Aku tidak menemukan dalam (jilid 1, halaman 44) dari Syarh Al-Mawahib sesuatu pun terkait hal itu.

Ia berkata: **10.** Di antara mereka: Al-Nawawi.

Aku katakan: Penyebutannya kisah Al-'Utbi tidak berarti ia membolehkan tawassul dengan dzat-dzat dan sejenisnya.

Ia berkata: Di antara mereka: Ibnu Katsir.

Jawabannya: Nukilannya tentang kisah orang Arab Badui tidak berarti ia membolehkan tawassul dengan dzat-dzat dan sejenisnya. Adapun kisah Adam, ia menyebutkannya dan melemahkan perawinya.

Kisah lelaki yang datang ke kubur Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, telah aku jelaskan apa yang ada padanya — silakan merujuk kepadanya. Penschahihan sanadnya tidak berarti pengakuan akan bolehnya melakukan isi kisah itu, sebagaimana diisyaratkan oleh perilaku Ibnu Katsir sendiri.

Penyebutannya tentang syiar kaum Muslimin yaitu "Wahai Muhammad!" tidaklah dimaksudkan, melainkan muncul dalam konteks nukilan panjang dengan sanad yang gelap.

Ia berkata: Di antara mereka: Ibnu Hajar; ia menshahihkan sanad kisah lelaki yang datang ke kubur Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya.

Jawabannya: Ia tidak menshahihkannya, melainkan hanya berkata: "dengan sanad yang shahih dari riwayat Abu Shalih Al-Samman dari Malik Al-Dar."

Dalam hal ini terdapat isyarat tentang illat riwayat tersebut menurutnya, yang dipahami oleh para ahli ilmu hadis.

Ia berkata: Di antara mereka: Al-Qurthubi sang mufasir.

Jawabannya: Al-Qurthubi menyebutkan kisah yang mirip dengan kisah orang Arab Badui, dan penukilannya tentang kisah itu tidak menunjukkan persetujuannya terhadap setiap redaksi yang ada di dalamnya.

Dari sini terbukalah tabir dan tersingleplah apa yang ada di baliknya, dan tampaklah bahwa pernyataan pemilik Al-Mafahim mengandung tuduhan yang tidak benar terhadap sebagian besar yang kami sebutkan pendapatnya. Hal ini tidaklah layak dilakukannya — ini adalah sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh para penulis sebelumnya. Hal itu karena ia tertolak berdasarkan kaidah-kaidah ahli ilmu. Hanya kepada Allah kita memohon taufik.

Ia menyebutkan pada halaman 54: Permohonan makhluk pada hari Kiamat kepada para Nabi dan yang terakhir adalah Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, agar ia memberi syafaat kepada Tuhannya untuk para penghuni mahsyar... dan seterusnya.

Kemudian ia berkata: "Maka ini adalah ijma' para Nabi dan Rasul serta seluruh orang-orang beriman, dan persetujuan dari Rabb semesta alam, bahwa memohon pertolongan saat kesulitan kepada orang-orang terkemuka yang dekat dengan Allah adalah termasuk kunci-kunci terbesar untuk tersingkirnya kesempitan dan termasuk hal-hal yang mewajibkan ridha Rabb semesta alam." Selesai.

Aku katakan: Ini adalah keberanian yang buruk terhadap Rabb semesta alam dan terhadap para Nabi dan Rasul-Nya. Seandainya uap dari keberanian ini naik ke awan, niscaya airnya akan turun sebagai racun yang mematikan. Seandainya ia turun ke mata air, niscaya akan mengubahnya menjadi api yang menyala-nyala.

Akan tetapi hawa nafsu merusak akal dan menyeret kepada penyembahan selain Allah. **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya?"** (Al-Jatsiyah: 23). **"Pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya? Maka apakah kamu akan menjadi pemeliharanya?"** (Al-Furqan: 43). Apakah agama Jahiliyah itu ditetapkan oleh Rabb semesta alam?!

Apakah agama Jahiliyah itu disepakati oleh para Nabi dan Rasul?! Alangkah buruknya hawa nafsu! Alangkah

nyatanya Jahiliyah dalam perkataan penulis Al-Mafahim yang merugi!

Sesungguhnya yang akan terjadi pada hari Kiamat adalah: makhluk meminta kepada Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, agar ia memberi syafaat kepada mereka kepada Tuhannya dalam memutuskan perkara di antara mereka dan melepaskan mereka dari padang mahsyar. Permintaan ini berjalan di atas kebiasaan yang dibolehkan berupa meminta syafaat dari orang yang hidup dan hadir serta mampu — dengan makna agar ia berdoa kepada Allah untuk si peminta agar tercapai tujuannya. Maka syafaat maknanya adalah: meminta doa dari orang yang hidup dan hadir. Ini berbeda dengan meminta syafaat dari orang yang telah meninggal, atau mendekatkan diri kepadanya dengan salah satu jenis ibadah dengan tujuan agar ia memberi syafaat untuknya — sebagaimana Allah berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat dan tidak pula manfaat bagi mereka, dan mereka berkata: 'Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.'"** (Yunus: 18).

Ia berkata pada halaman 55:

"Dalam Al-Fatawa Al-Kubra: Syaikhul Islam, semoga Allah merahmatinya, ditanya: apakah boleh bertawassul dengan Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan

salam kepadanya, ataukah tidak? Maka ia menjawab: Segala puji bagi Allah, adapun tawassul dengan beriman kepadanya, mencintainya, mentaatinya, bershalawat dan salam kepadanya, dengan doanya dan syafaatnya dan sejenisnya dari apa yang merupakan perbuatannya dan perbuatan para hamba yang diperintahkan terkait haknya — maka hal itu disyariatkan berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin [Al-Fatawa Al-Kubra jilid 1, halaman 140]..." Selesai.

Aku katakan: Penulis Al-Mafahim berjalan sesuai panduan yang ia ridhai untuk dirinya, yaitu tahrif dan pengubahan. Ia memotong akhir perkataan Syaikhul Islam untuk memberi kesan bahwa beliau menyamakan antara tawassul dengan doa dan syafaatnya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, baik semasa hidup maupun setelah wafat. Ini adalah tahrif terhadap makna, sejenis dengan tahrif-tahrif yang telah lalu.

Syaikh berkata setelah perkataannya yang dinukil oleh penulis: "Dan para sahabat, semoga Allah meridai mereka, biasa bertawassul dengannya semasa hidupnya, dan bertawassul setelah wafatnya dengan Al-Abbas pamannya, sebagaimana mereka biasa bertawassul dengannya." Selesai. Maka penafsiran untuk kalimat yang ringkas terdahulu ini wajib disebutkan dan dinukil. Di dalamnya terkandung bahwa tawassul dengannya semasa hidupnya adalah

dengan memohon doanya dari orang yang meminta doa kepada beliau, atau dengan inisiatif beliau berdoa bagi siapa yang ia kehendaki dari kalangan sahabatnya. Ini adalah benar, karena Nabiyullah hidup di tengah-tengah mereka, mampu berdoa di negeri taklif, mampu memohon kepada Allah bagi orang yang memintanya berdasarkan nash-nash yang pasti.

Adapun setelah kepergiannya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, ke Rafiq Al-A'la dan kehidupan barzakh, maka terputuslah apa yang biasa ia lakukan semasa hidupnya berupa doa bagi orang yang memintanya dan syafaat bagi orang yang memintanya.

Apa yang keluar dari itu adalah tertolak, kecuali dengan nash — dan tidak ada nash yang dinukil yang menunjukkan hal itu, baik shahih, hasan, maupun dhaif, sebagaimana yang dipahami oleh para ahlinya. Dan Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya — sebagaimana telah dijelaskan dalam bab syafaat dari kitab ini — tidak pernah bertawassul dan meminta syafaat kepada para Nabi yang terdahulu, bahkan tidak pula kepada para syuhada Uhud yang paling utama di antaranya adalah Hamzah bin Abdul Muththalib. Beliau tidak meminta doa kepada mereka dan tidak bertawassul dengan mereka, padahal mereka adalah para Nabi dan para syuhada yang

telah terbukti kehidupan mereka dan bahwa mereka tidaklah mati — akan tetapi itu adalah kehidupan barzakh.

Itulah perbuatan Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, maka kita adalah pengikutnya. Sedangkan para muftadi' yang sesat adalah pengikut hawa nafsu mereka.

Barangsiapa memandang hal ini dengan sekali pandang, akan terbersit dalam benaknya sebuah pemikiran yang akan menyelamatkannya dengan izin Pemilik Hati dari penyesalan — jika ia termasuk para pencari jalan yang lurus dan petunjuk yang benar: petunjuk makhluk terbaik seluruhnya.

Ia berkata pada halaman 56:

"Di antara yang dapat diambil faedah dari perkataan Syaikh Ibnu Taimiyyah adalah bahwa barangsiapa yang Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, pernah berdoa untuknya, maka sah baginya untuk bertawassul kepada Allah dengan doa beliau, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, untuknya. Dan telah datang riwayat bahwa beliau, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, pernah berdoa untuk umatnya, sebagaimana yang terbukti dalam banyak hadis." Selesai.

Kemudian ia berkata: "Oleh karena itu, sah bagi setiap Muslim untuk bertawassul kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan hal itu, lalu berkata: Ya Allah, sesungguhnya Nabi-Mu Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, telah berdoa untuk umatnya, dan aku adalah salah seorang dari umat ini, maka aku bertawassul kepada-Mu dengan doa ini agar Engkau mengampuniku dan merahmatiku, dan seterusnya sesuai apa yang ia inginkan. Apabila ia mengucapkan demikian, maka ia tidak keluar dari perkara yang disepakati di antara seluruh ulama kaum Muslimin." Selesai.

Aku katakan: Sungguh aku telah menjelaskan sebelumnya tentang adanya unsur bid'ah dalam bertawasul dengan doa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setelah beliau wafat, serta tentang penyimpangan dari pemahaman ulama salaf mengenai tawasul. Adapun tawasul dengan doa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bukanlah tujuan utama penulis; ia hanya menjadikannya sebagai batu loncatan untuk sampai pada tujuan lain, sebagaimana ia nyatakan secara terang-terangan dengan ucapannya: "Jika seseorang mengucapkan: 'Ya Allah, sesungguhnya aku bertawasul kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad shallallahu alaihi wasallam,' maka ia telah melewati untuk menyatakan secara eksplisit apa yang ia niatkan dan apa yang terpatrit di dalam hatinya — dan itulah yang menjadi

tujuan setiap Muslim; maksudnya tidak keluar dari batas ini." Selesai.

Pernyataan ini menjelaskan mengapa penulis mengemukakan semua yang telah lalu dari ucapan Syaikhul Islam. Maka perhatikanlah lemahnya argumennya dan dangkalnya wawasannya ketika ia merujuk kepada hati orang-orang yang bertawasul kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setelah beliau wafat, seraya mengklaim bahwa ia mengetahui isi hati mereka dan bahwa maksud mereka tidak keluar dari batas yang ia tetapkan berdasarkan klaim pengetahuannya atas hati mereka. Apakah penulis sudah memeriksa hati para pendoa itu?! Atau apakah ia wakil mereka yang membela kepentingan mereka?

Dan kini penulis sendiri telah melampaui batas yang ia klaim tersebut; ia menggunakan tawasul yang bid'ah sebagai tangga untuk membolehkan istighatsah kepada para nabi dan meminta syafaat kepada mereka.

Lalu, apa yang menghalangi seorang pendoa untuk menyatakan secara terang-terangan apa yang ada di dalam hatinya?! Tidak ada yang menghalanginya kecuali sesuatu yang menurutnya lebih baik daripada apa yang tidak ia sebutkan. Sekiranya ia meyakini bahwa suatu ungkapan tertentu lebih dekat kepada kebenaran dan lebih tepat, tentu ia akan mengucapkannya — karena ia adalah seorang pemohon yang sedang meminta, dan seorang pemohon

akan berusaha mencari ungkapan yang paling tepat dan benar. Jika maksud mereka memang seperti yang dijadikan dalih oleh penulis, tentulah mereka akan menyatakannya secara tegas. Namun sesungguhnya maksud mereka adalah bertawasul dengan zat beliau, yang merupakan bid'ah, jalan menuju kesyirikan, bersumpah kepada Allah dengan memakai nama beliau, menjadikan beliau sebagai pemberi syafaat, penolong dalam kesulitan, dan pembantu dalam perkara-perkara yang hanya Allah yang mampu melakukannya — atau yang diminta setelah beliau wafat.

Selanjutnya, jika engkau teliti, hampir tidak ada seorang pun dewasa ini yang membela bolehnya tawasul dengan zat-zat tertentu, kecuali ia juga membolehkan kesyirikan: seperti istighatsah kepada orang-orang yang telah meninggal, berdoa kepada mereka, atau meminta syafaat dari mereka. Sungguh aku telah menelaah sebagian dari kitab-kitab mereka dan mendapati mereka persis seperti yang aku gambarkan kepadamu; semoga engkau termasuk orang-orang yang memperoleh pandangan terang dan keselamatan.

Penulis berkata pada halaman 57:

"Terdapat hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam:
'Hidupku adalah kebaikan bagi kalian dan matiku pun

kebaikan bagi kalian; kalian akan terus berbicara dan akan diceritakan kepada kalian; amal-amal kalian diperlihatkan kepadaku, maka jika aku mendapati kebaikan aku memuji Allah, dan jika aku mendapati keburukan aku memohon ampun kepada Allah untuk kalian.' Hadits ini disebutkan oleh Al-Hafizh Ismail Al-Qadhi dalam Juz'u ash-Shalah 'ala an-Nabiy shallallahu alaihi wasallam, dan disebutkan pula oleh Al-Haitsami dalam Majma' az-Zawa'id dan ia menshahihkannya.

Ini secara tegas menunjukkan bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam memohonkan ampunan untuk umat di alam barzakhnya, dan istighfar adalah doa, serta umat mendapat manfaat dari hal itu." Selesai kutipan dari penulis kitab Al-Mafahim.

Aku katakan: Pembahasan mengenai kalimat-kalimat ini dapat ditinjau dari beberapa segi:

Pertama: Hadits ini diriwayatkan oleh Ismail Al-Qadhi pada halaman 36 dalam Juz'u ash-Shalah 'ala an-Nabiy shallallahu alaihi wasallam secara mursal. Ia berkata: Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ghalib Al-Qaththan menceritakan kepada kami dari Bakr bin Abdullah Al-Muzani; ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda... lalu ia menyebutkannya dengan redaksi yang berbeda dari yang dikutip penulis Al-Mafahim,

sehingga cara penyajian penulis Al-Mafahim memberikan kesan seolah hadits itu diriwayatkan dengan redaksi yang disebutkan. Adapun Bakr bin Abdullah Al-Muzani adalah seorang tabiin yang tsiqah; ia wafat pada tahun 106 H, sehingga hadits ini mursal. Hadits mursal tidak dapat diterima menurut para ahli hadits.

Adapun ucapan penulis: "Al-Haitsami menyebutkannya dalam Majma' az-Zawa'id dan menshahihkannya," maka di dalamnya terdapat catatan: sesungguhnya Al-Haitsami menyebutkan riwayat Al-Bazzar (dan akan datang penjelasannya), lalu berkata: "Rijal-nya adalah rijal ash-Shahih." Ungkapan ini tidak mengandung makna bahwa ia menshahihkan hadits tersebut, sehingga tidak boleh dikatakan bahwa ia menshahihkannya, sebagaimana yang dilakukan secara berani oleh penulis Al-Mafahim. Hal itu karena ucapan "rijal-nya adalah rijal ash-Shahih" hanya menunjukkan keterpercayaan para perawi dan bahwa mereka telah dikeluarkan riwayatnya dalam kitab-kitab shahih, namun tidak menunjukkan kesahihan sanad maupun kesahihan hadits.

Kesahihan sanad memerlukan pengetahuan tentang ketersambungan riwayat, ketiadaan keterputusan dalam sanad, dan memastikan tidak ada perawi mudallis yang meriwayatkan dengan cara 'an'anah.

Sebagai contoh: seandainya suatu hadits diriwayatkan melalui jalur Ahmad bin Hanbal dari Sufyan ats-Tsauri dari Ibnu al-Musayyib dari Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, boleh dikatakan: "Para rawinya adalah imam-imam yang tsabt dan huffazh," namun hal itu tidak berarti menjamin kesahihan sanad, karena secara lahirnya sanad tersebut terputus antara setiap perawi dengan gurunya: Ahmad tidak semasa dengan Sufyan, Sufyan tidak semasa dengan Ibnu al-Musayyib, dan Sa'id tidak semasa dengan Abu Bakar.

Kesahihan hadits pun tidak secara otomatis mengikuti kesahihan sanad; antara keduanya terdapat tingkatan-tingkatan yang hanya diketahui oleh para ahli ilmu dan penelitian. Betapa banyak hadits yang sanadnya sahih namun berstatus syadz, keliru, atau mu'allal.

Hal itu karena definisi para ulama hadits tentang hadits shahih mencakup dua syarat sekaligus: kesahihan sanad dan terbebas dari syudzudz serta 'illah. Apabila kedua syarat itu tidak terpenuhi sekaligus, maka tidak dapat dikatakan hadits tersebut shahih.

Dari sini dapat diketahui betapa kelirunya pernyataan penulis Al-Mafahim yang menisbatkan penshahihan hadits kepada Al-Haitsami — itu merupakan kedustaan terhadap Al-Haitsami dan penambahan sesuatu yang tidak pernah diucapkan oleh Al-Hafizh Al-Haitsami rahimahullah.

Demikian pula apa yang dikutip penulis Al-Mafahim pada halaman 172 dari kitabnya, berupa ucapan Al-Iraqi: "Sanadnya jayyid (baik)."

Kedua: Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar dalam Musnad-nya (1/397 dari bagian zawa'id-nya). Ia berkata: Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abi Rawwad menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Abdullah bin as-Sa'ib, dari Zadzan, dari Abdullah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang bepergian di muka bumi, menyampaikan salam dari umatku kepadaku."* Ia berkata: Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hidupku adalah kebaikan bagi kalian... (hadits)."*

Al-Bazzar berkata: "Kami tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan dari Abdullah kecuali melalui sanad ini." Sanad ini mengandung Abdul Majid bin Abi Rawwad, yang termasuk perawi yang riwayat uniknya tidak diterima oleh para ulama. Oleh karena itu Al-Hafizh Al-Iraqi — guru Al-Haitsami — berkata: "Rijal-nya adalah rijal ash-Shahih, hanya saja Abdul Majid bin Abi Rawwad, meskipun Muslim mengeluarkan riwayatnya dan Ibnu Ma'in serta An-Nasa'i mensiqahkannya, namun sebagian ulama mendhaifkannya." Inilah penelitian yang tepat; dan ia

sendirian meriwayatkan tambahan "hidupku adalah kebaikan bagi kalian..."

Adapun awal hadits tentang malaikat-malaikat Allah... dan seterusnya, itu terjaga dalam riwayat Sufyan dari Abdullah bin as-Sa'ib. Para perawi hadits dari Sufyan sepakat pada kadar ini, kemudian datanglah Abdul Majid dan ia menyendiri dari mereka dengan tambahan ini, sehingga tambahan tersebut berstatus syadz dan dha'if sebagaimana yang dituntut oleh penelitian yang benar.

Ketiga: Seandainya hadits itu terbukti sahih pun, di dalamnya tidak terdapat apa yang diklaim penulis Al-Mafahim tentang bolehnya bertawasul dengan istighfar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam secara umum untuk umatnya. Sebab, doa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam semasa hidupnya untuk umatnya dan permohonannya kepada Allah bagi mereka jauh lebih kuat dan lebih pasti daripada istighfarnya setelah wafat — seandainya itu terbukti. Sebab yang ada semasa hidup beliau ini persis sama dengan sebab yang dikaitkan hukumnya setelah wafat beliau. Maka ketika amalan ini — yakni bertawasul dengan istighfar umum — tidak disyariatkan padahal pendorongnya ada semasa hidup Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, jelaslah bahwa mengada-adakannya setelah wafat beliau adalah bid'ah.

Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa sebaik-baik generasi, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya lagi, tidak seorang pun dari mereka yang menggunakan tawasul melalui cara ini yang diada-adakan oleh para pecinta bid'ah dan para penghina sunnah.

Aku katakan: Penulis Al-Mafahim — sesuai kebiasaannya — memperluas pembahasannya dengan berpegang pada syubhat yang paling lemah dan paling jauh, lalu berkata pada halaman 173 menjelang akhir kitabnya tentang hadits tersebut: "Hadits ini shahih, tidak ada celaan padanya." Ini adalah kedustaan atau kebodohan; bahkan di dalamnya terdapat celaan sebagaimana telah kami kemukakan.

Ia berkata: "Hadits ini menunjukkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengetahui amal-amal kita melalui perlihatannya kepada beliau, dan beliau memohon ampun kepada Allah untuk kita atas keburukan dan kejelekan yang kita lakukan. Jika demikian halnya, maka boleh bagi kita untuk bertawasul kepada Allah melalui beliau dan memohon syafaatnya di sisi Allah; karena beliau mengetahui hal itu sehingga beliau akan memberi syafaat dan berdoa untuk kita..." Selesai.

Aku katakan: Hadits itu berbicara tentang diperlihatkannya amal kepada beliau, sementara penulis menjadikannya sebagai dalil bolehnya meminta syafaat —

betapa mengagumkan pemahaman seperti ini yang tersembunyi dari umat selama belasan abad, hingga akhirnya muncullah para ahli bid'ah ini dan menemukannya! Diperlihatkannya amal kepada beliau shallallahu alaihi wasallam adalah satu hal, sedangkan engkau membolehkan permintaan syafaat adalah hal lain yang sangat jauh. Sebab jika amal-amalmu diperlihatkan kepada beliau shallallahu alaihi wasallam, maka beliau shallallahu alaihi wasallam tidak akan ridha dengan kesyirikan yang ada di dalamnya — termasuk meminta syafaat dari orang-orang yang telah meninggal — dan beliau tidak akan memohon ampun untuk seorang musyrik yang beristighatsah kepada orang-orang yang telah wafat. **Tidaklah pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik, meskipun mereka adalah kerabat dekat, setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahim.** [At-Taubah: 113]. Sesungguhnya perbuatanmu meminta syafaat dari orang-orang yang telah meninggal adalah amal yang buruk dan merupakan kesyirikan, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak akan memohon ampun bagi orang yang meninggalkan agamanya dan mengikuti hawa nafsunya sehingga berbuat syirik.

Sesungguhnya istighfar dan syafaat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hanya berlaku semasa hidupnya

di dunia dan di akhirat, bukan di alam barzakh. Dan beliau memiliki berbagai jenis syafaat yang tidak ada satu pun bagian di dalamnya bagi orang musyrik.

Maka barangsiapa meminta syafaat dari beliau setelah wafatnya, ia justru layak untuk kehilangan syafaat beliau shallallahu alaihi wasallam di akhirat. Dan sungguh termasuk ucapan yang buruk adalah perlampauan penulis Al-Mafahim terhadap kedudukan kenabian dengan keputusannya yang pasti: "sehingga beliau memberi syafaat kepada kita dan berdoa untuk kita."

Dan termasuk ucapan yang buruk, keliru, dan keji adalah perlampauan penulis terhadap kedudukan uluhiyyah, dengan membolehkan permintaan syafaat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah wafatnya. Padahal syafaat adalah hak Allah semata, dan ia hanya diminta dari-Nya semata, sebagaimana doa orang-orang yang ikhlas: "*Ya Allah, perkenankanlah syafaat Nabi-Mu Muhammad shallallahu alaihi wasallam untuk kami.*"

Dalam bab syafaat akan dijelaskan prinsip-prinsip ini dengan penjelasan yang memadai bagi siapa yang dikehendaki Allah untuk mendapat petunjuk.

Penulis menetapkan judul pada halaman 61: "Syaiikh Imam Muhammad bin Abdul Wahhab Tidak Mengingkari Tawasul."

Aku katakan: Penyebutanmu gelar "Syaiikh Imam" kepada Muhammad bin Abdul Wahhab: boleh jadi merupakan pengakuan atas keutamaannya dalam memperbarui urusan agama Islam, memperbaikinya, dan jihadnya — atau boleh jadi engkau hanya bermaksud makna kebahasaan dari gelar tersebut.

Jika engkau menginginkan makna pertama, maka Syaiikh telah menegakkan dakwahnya dalam memerangi berbagai jenis kesyirikan yang nyata maupun yang samar, yang akbar maupun yang ashghar, serta memerangi sarana-sarana yang menjerumuskan kepada syirik yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa merenungkan Kitab at-Tauhid, ia akan mendapatinya berputar dalam orbit yang disebutkan tadi, dan berjalan di atas jalan yang lurus.

Syaiikh rahimahullah berjihad untuk mengembalikan manusia kepada agama mereka yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan berjihad meyakinkan mereka bahwa apa yang dilakukan sebagian orang di zamannya — yang mereka klaim sebagai Islam — adalah persis sama dengan apa yang dilakukan kaum musyrikin yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sebab banyak dari orang-orang yang mengaku

beragama di zamannya adalah para penyembah kubur: mereka berdoa kepada penghuni kubur secara langsung tanpa perantara selain Allah, mereka berdoa kepada mereka bersama Allah untuk meminta syafaat dan pendekatan diri kepada Allah sedekat-dekatnya, mereka mengharapkan kepada mereka pengusiran bahaya, penghilangan bencana, dan pelegaan kesusahan — sebagaimana firman Allah tentang orang-orang yang serupa dengan mereka: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."** [Az-Zumar: 3]. Kemudian mereka pun mempersembahkan kepada para penghuni kubur itu berbagai jenis kurban dan ibadah yang tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah Yang Mahamulia: seperti sembelihan dan nazar, serta mereka tunduk kepada para penghuni kubur yang telah wafat itu dengan ketundukan yang melebihi ketundukan mereka di masjid-masjid Allah.

Mereka beristighatsah kepada orang-orang yang telah meninggal, mereka takut kepada mereka dengan rasa takut yang tersembunyi, mereka mencintai mereka melebihi kecintaan kepada Allah, mereka mendekatkan diri kepada mereka melebihi pendekatan diri mereka kepada Tuhan mereka; bahkan mereka melupakan Tuhan mereka dan dzikir kepada-Nya, dan menyebarlah di tengah mereka madzhab-madzhab kekufuran dan kesesatan — seperti madzhab wihdatul wujud dan pengagungan para wali

melebihi para nabi — sebagaimana yang diucapkan oleh pemimpin mereka:

Kedudukan kenabian berada di alam barzakh, Di atas kedudukan rasul dan di bawah kedudukan wali.

Inilah sebagian dari realitas kelam yang disaksikan oleh Syaikh di negeri-negeri itu. Maka ia pun berjihad dengan bertawakkal kepada Tuhannya, mengikuti sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam bahkan dalam perjalanan jihadnya, lalu Allah menolongnya dan memuliakannya, serta memantapkan agama melalui tangannya.

Realitas yang kami gambarkan itu masih ada di sebagian besar negeri-negeri Islam; dan kewajiban adalah memberikan pencerahan kepada mereka tentang kemurtadan-kemurtadan yang banyak terjadi, kemudian berjihad melawannya dengan berbagai bentuk jihad: dengan tangan, lisan, dan hati. Namun kebanyakan orang meremehkan dan berpaling, kecuali sedikit saja.

Perang terhadap berbagai jenis syirik akbar yang disebutkan tadi dan pemberian petunjuk kepada manusia menuju Islam adalah perhatian utama Syaikh. Kemudian sesungguhnya Syaikh rahimahullah adalah seorang da'i yang bijaksana dan penuh kehati-hatian. Apabila orang yang diajak bicara terjerumus dalam berbagai jenis syirik, maka bukan termasuk kebijaksanaan untuk langsung melarangnya

dari bid'ah dan sarana-sarana syirik, sementara ia belum mengetahui bahwa kesyirikan itu ada di tengah manusia. Justru yang wajib adalah menjelaskan kesyirikan terlebih dahulu, kemudian apabila hakikat Islam telah tertanam kuat dalam hati seorang hamba dan ia telah meninggalkan serta berjihad melawan syirik akbar, maka ia akan dengan sendirinya mengingkari sarana-sarana syirik — karena orang yang berakal dan berwawasan, apabila ia membenci sesuatu, ia pun membenci sarana-sarana dan pemicunya.

Keselamatan dari Salma dan tetangganya, Adalah dengan tidak singgah di lembah mereka dalam keadaan apa pun.

Penyair lama ini telah mengetahui hakikat ini, dan kepada hakikat inilah orang-orang berakal mendapat petunjuk; syariat pun telah menunjukkan kepada hakikat ini dan mendorong kepadanya melalui kaidah "sadd adz-dzara'i" (menutup celah-celah yang menuju keharaman).

Penulis berkata merangkum pembahasannya tentang tawasul pada halaman 73: "Sesungguhnya tawasul tidaklah terbatas pada lingkaran sempit yang disangka oleh orang-orang yang keras kepala."

Aku katakan: Kata-kata ini membuat hati-hati yang hidup — yang telah dipenuhi kecintaan, pengagungan, dan penghormatan kepada Allah di setiap sudutnya — merasa

lari dan jijik. Sebaliknya, kata-kata ini justru menjadi penenang bagi orang yang tersibukkan dengan dzikir kepada selain Allah bersama Allah, atau bagi orang yang telah melupakan Allah sehingga Allah membuat mereka melupakan diri mereka sendiri. Alangkah buruknya kata-kata itu! Seandainya kata-kata itu dicampurkan ke dalam air laut, niscaya akan mencemarnya; seandainya mengalir di atas ladang-ladang manusia, niscaya akan merusak penghidupan mereka. Subhanallah!

Bertawasul dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya disebut lingkaran sempit?! Nama-nama Allah yang tak terhitung disebut lingkaran sempit untuk bertawasul?! Sifat-sifat Allah Yang Mahatinggi dan perbuatan-perbuatan-Nya yang penuh hikmah disebut lingkaran sempit?! Subhanallah, wa la hawla wa la quwwata illa billah!

Wahai penulis Al-Mafahim! Seandainya engkau berdoa kepada Tuhanmu dengan bertawasul melalui nama-nama-Nya, niscaya habislah umurmu dan umur orang-orang bersamamu, namun kalian belum juga mencapai ujungnya dan belum dapat menghitungnya.

Wahai penulis Al-Mafahim! Seandainya engkau terus berdoa siang dan malam tanpa henti, bertawasul kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang husna, niscaya nama-nama itu tidak akan habis sementara umurmu sendiri telah habis.

Wahai penulis Al-Mafahim! Seandainya engkau bertawasul kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang husna — dengan nama yang sesuai dengan apa yang engkau perlukan — niscaya hajat-hajatmu telah terpenuhi sebelum engkau sampai pada sebagian dari nama-nama Allah.

Wahai penulis Al-Mafahim! Sesungguhnya di antara nama-nama Allah terdapat sembilan puluh sembilan nama; barangsiapa menghafalnya akan masuk surga. Maka seandainya engkau terus berdoa dengannya satu per satu, kemudian menggabungkan satu nama dengan nama lain, lalu demikian seterusnya, niscaya engkau akan mencapai jumlah yang — seandainya seluruh makhluk dari yang pertama hingga yang terakhir berdoa dengannya tanpa pengulangan — tidak akan cukup bagi mereka.

Wahai penulis Al-Mafahim! Sesungguhnya aku memperingatkanmu tentang akibat buruk kata-kata celaka ini yang membuat badan merinding. Hendaklah engkau merendahkan diri di hadapan Allah dan bertaubat dari perkataan ini, dari kesyirikan yang ditimbulkannya, dan dari bid'ah-bid'ah yang didekatkannya. Wa la hawla wa la quwwata illa billah, wa inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.

"Ya Allah, sesungguhnya kami berlepas diri kepada-Mu dari ucapan orang yang berkata bahwa bertawasul dengan nama-nama-Mu yang husna dan sifat-sifat-Mu yang tinggi adalah lingkaran yang sempit. Maka terimalah Ya Allah

perlepasan diri kami, dan ajarkanlah kepada kami dari nama-nama-Mu dan bekas-bekas sifat-sifat-Mu, apa yang menguatkan hati-hati kami dan memberi petunjuk kepada kami menuju jalan-Mu yang lurus."

Bab Kedua: Masalah-Masalah dalam Tauhid Rububiyah dan Uluhiyyah

Kesyirikan pada Kaum Nabi Nuh alaihissalam:

Al-Bukhari mengeluarkan riwayat dalam Shahih-nya (8/667) dalam penafsiran firman Allah: "**Dan janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, Suwa'...**" [Nuh: 23], dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum: "Berhala-berhala yang ada pada kaum Nuh kemudian berada di tengah orang-orang Arab setelahnya.

Adapun Wadd, adalah milik Bani Kalb di Dumatul Jandal.

Adapun Suwa', adalah milik Hudzail.

Adapun Yaghuts, adalah milik Murad, kemudian Bani Ghuthayf di Al-Jurf dekat Saba'.

Adapun Ya'uq, adalah milik Hamdan.

Adapun Nasr, adalah milik Himyar, milik keluarga Dzul Kala'.

Mereka adalah nama-nama orang-orang shalih dari kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, setan membisikkan kepada kaum mereka agar mendirikan tugu-tugu di tempat-tempat duduk mereka yang dulu mereka duduki, dan

menamainya dengan nama-nama mereka. Mereka pun melakukan hal itu, namun tugu-tugu itu tidak disembah hingga ketika generasi itu meninggal dan ilmu terkikis, barulah tugu-tugu itu disembah."

Di antara riwayat yang semakna dengan keterangan Ibnu Abbas adalah apa yang dikeluarkan oleh Abd bin Humaid dari Muhammad bin Ka'ab tentang firman Allah: **"Dan (juga) Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr, padahal mereka telah menyesatkan banyak orang."** [Nuh: 23-24].

Ia berkata: "Mereka adalah orang-orang shalih yang hidup antara zaman Adam dan Nuh. Maka tumbullah generasi setelah mereka yang mengikuti cara mereka dalam beribadah. Iblis berkata kepada mereka: 'Seandainya kalian membuat gambar-gambar mereka, agar kalian bisa melihat kepada mereka.' Maka mereka pun membuat gambar-gambar tersebut, lalu mereka meninggal. Kemudian tumbuh generasi berikutnya, dan Iblis berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dulu menyembahnya.' Maka mereka pun menyembahnya."

Abd bin Humaid juga mengeluarkan riwayat dari Abu Muthahhar, ia berkata: Mereka menyebut Yazid bin Al-Muhallab di hadapan Abu Ja'far, lalu ia berkata: "Ketahuilah, ia terbunuh di tanah pertama yang di sana disembah sesuatu selain Allah." Kemudian ia menyebutkan Wadd, dan berkata:

"Wadd adalah seorang lelaki Muslim yang dicintai oleh kaumnya. Ketika ia meninggal, mereka berkemah di sekitar kuburnya di tanah Babel dan sangat berduka atasnya. Ketika Iblis melihat kedukaan mereka atasnya, ia menyamar dalam wujud manusia, lalu berkata:

'Aku melihat kedukaan kalian atas orang ini. Maukah kalian aku buat patung menyerupainya, yang bisa diletakkan di tempat pertemuan kalian agar kalian dapat mengingatnya?' Mereka berkata: 'Ya.' Maka ia pun membuat patung menyerupainya dan meletakkannya di tempat pertemuan mereka, dan mereka pun mulai mengingatnya.

Ketika ia melihat betapa mereka terus mengingatnya, ia berkata: 'Maukah kalian aku jadikan di setiap rumah tangga masing-masing satu patung menyerupainya, agar bisa ada di rumah kalian sehingga kalian dapat mengingatnya?' Mereka berkata: 'Ya.'

Maka ia pun membuat patung menyerupainya untuk setiap rumah tangga, dan mereka terus mengingatnya. Kemudian anak-anak mereka tumbuh dan melihat apa yang dilakukan orang tua mereka; generasi pun berganti dan peringatan mereka kepadanya memudar hingga akhirnya mereka menjadikannya sebagai tuhan yang disembah selain Allah." Ia berkata: "Inilah pertama kali sesuatu selain Allah disembah di muka bumi, yaitu Wadd, berhala yang dinamai dengan nama Wadd." Selesai.

Terdapat pula riwayat-riwayat lain. Al-Hafizh berkata dalam Fath al-Bari (8/669): "Sebagian para pensyarah berkata: Kesimpulan dari apa yang dikatakan tentang berhala-berhala ini ada dua pendapat:

Pertama: Bahwa berhala-berhala itu ada pada kaum Nuh.

Kedua: Bahwa berhala-berhala itu adalah nama-nama orang-orang shalih. Hingga akhir kisah.

Aku katakan: Bahkan semua itu kembali kepada satu pendapat, dan kisah orang-orang shalih itulah yang menjadi awal mula penyembahan kaum Nuh terhadap berhala-berhala ini, kemudian orang-orang sesudah mereka mengikuti jejak mereka dalam hal itu." Selesai ucapan Al-Hafizh Ibnu Hajar.

Kesyirikan pada Kaum Nabi Ibrahim alaihissalam:

Asy-Syahrastani berkata dalam Al-Milal wa an-Nihal (1/560-563): "Golongan-golongan yang ada di zaman Al-Khalil alaihissalam kembali kepada dua jenis:

Pertama: Ash-Shabi'ah.

Kedua: Al-Hunafa'.

Adapun Ash-Shabi'ah berpendapat: Sesungguhnya kita membutuhkan 'perantara' dalam mengenal Allah, mengenal ketaatan kepada-Nya, perintah-perintah-Nya, dan hukum-hukum-Nya. Namun perantara itu haruslah bersifat ruhani, bukan jasmani — karena kemurnian dan kesucian makhluk-makhluk ruhani serta kedekatannya kepada Tuhan segala tuhan. Adapun yang bersifat jasmani adalah manusia seperti kita, makan dari apa yang kita makan dan minum dari apa yang kita minum, menyamai kita dalam materi dan bentuk. Mereka berkata: **"Dan sesungguhnya jika kamu taat kepada seorang manusia yang seperti kamu, niscaya kamu benar-benar (menjadi) orang yang merugi."** [Al-Mu'minun: 34].

Adapun Al-Hunafa' berpendapat: Sesungguhnya kita membutuhkan — dalam pengetahuan dan ketaatan — perantara dari jenis manusia, yang kedudukannya dalam kesucian, pemeliharaan, dukungan ilahi, dan hikmah berada di atas makhluk-makhluk ruhani; ia menyamai kita dari sisi kemanusiaan namun berbeda dari kita dari sisi keruhanian. Ia menerima wahyu dengan sisi keruhanian dan menyampaikannya kepada jenis manusia dengan sisi kemanusiaan. Itulah makna firman Allah: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang**

Esa." [Al-Kahfi: 110], dan firman-Nya: "**Katakanlah: 'Mahasuci Tuhanku; bukankah aku ini hanyalah seorang manusia yang menjadi rasul?'**" [Al-Isra': 93].

Kemudian karena Ash-Shabi'ah tidak dapat mencukupkan diri hanya dengan makhluk-makhluk ruhani yang murni — baik dalam mendekatkan diri kepada mereka secara langsung maupun dalam menerima ajaran dari mereka secara langsung — maka sekelompok dari mereka beralih kepada gambaran/symbol mereka, yaitu tujuh planet yang bergerak dan sebagian bintang-bintang tetap.

Adapun Shabi'ah Nabath, Persia, dan Romawi: tempat berlindung mereka adalah planet-planet yang bergerak.

Shabi'ah India: tempat berlindung mereka adalah bintang-bintang tetap.

Dan kami akan menyebutkan madzhab-madzhab mereka secara rinci sesuai kemampuan dengan taufik Allah. Terkadang mereka turun dari gambaran-gambaran langit kepada sosok-sosok yang tidak dapat mendengar, melihat, dan tidak berguna bagi mereka sedikit pun.

Golongan pertama: adalah para penyembah bintang-bintang.

Golongan kedua: adalah para penyembah berhala.

Kemudian pada halaman 673, ia menyebutkan madzhab para pengikut ajaran ruhani: "Madzhab mereka adalah bahwa alam semesta memiliki Pencipta Yang Mahakuasa, Mahabijaksana, Mahasuci dari sifat-sifat makhluk baru. Yang wajib bagi kita adalah menyadari ketidakmampuan kita untuk mencapai keagungan-Nya. Cara pendekatan kepada-Nya hanyalah melalui para perantara yang dekat kepada-Nya, yaitu para makhluk ruhani yang suci dan tersucikan: dalam zat, perbuatan, dan keadaan.

Adapun dari sisi zat: mereka adalah yang tersucikan dari materi-materi jasmani, terbebas dari daya-daya fisik, terhindar dari pergerakan dalam ruang dan perubahan dalam waktu; mereka telah diciptakan di atas dasar kesucian dan difitrahkan untuk mensucikan dan bertasbih; mereka tidak mendurhakai Allah dalam apa yang Dia perintahkan dan mereka melaksanakan apa yang diperintahkan. Kepada mereka telah membimbing kita guru pertama kita: 'Adzimun dan Hermes.

Maka kami mendekatkan diri kepada mereka dan bertawakkal kepada mereka; mereka adalah tuhan-tuhan kami, sesembahan-sesembahan kami, perantara-perantara kami, dan pemberi syafaat kami di sisi Allah — Dia adalah Tuhan segala tuhan, Sesembahan segala sesembahan, Tuhan dan Raja segala sesuatu." Selesai.

Tujuan dari penukilan semua ini adalah untuk menjelaskan sebagian keadaan Ash-Shabi'ah yang menyembah bintang-bintang; karena syubhat pendekatan diri kepada Allah melalui makhluk-makhluk yang difitrahkan untuk bersuci, bertasbih, dan mensucikan.

Antara kesyirikan kaum Nuh dan kesyirikan kaum Ibrahim terdapat benang merah yang menjadi cabang berbagai jenis kesyirikan di kalangan manusia sesudahnya — ada yang sedikit syubhatnya dan ada yang banyak. Maka diutuslah para rasul kepada mereka.

Kesyirikan kaum Nuh berpangkal pada penampakan-penampakan keshalihan pada manusia. Kesyirikan kaum Ibrahim berpangkal pada akal dan filsafat tentang rahasia-rahasia alam dan fungsi-fungsi bola-bola langit. Kesyirikan kaum Nuh adalah kesyirikan taqarrub (pendekatan diri) dan syafaat.

Kesyirikan kaum Ibrahim adalah kesyirikan asbab (sebab-sebab) dan bantuan. Apabila ia diwujudkan dalam bentuk berhala-berhala, maka jadilah ia kesyirikan taqarrub dan syafaat, sebagaimana yang ditunjukkan oleh akhir ucapan Asy-Syahrastani.

Kesyirikan Bangsa Arab dan Agama Mereka:

Ketahuilah bahwa bangsa Arab setelah Ibrahim alaihissalam berada di atas agamanya yang hanif. Agama ini disebarkan di tengah mereka dan mereka menerimanya dari keturunan Ismail alaihissalam. Kahanifan pun tersebar di tengah mereka; mereka mencintai Baitullah dan hati mereka condong kepadanya.

"Orang pertama yang memasukkan berhala-berhala ke dalamnya adalah Amr bin Luhai bin Ghaluwah bin Amr bin Amir ketika kaumnya pergi ke Mekah dan ia menguasai urusan Baitullah. Kemudian ia pergi ke kota Balqa' di Syam, dan di sana ia mendapati suatu kaum yang menyembah berhala. Ia pun bertanya kepada mereka tentang berhala-berhala itu. Mereka menjawab: 'Ini adalah tuhan-tuhan yang kami jadikan menyerupai gambaran-gambaran alam tinggi dan sosok-sosok manusia; kami memohon pertolongan kepada mereka maka kami ditolong, kami memohon hujan melalui mereka maka kami diberi hujan, kami memohon kesembuhan melalui mereka maka kami disembuhkan.' Hal itu pun memukau dirinya.

Ia meminta kepada mereka salah satu berhala mereka, maka mereka menyerahkan Hubal kepadanya. Ia pun membawanya ke Mekah dan meletakkannya di Ka'bah. Bersamanya ada Isaf dan Na'ilah dalam bentuk sepasang suami istri, lalu ia mengajak manusia untuk mengagungkan

keduanya, mendekatkan diri kepada keduanya, dan bertawasul kepada Allah melalui keduanya."

Asy-Syahrastani juga menyebutkan agama-agama dan keyakinan-keyakinan bangsa Arab, lalu meringkasnya:

Golongan pertama: Peningkar adanya Pencipta, kebangkitan, dan kehidupan kembali; mereka adalah kelompok kecil dan individu-individu.

Golongan kedua: Peningkar kebangkitan dan kehidupan kembali.

Golongan ketiga: Para penyembah berhala.

Di antara mereka ada yang condong kepada Yahudi, ada yang condong kepada Nashrani, dan ada yang cenderung kepada Shabi'ah. Ia berkata ketika menyebutkan golongan ketiga (2/1232): "Dan suatu kelompok dari mereka mengakui adanya Pencipta dan awal mula penciptaan, serta suatu bentuk kebangkitan; namun mereka mengingkari para rasul, menyembah berhala, dan mengklaim bahwa berhala-berhala itu adalah pemberi syafaat mereka di sisi Allah di akhirat. Mereka berhaji kepada berhala-berhala itu, menyembelih hadyu (hewan kurban) untuk mereka, mempersembahkan kurban-kurban, mendekatkan diri kepada mereka dengan berbagai ritual dan syiar, serta menghalalkan dan mengharamkan berdasarkan mereka.

Mereka adalah kalangan awam dari bangsa Arab, kecuali sekelompok kecil yang akan kami sebutkan." Selesai.

Bagaimana Kesyirikan Masuk ke dalam Kalangan Umat Islam?

Dengan diutusnya Nabi pembawa petunjuk dan rahmat, Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka penyembahan berhala dalam segala bentuknya pun lenyap. Akal-akal terbebas dari kehinaan cara berpikirnya dan kerendahan gambarannya, lalu meningkat kepada tauhid setelah sebelumnya berada dalam lumpur kesyirikan. Hati-hati bangsa Arab dan lainnya pun menjadi tertuju hanya kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya — bukan nabi yang diutus maupun malaikat yang didekatkan. Maka Allah menyempurnakan urusan-Nya, melengkapi agama-Nya, dan meninggikan kalimat-Nya.

Kaum Muslimin pun bertahan dalam kondisi ini selama masa dan generasi yang panjang, hingga muncullah di tengah mereka gerakan-gerakan kebatinan yang keji: seperti Ismailiyyah dan berbagai cabangnya seperti Qaramithah, Ikhwan ash-Shafa, Ubaidiyyun, Druze, dan semacamnya — yang semuanya dapat dianggap sebagai gambaran dari satu aqidah yang sama.

Gerakan ini sejak dahulu telah mengambil pengagungan Ahlul Bait Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai slogannya, dan mereka merangkaikan imamah kepada Ismail bin Ja'far. Mereka dikenal dalam pengagungan mereka terhadap Ahlul Bait. Daulah Fathimiyyah adalah buah dari gerakan kebatinan ini.

Adapun kaum Muslimin pada abad-abad pertama, tidak ditemukan di antara mereka seorang pun yang terlintas dalam benaknya bayangan-bayangan kesyirikan seperti kesyirikan bangsa Arab dalam menjadikan orang-orang shalih dan para nabi sebagai perantara dan pemberi syafaat — hingga kaum Ismailiyyun menyebarkan keyakinan-keyakinan mereka secara sembunyi-sembunyi di tengah manusia. Orang-orang bodoh pun menganggap hal ini menarik karena ringannya beban dan kemudahan dalam meninggalkan kewajiban-kewajiban syariat. Maka mulailah perhatian terhadap kubur-kubur tampak dan makam-makam dibangun, serta pencarian doa di sisi kubur-kubur dilakukan — hingga setan memindahkan mereka kepada menjadikan penghuni kubur sebagai pemberi syafaat, lalu memindahkan mereka kepada berdoa kepada penghuni kubur, lalu memindahkan mereka kepada meyakini bahwa penghuni kubur memiliki campur tangan dalam mengatur alam semesta. Proses ini berlangsung secara bertahap selama dua abad atau sekitar itu.

Orang paling awal yang aku temukan mengembalikan kaum Muslimin kepada agama Jahiliyyah dalam hal keyakinan tentang roh-roh dan kubur-kubur adalah kaum Ismailiyyun — khususnya Ikhwan ash-Shafa, kelompok rahasia tersembunyi yang menyebarkan keyakinan-keyakinan dan lima puluh risalah mereka secara sangat tertutup, hingga hampir tidak diketahui siapa penulis dan penyusunnya, meskipun ada dugaan tentang hal itu.

Kemudian jejak mereka dalam pengagungan orang-orang yang telah wafat dari kalangan Ahlul Bait diikuti oleh kaum Musawi yang dijuluki kaum Dua Belas (Itsna 'Asyariyyah). Mereka menyusun berbagai karangan tentang ziarah ke makam-makam keramat, tata cara berziarah, dan doa-doa di sisi kubur, yang mereka sandarkan melalui jalur-jalur yang batil dan palsu kepada para imam Ahlul Bait, semoga Allah meridai mereka.

Saya telah menelaah kitab *Al-Ziyarat Al-Kamilah* karya Ibnu Qulawayh, dan saya mendapati banyak sekali hal semacam itu di dalamnya. Kitab itu telah dicetak. Siapa pun yang menelaah warisan kaum Ismaili dan gerakan Ikhwan Al-Shafa akan menemukan apa yang saya katakan terpampang jelas di hadapannya. Persoalan ini sungguh besar. Fitnah manusia terhadap kubur, menjadikan penghuninya sebagai pemberi syafaat dan perantara, belum pernah dikenal sebelum mereka. Ketika kebodohan

merajalela sebelum munculnya Daulah Fatimiyyah, hal-hal ini mulai dikenal oleh sebagian orang. Maka ketika Daulah Ubaidiyyah muncul, mereka membangun makam-makam keramat dan menyebarkan apa yang semula menjadi rahasia dari akidah mereka.

Dalam risalah keempat puluh dua dari *Rasa'il Ikhwan Al-Shafa* terdapat uraian yang menjelaskan dan membuktikan hal ini. Para pengarang risalah-risalah tersebut berkata (4/19-21): "Sesungguhnya kaum yang kepadanya Nabi—semoga shalawat, salam, dan keridhaan terlimpah atasnya—diutus, adalah kaum yang memeluk agama penyembahan berhala. Mereka mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan mengagungkan berhala-berhala itu, bersujud kepadanya, berserah diri kepadanya, dan membakar dupa. Mereka meyakini bahwa semua itu merupakan sarana pendekatan diri kepada Allah sedekat-dekatnya. Padahal berhala-berhala itu hanyalah benda-benda bisu yang tidak dapat berbicara, tidak memiliki kemampuan membedakan, tidak memiliki perasaan, tidak memiliki rupa, dan tidak bergerak. Maka Allah mengutus para Nabi kepada mereka, dan membimbing mereka menuju jalan yang lebih lurus, lebih benar, dan lebih layak dari apa yang selama ini mereka jalani.

Hal itu karena para nabi—semoga keselamatan atas mereka—meskipun mereka adalah manusia, namun mereka

adalah makhluk yang hidup, dapat berbicara, dapat membedakan, berilmu, dan serupa dengan para malaikat dalam kesucian jiwa mereka. Mereka mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Maka bertawasul kepada Allah melalui mereka jauh lebih layak, lebih tepat, dan lebih benar daripada bertawasul melalui berhala-berhala bisu yang tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, dan tidak dapat memberikan manfaat apa pun kepadamu.

Kemudian ketahuilah bahwa di sini kami akan memaparkan asal-usul penyembahan berhala. Kami katakan: awal mula bangsa-bangsa menyembah berhala pada mulanya adalah penyembahan bintang-bintang. Dan awal mula penyembahan bintang-bintang adalah penyembahan para malaikat. Adapun sebab penyembahan para malaikat adalah bertawasul melalui mereka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mencari kedekatan kepada-Nya.

Hal itu karena para bijaksana zaman dahulu, dengan kecerdasan jiwa dan kejernihan pikiran mereka, mengetahui bahwa alam semesta ini memiliki Pencipta yang Maha Bijaksana. Hal itu berkat perenungan mereka atas keajaiban ciptaan-Nya, pemikiran mereka tentang keunikan makhluk-Nya, dan peninjauan mereka terhadap ragam keadaan karya-karya-Nya. Ketika hakikat wujud-Nya telah menjadi keyakinan dalam jiwa mereka, mereka pun mengakui

keesaan-Nya dan mensifati-Nya dengan sifat ketuhanan. Mereka juga mengetahui bahwa Dia memiliki para malaikat yang merupakan pilihan terbaik dari makhluk-Nya dan hamba-hamba-Nya yang paling murni. Maka mereka pun berusaha mencari kedekatan kepada Allah, bertawasul kepada-Nya melalui para malaikat tersebut, dan mencari keutamaan di sisi-Nya dengan mengagungkan mereka. Hal ini persis seperti yang dilakukan oleh anak-anak dunia yang mencari kedekatan kepada raja-raja mereka dengan bertawasul melalui orang-orang terdekat dan paling khusus bagi sang raja. Di antara manusia ada yang bertawasul kepada raja melalui kerabat-kerabatnya, teman-teman minumnya, para menterinya, para sekretarisnya, orang-orang khususnya, para komandannya, dan siapa saja yang memungkinkan baginya—yang paling dekat lalu yang paling dekat, yang paling rendah lalu yang paling rendah—semua itu demi mencari kedekatan dan keutamaan di sisinya."

"Demikianlah, dan dengan cara inilah para bijaksana, para pemeluk agama, dan orang-orang yang mengenal Allah, beriman kepada-Nya, dan mengakui-Nya, berbuat. Mereka mencari kedekatan kepada-Nya dan keutamaan di sisi-Nya: masing-masing sesuai dengan kemampuannya, apa yang dapat ia lakukan, apa yang menurut ijtihadnya benar, dan apa yang telah menjadi keyakinan dalam dirinya.

Ketika para bijaksana dan orang-orang rabbani yang mengenal Allah dengan sebenar-benarnya itu telah berlalu dan punah, maka datanglah kaum lain setelah mereka yang tidak seperti mereka dalam hal pengetahuan dan ilmu. Mereka tidak mengetahui maksud sebenarnya dari ajaran agama para pendahulu itu. Mereka ingin meneladani para pendahulu dalam perilaku mereka, lalu mereka membuat berhala-berhala yang menyerupai rupa para pendahulu itu. Mereka menggambar dan memahat patung-patung seperti yang dilakukan umat Nasrani di gereja-gereja mereka, berupa patung-patung dan gambar-gambar yang menyerupai wujud Al-Masih—semoga keselamatan atas beliau—dan Roh Kudus, Jibril, serta Maryam—semoga keselamatan atas keduanya—begitu pula berbagai adegan kehidupan Al-Masih dalam berbagai keadaannya; agar hal itu menjadi pengingat bagi mereka tentang keadaan beliau ke mana pun mereka menghadapkan diri kepada gambar-gambar dan patung-patung tersebut.

Kemudian Ikhwan Al-Shafa yang berpaham batiniyah berkata:

Pasal:

Kemudian ketahuilah, wahai saudaraku! Bahwa di antara manusia ada yang mendekatkan diri kepada Allah melalui para nabi dan rasul-Nya, melalui para imam dan penerus mereka, atau melalui para wali Allah dan hamba-

hamba-Nya yang saleh, atau melalui para malaikat Allah yang muqarrabun, dengan mengagungkan mereka, masjid-masjid mereka, makam-makam keramat mereka, meneladani mereka dan perbuatan-perbuatan mereka, serta mengamalkan wasiat-wasiat dan sunnah-sunnah mereka—masing-masing sesuai dengan kemampuannya, apa yang dapat ia lakukan, apa yang telah menjadi keyakinan dalam dirinya, dan apa yang ditunjukkan oleh ijtihadnya. Adapun orang yang mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, maka ia tidak bertawasul kepada-Nya melalui siapa pun selain Dia. Inilah derajat ahli makrifat yang merupakan para wali Allah.

Adapun orang yang pendek pemahaman, pengetahuan, dan keyakinannya, maka tidak ada jalan baginya menuju Allah Subhanahu wa Ta'ala kecuali melalui para nabi-Nya. Dan barang siapa yang pendek pemahaman dan pengetahuannya tentang para nabi, maka tidak ada jalan baginya menuju Allah Subhanahu wa Ta'ala kecuali melalui para imam dari kalangan khalifah dan penerus para nabi, dengan berpegangan pada sunnah-sunnah mereka, mendatangi masjid-masjid dan makam-makam keramat mereka, berdoa, shalat, berpuasa, beristighfar, memohon ampunan dan rahmat di sisi kubur-kubur mereka, dan di sisi patung-patung yang dibuat menyerupai rupa mereka—untuk mengingat tanda-tanda kebesaran mereka dan mengenal keadaan-keadaan mereka—dari berhala-berhala

dan segala yang serupa dengannya, demi mencari kedekatan kepada Allah dan keutamaan di sisi-Nya.

Kemudian ketahuilah! Bahwa bagaimanapun keadaannya, orang yang menyembah sesuatu dan bertawasul kepada Allah melalui seseorang, keadaannya lebih baik daripada orang yang tidak memeluk agama apa pun dan sama sekali tidak mencari kedekatan kepada Allah." Demikianlah apa yang saya kutip dari Rasa'il Ikhwan Al-Shafa.

Kelompok batiniyah ini mulai aktif pada awal abad ketiga, dan risalah-risalah mereka yang menjadi landasan mazhab mereka dan disebarluaskan di tengah-tengah masyarakat tidak dikenal kecuali pada abad keempat Hijriah, dengan cara yang sangat rahasia. Maka pemikiran-pemikiran itu merasuk ke dalam benak orang-orang awam, ditolak oleh para ulama terkemuka, dan mereka mengkafirkan para penganutnya. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Aqil, pemilik kitab Al-Funun, yang merupakan seorang ulama abad kelima—ketika mazhab-mazhab itu tersebar atas dukungan Daulah Ubaidiyyah—ia berkata: "Ketika taklif-taklif agama terasa berat bagi orang-orang bodoh dan awam, mereka berpaling dari ketentuan-ketentuan syariat menuju pengagungan ketentuan-ketentuan yang mereka ciptakan sendiri. Hal itu terasa mudah bagi mereka karena mereka tidak berada di bawah perintah siapa pun dengan ketentuan-

ketentuan itu. Menurut saya, mereka adalah orang-orang kafir karena ketentuan-ketentuan ini, seperti pengagungan terhadap kubur-kubur, menyeru orang-orang yang telah wafat untuk memenuhi hajat-hajat, dan menuliskan catatan-catatan berisi: 'Wahai tuanku! Lakukanlah untukku hal ini dan itu,' atau melemparkan kain-kain compang-camping pada pohon-pohon sebagai bentuk peneladanan terhadap para penyembah Lata dan Uzza..." Demikian.

Pasal

Pemilik kitab *Al-Mafahim*, pada halaman 26, di bawah judul "Perantara yang Bersifat Syirik", menyebutkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya." (Az-Zumar: 3)

Lalu ia berkata: "Ayat ini secara tegas mengecam kaum musyrikin atas penyembahan mereka terhadap berhala-berhala dan menjadikannya sebagai tuhan-tuhan selain Allah, serta kemusyrikan mereka dalam menyertakan berhala-berhala itu dalam pengakuan akan ketuhanan, dengan alasan bahwa penyembahan mereka terhadapnya akan mendekatkan mereka kepada Allah sedekat-dekatnya.

Maka kekafiran dan kemusyrikan mereka adalah karena penyembahan mereka terhadap berhala-berhala itu, dan karena keyakinan mereka bahwa berhala-berhala itu adalah tuhan-tuhan selain Allah. Di sini terdapat perkara penting yang harus dijelaskan, yaitu bahwa ayat ini membuktikan bahwa kaum musyrikin tersebut tidak bersungguh-sungguh dalam apa yang dikisahkan Tuhan kita tentang mereka." Demikian.

Saya katakan: Perkataan ini mencakup dua persoalan:

Pertama: Bahwa orang-orang kafir Arab dan kaum musyrikin di antara mereka meyakini bahwa berhala-berhala mereka adalah tuhan-tuhan selain Allah yang dapat menciptakan dan memberi rezeki. Pandangan ini bertentangan dengan apa yang secara tegas dikisahkan Al-Qur'an tentang mereka.

Kedua: Bahwa perkataan mereka yang dikisahkan Allah tentang mereka: "**Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.**" (**Az-Zumar: 3**), tidaklah mereka ucapkan dengan sungguh-sungguh dalam hal yang dikisahkan Allah tentang mereka. Persoalan kedua ini merupakan sesuatu yang mengherankan dari sekian perkataan, dan sesuatu yang aneh dari sekian hal yang dibuat-buat, yang dalam hal ini kitab *Al-Mafahim* mendahului yang lainnya dan bahkan mengunggulinya!!

Maka Allah mengisahkan dari kaum musyrikin suatu perkataan yang di atasnya Dia membangun suatu hukum, sementara menurut penulis kitab itu mereka tidak bersungguh-sungguh. Seakan-akan Allah mengisahkan tentang mereka tanpa mengetahui bahwa mereka tidak bersungguh-sungguh. Apakah Dia mengisahkan suatu kebohongan, sementara Al-Qur'an adalah pemutus perkara?!

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman yang memisahkan (antara yang hak dan yang batil), dan ia bukanlah senda gurau." (Ath-Thariq: 13-14)

Perkataan-perkataannya dalam persoalan ini adalah sesuatu yang enggan diucapkan oleh seorang penuntut ilmu, bahkan tidak akan diucapkannya kecuali oleh orang yang di dalam hatinya terdapat kebengkokan, fitnah, kemusyrikan, dan kebid'ahan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni. Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak**

memberi petunjuk kepada orang yang pendusta lagi sangat ingkar." (Az-Zumar: 3)

Apakah seluruh ayat ini dibawakan untuk suatu perkataan yang tidak diucapkan dengan sungguh-sungguh? Maha Suci Allah dari kebohongan yang murni ini!! Yang menyelisihi perkataan seluruh ulama, dan tidak ada satu pun dari para mufasir yang berpendapat demikian sebagaimana yang dipahami oleh pemilik kitab *Al-Mafahim*.

Fakhruddin Al-Razi dalam tafsirnya (26/241) berkata:

"Ketahuilah bahwa dhamir dalam firman-Nya: '**Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.**' (Az-Zumar: 3) kembali kepada benda-benda yang disembah selain Allah. Dan benda-benda itu terbagi dua: yang berakal dan yang tidak berakal. Adapun yang berakal, misalnya ada kaum yang menyembah Al-Masih, Uzair, dan para malaikat. Dan banyak orang menyembah matahari, bulan, dan bintang-bintang, serta meyakini bahwa semuanya adalah makhluk hidup yang berakal dan dapat berbicara. Adapun benda-benda yang disembah sementara benda-benda itu tidak bersifat hidup dan berakal, itulah berhala-berhala. Jika engkau telah mengetahui ini, maka aku katakan: Perkataan yang disebutkan oleh kaum kafir itu layak dinisbatkan kepada yang berakal, sedangkan kepada

yang tidak berakal tidaklah layak. Penjelasannya dari dua segi:

Pertama: Bahwa dhamir dalam firman-Nya: 'Kami tidak menyembah mereka,' adalah dhamir untuk yang berakal, sehingga tidak layak dinisbatkan kepada berhala-berhala.

Kedua: Tidaklah jauh bahwa kaum kafir itu meyakini bahwa Al-Masih, Uzair, dan para malaikat akan memberikan syafaat bagi mereka di sisi Allah. Adapun apakah masuk akal bahwa seorang yang berakal meyakini bahwa berhala-berhala dan benda-benda mati itu akan mendekatkannya kepada Allah? Hal itu sungguh sangat jauh dari akal..." Demikian.

Tidak ada salahnya kita mengiringi perkataan Al-Razi dengan perkataan salah seorang ulama kontemporer, yaitu Sayyid Quthb dalam kitabnya *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Ia berkata (5/3037): "Mereka memang mengakui bahwa Allah adalah Pencipta mereka dan Pencipta langit serta bumi... Namun mereka tidak berjalan mengikuti logika fitrah dalam mengesakan Sang Pencipta dalam ibadah, dan dalam memurnikan agama hanya untuk Allah tanpa sekutu.

Mereka justru membuat-buat kisah dongeng tentang bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah Subhanahu wa Ta'ala, kemudian mereka membuat patung-patung malaikat lalu menyembahnya, kemudian mereka

mengklaim bahwa penyembahan mereka terhadap patung-patung malaikat—yang mereka sebut sebagai tuhan-tuhan seperti Lata, Uzza, dan Manat—bukanlah penyembahan kepada patung-patung itu karena zatnya sendiri, melainkan hanyalah sebagai sarana kedekatan dan pendekatan diri kepada Allah; agar patung-patung itu memberikan syafaat bagi mereka di sisi-Nya dan mendekatkan mereka kepada-Nya!

Ini adalah penyimpangan dari kesederhanaan dan kelurusan gagasan menuju kerumitan dan ketakutan ini. Padahal para malaikat bukanlah anak-anak perempuan Allah, berhala-berhala bukanlah patung-patung para malaikat, Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak meridai penyimpangan ini, Dia tidak menerima syafaat mereka untuk manusia, dan Dia tidak mendekatkan mereka kepada-Nya melalui jalan ini. Sungguh umat manusia menyimpang dari logika fitrah setiap kali mereka menyimpang dari tauhid yang murni dan sederhana yang dibawa oleh Islam, dan yang dibawa oleh satu akidah ilahi bersama setiap rasul.

Dan sungguh kita melihat hari ini di mana-mana 'penyembahan' kepada para orang-orang suci dan wali-wali yang menyerupai penyembahan orang-orang Arab terdahulu kepada para malaikat, atau patung-patung malaikat, sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah menurut pengakuan mereka, dan permohonan syafaat

mereka di sisi-Nya. Sementara Dia Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan jalan menuju-Nya, yaitu jalan tauhid yang murni yang tidak tercampuri oleh perantaraan atau syafaat dalam bentuk yang bersifat dongeng dan aneh ini."

Dalam tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* (23/322): "Pengecualian dalam firman-Nya: 'Melainkan agar mereka mendekatkan kami,' adalah pengecualian dari alasan-alasan yang dibuang. Artinya: Kami tidak menyembah mereka karena sesuatu apa pun kecuali karena alasan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah. Maka hal ini berfaedah pembatasan pada alasan ini, pembatasan pembalikan yang bersifat penisbatan..." Demikian.

Seandainya saya mengutip seluruh yang dikatakan para mufasir niscaya akan mencapai ratusan halaman. Namun apa yang telah disebutkan telah membuka pintu bagi siapa yang menginginkan kutipan-kutipan lebih banyak.

Dengan ini jelaslah bahwa perkataan pemilik kitab *Al-Mafahim*: "Bahwa kaum musyrikin tersebut tidak bersungguh-sungguh dalam apa yang dikisahkan Tuhan kita tentang mereka," merupakan salah satu gagasan yang pudar yang ia kemukakan secara sendirian setelah empat belas abad. Konsekuensi logisnya adalah bahwa Al-Qur'an ini mengandung perkataan yang dikisahkan oleh Tuhan semesta alam yang bukan merupakan kebenaran melainkan senda gurau. Maka sungguh buruk perkataan ini.

Pemilik kitab *Al-Mafahim* telah menampakkan konsekuensi logis ini ketika ia berkata pada halaman 27: "Katakan hal yang sama pula mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Dan jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab: Allah.'** (Luqman: 25) Sebab seandainya mereka benar-benar meyakini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala satu-satunya Pencipta, dan bahwa berhala-berhala mereka tidak dapat menciptakan, niscaya mereka akan beribadah kepada Allah semata tanpa berhala-berhala itu." Demikian.

Perkataan ini seandainya dicampur dengan air tawar, niscaya akan mengotorinya. Bantahannya akan datang dalam persoalan berikut dalam uraian saya ini.

Tauhid Rububiyah dan Uluhiyyah

Adapun persoalan pertama: yaitu klaimnya bahwa orang-orang kafir Arab yang kepadanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diutus, sungguh mereka kafir dan musyrik; karena mereka meyakini bahwa berhala-berhala mereka adalah tuhan-tuhan yang dapat menciptakan dan memberi rezeki. Pemilik kitab *Al-Mafahim* menyangka bahwa orang-orang kafir Arab tidak mengatakan bahwa Allah adalah Pencipta mereka. Ia menyebutkan ayat

Luqman dan Az-Zumar: **"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab: Allah."** (Luqman: 25) Lalu ia berkata: Mereka tidak meyakini hal itu, dan sesungguhnya Allah mengisahkan dari mereka apa yang tidak mereka yakini, sebagaimana telah dikutip perkataan itu secara teks sebelumnya.

Persoalan ini merupakan pokok kesesatan banyak makhluk. Asal-usulnya yang menyebabkan penyebarannya di tengah manusia adalah logika Yunani yang tercela, dan orang-orang yang belajar dari mereka dari kalangan ahli ilmu kalam yang malang. Inilah kaidah yang menjadi sandaran para pengikut kaum-kaum tersebut dalam menafsirkan kalimat tauhid.

Kebenaran yang tidak diragukan lagi dan telah disepakati oleh seluruh ulama, serta ditegaskan secara tegas oleh Al-Qur'an, adalah bahwa orang-orang musyrik Arab di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meyakini bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemberi rezeki mereka. Mereka mengakui tauhid Rabb dengan perbuatan-perbuatan-Nya, seperti menciptakan, memberi rezeki, mengatur, menghidupkan, mematikan, menundukkan, dan sejenisnya dari perbuatan-perbuatan Rabb. Mereka tidak meyakini adanya seorang pun yang menyekutui-Nya dalam

hal itu. Inilah yang dinamakan oleh para ulama dengan "Tauhid Rububiyyah."

Mereka mengakui tauhid ini, namun hal itu tidak memasukkan mereka ke dalam Islam. Dan mereka tidak mengakui tauhid Allah dalam perbuatan-perbuatan mereka sendiri: seperti berdoa, beristighasah, berharap, takut, mencintai, bernazar, berkurban, dan sejenisnya. Hal inilah yang dinamakan oleh para ulama dengan "Tauhid Uluhiyyah," yaitu tauhid ibadah.

Allah Jalla wa 'Ala telah menyebutkan beragam jenis dalil dalam kitab-Nya yang mulia tentang pengakuan kaum musyrikin terhadap Tauhid Rububiyyah dan kemusyrikan mereka dalam Uluhiyyah, yang apabila seorang muslim membacanya, maka ia semakin bertambah wawasan tentang keadaan mereka dan pemahaman tentang akidah mereka.

Jenis pertama dari dalil-dalil tersebut:

Seperti firman-Nya dalam surah Yunus: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah:**

**'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"
(Yunus: 31)**

Dan firman-Nya dalam surah Al-Mu'minun:
**"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah: 'Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab: '(Kepunyaan) Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: '(Kepunyaan) Allah.' Katakanlah: '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'"
(Al-Mu'minun: 84-89)**

Perhatikanlah bagaimana ayat ini diakhiri dengan: **"maka dari jalan manakah kamu ditipu?"** Hikmah yang terkandung di dalamnya adalah bahwa siapa yang mengakui semua ini namun tidak mengesakan Allah dalam ibadah, maka ia telah tersihir—tersihir oleh kedudukan, kepemimpinan, atau semacamnya.

Dan firman-Nya yang nama-Nya mulia dan keagungan-Nya sangat besar dalam surah Al-'Ankabut: **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' tentu mereka akan menjawab: 'Allah', maka bagaimanakah mereka bisa dipalingkan? Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya). Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?' tentu mereka akan menjawab: 'Allah', katakanlah: 'Segala puji bagi Allah', tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya)." (Al-'Ankabut: 61-63)**

Dan firman-Nya dalam surah Luqman: **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' tentu mereka akan menjawab: 'Allah'." (Luqman: 25)**

Dan dalam surah Az-Zumar: **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' tentu mereka akan menjawab: 'Allah'." (Az-Zumar: 38)** beserta ayat-ayat

seterusnya. Dan masih banyak ayat-ayat lainnya dalam Al-Qur'an.

Ayat-ayat tersebut terang benderang dalam menunjukkan bahwa keyakinan kaum musyrikin adalah: tidak ada pemberi rezeki selain Allah; bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala memiliki kekuasaan atas pendengaran dan penglihatan; Dialah yang menghidupkan dan mematikan; dan Dialah yang mengatur segala urusan. Bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala memiliki bumi dan segala yang ada padanya, langit yang tujuh, dan 'Arsy yang besar. Bahwa di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu, tidak ada seorang pun yang memiliki kekuasaan. Bahwa Dia melindungi namun tidak ada yang dapat melindungi dari-Nya. Bahwa Dia adalah Pencipta langit dan bumi, Penunduk matahari dan bulan, Penurun hujan, dan Penghidup bumi setelah kematiannya. Semua ini adalah keyakinan kaum musyrikin Arab dan lainnya, yang dikisahkan Al-Qur'an tentang mereka, dan Al-Qur'an mengharuskan mereka—selama mereka mengakui hal itu—mengapa mereka tidak mengesakan-Nya dalam ibadah?! Dan mengapa mereka mengambil pemberi-pemberi syafaat yang mereka mintai syafaatnya dari kalangan yang berakal namun telah wafat, ataupun dari benda-benda mati?!

Pemilik kitab *Al-Mafahim* mengingkari hal ini dan berkata: Bahwa kaum musyrikin tersebut tidak mengakui apa

yang dikisahkan Allah tentang mereka. Sungguh betapa beraninya keberanian yang tidak ada tandingannya!!

Jenis kedua: Seperti firman-Nya dalam surah Al-An'am: **"Katakanlah: 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah: 'Allah', Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?' Katakanlah: 'Aku tidak mengakui.' Katakanlah: 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).'" (Al-An'am: 19)**

Ayat yang mulia ini memberikan faedah bahwa kaum musyrikin bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan mereka, namun mereka mengatakan bahwa bersama-Nya ada tuhan-tuhan lain. Kesaksian mereka ini dikuatkan dengan sumpah, dengan kata penguat "inna," dan dengan lam.

Maka lafaz "ma'a" (bersama) dalam firman-Nya: **"Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?"** menunjukkan bahwa mereka mengakui Rububiyah Allah, demikian pula Uluhiyyah-Nya. Namun mereka menjadikan bersama-Nya

tuhan-tuhan lain, yang mereka jadikan sebagai tuhan-tuhan yang bersama Allah. Maka kemusyrikan mereka adalah karena mereka menyekutukan tuhan-tuhan bersama Allah, yang mereka hadapi sebagai perantara-perantara yang menghubungkan mereka kepada Allah, mengangkat kebutuhan-kebutuhan mereka, dan memenuhi permintaan-permintaan mereka dengan berdoa kepada tuhan-tuhan itu. Inilah keyakinan dan agama mereka.

Makna serupa ini juga datang dalam banyak ayat, di antaranya firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok (kamu), (yaitu) orang-orang yang menganggap adanya tuhan yang lain di samping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya)." (Al-Hijr: 95-96)**

Dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." (Al-Mu'minun: 117)**

Dan firman-Nya dalam ayat-ayat An-Naml: **"Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya mereka adalah kaum yang menyimpang (dari kebenaran)." (An-Naml: 60)**

**"Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?
Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui."
(An-Naml: 61)**

**"Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?
Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran." (An-
Naml: 62)**

**"Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?
Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka
persekutukan (dengan-Nya)." (An-Naml: 63)**

**"Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?
Katakanlah: 'Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika
kamu memang orang-orang yang benar.'" (An-Naml:
64)**

**Dan firman-Nya: "Maka janganlah kamu
menyembah tuhan yang lain di samping Allah, yang
menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang
diazab." (Asy-Syu'ara': 213)**

**Dan firman-Nya: "(yaitu) orang yang menganggap
ada tuhan yang lain di samping Allah, maka
lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat."
(Qaf: 26)**

Ayat-ayatnya sangat banyak. Allah menyebutkan
dalam kitab-Nya apa yang diyakini oleh kaum musyrikin

bahwa bersama Allah ada satu tuhan lain. Maka mereka mengakui Rububiyyah Allah dan keesaan-Nya, namun mereka mengambil tuhan-tuhan lain bersama-Nya dalam ibadah. Barang siapa yang merenungkan hal ini dan mentadabburi ayat-ayat yang mulia dan agung tersebut, akan terbuka baginya pintu-pintu ilmu yang dapat ia masuki menuju pemahaman yang benar tentang apa yang Allah utus para rasul-Nya dengannya.

Jenis ketiga: Seperti firman-Nya: **"Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan mengatakan: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) bapak-bapak kami, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu apa pun'." (Al-An'am: 148)**

Dan firman-Nya: **"Dan mereka menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu"** dalam surah Ar-Ra'd dan ayat-ayat lainnya yang memberikan faedah bahwa mereka mengakui diri mereka sendiri terlibat dalam kemusyrikan dalam ibadah. Bahkan seluruh Al-Qur'an dalam khitabnya kepada kaum musyrikin mengandung makna ini.

Lafaz "syirk" dalam bahasa apa pun tidak digunakan kecuali bermakna menyekutukan dua hal dalam satu hukum. Maka mereka, meski mengakui kemusyrikan mereka sendiri, tetap mengakui Rububiyyah Allah. Namun mereka menyekutukan-Nya dalam Uluhiyyah.

Jenis keempat: Pemberitaan-Nya tentang kaum musyrikin yang mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, memerangnya, dan membencinya, bahwa mereka tidak berbuat syirik kecuali dalam keadaan lapang dan mudah, bukan dalam keadaan sulit dan susah. Karena dalam keadaan demikian mereka memurnikan diri hanya kepada Allah semata, tidak menyeru selain-Nya, dan tidak mengambil perantara-perantara. Jenis ini disebutkan berkali-kali dalam Al-Qur'an Al-Karim Al-'Aziz, seperti firman-Nya:

"Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.'" (Yunus: 22)

Dan firman-Nya: **"Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba**

mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." (Al-'Ankabut: 65)

Dan firman-Nya: "Dan apabila mereka dilanda ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar." (Luqman: 32)

Maka wahai orang yang berkata: Bahwa orang-orang kafir itu berbuat syirik dalam Rububiyyah Allah bukan dalam ibadah-Nya; dan yang menta'wilkan ayat-ayat dengan ta'wil yang seperti permainan! Wahai orang yang berkata demikian! Apakah orang-orang itu berdoa dengan ikhlas dalam keadaan susah kepada seseorang yang tidak mereka yakini Rububiyyah dan Uluhiyyah-Nya?!

Sungguh kebenaran yang tidak boleh disimpangi darinya—dan itulah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an—adalah pengakuan kaum musyrikin terhadap Rububiyyah Allah, demikian pula Uluhiyyah-Nya. Namun mereka berbuat syirik dengan membenarkan perbuatan mereka melalui ta'wil-ta'wil dan syubhat-syubhat yang batil. Maka ketika dalam keadaan susah dan sempit, mereka memurnikan agama mereka hanya kepada Allah,

meninggalkan permintaan doa kepada selain Allah, dan meninggalkan istighasah kepada selain Allah. Mereka memurnikan semua itu hanya kepada Allah, dan melupakan selain-Nya dari kalangan para malaikat, para nabi, dan orang-orang saleh.

Jenis kelima: Seperti firman-Nya di akhir surah Yusuf: **"Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain)." (Yusuf: 106)**

Iman mereka kepada Allah adalah perkataan mereka: Allah adalah Pencipta kami, Pemberi rezeki kami, yang mematikan dan menghidupkan kami. Sedangkan kemusyrikan mereka adalah menjadikan Allah memiliki sekutu dalam ibadah dan doa kepada-Nya, sehingga mereka tidak memurnikan permintaan hanya kepada-Nya semata. Pendapat serupa ini disampaikan oleh para ahli ta'wil: Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Mujahid, 'Amir, Qatadah, 'Atha', dan banyak lainnya sebagaimana dalam *Tafsir Ibnu Jarir* (13/50-51), dan Ibnu Abi Hatim.

Inilah petunjuk, maka apakah di antara mereka ada telinga-telinga yang mau mendengar, hati-hati yang takut kepada akhirat, dan jiwa-jiwa yang membenci neraka dan murka Dzat Yang Maha Perkasa?! Ya Allah! Berilah mereka petunjuk karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui.

Dalil dari Sunnah tentang Pengakuan Kaum Musyrikin terhadap Tauhid Rububiyah

Demikian pula dalam Sunnah terdapat dalil-dalil yang menunjukkan bahwa kaum musyrikin mengakui rububiyah, dan bahwa pengakuan tersebut tidak bermanfaat kecuali jika orang yang mengakui rububiyah itu juga bersaksi bahwa "tidak ada ilah selain Allah." Al-Ilah adalah yang disembah, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"agar kalian tidak menyembah selain Allah"** (Hud: 26).

Di antara dalil-dalil tersebut adalah apa yang diriwayatkan Muslim dalam Shahih-nya (2/4) dari Anas bin Malik, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa melakukan serangan fajar, dan beliau mendengarkan adzan. Jika mendengar adzan, beliau menahan diri; jika tidak, beliau menyerang. Lalu beliau mendengar seorang lelaki berkata: 'Allahu Akbar, Allahu Akbar.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Ia berada di atas fitrah.' Kemudian lelaki itu berkata: 'Asyhadu an laa ilaaha illallah, asyhadu an laa ilaaha illallah.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Engkau telah keluar dari neraka.' Lalu mereka melihat ternyata ia adalah seorang penggembala kambing."*

Sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada orang yang mengucapkan "Allahu Akbar" bahwa ia berada di atas fitrah, mengandung faedah penting: bahwa ucapan

tersebut beserta kandungannya berupa tauhid rububiyah memang telah tertanam dalam fitrah. Oleh karena itu, beliau tidak menetapkan keselamatannya dari neraka dan keislamannya kecuali setelah ia mengucapkan "Asyhadu an laa ilaaha illallah," yaitu syahadat yang mencakup penafian setiap sesembahan selain Allah — dan itulah tauhid uluhiyah. Petunjuk hadis ini sangat jelas.

Di antara dalil lainnya adalah apa yang terdapat dalam Shahih Muslim (15/11 beserta syarh al-Nawawi) dari Amr bin al-Syarid, dari ayahnya, ia berkata: *"Suatu hari aku membonceng Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bertanya: 'Apakah kamu hafal sesuatu dari syair Umayyah bin Abi al-Shalt?' Aku jawab: 'Ya.' Beliau berkata: 'Bacakanlah.' Maka aku bacakan satu bait, beliau berkata: 'Lagi.' Lalu aku bacakan satu bait lagi, beliau berkata: 'Lagi.' Hingga aku bacakan seratus bait."*

Muslim juga meriwayatkannya melalui jalur lain dengan redaksi serupa, dengan tambahan: beliau bersabda, *"Sungguh hampir saja ia masuk Islam."* Dalam jalur lain, yaitu jalur Abdurrahman bin Mahdi, disebutkan: *"Sungguh hampir saja ia masuk Islam melalui syairnya."*

Al-Nawawi berkata: "Beliau meminta tambahan bacaan syair karena di dalamnya terdapat pengakuan akan keesaan Allah dan hari kebangkitan." Selesai.

Di antara syair Umayyah adalah ucapannya:

*Segala puji bagi Allah di waktu petang dan pagi kami
Dengan kebaikan Tuhan kami menyambut pagi dan petang kami*

Tuhan agama yang lurus, perbendaharaan-Nya tak pernah habis Penuh melimpah memenuhi segenap penjuru cakrawala

Tidakkah ada nabi dari kalangan kami yang memberitahu kami Apa yang ada setelah batas akhir perjalanan dan tempat hijrah kami

Saat orang tua kami masih memelihara kami, mereka pun meninggal Dan saat kami mengikuti jejak anak-anak, kami pun binasa

Sungguh kami tahu — andai ilmu itu bermanfaat bagi kami Bahwa generasi terakhir kami pasti akan menyusul generasi pertama

Kami pun heran, padahal kematian bukanlah sesuatu yang mengherankan Mengapa orang-orang yang hidup menangisi orang-orang yang telah mati

Syairnya terkenal dan tersebar luas; banyak darinya mengandung makna-makna serupa, yang mengkhususkan Tuhan pencipta dengan rububiyah dan beriman kepada kebangkitan.

Perhatikanlah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Sungguh hampir saja ia masuk Islam.*" Beliau tidak menetapkan keislamannya hanya karena ia mentauhidkan Tuhan pencipta dalam hal penciptaan, menghidupkan, mematikan, dan sejenisnya — padahal ia termasuk orang-orang jahiliyah yang hidup di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Mencukupkan diri dengan dua hadis dari Sunnah kekasih kita shallallahu 'alaihi wa sallam ini sudah memadai bagi siapa yang menghendaki kebenaran dan berusaha menggapainya.

Di antara syair orang Arab yang menunjukkan pengakuan mereka terhadap rububiyah adalah ucapan Aws bin Hajar:

Demi Lata dan Uzza serta siapa yang memeluk agamanya Dan demi Allah — sungguh Allah lebih besar dari keduanya

Dan di antaranya juga ucapan Dirham bin Zaid al-Awsi:

Sesungguhnya demi Tuhan Uzza yang penuh keberuntungan Dan Allah yang di bawah rumah-Nya terdapat Saraf!

Dalam bab ini terdapat banyak syair yang mengandung pengakuan terhadap rububiyah, namun aku hanya mengutip yang telah disebutkan karena di dalamnya terdapat penyebutan Allah yang Maha Agung keagungan-Nya dan berhala-berhala mereka dalam satu bait yang sama, agar lebih menunjukkan maksud yang dikehendaki dan lebih kuat sebagai hujah dalam perdebatan.

Adapun talbiyah kabilah Nizar ketika mereka mulai bertalbiyah adalah: "*Labbaik Allahumma labbaik, labbaik laa syariika laka illa syariikun huwa lak, tamlikuhu wa maa malak*" (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang menjadi milik-Mu, Engkau memilikinya dan apa yang ia miliki).

Majaz Aqli dan Penggunaannya oleh Penulis Al-Mafahim untuk Membenarkan Perbuatan Syirik dan Sarana-Sarananya

Penulis Al-Mafahim banyak sekali membenarkan dan memperbolehkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang bertawasul dengan dzat, kedudukan, kehormatan, dan

sejenisnya. Demikian pula apa yang dikatakan oleh orang-orang yang menjadikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang saleh sebagai perantara antara mereka dan Allah dalam doa dan syafaat, menghilangkan kesulitan dan mendatangkan kesenangan, serta pengampunan dosa — dengan dalih majaz aqli (kiasan rasional).

Demikian pula apa yang dilakukan oleh orang-orang yang beri'tikaf di kuburan, seperti permohonan pertolongan kepada orang-orang yang telah meninggal, dan permintaan syafaat dari orang-orang saleh yang telah dikuburkan serta selain mereka yang mungkin tidak dikenal kesalehannya — ia berdebat tentang hukum menyebutnya syirik dengan membawa perbuatan mereka ke dalam makna majaz aqli.

Padahal berhujah dengan majaz aqli, meskipun sebagian ulama muta'akhirin dari kalangan ahli bayan memerlukannya untuk menjelaskan sebagian jenis isnad dalam syair-syair penyair atau dalam perkataan orang Arab, tidaklah boleh digunakan untuk menjelaskan perkataan yang lahirnya mengandung syirik dan kufur dengan alasan bahwa pengucapnya mengakui keesaan Sang Pencipta. Hal ini telah menjadi kesepakatan di antara para ulama syariat, baik fuqaha maupun ahli hadis.

Tidak ada yang berhujah dengan majaz aqli untuk mencegah pengkafiran kecuali segelintir orang dari kalangan

muta'akhirin yang menisbatkan diri kepada ilmu, setelah munculnya dakwah Syaikh Imam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah. Mereka berlindung kepada majaz aqli untuk melepaskan diri dari pengingkaran terhadap mereka, membenarkan kondisi mereka yang rusak, dan melegitimasi perkataan-perkataan mereka yang bercorak syirik. Ini adalah perbuatan yang batil, karena asal dalam perkataan adalah makna hakiki, dan tidak beralih kepada majaz kecuali dengan dalil. Selain itu, membuka pintu ini akan menghidupkan kembali pohon syirik.

Berikut ini sebagian dari perkataan penulis Al-Mafahim tersebut:

Ia berkata pada halaman 16 di bawah judul "Majaz Aqli dan Penggunaannya":

"Keyakinan yang benar adalah meyakini bahwa yang menciptakan hamba-hamba dan perbuatan-perbuatan mereka adalah Allah semata. Dialah yang menciptakan hamba-hamba dan perbuatan-perbuatan mereka; tidak ada pengaruh dari siapa pun selain-Nya, tidak dari yang hidup maupun yang mati. Keyakinan inilah tauhid murni, berbeda dengan jika seseorang meyakini selain ini maka ia jatuh ke dalam kesyirikan." Selesai.

Aku katakan: Keyakinan ini adalah tauhid rububiyah, dan itu bukanlah tauhid yang murni. Tauhid yang murni adalah yang menggabungkan antara mengesakan Allah dalam rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, serta nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Jika ketiga hal ini tidak terkumpul, maka itu bukan tauhid yang murni.

Kami telah memaparkan sebelumnya dengan dalil-dalil yang pasti dari Al-Qur'an dan Sunnah bahwa kaum musyrikin yang diutus kepada mereka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sudah mengakui apa yang disebut oleh penulis Al-Mafahim sebagai "tauhid murni."

Dengarlah firman Allah ta'ala: **"Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang memiliki pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: Mengapa kalian tidak bertakwa? Maka itulah Allah, Tuhan kalian yang sebenarnya; setelah kebenaran itu, apa lagi selain kesesatan? Maka bagaimana kalian bisa dipalingkan? Demikianlah telah tetap ketetapan Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik bahwa mereka tidak akan beriman"** (Yunus: 31-33).

Mereka mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, satu-satunya yang Menghidupkan dan Mematikan, dan satu-satunya yang Mengatur segala urusan — namun demikian Allah mengabarkan bahwa mereka bukanlah orang-orang yang beriman dan bahwa mereka berada dalam kesesatan.

Allah berargumen kepada mereka dengan apa yang mereka akui, yaitu tauhid rububiyah, atas apa yang mereka ingkari dari pengesaan-Nya subhanahu wa ta'ala melalui perbuatan-perbuatan mereka, yaitu uluhiyah. Dalam berdebat memang harus disodorkan kepada lawan debat apa yang ia akui sendiri. Perhatikanlah keindahan hujah ini dan bagaimana Al-Qur'an menggunakannya.

Adapun kaum musyrikin yang diutus kepada mereka Nabi Allah Ibrahim 'alaihi al-shalatu wa al-salam, mereka pun mengakui makna tersebut dan mengakui bahwa Allah menciptakan apa yang mereka kerjakan; mereka adalah makhluk dan perbuatan-perbuatan mereka adalah ciptaan Allah.

Oleh karena itu Ibrahim 'alaihi al-salam berargumen kepada mereka dengan apa yang mereka akui sendiri, sebagaimana yang Allah kabarkan tentangnya: **"Apakah kalian menyembah apa yang kalian pahat, padahal**

Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan?" (Al-Shaffat: 95-96). Ibrahim mengingkari ibadah mereka — yaitu pengarahan hati kepada patung-patung yang berbentuk seperti para perantara — dan berargumen kepada mereka dengan apa yang mereka akui sendiri, yaitu penciptaan Allah terhadap mereka dan terhadap apa yang mereka kerjakan. Maka di mana letak tauhid murni dari mereka, padahal mereka adalah orang-orang yang murni musyriknya?!

Adapun ucapannya: "tidak ada pengaruh dari siapapun selain-Nya, tidak dari yang hidup maupun yang mati, dst." — dari perkataan itu tercium bau pendapat kaum sufi yang berlebihan yang menganut paham wahdat al-wujud, yang menyatakan bahwa tidak ada yang ada kecuali Allah, dan perbuatan para hamba adalah perbuatan-Nya. Ucapan penulis Al-Mafahim: "berbeda dengan jika seseorang meyakini selain ini maka ia jatuh ke dalam kesyirikan" bersumber dan bercabang dari pokok pemikiran kalam yang tercela, yaitu bahwa puncak tauhid adalah tauhid rububiyah, dan orang yang musyrik adalah orang yang meyakini adanya dua pencipta — atau bersumber dari paham wahdat al-wujud sebagaimana telah kami sebutkan.

Barangsiapa mengenal keadaan orang-orang musyrik yang Allah kabarkan kondisi dan keyakinan mereka, ia akan meyakini kebatilan pemikiran kalam ini — bukan syar'i —

karena ia tidak mendapat bagian sedikit pun dari dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah, bahkan seluruh Al-Qur'an berisi penetapan kebalikannya.

Akan tetapi, sekelompok orang berguru kepada ahli kalam dan kitab-kitab mereka, dan berpaling dari merenungkan kitab Tuhan mereka. Adapun syirik itu terbagi:

- Di antaranya: syirik dalam rububiyah, seperti keyakinan kaum tsanawiyah yang meyakini adanya dua pencipta.
- Di antaranya: syirik dalam uluhiyah, sebagaimana syiriknya kebanyakan — bahkan seluruh — umat yang kepada mereka para rasul yang Allah ceritakan kisah-kisahanya kepada kita dalam Al-Qur'an diutus.

Tidak ada yang menentang tauhid rububiyah di kalangan bangsa Arab kecuali segelintir kecil orang yang tidak layak dinisbatkan kepada mereka suatu pendapat, sebagaimana dikatakan oleh sejumlah ulama. Dan mereka itu bukanlah orang-orang yang bertauhid dengan tauhid yang murni.

Penulis Al-Mafahim berkata pada halaman 21:

"Kesimpulan dalam hal ini adalah bahwa barangsiapa menyekutukan Allah yang Maha Agung keagungan-Nya

dengan selain-Nya dalam hal penciptaan dari tiada dan pengaruh, maka ia musyrik, baik yang dianggap bersekutu dengan-Nya itu berupa benda mati, manusia, nabi, atau selainnya, malaikat, jin, maupun suatu amal yang ia kerjakan.

Dan barangsiapa meyakini adanya sebab-akibat pada sesuatu, baik berlaku secara konsisten maupun tidak, kemudian menjadikan Allah sebagai penyebab terjadinya akibat-akibatnya, dan bahwa yang bertindak adalah Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, maka ia adalah seorang mukmin, meskipun ia keliru dalam menyangka sesuatu yang bukan sebab sebagai sebab; karena kekeliruannya ada pada sebab, bukan pada akibat yang menciptakan dan mengatur yang Maha Agung keagungan-Nya dan Maha Agung kedudukan-Nya."

Aku katakan: Keyakinan inilah persis yang diyakini oleh kaum musyrikin Arab — sesuai benar tanpa ada perbedaan sedikit pun. Lalu bagaimana kesamaran-kesamaran seperti ini bisa mengalir dalam umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, padahal Allah telah memuliakan mereka dengan diutusnya Nabi-Nya dan mereka pun menyambut dan mengikutinya?!

Kemudian, para penganut wahdat al-wujud berkata: barangsiapa meyakini bahwa ada pelaku selain Allah maka

ia telah musyrik — dan itu juga pendapat kaum Jabriyah — dan itulah yang ditunjukkan oleh perkataannya.

Padahal kaum musyrikin tidak meyakini bahwa berhala-berhala mereka menciptakan dengan sendirinya, tidak memberi manfaat dengan sendirinya, dan tidak bertindak sendiri. Bahkan menurut mereka, yang bertindak dan mengatur adalah Allah, sebagaimana firman-Nya: **"dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah"** (Yunus: 31), dan firman-Nya: **"Katakanlah: Di tangan siapakah kekuasaan segala sesuatu, sedangkan Dia melindungi dan tidak ada yang dapat dilindungi dari-Nya, jika kalian mengetahui? Mereka akan menjawab: Milik Allah. Katakanlah: Maka bagaimana kalian bisa disihir?"** (Al-Mu'minun: 88-89).

Ketika Allah memberitahukan kepada kita bahwa kaum-kaum tersebut hanyalah melakukan syirik perantaraan — bukan syirik penciptaan dan pengadaan, mereka melakukan syirik dalam hal penyebab — bukan syirik dalam hal kemandirian — lalu mengapa kita tidak mengikuti apa yang Allah firmankan dan meninggalkan pendapat cucu-cucu Yunani dari kalangan ahli kalam?!

Ini adalah fitnah yang besar dan berat. Semoga Allah mengeluarkan beberapa kaum darinya. Allah ta'ala berfirman mengabarkan tentang penghuni neraka: **"Mereka berkata sementara mereka saling berbantah-bantahan di dalamnya: Demi Allah, sungguh kami dahulu benar-benar dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kalian dengan Tuhan semesta alam. Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka kami tidak memiliki pemberi syafaat"** (Al-Syu'ara: 96-100).

Renungkanlah firman Allah ta'ala ini dengan sebenar-benarnya perenungan dan tadabburilah, lalu gabungkanlah dengan firman-Nya: **"Dan sungguh jika kamu tanya kepada mereka: siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Niscaya mereka akan menjawab: Allah"** (Luqman: 25), **"Dan sungguh jika kamu tanya kepada mereka: siapakah yang menciptakan mereka? Niscaya mereka akan menjawab: Allah"** (Al-Zukhruf: 87) — maka dari perpaduan itu kamu akan mengetahui dua perkara:

Pertama: Bahwa penyamaan kaum musyrikin antara sesembahan-sesembahan mereka dengan Tuhan semesta alam bukan dalam hal penciptaan dan pengadaan, melainkan mereka menyamakan dalam hal pengarah dan penyembahan.

Hak Allah adalah bahwa tidak ada yang mengarah kepada-Nya untuk memohon ampunan, peninggian derajat, pemberian, dan rahmat kecuali dari-Nya. Sementara mereka mengarahkan permohonan ampunan, maaf, dan kebaikan kepada berhala-berhala mereka yang dibentuk menyerupai gambaran orang-orang saleh. Slogan mereka adalah: **"Tidaklah kami menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya"** (Al-Zumar: 3), demikian pula ucapan mereka: **"Dan mereka berkata: mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah"** (Yunus: 18).

Maka jelaslah dengan keyakinan yang pasti bahwa penyamaan mereka antara sesembahan-sesembahan dengan Tuhan semesta alam hanyalah dalam hal kecintaan, pengagungan, pengarahan, maksud, serta permohonan syafaat dan perantaraan.

Al-Qur'an seluruhnya adalah kebenaran, dan sebaik-baik, setinggi-tinggi, serta semahal-mahal tafsiran Al-Qur'an adalah Al-Qur'an itu sendiri.

Kedua: Bahwa mengambil para pemberi syafaat dan berdoa kepada orang-orang yang dikuburkan untuk meminta syafaat mereka adalah syirik, dan itulah persis syiriknya orang-orang jahiliyah. Syirik mereka berada dalam uluhiyah, yaitu penyamaan antara Allah dan makhluk-Nya

dalam hal pengarahan dan maksud untuk memohon syafaat, doa, dan sebab-akibat.

Adapun ucapan penulis Al-Mafahim: "sesungguhnya ini adalah sebab" — itu adalah kedustaan terhadap syariat, karena Allah tidak menjadikan hal ini sebagai sebab bagi terkabulnya doa, tidak memerintahkannya, dan tidak pula mensyariatkannya untuk hamba-hamba-Nya.

Barangsiapa menghadapkan diri kepada kitab Allah, memahaminya dengan mendalam, merenungkan ayat-ayat-Nya beserta apa yang Allah kabarkan di dalamnya tentang keyakinan kaum musyrikin dan keyakinan kaum muwahhidin, serta keadaan para rasul bersama kaum-kaum mereka dan apa yang berkaitan dengan penjelasan tauhid dan syirik — maka ia termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk dengan sebenarnya.

Dalam hatinya akan tumbuh kecintaan kepada Allah dan tauhid kepada-Nya, pengagungan dan ketaatan kepada-Nya, yang dengannya — dengan rahmat Allah — ia akan mencapai keyakinan di dunia, dan surga serta kenikmatan di akhirat.

Ya Allah! Mudahkanlah bagi kami sebab-sebab hal itu sebagai anugerah dan kemuliaan dari-Mu.

Penulis Al-Mafahim berkata pada halaman 25:

"Jika dalam perkataan orang-orang beriman terdapat penisbatan sesuatu kepada selain Allah ta'ala, maka wajib membawanya kepada makna majaz aqli, dan tidak ada jalan untuk mengkafirkan mereka." Selesai.

Aku katakan: Yang ia maksud adalah bahwa siapa yang berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setelah wafatnya: "Aku memohon pertolongan kepadamu wahai Rasulullah!" — jika pengucapnya adalah seorang muwahhid, maka ucapan itu wajib dibawa ke makna majaz aqli, karena menurut penulis tidak masuk akal seorang muwahhid memohon pertolongan kepada orang yang telah mati secara independen.

Bahkan makna yang dimaksud oleh orang yang meminta pertolongan itu adalah penyebab-akibatan, dan makna ini banyak muncul dalam kitab "Mafahim Yajibu an Tushahhah." Padahal kebenaran dibangun di atas kenyataan bahwa premis-premis dan perkara-perkara yang dijadikan alasan bagi para pemohon pertolongan itu batil premisnya dan batil hasilnya. Pengungkapan hal itu dilakukan dengan dua perkara:

Pertama: Dikatakan: siapa yang mengatakan bahwa orang yang memohon pertolongan dan berdoa jika bermaksud penyebab-akibatan maka ia tidak kafir? Padahal

Al-Qur'an ketika mengungkap keadaan orang-orang Arab memberitahukan bahwa syirik mereka tidak lain adalah dengan maksud penyebab-akibat, bukan kemandirian, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah melainkan mereka dalam keadaan menyekutukan-Nya"** (Yusuf: 106) — yakni, tidaklah kebanyakan mereka beriman bahwa Allah adalah pencipta mereka dan apa yang mereka kerjakan, bahwa Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan bahwa Dialah yang melindungi dan tidak ada yang dapat dilindungi dari-Nya — kecuali mereka menyekutukan-Nya dengan mengambil berhala-berhala sebagai perantara, dan mengambil roh-roh yang digambarkan pada benda-benda yang menyerupai jasad pemiliknya sebagai sarana untuk meraih tujuan mereka menurut sangkaan mereka.

Tidakkah kamu melihat bahwa ketika mereka yakin akan kebinasaan di lautan, mereka mengikhlaskan doa kepada Allah semata dan tidak mengambil perantara makhluk kepada-Nya sebagaimana yang mereka lakukan di waktu lapang? Maka dari keadaan mereka yang berlawanan itu dan dari nash Al-Qur'an diketahuilah bahwa kaum musyrikin itu tidak meyakini kemandirian, melainkan mereka meyakini penyebab-akibat dengan sesuatu yang tidak dijadikan Allah sebagai sebab dan tidak diizinkan-Nya. Lalu mengapa hal ini tidak dijadikan hujah bagi mereka dengan

majaz aqli? Dan mengapa mereka dikafirkan dengan ucapan mereka: **"Tidaklah kami menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya"** (Al-Zumar: 3), padahal mereka hanyalah menjadikan berhala-berhala itu sebagai sebab untuk mendekatkan mereka kepada Allah?!

Kedua: Bahwa menjelaskan ucapan-ucapan para penyembah kubur — orang-orang yang memohon pertolongan kepada orang-orang yang telah mati, berdoa kepada mereka agar memberi syafaat bagi mereka di sisi Tuhan mereka, mencintai pemilik kubur-kubur itu melebihi kecintaan mereka kepada Allah — dengan majaz aqli adalah kemunkaran yang besar dan kesalahan yang fatal yang menyelisihi hakikat keadaan mereka. Hal itu karena banyak orang yang berdiam di kubur-kubur orang mati meyakini bahwa pemilik kubur memiliki kewenangan bertindak dalam alam semesta, bahwa ia melakukan apa yang ia kehendaki dengan kebebasan penuh bertindak atas pemberian Allah kepadanya. Ini adalah kekafiran yang lebih besar dari kekafiran yang meyakini penyebab-akibatan semata. Dan hal ini tidak pernah terlintas dalam benak orang-orang jahiliyah dari kalangan Arab.

Oleh karena itu kamu dapati kaum musyrikin masa kini memanggil sesembahan mereka dan memohon pertolongan kepadanya meskipun mereka berada sangat jauh darinya,

karena keyakinan mereka bahwa ia memiliki kekuatan yang lebih besar dari kekuatan manusiawi mereka, yang Allah berikan kepadanya, dan bahwa ia diberi wewenang untuk mengurus urusan-urusan segolongan makhluk. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Barangsiapa mendengar ucapan para pemohon pertolongan kepada para pemilik kubur, ia akan mengetahui bahwa mereka meyakini adanya sebagian kewenangan bertindak dan kemandirian pada pemilik kubur tersebut — dan itu adalah kekafiran yang melampaui kekafiran penyebab-akibat dan perantaraan.

Abu al-Fadhl Syihab al-Din al-Alusi dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani* (6/115) berkata: "Aku tidak melihat seorang pun yang mengucapkan hal itu melainkan ia meyakini bahwa orang yang dipanggil — baik yang hidup dan tidak hadir maupun yang telah mati dan tersembunyi — mengetahui yang gaib, mendengar panggilan, dan mampu dengan dirinya atau dengan bantuan selainnya untuk mendatangkan kebaikan atau menolak bahaya. Andaikata tidak demikian, tentu ia tidak akan memanggilnya dan tidak akan membuka mulutnya. Dan dalam hal itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhan kalian."

Al-Alusi menyaksikan sendiri para penyembah kubur yang memohon pertolongan kepada para pemiliknya, dan mengetahui apa yang ada dalam benak mereka dari banyaknya pengamatan beliau terhadap mereka. Dan seperti keadaan yang disebutkan itulah banyak orang yang memalingkan wajah mereka kepada selain Allah.

Penulis Al-Mafahim sendiri terjerumus dalam hal ini ketika ia berkata pada halaman 91 dalam mendeskripsikan Nabi Allah dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya ia adalah orang yang hidup di dua alam, senantiasa memperhatikan umatnya, bertindak dengan izin Allah dalam urusan-urusan umatnya, mengetahui keadaan-keadaan mereka..." Selesai. Ia menyindir dan mengisyaratkan kepada makna yang dipegang oleh para penyembah kubur, yaitu keyakinan tentang kewenangan bertindak para nabi dan orang-orang saleh yang dikuburkan dalam urusan-urusan manusia.

Penulis Al-Mafahim berkata pada halaman 95:

"Orang yang berkata: 'Wahai Nabi Allah, sembuhkanlah aku dan lunasilah utangku' — andaikata ada orang yang berkata demikian, maka yang ia maksud hanyalah: syafaatilah aku untuk kesembuhan, doakanlah aku agar utangku dilunasi, dan hadapkanlah dirimu kepada

Allah dalam urusanku. Mereka tidak meminta darinya kecuali apa yang Allah kuasakan kepadanya dan miliknya, berupa doa dan permohonan syafaat. Inilah yang kami yakini tentang orang yang berkata demikian, dan kami beragama kepada Allah atas dasar ini. Penisbatan dalam perkataan manusia termasuk majaz aqli yang tidak mengandung bahaya bagi orang yang mengucapkannya." Selesai.

Aku katakan:

Pertama: Siapa yang mengatakan bahwa doa dan syafaat dimiliki dan dimampui oleh orang yang menjalani kehidupan barzakh — baik nabi maupun selainnya? Ini jelas merupakan pendapat yang batil.

Aku telah membahas secara terperinci di tempat lain tentang hukum perantaraan, juga tentang hakikat syafaat dan bagaimana cara memintanya — silakan merujuk pada tempatnya.

Kedua: Dalam pendapat ini terdapat klaim yang amat besar tentang ketersaksian terhadap hati para penyembah kubur. Seolah-olah penulis Al-Mafahim menjadi penjamin bagi setiap orang yang berdoa kepada para pemilik kubur untuk membela mereka! Padahal yang paling jauh dari ketidakadilan dan keras kepala yang seharusnya ia lakukan

adalah menisbatkan hal itu kepada keyakinannya sendiri saja. Karena hati manusia tidak ada jalan untuk mengetahui hakikat apa yang ada di dalamnya.

Ketiga: Di antara akibat buruk pendapat ini adalah penghapusan ucapan-ucapan para fuqaha dalam bab hukum orang murtad, karena setiap orang yang mengeluarkan ucapan syirik dan kufur akan lolos dari pertanggungjawabannya melalui majaz aqli.

Lihatlah orang-orang munafik di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mereka berkata dalam Perang Tabuk: "Kami tidak pernah melihat orang seperti para qari kami ini — paling rakus perutnya, paling dusta lisannya, dan paling pengecut ketika bertemu musuh." Maka turunlah tentang mereka firman Allah yang Maha Agung keagungan-Nya: **"Dan sungguh jika kamu tanya kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main.' Katakanlah: 'Apakah kepada Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kalian berolok-olok? Janganlah kalian beralasan. Sungguh kalian telah kafir setelah beriman'"** (Al-Taubah: 65-66). Ayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad yang hasan, dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir dan selainnya.

Allah tidak memaafkan mereka atas olok-olokan mereka dan tidak menerimanya dari mereka. Andaikata

mereka hidup di zaman ini, tentu para penganut majaz aqli akan menjelaskan ucapan mereka dan tidak mengkafirkan mereka.

Demikian pula orang yang berkata dari kalangan zindiq: "Setan adalah tuhanku," atau Al-Hallaj: "Ilahlah yang menyesatkanku," atau "Wali fulan yang mengetahui rahasiaku" — apakah seorang fakih berkata: jika ia seorang muwahhid maka ucapannya dibawa kepada makna: "Setan mendurhakai Tuhanku," atau "Ilahlah yang menyesatkan Al-Hallaj," atau "Tuhan wali fulan mengetahui rahasiaku"?!

Ini adalah sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam ucapan seorang fakih, tidak pernah ada yang menjelaskannya, dan tidak ada yang membela mereka dengan alasan seperti itu. Andaikata hal itu dibolehkan, niscaya akan terdengar ucapan-ucapan kufur dan syirik setiap siang dan malam dari para fasik dan munafik; mereka akan terang-terangan mencela agama, kemudian ketika perkara sampai kepada hakim, masing-masing dari mereka akan mengatakan majaz aqli dan lolos dari pertanggungjawaban atas syirikunya.

Apakah ada hakim yang berpendapat demikian?! Atau apakah ada mufti yang menerimanya?! Atau apakah ada penuntut ilmu yang mengatakannya?! Atau apakah ada orang yang menisbatkan diri kepada ahli ilmu yang mengucapkannya?! Jika ada yang menerima hal ini, maka

bersiaplah mendapatkan kejayaan bagi agama para zindiq dan keruntuhan bagi agama para muwahhidin — agama Tuhan semesta alam — kemudian bersiaplah mendapatkan setiap keburukan.

Apakah setelah semua ini masih boleh ada orang yang berargumen dengan majaz aqli yang merupakan hal baru itu?!

Mazhab Malikiyah dalam masalah kemurtadan tidak menerima majaz aqli. Di antara contohnya adalah apa yang dikatakan oleh al-Dardiri dalam Syarh al-Shaghir (6/144) dan seterusnya:

"Murtad: (kafirnya seorang Muslim) yang telah mantap keislamannya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat secara sukarela, dapat terjadi:

(dengan ucapan yang terang-terangan), seperti ucapannya: 'Aku menyekutukan Allah.'

(atau ucapan yang mengharuskannya), yakni mengharuskan kekafiran, seperti ucapannya: 'Allah adalah jism seperti jism-jism lainnya.'

(atau perbuatan yang mengandungnya), yakni mengandungnya dengan kandungan yang jelas."

Kemudian ia berkata tentang hukum orang yang menghina seorang nabi (6/154):

"(Dan tidak dimaafkan) orang yang menghina (karena kebodohan), karena tidak ada seorang pun yang dimaafkan dalam kekafiran karena kebodohan, (atau mabuk) yang haram (atau ceroboh), yakni banyak bicara tanpa kendali.

Dan tidak diterima darinya alasan terpeleset lisan, (atau marah) maka tidak dimaafkan jika ia menghina dalam keadaan marah bahkan ia dibunuh, dst., (atau dengan ucapannya: aku bermaksud begini), maka tidak diterima darinya dan ia dibunuh." Selesai.

Perhatikanlah ketidakperhitungan terhadap ucapannya "aku bermaksud begini" — dan itulah persis majaz aqli yang diklaim oleh para pengklaim.

Dalam Syarh Syaikh Aliisy 'ala Mukhtashar Khalil (4/477) disebutkan: "(Dan) menghina karena (ceroboh), yakni berlebih-lebihan dan melampaui batas (dalam) banyak (perkataannya), kurang mawas diri, tidak terkendali, dan sombong, maka ia tidak dimaafkan karena kebodohan maupun karena klaim terpeleset lisan." Selesai.

Adapun dalam mazhab Hanafi, pengkafiran hanya berdasarkan ucapan cukup panjang untuk dibahas. Para ulama mereka berbeda pendapat tentang ucapan para

khatib dalam gelar-gelar sultan: "Al-'Adil al-A'zham, Malik Riqab al-Umam, Sultan Ardh Allah, Malik Bilad Allah" (Yang Maha Adil, Penguasa leher-leher umat, Sultan bumi Allah, Penguasa negeri Allah). Ibnu Nujaim dalam Al-Bahr al-Ra'iq (5/124) menyebutkan perbedaan pendapat tentang kekafirannya. Padahal jelas bahwa maksud orang tersebut — dan ia seorang muwahhid — adalah bukan menisbatkan hal-hal ini kepadanya secara hakiki, melainkan hanyalah isnad majazi, yaitu majaz aqli. Namun hal itu tidak menghalangi sebagian ulama untuk menetapkan kekafirannya.

Maksud kami adalah memberikan contoh, bukan meneliti secara mendalam. Dan dengan apa yang telah kami sebutkan, batallah pembenaran ucapan-ucapan syirik dan kufur dengan dalih majaz aqli.

Fasal (Pasal)

Pemilik kitab Al-Mafahim berkata pada halaman 16:

"Tidak diragukan lagi bahwa majaz aqli digunakan dalam Al-Qur'an dan Sunnah." Selesai.

Saya (penulis) berkata: Al-Qazwini dalam kitabnya *Al-Idhah fi Ulum Al-Balaghah* halaman 28–29, setelah memaparkan definisi majaz aqli beserta contoh-contohnya, menyatakan: "Ketahuilah bahwa tidak semua hal mudah untuk diterapkan padanya majaz aqli, bahkan kamu akan mendapati dalam banyak hal bahwa kamu perlu

mempersiapkan dan menyesuaikan sesuatu itu terlebih dahulu."

Kemudian beliau berkata: "Al-Sakkaki mengingkari adanya majaz aqli dalam perkataan." Selesai.

Pernyataan ini dari sang maestro ilmu balaghah, Al-Qazwini, membatalkan pembenaran ucapan para penyembah kubur dengan dalih majaz aqli, karena penggunaan dan penerapannya tidaklah mudah, terlebih dalam perkara-perkara syariat, dan yang tertinggi di antaranya adalah masalah kufur dan iman.

Adapun dalam karya seorang sastrawan atau syair seorang penyair, penerapannya pun masih terasa berat. Dan Al-Sakkaki, dengan kapasitas keilmuannya, mengingkari keberadaan majaz aqli dalam perkataan. Meskipun ia menyebutnya dengan nama lain, penggantian nama itu tetap menjauhkan sebagian penerapannya.

Tidak diragukan pula bahwa mereka yang meminta pertolongan kepada hamba-hamba Allah yang saleh yang telah dikuburkan, tidak pernah terlintas dalam benak mereka makna majaz aqli, bahkan mereka tidak mengenalnya dan tidak pernah mendengarnya. Penggunaan majaz aqli menurut mereka yang membolehkannya selalu terkait dengan maksud si pembicara. Adapun orang yang tidak

pernah terlintas hal itu dalam pikirannya, maka ucapannya tidak dapat dikategorikan ke dalamnya.

Para ulama telah berbeda pendapat mengenai ada atau tidaknya majaz dalam bahasa Arab dan dalam Al-Qur'an. Sekelompok ulama peneliti mengingkari keberadaannya dalam bahasa Arab, di antaranya: Abu Ishaq Al-Isfaraini dan Abu Ali Al-Farisi. Al-Farisi berkata: tidak ada majaz dalam bahasa Arab sama sekali, sebagaimana dinukil oleh Ibnu Al-Subki dalam *Jam'ul Jawami'* dari kitab-kitab ushul.

Pendapat ini diperkuat oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Al-Allamah Syamsuddin Ibnu Qayyim dalam *Al-Shawaiq* dan karya-karya lainnya.

Syaikh Al-Allamah Muhammad Al-Amin Al-Syinqithi dalam kitabnya *Man'u Jawaz Al-Majaz fi Al-Munazzal li Al-Ta'abbud wa Al-I'jaz* halaman 7 berkata:

"Kemudian, mereka yang berpendapat adanya majaz dalam bahasa Arab berbeda pendapat tentang kebolehan menggunakannya dalam Al-Qur'an. Sebagian berpendapat: tidak boleh dikatakan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat majaz, di antaranya: Ibnu Khuwayiz Mandad dari kalangan Malikiyah, Ibnu Al-Qashshash dari kalangan Syafi'iyah, dan mazhab Dhahiriyah. Syaikh Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyah dan muridnya Al-Allamah Ibnu Qayyim, semoga Allah

merahmati beliau, sangat gigih dalam menjelaskan pelarangan majaz dalam Al-Qur'an, bahkan keduanya menjelaskan pelarangannya dalam bahasa Arab secara mutlak.

Yang kami yakini sebagai agama kepada Allah dan yang wajib diterima oleh setiap orang yang jujur lagi peneliti adalah bahwa tidak boleh menggunakan majaz dalam Al-Qur'an secara mutlak berdasarkan kedua pendapat tersebut." Selesai.

Tidak tepat dalam ringkasan seperti ini untuk memperpanjang penjelasan rinci, namun perlu diketahui bahwa mereka yang menolak majaz — yaitu sekelompok ulama ushul, bahasa Arab, dan akidah — bermaksud melarang penggunaannya secara semena-mena sesuai keinginan siapa pun yang membolehkannya.

Maka yang tepat adalah berhenti pada apa yang telah digunakan oleh orang-orang Arab dalam alur perkataan mereka. Apa yang telah mereka gunakan boleh digunakan, yakni yang dalam konteksnya memberikan makna berbeda dari makna kata per katanya. Maksudnya: susunan kalimat memberikan makna yang tidak diberikan oleh kata-kata secara terpisah.

Jika orang-orang Arab telah menggunakan makna susunan ini, maka penggunaannya sah dan itu merupakan

hakikat dalam makna susunan, bukan dalam makna per kata. Siapa yang ingin menyamakan antara apa yang mereka gunakan secara tersusun dengan apa yang mereka gunakan dalam makna asalnya, maka ia akan menemukan banyak nash yang menentangnya.

Apa yang disebut majaz oleh mereka yang membolehkannya, menurut mereka yang mengingkarinya adalah salah satu gaya bahasa Arab. Dan bahasa Arab seluruhnya adalah hakikat. Hakikat itu bisa bersifat lafzhiyah, yaitu lafaz menunjukkan maknanya secara sendiri, dan bisa bersifat tarkibiyah, yaitu lafaz-lafaz menunjukkan maknanya melalui susunannya.

Perbedaan antara ini dan pendapat tentang majaz adalah: majaz lebih umum, sedangkan pendapat para peneliti lebih khusus. Mereka yang mengklaim adanya majaz membolehkan ungkapan dan gaya bahasa yang tidak dikenal oleh orang-orang Arab dalam perkataan mereka, dengan memperkirakan kalimat-kalimat yang dibuang dan memperkirakan nisbah-nisbah yang tidak memiliki batasan.

Akal bukanlah asal usul bahasa secara pasti, melainkan asal kebenaran penggunaan adalah pendengaran (sima'). Apa yang datang dari mereka dan digunakan sesuai tempatnya maka diterima dan disebut hakikat. Apa yang

tidak mereka gunakan maka tidak digunakan, baik dalam makna lafaz dan mufradatnya, maupun dalam kaidah dan strukturnya.

Masalah ini sudah dikenal dan masyhur, dan tidak memungkinkan pembahasan lebih dari ini dalam rangkaian bantahan-bantahan ringkas seperti ini.

Bab Ketiga: Syafaat

Syafaat

Makna syafaat dalam bahasa: Dikatakan: *syafa'a lahu yasfa'u syafa'atan*, dan *tasysyafa'a*: artinya memohon.

Demikian dikatakan oleh Ibnu Sidah dalam *Al-Muhkam*, dan dinukil dalam *Lisan Al-Arab*. Abu Manshur berkata: "Abu Umar meriwayatkan dari Al-Mubarrad dan Tsa'lab bahwa keduanya berkata tentang firman Allah **{Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya}** (Al-Baqarah: 255): Syafaat di sini maknanya adalah doa.

Syafaat adalah perkataan seorang pemberi syafaat kepada raja dalam suatu keperluan yang ia minta untuk orang lain."

Syafa'a ilayhi bermakna memohon kepadanya. Al-Syafi' adalah orang yang memohon untuk orang lain, yang bertawassul dengannya kepada pihak yang dimintai. Maka makna syafaat adalah doa.

Atas dasar ini ditafsirkan penggunaan lafaz tersebut dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Di antara yang terdapat dalam Sunnah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa

sallam berdoa dalam shalatnya atas jenazah: *"Ya Allah, Engkau adalah Tuhannya, Engkau yang menciptakannya, Engkau yang menunjukinya kepada Islam, Engkau yang mencabut ruhnya, Engkau lebih mengetahui rahasia dan keadaan terangnya. Kami datang sebagai pemberi syafaat, maka ampunilah ia."* Diriwayatkan oleh Ahmad.

Dari Anas dan Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang yang meninggal lalu dishalatkan oleh sekelompok kaum muslimin yang berjumlah seratus orang, semuanya memberi syafaat untuknya, melainkan syafaat mereka diterima."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang muslim yang meninggal lalu empat puluh orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun berdiri menshalatkannya, melainkan Allah menerima syafaat mereka untuknya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Inilah makna syafaat dalam penggunaan bahasa dan syariat.

Ayat-Ayat tentang Syafaat

Terdapat banyak ayat dalam Kitabullah Al-Karim yang berbicara tentang syafaat. Sebagiannya menafikan syafaat

secara mutlak dari siapa pun selain Allah. Sebagiannya lagi menetapkan adanya syafaat di sisi Allah Taala, namun membatasinya dengan izin Allah Yang Maha Pengasih. Dan dalam ayat-ayat lainnya, pembatasan manfaat syafaat itu digantungkan pada keridaan Allah atas orang yang diberi syafaat.

Di antara yang menunjukkan bahwa syafaat adalah hak khusus Allah dan tidak ada seorang pun yang memilikinya adalah firman Allah Taala: **{Apakah mereka mengambil selain Allah sebagai pemberi syafaat? Katakanlah: "Apakah meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?" Katakanlah: "Hanya milik Allah segala syafaat. Milik-Nya kerajaan langit dan bumi, kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan."}** (Az-Zumar: 43–44). Ini adalah penafian secara tegas bahwa siapa pun memiliki syafaat, berdasarkan firman-Nya: **{Katakanlah: "Hanya milik Allah segala syafaat."}** (Az-Zumar: 44).

Termasuk dalam hal ini adalah penafian Allah bahwa ada pemberi syafaat selain-Nya. Allah berfirman: **{Tidak ada bagi mereka selain-Nya penolong dan tidak pula pemberi syafaat.}** (Al-An'am: sebagian ayat 51). Ayat ini berkenaan dengan orang-orang beriman. Allah berfirman: **{Dan peringatkanlah dengan Al-Qur'an orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhannya,**

tidak ada bagi mereka selain-Nya penolong dan tidak pula pemberi syafaat, agar mereka bertakwa.} (Al-An'am: 51). Ini adalah penafian dari Allah bahwa orang-orang beriman memiliki pemberi syafaat selain Allah.

Di antaranya juga firman Allah Taala: **{Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari apa yang Kami rezekikan kepadamu sebelum datang hari yang tidak ada lagi jual beli padanya, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.}** (Al-Baqarah: 254).

Allah menafikan adanya syafaat pada hari itu. Di antaranya juga firman Allah Taala: **{Dan orang-orang yang mereka seru selain-Nya tidak memiliki syafaat, kecuali orang yang bersaksi dengan kebenaran dan mereka mengetahui.}** (Az-Zukhruf: 86).

Dalam ayat-ayat lain, Allah Taala menyebutkan bahwa syafaat itu ada pada hari tersebut dan bermanfaat dengan satu syarat: Allah Taala mengizinkan pemberi syafaat untuk memberikan syafaatnya.

Di antaranya firman Allah Taala dalam ayat teragung dalam Al-Qur'an: **{Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya?}** (Al-Baqarah: 255). Dan Allah berfirman di awal surah Yunus:

{Dia mengatur segala urusan. Tidak ada pemberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya.} (Yunus: 3). Dan Allah Taala berfirman dalam surah An-Najm: **{Dan betapa banyak malaikat di langit yang syafaat mereka tidak berguna sedikit pun kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridai.}** (An-Najm: 26). Dan masih banyak ayat lainnya dalam Al-Qur'an Al-Hakim.

Dalam ayat-ayat lain disebutkan pembatasan manfaat syafaat dengan keridaan Allah, dan bahwa pemberi syafaat maupun yang diberi syafaat harus memiliki perjanjian di sisi Allah. Allah Taala berfirman: **{Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridai-Nya, dan mereka berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka berkata: "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Dia," maka itulah yang Kami balas dengan Jahannam. Demikianlah Kami membalas orang-orang yang zalim.}** (Al-Anbiya: 28–29).

Dan Allah berfirman: **{Mereka tidak memiliki syafaat kecuali orang yang telah mengambil perjanjian di sisi Allah Yang Maha Pengasih.}** (Maryam: 87).

Dan Allah berfirman: **{Pada hari itu syafaat tidak berguna kecuali bagi orang yang diizinkan oleh Allah**

Yang Maha Pengasih dan Dia ridai perkataannya.}
(Thaha: 109).

Dan masih banyak ayat lainnya yang tidak tersembunyi bagi siapa yang menelusuri ayat-ayat yang terkait dalam bab ini. Ketika telah jelas bahwa Allah Tabaraka wa Taala telah menafikan syafaat dalam kitab-Nya dan juga menetapkan syafaat, maka wajib bagi pencari kebenaran untuk merenungkan syafaat yang dinafikan ini dan syafaat yang ditetapkan, serta makna masing-masing, agar tidak tersesat dalam perkara yang telah menyesatkan banyak kelompok dari umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Penyebab kesesatan mereka adalah bahwa setiap kelompok hanya mengambil satu ayat dan membangun hukum-hukum di atasnya tanpa menelusuri seluruh ayat tentang syafaat dalam Al-Qur'an, sehingga mereka membenturkan sebagian Al-Qur'an dengan sebagian yang lain. Padahal Al-Qur'an seluruhnya adalah kebenaran, dan kebenaran tidak pernah bertentangan dengan kebenaran.

Maka ayat-ayat kelompok pertama menunjukkan adanya syafaat yang dinafikan yang bukan milik seorang pun dari makhluk. Syafaat inilah yang dibayangkan oleh orang-orang musyrik pada masa jahiliah. Mereka menyangka bahwa syafaat di sisi Allah sama seperti syafaat di sisi selain-Nya. Inilah asal kesesatan orang-orang Nasrani juga.

Siapa yang menyangka bahwa syafaat yang berlaku di antara sesama makhluk bisa bermanfaat di sisi Allah — seperti seseorang yang memberi syafaat kepada orang yang ditakuti atau diharapkan oleh si peminta syafaat, sebagaimana seseorang memberi syafaat kepada raja melalui anaknya, saudaranya, pembantunya, atau rekan-rekannya yang ia takuti dan harapkan, lalu raja itu mengabulkan permintaan mereka karena harapan atau ketakutannya kepada mereka, atau karena mereka memiliki hak di sisinya yang mengharuskannya mengabulkan permintaan bagi orang yang mereka syafaati meskipun ia tidak menyukai syafaat mereka, dan mereka memberi syafaat tanpa izinnya —

Maka syafaat semacam inilah yang dinafikan oleh Allah Jalla wa Ala dalam ayat-ayat kelompok pertama, yaitu bahwa pemberi syafaat memiliki hak di sisi Allah sebagaimana para pemberi syafaat memiliki hak di sisi para raja dan semacamnya.

Jenis syafaat inilah yang bersifat syirkiah, yang dengannya orang-orang musyrik kepada Allah menjadikan perantara-perantara yang mereka mintai syafaat, sebagaimana yang dahulu dilakukan oleh orang-orang Nasrani dan yang serupa dengan mereka dari kalangan umat ini. Mereka meyakini bahwa mereka boleh meminta syafaat kepada para nabi dan orang-orang saleh yang telah

dikuburkan, dan mereka berkeyakinan bahwa orang-orang tersebut memiliki hak di sisi Allah yang karenanya Allah akan mengabulkan syafaat mereka dan tidak akan menolaknya.

Ini adalah keyakinan yang keliru:

Karena doa para nabi — semoga shalawat dan salam terlimpah kepada mereka — terkadang ditolak, dan tidak setiap doa mereka dikabulkan. Bahkan terkadang pengabulannya terhalang karena suatu hikmah yang diketahui Allah Azza wa Jalla, baik karena telah terdahulu dalam ketetapan takdir sesuatu yang bertentangan dengan doa mereka, atau karena mereka berdoa dan memberi syafaat untuk seseorang yang tidak diridai Allah perkataannya, atau karena sebab-sebab penghalang lainnya.

Telah tetap dalam Al-Qur'an dan Sunnah bahwa para nabi tidak memiliki hak untuk dikabulkan semua doa mereka. Meski doa mereka sangat layak untuk dikabulkan dan mereka memiliki kedudukan lebih tinggi dari selain mereka di antara umat-umat mereka, namun pengabulan permohonan mereka bisa berupa pemberian apa yang mereka minta secara langsung, atau ditunda dengan pahala yang sangat besar bagi mereka.

Sebagian orang mungkin mengingkari hal ini karena belum puas meminum dari ilmu Al-Qur'an dan Sunnah serta belum memahaminya dengan baik. Oleh karena itu, saya

akan menyebutkan beberapa dalil dengan harapan dapat menahan sebagian orang dan membuka mata sebagian yang lain:

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Allah berfirman kepadanya: **{Mohonkanlah ampunan bagi mereka atau jangan kamu mohonkan ampunan bagi mereka. Jika kamu memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan mengampuni mereka. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.}** (At-Taubah: 80). Maka Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam — yang merupakan sebaik-baik makhluk dan yang paling agung kedudukannya di sisi Allah — seandainya beliau memohonkan ampunan bagi orang-orang munafik itu, Allah tidak akan mengampuni mereka, karena terdapat penghalang yang mencegah pengabulannya, yaitu bahwa orang yang dimohonkan ampunan untuknya tidak diridai Allah. Maka syarat keridaan tidak terpenuhi pada orang yang diberi syafaat, sehingga doa sang pendoa tidak dikabulkan. Dalam ayat tersebut terdapat penjelasan tentang hal ini melalui firman-Nya: **{Yang demikian itu karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.}**

Pengabulan Allah kepada Rasul shallallahu alaihi wa sallam pun terkadang tidak terjadi karena suatu hikmah yang hanya diketahui Allah Jalla wa Ala, sebagaimana dalam

hadits yang dikeluarkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya (8/171–172), bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Aku memohon kepada Tuhanku tiga hal, maka Dia mengabulkan dua dan menolak satu: Aku memohon kepada Tuhanku agar tidak membinasakan umatku dengan kekeringan, maka Dia mengabulkannya. Aku memohon agar tidak membinasakan umatku dengan tenggelam, maka Dia mengabulkannya. Dan aku memohon agar Dia tidak menjadikan permusuhan di antara sesama mereka, maka Dia menolaknya.*"

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari* mengutip perkataan sebagian pensyarah *Al-Mashabih*: "Ketahuilah bahwa seluruh doa para nabi dikabulkan." Lalu beliau menyanggahnya dengan berkata (11/97): "Adapun kepastiannya bahwa seluruh doa mereka dikabulkan, maka terdapat kelengahan dalam hal itu dari hadits yang shahih: Aku memohon kepada Allah tiga hal, maka Dia mengabulkan dua dan menolak satu... al-hadits." Selesai perkataan Al-Hafizh.

Al-Bukhari (11/96) dan Muslim (1/130–132) meriwayatkan dari Abu Hurairah dan Anas bin Malik, dan Muslim meriwayatkan semisalnya dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Setiap nabi memiliki satu doa yang pasti dikabulkan yang ia berdoa*

dengannya, dan aku ingin menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku di akhirat." Ini adalah lafaz riwayat Al-A'raj dari Abu Hurairah.

Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath*: "Zhahir hadits ini tampak bermasalah dengan banyaknya doa-doa yang dikabulkan bagi banyak nabi, terlebih nabi kita shallallahu alaihi wa sallam. Zhahirnya menyatakan bahwa setiap nabi hanya memiliki satu doa yang dikabulkan. Jawabannya: yang dimaksud dengan pengabulan dalam doa yang disebutkan adalah kepastiannya, sedangkan selain itu dari doa-doa mereka adalah berdasarkan harapan dikabulkan." Selesai.

Demikianlah yang diikuti oleh para ulama dan pensyarah hadits. Al-Karmani dalam *Syarh Al-Bukhari* (22/122) ketika mensyarah hadits tersebut berkata: "Maknanya adalah setiap nabi memiliki satu doa yang pasti dikabulkan, dan ia yakin dengan pengabulannya. Adapun sisa doa-doa mereka maka berdasarkan harapan dikabulkan, sebagiannya dikabulkan dan sebagiannya tidak dikabulkan." Selesai.

Demikian pula para nabi yang lain memiliki satu doa yang dikabulkan, dan tidak semua doa mereka dikabulkan. Inilah Nuh yang berkata: **{Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku dan janji-Mu pasti benar, dan Engkau adalah Hakim yang paling adil.**

Allah berfirman: "Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, sesungguhnya perbuatannya tidak baik, maka janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui hakikatnya. Sesungguhnya Aku memperingatkanmu agar kamu tidak termasuk orang-orang yang bodoh."} (Hud: 45–46). Maka Nuh memohon syafaat kepada Tuhannya untuk anaknya namun tidak dikabulkan, karena syarat keridaan tidak terpenuhi pada sang anak, sehingga Allah berfirman: **{Sesungguhnya perbuatannya tidak baik.}**

Dan Ibrahim, kekasih Allah, syafaatnya tidak bermanfaat bagi ayahnya. Hal-hal semacam ini sudah diketahui oleh siapa yang merenungkan Al-Qur'an dan Sunnah, yang ditetapkan keduanya dengan penjelasan yang paling gamblang dan paling sempurna. Jika hal ini saja tidak berlaku bagi para nabi, maka bagi orang-orang saleh tentu lebih tidak berlaku, dan lebih tidak berlaku lagi.

Sebagian orang bodoh belakangan menyangka bahwa para nabi memiliki hak di sisi Tuhan mereka yang tidak akan ditolak, dan mereka tidak mengetahui ayat-ayat dan hadits-hadits ini. Itu tidak lain adalah bisikan dan permainan setan terhadap mereka.

Ibnu Jarir berkata dalam tafsir ayat Al-Baqarah: **{Dan syafaat siapa pun tidak bermanfaat baginya}** (Al-

Baqarah: 123): "Maka takwil ayat ini adalah: dan takutlah akan hari yang tidak akan ada satu jiwa pun yang dapat memenuhi kewajiban jiwa lain terhadap hak yang diwajibkan Allah — Jalla Tsanauh — maupun terhadap hak selain-Nya, dan Allah tidak menerima syafaat siapa pun untuk menghapus kewajiban yang melekat padanya.

Dikatakan: Sesungguhnya Allah menyeru pemilik ayat ini dengan seruan demikian karena mereka adalah orang-orang Yahudi dari Bani Israel, yang berkata: Kami adalah putra-putra Allah dan kekasih-kekasih-Nya serta anak-anak para nabi-Nya, dan leluhur kami akan memberi syafaat kepada kami di sisi-Nya. Maka Allah mengabarkan kepada mereka bahwa tidak ada satu jiwa pun yang dapat memikul beban jiwa lain pada hari kiamat, dan tidak ada syafaat siapa pun yang diterima, sampai setiap pemilik hak mendapatkan haknya." Selesai.

Kelompok ayat kedua menetapkan adanya syafaat, yaitu syafaat yang disyariatkan yang berbeda dengan apa yang diyakini oleh orang-orang musyrik. Allah Taala mengabarkan bahwa syafaat itu tidak bermanfaat kecuali dengan dua syarat:

Pertama: izin-Nya Subhanahu kepada pemberi syafaat untuk memberikan syafaat.

Kedua: keridaan-Nya Subhanahu terhadap orang yang diberi syafaat.

Kedua syarat ini wajib ada pada setiap syafaat yang diharapkan manfaatnya. Adapun izin, yaitu izin Allah Taala kepada pemberi syafaat; inti dan rahasia syarat ini adalah mengarahkan semua wajah kepada Allah, menyerahkan diri kepada-Nya, dan menggantungkan hati hanya kepada-Nya, serta meninggalkan ketergantungan kepada selain-Nya demi syafaat. Oleh karena itu hal ini disebutkan setelah pembahasan tauhid dan hal-hal yang menunjukkan wajibnya beribadah hanya kepada Allah semata.

Syarat ini tidak dipahami oleh banyak kalangan manusia. Mereka mengira bahwa pengecualian itu mengandung penetapan syafaat secara mutlak, sehingga boleh memintanya dari selain Allah. Maka mereka kembali kepada apa yang disangkakan dan dimaksudkan oleh orang-orang musyrik.

Hakikat syafaat itu adalah: apabila Allah menghendaki rahmat dan keselamatan bagi seorang hamba, Dia mengizinkan siapa yang dikehendaki-Nya untuk memberi syafaat, sebagai rahmat bagi yang diberi syafaat dan kemuliaan bagi pemberi syafaat. Jika seseorang memohon syafaat namun Allah tidak mengizinkannya, maka syafaat

tersebut tidak bermanfaat baginya, sebagaimana dalam syafaat Nuh untuk anaknya, Ibrahim untuk ayahnya, dan Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam untuk pamannya dalam permohonan ampunannya — hingga turunlah ayat: **{Tidaklah pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik, sekalipun mereka adalah kaum kerabat mereka, setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam.}** (At-Taubah: 113) — semoga shalawat dan salam terlimpah kepada mereka semua.

Maka para rasul yang disebutkan — semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka — tidak mendapat izin syar'i dari Allah untuk memberikan syafaat, maka syafaat mereka pun ditolak. Dan Allah tidak meridai orang-orang yang mereka syafaati karena mereka adalah orang-orang kafir musyrik, sehingga syafaat para nabi — semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka — tidak bermanfaat.

Allah tidak meridai kecuali tauhid, sebagaimana firman-Nya: **{Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya.}** (Ali Imran: 85). Oleh karena itu para ulama salaf menafsirkan "keridaan" dalam ayat-ayat yang menyebutkannya dengan keikhlasan, tauhid, dan meninggalkan segala bentuk kesyirikan.

Maka Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya (16/97), Ibnu Al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya, dan Al-Baihaqi dalam *Al-Asma' wa Al-Shifat* halaman 109 semuanya meriwayatkan melalui jalur Mu'awiyah bin Shalih dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam surah Maryam: **{Mereka tidak memiliki syafaat kecuali orang yang telah mengambil perjanjian di sisi Allah Yang Maha Pengasih}** (Maryam: 87), ia berkata: bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, berlepas diri kepada Allah dari daya dan kekuatan, dan tidak mengharapkan siapa pun kecuali Allah.

Jalur periwayatan ini adalah yang diucapkan tentangnya oleh Imam Ahmad dengan kata-kata itu, beliau berkata: "Sesungguhnya di Mesir terdapat sebuah shahifah dalam tafsir yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah. Seandainya seseorang pergi ke Mesir semata-mata untuk mendapatkannya, maka itu tidaklah berlebihan."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Shahifah itu ada di tangan Al-Bukhari dari Abu Shalih, dan beliau bersandar padanya dalam shahihnya dalam riwayat-riwayat yang beliau sandarkan kepada Ibnu Abbas." Selesai.

Jalur periwayatan ini adalah yang paling tinggi kualitas dan keshahihiannya dari Ibnu Abbas dalam bidang tafsir. Dalam maknanya juga terdapat riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih dalam *Al-Tafsir* tentang ayat ini dari

Ibnu Abbas, ia berkata: "Barangsiapa meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, ia masuk surga."

Ibnu Jarir (17/13), Ibnu Al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al-Baihaqi dalam *Al-Ba'ts* dan dalam *Al-Asma' wa Al-Shifat* halaman 109 meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhaf dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: **{Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridai-Nya}**, ia berkata: "Orang-orang yang diridai bagi mereka adalah orang-orang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah." Jalur periwayatan ini telah dibahas sebelumnya.

Tentang firman Allah Taala mengenai para malaikat: **{Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridai-Nya}**.

Qatadah berkata: **{Dan mereka tidak memberi syafaat}** — ia berkata: para malaikat tidak akan memberi syafaat pada hari kiamat — **{kecuali kepada orang yang diridai-Nya}** — ia berkata: bagi ahli tauhid. Dikeluarkan oleh Ibnu Al-Mundzir dan Ibnu Abi Hatim.

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir (25/62), serta Ibnu Al-Mundzir meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah Taala: **{Dan orang-orang yang mereka seru selain-Nya tidak memiliki syafaat kecuali orang yang bersaksi**

dengan kebenaran} (Az-Zukhruf: 86), ia berkata: kalimat ikhlas.

Syafaat Nabi shallallahu alaihi wa sallam

Jika hal ini telah jelas, maka hendaknya diperhatikan nash-nash syariat yang khusus berkaitan dengan syafaat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Semasa hidup di dunia, para sahabat meminta kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam agar beliau mendoakan mereka — dan inilah makna meminta syafaat dari beliau. Hal ini tidak diperselisihkan oleh siapa pun. Yang menjadi persoalan adalah meminta syafaat dari beliau setelah wafatnya.

Para ulama Ahlus Sunnah telah sepakat pada tiga generasi terbaik dalam dua hal:

Pertama: tidak disyariatkannya meminta syafaat dari beliau di kuburnya. Perselisihan dari pihak-pihak yang menyelisihi mulai muncul setelah bangkitnya gerakan-gerakan batiniyah seperti Isma'iliyah dan Fathimiyah, serta mereka yang terpengaruh olehnya seperti aliran Musawiyah Ja'fariyah dan sejenisnya. Mereka yang menyebarkan hal ini di tengah manusia menjadikan sebagian orang bingung karenanya.

Kaum muslimin pada tiga generasi terbaik tidak mengenal permintaan syafaat dari beliau dengan cara memohon langsung kepada beliau. Bahkan para Khalifah Rasyidin berlalu tanpa seorang pun di antara mereka meminta syafaat dari Nabi Allah setelah wafatnya. Seandainya hal itu disyariatkan, tentu mereka akan lebih bersemangat melakukannya dan tidak akan meninggalkan permintaan syafaat dari beliau setelah wafatnya.

Kalau saja perubahan jenis kehidupan beliau tidak berpengaruh bagi mereka, tentu mereka tidak akan meninggalkan hal itu. Demikian pula para tabiin, tabi'ut tabiin, dan generasi-generasi setelah mereka berlalu, hingga bangkitlah gerakan-gerakan batiniyah yang bersembunyi di balik loyalitas kepada Ahlul Bait Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Bahkan mereka mengarang kitab-kitab atas nama Ahlul Bait. Hal ini jelas bagi siapa yang mempelajari gerakan Ikhwan Ash-Shafa dan kelompok Ubaidiyah (Fathimiyah) yang seluruhnya adalah batiniyah Isma'iliyah, dengan panji loyalitas kepada Ahlul Bait — menurut klaim mereka. Merekalah yang pertama kali membuat-buat kedustaan tentang nasab kepada keluarga Nabi — semoga Allah meridai mereka.

Maka yang dimaksud dari ini adalah bahwa meminta syafaat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan cara

memohon langsung kepada beliau setelah wafatnya adalah hal yang diada-adakan oleh kaum batiniyah.

Kedua: — dan ini yang lebih penting — para ulama Ahlus Sunnah telah bersepakat bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam memiliki berbagai jenis syafaat yang beliau berikan, namun di antara jenis-jenis syafaat itu tidak ada yang menyebutkan memintanya dari beliau di kuburnya. Bahkan seluruhnya terjadi pada hari kiamat.

Hendaknya hal ini direnungkan dengan baik, dan barangsiapa menyelisihi ijmak Ahlus Sunnah maka ia bukan bagian dari mereka.

Pasal:

Bukti dari pernyataan ringkas yang telah dikemukakan sebelumnya adalah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa beliau adalah "pemberi syafaat pertama dan yang pertama diterima syafaatnya," diriwayatkan oleh Muslim (7/59). Syafaat ini adalah syafaat agung bagi penduduk padang mahsyar, berdasarkan nash dan ijmak.

Maka pernyataan beliau ini kita jadikan hakim atas siapa pun yang mengaku mencintai dan membenarkan beliau. Sabda beliau: "*Aku adalah pemberi syafaat pertama dan yang pertama diterima syafaatnya*" mengandung makna

kepeloporan mutlak tanpa pengecualian, atas setiap orang yang telah terjadi kiamat baginya.

Barang siapa yang mengklaim bahwa setelah wafatnya di dalam kubur beliau bisa memberikan syafaat, dan bahwa orang-orang salih memberikan syafaat setelah kematian mereka di dalam kubur mereka, maka tidak ada makna bagi sabda beliau: "*Aku adalah pemberi syafaat pertama*" menurut pandangan orang yang mengklaim demikian. Sebab jika Nabi shallallahu alaihi wasallam bisa memberikan syafaat di dalam kuburnya, niscaya beliau telah memberikan syafaat sejak saat kematiannya hingga ditiupnya sangkakala. Dalam keadaan demikian, tidak ada makna bagi sabda beliau: "*Aku adalah yang pertama*," karena jika beliau memberikan syafaat di dalam kuburnya, maka hilanglah kekhususan beliau shallallahu alaihi wasallam dengan keutamaan ini pada hari kiamat!

Jika semasa hidupnya beliau memberikan syafaat dengan berdoa, setelah wafatnya pun beliau memberikan syafaat, dan setelah tegaknya kiamat manusia pun beliau memberikan syafaat, maka apa makna sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: "*Aku adalah pemberi syafaat pertama*"? Berdasarkan anggapan ini, beliau terus-menerus memberikan syafaat dan terus-menerus diterima syafaatnya menurut orang-orang yang mengklaim demikian. Jika demikian keadaannya, apa gunanya pemberitahuan bahwa

beliau adalah pemberi syafaat pertama dan yang pertama diterima syafaatnya?! Maka renungkanlah hal ini, karena sangat bermanfaat bagi siapa yang dikehendaki Allah kebaikan baginya.

Ahlus Sunah yang berpegang teguh dengan apa yang dipegang oleh para sahabat, memohon syafaat kepada Allah ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam telah wafat, dan mereka meminta kepada Allah agar meloloskan syafaat Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam untuk mereka. Permohonan mereka ini dilakukan dengan dua perkara:

Pertama: Istikamah dalam merealisasikan kalimat tauhid laa ilaaha illallah, memahami maknanya, mengamalkan konsekuensinya, dan menyelisihi keyakinan kaum musyrik Arab dan orang-orang yang serupa dengan mereka,

yakni orang-orang yang berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Az-Zumar: 3), dan orang-orang yang berkata: **"Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah"** (Yunus: 18), sambil menunjuk kepada berhala-berhala mereka yang dibentuk menyerupai rupa para nabi dan orang-orang salih.

Kedua: Bersimpuh dan merendahkan diri di hadapan Allah pada waktu-waktu dikabulkannya doa dan di waktu sahur, memohon agar Allah menganugerahi mereka istikamah di atas tauhid dan meneguhkan mereka di atasnya, serta agar Nabi Allah Muhammad shallallahu alaihi wasallam memberikan syafaat untuk mereka ketika manusia ditimpa kesusahan, sehingga beliau menjadi pemberi syafaat pertama dan yang pertama diterima syafaatnya.

Ya Allah! Anugerahkanlah kepada kami syafaat beliau, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang beliau beri syafaat, janganlah Engkau halangi kami dari syafaat ini, dan kami memohon kepada-Mu ketetapan di atas tauhid serta tekad yang kuat untuk menempuh jalan yang lurus.

Dengan kedua perkara inilah Ahlul Haq dan Ahlus Sunah telah mengambil sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: "*Setiap nabi memiliki doa yang dikabulkan, dan aku menyimpan doaku sebagai syafaat untuk umatku pada hari kiamat. Syafaat itu akan diperoleh—insya Allah—oleh orang yang meninggal tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun,*" disepakati keshahiannya (Muttafaq alaih).

Hadis itu merupakan penafsiran bagi sabda beliau shallallahu alaihi wasallam kepada Abu Hurairah: "*Manusia yang paling berbahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah dengan*

ikhlas dari lubuk hatinya sendiri," disepakati keshahihannya (Muttafaq alaih).

Ahlul Haq mengambil dan mengamalkan kedua pernyataan tersebut, tidak memutarbalikkan salah satunya dari maksud Allah, sehingga mereka mendapat petunjuk, yang semakin menambah hidayah mereka dan menganugerahkan ketakwaan kepada mereka.

Pasal

Penulis kitab Al-Mafahim halaman 78 berkata:

"Sebagian orang beranggapan bahwa tidak boleh meminta syafaat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam di dunia. Bahkan sebagian lain dari kalangan orang-orang yang keras kepala berpendapat bahwa hal itu merupakan syirik dan kesesatan, dan mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **'Katakanlah: Hanya milik Allah syafaat itu semuanya'** (Az-Zumar: 44). Penggunaan dalil ini adalah batil dan tidak menunjukkan pemahaman mereka yang rusak itu, dari dua sisi:

Pertama: Tidak ada satu pun nash, baik dalam Al-Qur'an maupun Sunah, yang melarang meminta syafaat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam di dunia."

Saya katakan: Yang ia maksud dengan "di dunia" bukanlah semasa hidupnya beliau shallallahu alaihi wasallam, karena ia tahu bahwa hal ini tidak pernah dipermasalahkan oleh siapa pun. Yang ia maksud dengan "di dunia" adalah meminta syafaat dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setelah wafatnya, sebagaimana ia tegaskan setelah itu pada halaman 81 dengan perkataannya: "Tidak ada masalah dalam memintanya dari beliau pula setelah wafatnya."

Sudut pandang ini tertolak dari banyak segi. Saya akan menyebutkan beberapa di antaranya:

Pertama: Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah wafatnya tidak dapat dikatakan bahwa beliau berada di dunia, baik secara akal maupun syar'i.

Kedua: Ini adalah argumen yang tidak akan kokoh di hadapan orang-orang yang memahami dalil. Ucapannya "tidak ada satu pun nash" adalah lemah. Siapa yang ingin menetapkan suatu hukum, berpegang padanya, dan membelanya, wajib membawa nash yang menunjukkan ketetapanannya. Klaim tentang bolehnya meminta syafaat dari orang-orang yang berada di dalam kubur—baik nabi maupun orang salih—itulah yang wajib dibuktikan dengan nash. Tidak tepat jika dikatakan kepada orang yang menolak hal itu berdasarkan keumuman nash dalam kondisi kaum musyrikin, bahwa "tidak ada satu pun nash yang melarang."

Demikian pula bagi yang menolaknya berdasarkan peniadaan asal (hukum asalnya adalah tidak boleh) hingga datang dalil penetapan; karena ibadah itu tauqifiyyah (harus berdasarkan dalil), dan membutuhkan dalil-dalil yang tegas.

Ketiga: Ucapannya "tidak ada satu pun nash" tidaklah benar, karena keumuman nash-nash melarang meminta syafaat dari orang-orang yang telah meninggal; sebab mereka telah berpindah kepada apa yang telah mereka perbuat. Perhatikanlah firman-Nya: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat maupun manfaat bagi mereka, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah'"** (Yunus: 18). Doa adalah ibadah, dan meminta syafaat adalah meminta doa. Dari sini diketahui bahwa ucapan mereka **"mereka adalah pemberi syafaat kami"** merupakan penafsiran bagi **"mereka menyembah"** di awal ayat.

Di sini saya mengutip sebuah nukilan dari Al-Razi agar permasalahan ini menjadi jelas, dan agar tidak dikatakan bahwa ini hanya pemahaman "Wahabi" semata! Ia berkata dalam "Tafsir"-nya (17/59-60): "Mereka berselisih pendapat tentang bagaimana mereka mengatakan bahwa berhala-berhala itu adalah pemberi syafaat mereka di sisi Allah!..." Lalu ia menyebutkan beberapa bentuknya, di antaranya:

"Keempat: mereka membuat berhala-berhala dan patung-patung itu menyerupai rupa para nabi dan orang-orang besar mereka, dan mereka mengklaim bahwa jika mereka sibuk menyembah patung-patung itu, maka para tokoh besar tersebut akan menjadi pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah Ta'ala.

Dan padanannya di zaman ini adalah kesibukan banyak orang dalam mengagungkan kubur-kubur para tokoh besar, dengan keyakinan bahwa jika mereka mengagungkan kubur-kubur mereka, maka mereka akan menjadi pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah."

Ini adalah pernyataan yang menghancurkan ucapan penulis Al-Mafahim dari fondasinya, sebuah pernyataan dari seorang tokoh yang menurut mereka sendiri sangat dikedepankan pendapat dan penilaiannya.

Ayat-ayat tentang syafaat yang bernuansa syirik sangat banyak; Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi menyebutkannya dalam berbagai bentuk di dalam kitab-Nya, agar orang yang mencari kebaikan dan menghendaki jalan yang lurus dapat merenungkannya.

Ayat-ayat itu adalah berita tentang kaum musyrik agar kita menjauhkan diri dari keadaan dan sifat mereka. Menguraikan seluruh ayat-ayat tersebut beserta pendapat

para ahli tafsir dan ulama di dalamnya akan membawa saya keluar dari tujuan meringkas

dan mempersingkat. Sungguh saya telah menyebutkan sebagiannya, dan bagi yang ingin menambah wawasan hendaknya merujuk kepada pendapat para mufasir dan ulama pada ayat-ayat tentang syafaat.

Keempat: Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Saba': **"Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya"** (Saba': 23). Adapun ayat sebelumnya adalah firman-Nya: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat biji zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya"** (Saba': 22-23).

Maka Allah Ta'ala membatalkan berbagai bentuk kemusyrikan yang diyakini oleh kaum musyrikin di setiap zaman. Tentang ayat ini, sebagian ulama terdahulu berkata: Ayat ini memotong urat-urat pohon kemusyrikan bagi siapa yang memahaminya.

Al-Razi berkata dalam "Tafsir"-nya (25/254-255): "Ketahuilah bahwa mazhab-mazhab yang berujung kepada kemusyrikan ada empat..." Ia menyebutkan tiga, kemudian berkata: "Keempatnya: pendapat orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami menyembah berhala-berhala yang merupakan gambar para malaikat agar mereka memberikan syafaat bagi kami.' Maka Allah Ta'ala berfirman membantah pendapat mereka: **'Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya'** (Saba': 23). Tidak ada gunanya ibadah kalian kepada selain Allah, karena Allah tidak mengizinkan syafaat bagi orang yang menyembah selain-Nya. Maka dengan kalian meminta syafaat, justru kalian akan menghalangi diri kalian sendiri dari syafaat tersebut."

Renungkanlah ucapannya: barang siapa yang meminta syafaat (dari selain Allah), ia justru menghalangi dirinya sendiri dari syafaat yang akan terjadi pada hari kiamat, karena syafaat itu tidak diperoleh kecuali dengan tauhid. Dan di antara tauhid adalah meninggalkan permintaan syafaat dari orang-orang yang berada di dalam kubur, baik mereka nabi maupun orang salih. Yang seharusnya dilakukan adalah meminta syafaat para nabi dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, bukan dari mereka sendiri. Syafaat itu diminta dari Allah dengan merealisasikan tauhid, istikamah di atasnya, dan meninggalkan permintaan syafaat dari orang yang tidak memilikinya.

Inilah kebenaran yang telah disepakati oleh para ulama sebelum munculnya kaum Batiniyyah yang mengajarkan bergantung kepada orang-orang yang telah meninggal dan berfilsafat untuk membenarkannya dengan cara-cara rasional, bukan syar'i.

Orang yang tersesat, tersesat disebabkan ia mengira bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tentang syafaat hanya berbicara tentang kaum yang telah berlalu dan sudah berakhir. Ini adalah salah satu pintu masuk setan dan hawa nafsu ke dalam jiwa. Betapa indah perkataan Syamsuddin Ibnul Qayyim tentang ayat ini: *"Cukuplah ayat ini sebagai cahaya, bukti, keselamatan, pensucian tauhid, dan pemutus akar-akar serta sumber-sumber kemusyrikan bagi siapa yang memahaminya. Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang serupa dan semisalnya, tetapi kebanyakan orang tidak menyadari bahwa kenyataan yang mereka hadapi termasuk dalam cakupannya, dan mereka mengira ayat itu hanya berbicara tentang suatu jenis kaum yang telah berlalu sebelumnya dan tidak meninggalkan pewaris."*

Inilah yang menghalangi antara hati dan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Demi Allah, walaupun mereka telah berlalu, telah mewarisi mereka orang-orang yang semisal mereka, bahkan lebih buruk dan di bawah mereka. Dan cakupan Al-Qur'an terhadap mereka adalah seperti cakupannya terhadap kaum yang pertama.

Namun perkaranya adalah seperti yang dikatakan Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu: 'Sesungguhnya ikatan-ikatan Islam akan terurai satu per satu, apabila tumbuh dalam Islam orang yang tidak mengenal jahiliyah.' Ini karena jika seseorang tidak mengenal jahiliyah dan kemusyrikan, serta apa yang dicela dan dikecam Al-Qur'an, maka ia akan terjatuh ke dalamnya, membenarkannya, mengajak kepadanya, menganggapnya tepat dan baik, sementara ia tidak mengetahui bahwa itulah yang dianut oleh orang-orang jahiliyah, atau semisalnya, atau lebih buruk darinya, atau di bawahnya. Dengan demikian ia pun meruntuhkan ikatan-ikatan Islam dari hatinya."

Penulis Al-Mafahim halaman 78 berkata:

"Kedua: Ayat ini tidak menunjukkan hal itu. Bahkan kedudukannya sama dengan ayat-ayat lain yang datang untuk menjelaskan kekhususan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan apa yang merupakan milik-Nya bukan milik selain-Nya, dalam arti bahwa Dia-lah yang berkuasa atasnya. Ini tidak menafikan bahwa Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki jika Dia menghendakinya, karena Dia adalah Pemilik segala kerajaan, memberikan kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki dan mencabut kerajaan dari siapa yang Dia kehendaki..." dan seterusnya.

Kemudian ia berkata:

"Demikian pula syafaat, semuanya milik-Nya, dan Dia telah memberikannya kepada para nabi dan hamba-hamba-Nya yang salih, bahkan kepada banyak dari kalangan umum kaum mukminin, sebagaimana yang dinyatakan oleh hadis-hadis shahih yang mutawatir secara makna. Dan apa salahnya jika seseorang meminta kepada sang pemilik sebagian dari apa yang ia miliki..."

Saya katakan:

Pertama: Kekhususan Allah dalam syafaat adalah kekhususan kepemilikan. Maknanya adalah tidak ada seorang pun dari makhluk yang memiliki syafaat, kecuali bagi siapa yang Allah kabarkan bahwa ia memiliki syafaat yang terikat dengan syarat-syarat. Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia adalah pemilik syafaat; Dia mengizinkan siapa yang Dia kehendaki untuk memberikan syafaat, kepada orang yang Dia ridai untuk diberikan syafaat.

Maka syafaat bukanlah milik mutlak mereka sebagaimana yang diklaim oleh penulis tersebut, karena pemilik sesuatu bisa bertindak atas apa yang dimilikinya. Hakikat syafaat adalah hanya milik Allah semata, namun Dia Subhanahu wa Ta'ala mengizinkan siapa yang Dia kehendaki untuk memberikan syafaat. Dalam hal ini terdapat penyerahan hati sepenuhnya hanya kepada Sang Pencipta,

yang merupakan satu-satunya pemilik syafaat. Inilah yang ditunjukkan oleh ayat dalam Surah Az-Zumar, firman Allah Ta'ala: **"Apakah mereka mengambil pemberi-pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: 'Apakah kamu mau mengambil mereka sebagai pemberi syafaat meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?' Katakanlah: 'Hanya milik Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan'"** (Az-Zumar: 43-44).

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa orang-orang yang dijadikan pemberi syafaat oleh kaum musyrikin itu tidak memiliki sesuatu pun. "Sesuatu" adalah kata nakirah dalam konteks penafian, sehingga mencakup syafaat dan selainnya. Mereka tidak memiliki syafaat, sebagaimana telah diingatkan oleh sekelompok mufasir.

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa mereka tidak memiliki syafaat. Kepemilikan inilah yang disangka oleh kaum musyrikin, yaitu kepemilikan mutlak yang bebas dari dua syarat: izin bagi pemberi syafaat dan keridaan terhadap yang disyafaati. Sang pemberi syafaat dengan dua syarat ini memiliki syafaat berupa hak manfaat sementara, bukan kepemilikan abadi. Oleh karena itu, dalam setiap syafaat ia membutuhkan izin dan keridaan Allah. Maka syafaat bukanlah milik mutlak pemberi syafaat. Itulah mengapa

Allah berfirman: "**Apakah mereka mengambil pemberi-pemberi syafaat selain Allah**" (Az-Zumar: 43). Firman-Nya "selain Allah" maksudnya adalah tanpa izin dan keridaan-Nya.

Kedua: Ucapan penulis bahwa syafaat telah diberikan kepada para nabi dan orang-orang salih, adalah kekeliruan yang nyata. Syafaat diberikan kepada para nabi dan orang-orang salih pada hari kiamat dengan syarat izin dan keridaan, bukan pemberian mutlak. Oleh karena itu tidak ada bagian di dalamnya bagi orang musyrik. Adapun hadis-hadis shahih yang mutawatir secara makna—sebagaimana yang ia katakan—adalah tentang syafaat pada hari kiamat, bukan dalam kehidupan barzakh.

Dalam kehidupan barzakh, tidak boleh seseorang meminta syafaat dari orang yang telah meninggal, karena mereka tidak memiliki syafaat dalam kehidupan barzakh, bahkan tidak pula berupa hak manfaat sementara, karena mereka telah berpindah kepada apa yang telah mereka perbuat.

Nabi shallallahu alaihi wasallam yang mengabarkan bahwa beliau akan memberikan syafaat pada hari kiamat, tidak mengabarkan bahwa beliau memberikan syafaat di dalam kuburnya. Dan tidak ada satu pun dalil yang shahih maupun lemah tentang hal tersebut.

Ucapannya "sebagaimana yang dinyatakan oleh hadis-hadis shahih yang mutawatir secara makna" adalah pengaburan bagi orang-orang awam. Hadis-hadis itu adalah tentang syafaat hari kiamat, bukan kehidupan barzakh. Itulah mengapa penulis beralih dari pembuktian hujah yang sesungguhnya kepada pernyataan yang bersifat umum dan mengandung pengaburan, agar orang yang kosong dari ilmu tertipu karenanya.

Mengapa penulis tidak menghakimi dirinya sendiri berdasarkan pendapat para sahabat yang mulia? Apakah ada seorang sahabat dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga yang meminta syafaat setelah wafat Nabi shallallahu alaihi wasallam? Atau ada seorang pun dari sahabat yang ikut perang Badar? Atau seorang pun dari mereka yang menyaksikan Bai'atur Ridhwan? Atau yang berhaji bersama beliau pada Haji Wada'? Atau dari siapa pun yang beliau kehendaki dari kalangan sahabat?

Tidak ada seorang pun dari mereka yang meminta syafaat dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam kehidupan barzakh beliau. Bahkan mereka beralih kepada memintanya—yaitu doa—dari orang yang kedudukannya lebih rendah dari beliau pada tahun kemarau panjang. Ini merupakan ijmak dari mereka.

Ketiga: Ayat Az-Zumar: "**Katakanlah: Hanya milik Allah syafaat itu semuanya**" (Az-Zumar: 44) adalah

bantahan terhadap orang yang memalingkan hatinya kepada selain Allah dengan berdalih syafaat, sebagaimana yang dilakukan kaum musyrik Arab terhadap tuhan-tuhan mereka. Mereka meyakini bahwa tuhan-tuhan mereka adalah pemberi syafaat bagi mereka, maka Allah mengabarkan bahwa syafaat adalah milik-Nya semata, dan tidak ada seorang pun yang memiliki bagian darinya.

Al-Razi berkata dalam "Tafsir"-nya (26/285):

"Ketahuilah bahwa kaum kafir mengajukan pertanyaan terhadap pernyataan ini. Mereka berkata: 'Kami tidak menyembah berhala-berhala ini karena meyakini bahwa mereka adalah tuhan-tuhan yang mendatangkan mudarat dan manfaat. Kami hanya menyembah mereka karena mereka adalah patung-patung dari pribadi-pribadi yang dahulu termasuk orang-orang yang dekat di sisi Allah. Kami menyembah mereka agar para tokoh besar itu menjadi pemberi syafaat bagi kami di sisi Allah.'

Maka Allah Ta'ala menjawab dengan firman-Nya: **'Apakah mereka mengambil pemberi-pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: Apakah kamu mau mengambil mereka sebagai pemberi syafaat meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?'** (Az-Zumar: 43).

Rincian jawabannya: kaum kafir itu entah mengharapkan syafaat tersebut dari berhala-berhala itu sendiri, atau dari para ulama dan orang-orang zuhud yang dijadikan berhala-berhala itu sebagai patung mereka.

Yang pertama batil, karena benda-benda mati yaitu berhala itu tidak memiliki sesuatu pun dan tidak memiliki akal. Bagaimana mungkin secara akal syafaat bisa keluar dari mereka?!

Yang kedua juga batil, karena pada hari kiamat tidak ada seorang pun yang memiliki sesuatu dan tidak ada yang mampu memberikan syafaat kecuali dengan izin Allah. Maka pemberi syafaat yang hakiki adalah Allah, yang mengizinkan syafaat tersebut. Karena itu menyibukkan diri dengan beribadah kepada-Nya lebih utama daripada menyibukkan diri beribadah kepada selain-Nya."

Penulis Al-Mafahim halaman 78-79 berkata:

"Dan apa salahnya jika seseorang meminta kepada sang pemilik sebagian dari apa yang ia miliki, apalagi jika yang diminta adalah orang yang mulia, dan yang meminta sangat membutuhkan apa yang ia minta."

Saya katakan: Ini didasarkan pada anggapan bahwa syafaat meskipun merupakan milik Allah, namun Dia telah menyerahkan kepemilikannya kepada para nabi dan orang-

orang salih. Premis ini telah digunakan juga sebagai dalil oleh kaum musyrik Arab; mereka menyangka bahwa Allah telah menyerahkan kepemilikan syafaat kepada para malaikat dan para nabi secara mutlak tanpa syarat. Ini adalah kekeliruan pemahaman yang paling buruk, karena Allah Yang Maha Agung dan Maha Suci nama-nama-Nya tidak menyerahkan kepemilikan syafaat kepada seorang pun dari makhluk-Nya secara mutlak tanpa syarat. Bahkan tidak ada seorang pun yang bisa memberikan syafaat di sisi-Nya kecuali dengan dua perkara:

1. Izin Allah kepada pemberi syafaat untuk memberikan syafaat.
2. Keridaan Allah terhadap orang yang disyafaati.

Izin di sini bukanlah kehendak kauniyyah dalam arti jika Dia tidak mengizinkan maka tidak akan terjadi dan tidak akan ada. Siapa yang menyangka demikian, ia telah menyangka sesuatu yang mirip dengan apa yang dikatakan oleh kaum musyrikin: "**Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, begitu pula bapak-bapak kami**" (Al-An'am: 148). Mereka berkata: jika Allah tidak menghendaki kemusyrikan kami, maka hal itu tidak akan terjadi dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya, dan Dia tidak akan mengizinkan terjadinya. Syubhat ini merupakan akar kesesatan banyak orang.

Yang dimaksudkan di sini adalah: Nabi shallallahu alaihi wasallam dan orang-orang salih hanya akan memberikan syafaat kepada orang yang Allah izinkan pada hari kiamat dan yang Allah ridai tauhid serta ucapannya. Adapun di dunia, semasa hidup mereka dan kemampuan mereka untuk berdoa, mereka mungkin memberikan syafaat dalam arti mereka meminta dan berdoa kepada Allah. Maka siapa dari para nabi yang berdoa tanpa izin dari Allah Yang Maha Pengasih dan memberikan syafaat bagi orang yang Allah Yang Maha Pengasih tidak izinkan untuk disyafaati, maka syafaatnya ditolak dan tidak diterima. Ini adalah perkara yang jelas, sebagaimana firman Allah kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam ketika beliau memohon ampunan untuk pamannya: **"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik, meskipun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat mereka, sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahim"** (At-Taubah: 113).

Dan Allah berfirman kepada Nabi-Nya: **"Kamu memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampunan bagi mereka adalah sama saja. Kendatipun kamu memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka"** (At-

Taubah: 80). Ayat ini berkenaan dengan kaum munafik yang mengucapkan laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah, salat bersama manusia, dan berjihad, namun mereka tidak ikhlas dan tidak mentauhidkan Rabb mereka dalam amal-amal mereka. Itulah keadaan mereka, sehingga permohonan ampunan Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam pun tidak bermanfaat bagi mereka.

Ia berkata pada halaman 79:

"Bukankah syafaat itu tidak lain adalah doa? Dan doa itu diizinkan dan mampu dilakukan, terlebih oleh para nabi dan orang-orang salih dalam kehidupan, setelah wafat di dalam kubur, dan pada hari kiamat. Maka syafaat diberikan kepada orang yang telah mengambil perjanjian di sisi Allah, dan diterima di sisi-Nya Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia bagi setiap orang yang meninggal di atas tauhid."

Saya katakan: Kalimat ini mengandung pengaburan dan kekeliruan. Nash-nash telah menyatakan bolehnya meminta syafaat yakni doa dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam semasa hidup beliau, dan juga memintanya dari beliau shallallahu alaihi wasallam pada hari kiamat. Nash-nash itu tidak menyatakan bolehnya memintanya dari beliau dalam kehidupan barzakh beliau.

Di antara yang menegaskan terlarangnya meminta syafaat dari beliau saat beliau berada dalam barzakh adalah

bahwa hadis-hadis datang menyebutkan masa hidup beliau dan hari kiamat. Seandainya memintanya dalam barzakh itu disyariatkan, niscaya tidak dikhususkan penyebutan masa hidup dan hari kiamat saja.

Karena demikianlah keadaannya, maka diketahui bahwa jenis kehidupan yang kedua, yaitu kehidupan barzakh, berbeda dengan apa yang sebelum dan sesudahnya. Dan buktinya adalah bahwa para sahabat tidak melakukan hal itu setelah wafat beliau shallallahu alaihi wasallam. Maka terkonfirmasi bahwa syafaat tidak boleh diminta dari orang yang telah meninggal.

Ini adalah bantahan secara garis besar. Adapun perincian sanggahan terhadap ucapannya, dapat dikatakan:

Ucapannya: "doa itu diizinkan dan mampu dilakukan," tidak benar jika dipahami secara mutlak dalam kehidupan dan kematian.

Jika yang berdoa masih hidup dan mampu, maka ini benar. Namun setelah kematiannya, tidaklah demikian. Sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah melarang menjadikan kuburnya sebagai masjid. Beliau bersabda—sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah, Ibnu Abbas, dan Abu Hurairah—: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur para nabi*

mereka sebagai masjid," beliau memperingatkan dari apa yang mereka perbuat.

Aisyah berkata: "Seandainya bukan karena itu, niscaya kubur beliau akan dibuat tampak, tetapi beliau khawatir akan dijadikan masjid." Disepakati keshahiannya (Muttafaq alaih). Dan hadis-hadis dalam makna ini sangatlah banyak.

Yang menjadi bukti di sini adalah bahwa laknat ini bagi orang yang menjadikan kubur sebagai masjid, tidak lain karena masjid itu dituju untuk berdoa. Dan doa tertinggi adalah salat. Salat adalah doa secara bahasa. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan doakanlah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka"** (At-Taubah: 103).

Dan Al-A'sya berkata dalam syairnya yang terkenal:

Anakku berkata ketika aku telah siap berangkat: "Ya Rabb, jauhkanlah ayahku dari penyakit dan kesakitan" Bagimu semoga seperti apa yang kamu doakan, tidurlah Karena sesungguhnya bagi seseorang ada tempat berbaring

Ucapannya "kamu doakan" maksudnya adalah "kamu berdoa." Bukti-bukti makna ini sangatlah banyak. Salat seluruhnya adalah doa ibadah dan doa permohonan. Siapa yang tidak mengenal dua jenis doa ini tidak akan diberi kemudahan untuk memahami ayat-ayat tentang doa.

Jika masjid-masjid itu hanya dituju untuk berdoa kepada Allah di dalamnya, maka laknat Allah atas orang yang menjadikan kubur para nabi-Nya sebagai masjid maknanya adalah larangan keras dan tegas dari berdoa

di dekat kubur, dan bagi siapa yang berdoa di dekatnya. Jika orang yang berdoa di dekat kubur saja demikian keadaannya padahal ia tidak berdoa kecuali kepada Allah, bagaimana pula jika ia meminta kepada si mayit untuk berdoakan dia?! Padahal jika yang hidup didatangi dan diminta untuk berdoa, itu diperbolehkan bagimu.

Adapun orang yang telah meninggal, jika kamu memintanya untuk mendoakanmu maka itu adalah syirik. Demi itulah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang menjadikan kubur sebagai masjid untuk berdoa di sana, salat di sana, dan semisalnya dari sarana-sarana kemusyrikan. Hal ini meskipun si peminta tulus dalam doanya, hanya saja ia sengaja mendatangi kubur itu karena kemuliaan orang yang dikuburkan di sana, dan karena ia menyangka bahwa tempat itu adalah tempat yang diberkahi. Ini termasuk golongan orang yang dilaknat oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan termasuk seburuk-buruk manusia, karena sesungguhnya masjid-masjid itu dibangun untuk berdoa kepada Allah di dalamnya dengan salat dan zikir.

Jika telah jelas hal ini, perhatikanlah pemahaman khalifah yang lurus Umar—dalam apa yang dinukil oleh Al-Bukhari dalam "Shahih"-nya secara muallaq—ketika ia melihat Anas bin Malik salat di dekat sebuah kubur, maka ia berkata: "Kubur! Kubur! Kubur!" memperingatkan Anas dan mengajarnya bahwa di dekat tempat salatnya terdapat kubur.

Seandainya orang yang meninggal memiliki kemampuan berdoa, dan seandainya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memiliki kemampuan setelah wafatnya untuk mendoakan orang yang memintanya dan mampu berdoa sebagaimana kemampuan beliau semasa hidup, maka untuk alasan apa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang menjadikan kuburnya sebagai masjid?! Para muslimin dahulu meminta beliau untuk mendoakan mereka, dan beliau mendoakan mereka semasa hidupnya. Seandainya doa beliau untuk mereka merupakan kemampuan yang terus-menerus setelah wafatnya shallallahu alaihi wasallam, niscaya beliau tidak akan melarang menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, yang merupakan jalan besar dan sarana agung menuju kemusyrikan terbesar kepada Rabb segala rabb, yaitu dengan meminta doa dari orang-orang yang telah meninggal, memohon pertolongan kepada mereka, dan semisalnya.

Kedua: Dapat pula dikatakan: Jika meminta doa dari orang-orang yang telah meninggal dari kalangan para nabi adalah boleh dan mereka mampu berdoa, maka untuk alasan apa para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak meminta beliau untuk mendoakan mereka setelah wafatnya, dan mereka justru beralih kepada Al-Abbas dan Yazid Al-Jurasyi—padahal mereka adalah orang-orang paling berilmu dan paling bersemangat dalam mencari kebaikan dalam umat ini?!

Ketiga: Para syuhada perang Uhud telah dikenal tempat dan keutamaan mereka, diketahui pula kubur-kubur mereka. Namun tidak ada seorang pun dari kaum muslimin, dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yang mendatangi mereka semasa hidup beliau maupun setelah wafat beliau untuk meminta doa kepada mereka. Padahal mereka adalah orang-orang hidup dalam kehidupan barzakh berdasarkan nash Al-Qur'an: **"Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap**

mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman" (Ali Imran: 169-171). Maka mengapa mereka meninggalkan permintaan doa dari para syuhada itu, bahkan mereka justru berdoa untuk para syuhada, bukan meminta para syuhada mendoakan mereka, padahal para syuhada itu hidup berdasarkan nash yang mulia, hanya saja kehidupan mereka tidaklah seperti kehidupan kita di bumi?!

Kita ketahui dari sini bahwa meskipun mereka hidup dalam kehidupan barzakh yang tidak kita ketahui hakikatnya, namun kehidupan itu berbeda dalam hal kemampuan mereka dibandingkan kehidupan mereka di dunia. Ini adalah penjelasan yang bermanfaat bagi siapa yang merenungkan dan memikirkannya. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Keempat: Muslim meriwayatkan dalam "Shahih"-nya (7/189) dari Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya sebaik-baik tabi'in adalah seorang lelaki yang disebut Uwais. Ia memiliki seorang ibu dan dahulu ada bercak putih pada tubuhnya. Maka mintalah kepadanya agar ia memohonkan ampunan untuk kalian."*

Diriwayatkan pula bahwa Umar berkata kepada Uwais ketika ia bertemu dengannya: "Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Uwais bin Amir akan datang kepada kalian...'" hingga hadis itu menyebutkan: *"Seandainya ia bersumpah atas nama Allah, pasti Allah memenuhinya. Maka jika kamu mampu memintanya untuk memohonkan ampunan bagimu, lakukanlah."* Maka Umar meminta Uwais untuk memohonkan ampunan baginya, dan Uwais pun memohonkan ampunan baginya.

Pelajaran dari hadis yang shahih ini adalah: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membimbing Umar untuk meminta doa dari Uwais, seorang tabi'in. Dan betapa jauh kedudukan Uwais dibandingkan kedudukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam! Namun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membimbing Umar agar yang lebih rendah kedudukannya mendoakannya, dan meninggalkan permintaan doa dari makhluk terbaik di dalam kuburnya. Ini adalah bukti yang jelas bahwa perbedaannya terletak pada perubahan jenis kehidupan dan kemampuan orang yang masih hidup untuk berdoa bagi orang tertentu—berbeda dengan orang yang kehidupannya adalah kehidupan barzakh, semoga salawat dan salam tercurah atasnya. Renungkanlah.

Ucapannya: "terlebih para nabi dan orang-orang salih dalam kehidupan, setelah wafat di dalam kubur, dan pada

hari kiamat. Maka syafaat diberikan kepada orang yang telah mengambil perjanjian di sisi Allah."

Saya katakan: Telah berlalu sebelumnya pada poin kedua dan ketiga yang terdahulu apa yang menjadi sanggahan terhadap pernyataan buruk ini yang menyelisihi syariat Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dan tersisa di sini satu perkara yang perlu disampaikan:

Ucapannya "setelah wafat di dalam kubur" adalah sesuatu yang ia tidak akan mampu mendatangkan satu pun dalil untuknya. Bahkan kaum musyrikin di masa jahiliyah menjadikan sebagian berhala mereka di tempat-tempat orang-orang salih dan di dekat kubur-kubur mereka, dan mereka tidak meminta dari berhala itu kecuali syafaat.

Kaum musyrikin tidak berhaji kepada berhala mereka dan tidak bersedekah untuk berhala tersebut. Mereka hanya berdoa kepada berhala-berhala yang dibentuk menyerupai rupa orang-orang salih, atau yang ditempatkan di atas kubur-kubur mereka. Dan mereka memiliki dua keadaan bersama berhala-berhala itu:

1. Keadaan lapang: Mereka kadang meminta kepada berhala-berhala itu untuk mendoakan mereka, dan kadang mereka sendiri berdoa kepada berhala-berhala itu. Mereka meyakini bahwa roh-roh orang-orang yang dijadikan berhala menyerupai mereka berdiam di dekat berhala, lalu

mendengar doa dan mendoakan mereka sehingga mengabulkan apa yang mereka minta.

Mereka meminta kepada berhala-berhala itu untuk mendatangkan kebaikan, melimpahkan harta, dan melanggengkan kesenangan. Demikianlah keadaan mereka dalam kelapangan, semuanya berkisar pada meminta doa dari berhala-berhala atau berdoa kepada berhala-berhala itu sendiri. Keadaan mereka adalah sebagaimana ucapan mereka: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Az-Zumar: 3), yakni: kami tidak berdoa kepada mereka kecuali untuk itu.

Mereka juga membantu pengabulan permohonan mereka kepada berhala-berhala dengan mempersembahkan nazar kepada mereka dan mengirimkan kurban-kurban ke hadapan ambang pintunya, lalu disembelih dengan nama berhala-berhala itu. Maka jin mengabulkan sebagian dari apa yang mereka minta, sehingga mereka menyangka bahwa yang mengabulkan adalah yang mereka serukan. Ini semakin menguatkan ibadah mereka kepada berhala-berhala itu.

2. Keadaan sulit: Orang-orang jahiliyah dalam keadaan ini mengikhlaskan ibadah kepada Allah, yakni doa, sebagaimana Allah mengabarkan tentang mereka dengan firman-Nya: **"Maka apabila mereka naik kapal, mereka**

berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka kembali mempersekutukan Allah" (Al-Ankabut: 65) dan ayat-ayat lainnya.

Ini menunjukkan bahwa Allah lebih agung dalam jiwa mereka daripada berhala-berhala itu, karena mereka tahu bahwa tidak ada yang mengabulkan dalam keadaan sulit kecuali dengan keikhlasan dan mengarahkan doa yang merupakan ibadah hanya kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Kesimpulan dari semua ini adalah bahwa barang siapa yang meminta kepada orang yang dikubur untuk mendoakannya guna menghilangkan kesulitannya, maka ia telah memalingkan hak murni Allah kepada orang yang dikubur tersebut. Penjelasanannya adalah: siapa yang tertimpa kesulitan dan sangat membutuhkan apa yang ia minta, maka dalam hatinya akan ada keterikatan yang besar kepada yang ia minta, rasa cinta dan harapan kepadanya. Dan hatinya akan terpaksa untuk mengagungkan orang yang dimintai ini. Semua ini termasuk perkara yang seharusnya tidak ada kecuali untuk Allah. Maka jika rasa cinta, harapan pengabulan permohonan, hilangnya kesedihan dan lenyapnya penderitaan diminta dari selain Allah berupa orang-orang yang dikuburkan—baik nabi maupun orang

salih—maka tidak tersisa lagi keterikatan hati kepada Allah. Di mana rasa cinta yang tidak boleh ada kecuali untuk Allah?!

Jika hal ini dikaitkan dengan orang-orang yang telah meninggal, maka keadaannya seperti yang Allah firmankan tentang orang-orang yang serupa mereka:

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah" (Al-Baqarah: 165).

Maka segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada orang-orang yang benar-benar mencintai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk mengikuti sunah dan petunjuk beliau, dalam doanya, perbuatannya, dan penghindaran beliau. Dan Allah menghalangi siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya dengan keadilan-Nya, sehingga mereka meninggalkan jalan beliau dalam perbuatan dan penghindaran beliau, tidak menyukainya, dan tercabang-cablah jalan serta lorong bagi mereka. **"Katakanlah: Apakah perlu kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan**

mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya" (Al-Kahfi: 103-104) dan seterusnya.

Setan sangat bersemangat dalam menyesatkan anak keturunan Adam, dan ia mendatangi setiap orang dengan cara yang sesuai baginya. Ia mendatangi orang yang menisbatkan dirinya kepada ilmu, lalu menyesatkannya melalui apa yang ia nisbatkan itu. Perangkap-perangkap tipu dayanya nyata terlihat di depan mata, dan syubhat-syubhatnya tertancap kuat dalam hati para pengikutnya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Penulis berkata di halaman 80:

"Jika meminta syafaat kepada beliau di dunia sebelum akhirat itu dibenarkan, maka maknanya adalah bahwa ia akan benar-benar mendapatkan syafaat itu pada tempatnya kelak di hari kiamat, dan setelah Allah mengizinkan para pemberi syafaat untuk bersyafaat — bukan bahwa ia mendapatkannya di sini sebelum waktunya." Selesai.

Aku berkata:

Pertama: Bukan demikian maksud orang yang meminta syafaat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di dunia. Maksud mereka adalah agar beliau memberi syafaat sekarang. Penulis *Mafahim* ini memutar-balikkan dirinya sendiri dan saling bertentangan. Jika demikian maksudnya, mengapa ia panjang lebar membuktikan

riwayat Utsman bin Hunayf yang batil dan lemah, tentang orang yang Utsman lambat meresponsnya?

Bukankah — menurut klaimnya sendiri — syafaat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepada orang itu terjadi di sini di dunia?! Dan mengapa ia membawakan riwayat Al-Utbi, padahal menurut kalian syafaat beliau di dunia sudah terkabul?! Mengapa kau paparkan semua yang kau paparkan berupa pendapat-pendapat, yang dengannya kau ingin menetapkan bolehnya meminta syafaat kepada beliau shallallahu alaihi wa sallam di dunia, dan kau menggoda manusia kepadanya dengan menjelaskan pengaruh memintanya di dunia?!

Mengapa semua ini dilakukan oleh penulis *Mafahim*?! Mengapa ia bertentangan dengan dirinya sendiri dalam halaman-halaman yang berdekatan?! Apakah ia lupa, ataukah ia pura-pura lupa, ataukah ia seorang pengikut hawa nafsu?!

Kedua: Dikatakan: Jika maksud kalian — jika kalian jujur — adalah meminta syafaat ukhrawi yang terjadi di hari kiamat, maka mengapa kalian tidak mengikuti jalan-jalan yang disyariatkan yang telah ditetapkan oleh orang yang diberi syafaat, yaitu beliau shallallahu alaihi wa sallam?!

Di antara contohnya adalah memohon kepada Allah agar memberikan Al-Wasilah kepada beliau, sebagaimana

dalam hadits Jabir bin Abdillah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang mengucapkan ketika mendengar azan: Ya Allah, Tuhan seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan didirikan, berikanlah kepada Muhammad Al-Wasilah dan Al-Fadhilah, dan bangkitkanlah ia pada kedudukan yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya, maka ia berhak mendapatkan syafaatku pada hari kiamat."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dan lainnya.

Dalam *Shahih Muslim* (2/4), dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash bahwa ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang memohon Al-Wasilah untukku, maka ia berhak mendapatkan syafaat."*

Juga sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam kepada Abu Hurairah: *"Manusia yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan: Laa ilaaha illallah, dengan ikhlas dari hatinya atau jiwanya."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1/193).

Keikhlasan itu adalah meninggalkan syirik dan mengesakan Allah dalam ibadah, sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah yang lain: *"Sesungguhnya aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari kiamat. Ia akan diperoleh — insyaAllah — oleh siapa saja yang meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun."* Muttafaq 'alaihi.

Maka dengan cara seperti inilah syafaat diminta dari Allah. Para ahli tauhid memintanya dengan meninggalkan kesyirikan dan merealisasikan tauhid, serta dengan memohon kepada Allah agar memberikan Al-Wasilah kepada nabi-Nya. Para ahli tauhid yang membenci kesyirikan dalam segala bentuknya — yaitu para sahabat dan para pengikut mereka hingga hari kiamat — tidak memintanya dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam di kuburnya. Bahkan mereka mengetahui berdasarkan dalil-dalil Al-Quran dan As-Sunnah bahwa siapa yang meminta syafaat kepada beliau setelah wafatnya, maka ia layak untuk terhalang dari syafaat itu.

Maka ikutilah, wahai hamba-hamba Allah, cara yang disyariatkan dalam memohon syafaat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada hari kiamat, dan jauhilah apa yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam maupun oleh para sahabatnya yang dekat.

Jika kita saja tidak meminta syafaat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka kepada selain beliau dari kalangan orang-orang shalih tentu lebih tidak boleh lagi. Dalil-dalil mengenai hal ini jelas, semoga saja ada hati-hati yang terbimbing yang tidak dikuasai oleh hawa nafsunya. Maka cermatilah, cermatilah, dan ikutilah, ikutilah.

Ketiga: Dikatakan: Syafaat Nabi shallallahu alaihi wa sallam di akhirat tidak boleh diminta dari beliau di dunia,

terlebih lagi ketika beliau telah wafat. Syafaat itu hanya diminta dari beliau pada saat dibutuhkan, yakni ketika beliau shallallahu alaihi wa sallam hidup di akhirat saat keadaan menjadi sangat berat bagi orang-orang yang sedang di Padang Mahsyar sebagaimana yang telah sahih dalam hadits, ketika penghuni surga ingin masuk surga, dan ketika orang-orang yang melakukan dosa besar dari umatnya masuk ke neraka atau diperintahkan untuk masuk ke dalamnya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh nash-nash yang sahih. Adapun memintanya sekarang, maka itu adalah permintaan sebelum waktunya. Barangsiapa yang tergesa-gesa meminta sesuatu sebelum waktunya, ia dihukum dengan terhalang darinya.

Penulis berkata di halaman 92, dalam bantahannya terhadap Ahlus Sunnah wal Jamaah yang membedakan antara apa yang Allah kuasakan kepada seorang hamba di kehidupan dunia dengan apa yang tidak Ia kuasakan kepadanya di kehidupan barzakh:

Ia berkata: "Cukuplah kita batasi di sini dengan satu pertanyaan: Apakah mereka meyakini bahwa para syuhada itu hidup di sisi Tuhan mereka sebagaimana yang dinyatakan Al-Quran, ataukah tidak? Jika mereka tidak meyakini, maka tidak ada pembahasan antara kami dengan mereka, karena mereka telah mendustakan Al-Quran yang berfirman: **Dan janganlah kamu mengatakan tentang orang-**

orang yang gugur di jalan Allah bahwa mereka itu mati; bahkan mereka hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. (Al-Baqarah: 154), Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki. (Ali Imran: 169).

Dan jika mereka meyakini, maka kami katakan kepada mereka: Sesungguhnya para nabi dan banyak orang-orang shalih dari kalangan Muslim yang bukan syuhada seperti para pembesar sahabat, mereka lebih utama dari para syuhada tanpa keraguan." Selesai.

Aku berkata: Tampaknya penulis tidak mengetahui akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Seandainya ia mengetahuinya, tentu ia tidak akan membuka mulut dan tidak akan mengucapkan apa yang ia ucapkan. Kitab-kitab ulama Sunnah, khususnya ulama negeri ini dan murid-murid Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, telah tersebar dan dikenal luas, dan di dalamnya terdapat penjelasan akidah kami, alhamdulillah.

Di antaranya adalah apa yang ditulis oleh Syekh Abdullah bin Syekh Muhammad Abdul Wahhab tentang akidah untuk penduduk Mekah ketika pengikut Daulah Saudiyah Pertama memasukinya pada tahun 1218 H. Di antara yang ia katakan: "Yang kami yakini adalah bahwa kedudukan Nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wa

sallam adalah kedudukan tertinggi di antara seluruh makhluk secara mutlak, dan bahwa beliau hidup di kuburnya dengan kehidupan barzakhiah yang lebih tinggi dari kehidupan para syuhada yang disebutkan dalam Al-Quran, karena beliau lebih utama dari mereka tanpa keraguan." Selesai.

Syekh Abdullah Ababuthin yang wafat tahun 1282 H pernah ditanya: Apakah Nabi shallallahu alaihi wa sallam hidup di kuburnya? Maka ia menjawab:

"Allah subhanahu wa ta'ala telah mengabarkan tentang kehidupan para syuhada. Tidak diragukan bahwa para nabi memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari para syuhada, dan mereka lebih berhak atas hal ini, bahwa mereka hidup di kubur-kubur mereka. Kita melihat para syuhada dalam keadaan mati secara kasat mata, bahkan mungkin dimakan oleh binatang buas, namun demikian mereka **hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki, bergembira dengan apa yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya, dan bergirang hati terhadap orang-orang yang belum menyusul mereka dari belakang mereka.** (Ali Imran: 169-170). Maka kehidupan mereka adalah kehidupan barzakhiah, dan Allah lebih mengetahui hakikatnya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah wafat berdasarkan nash Al-Quran dan As-Sunnah, dan barangsiapa yang meragukan kematian beliau maka ia kafir." Selesai.

Demikianlah akidah kami, alhamdulillah. Seandainya penulis mengetahuinya, tentu ia tidak akan menggerakkan penanya dengan syubhat ini. Kaum itu menyangka bahwa mereka lebih berpegang pada dalil-dalil yang sahih dan jelas dibanding Ahlus Sunnah wal Jamaah. Padahal tidak ada satu dalil pun yang sahih melainkan Ahlus Sunnah telah membelanya dengan pembelaan yang kuat, disertai pertimbangan terhadap dalil-dalil lainnya. Walhamdulillah rabbil alamin.

Kemudian penulis memasuki pembahasan tentang ruh-ruh dan kekhususannya, dan ia berdalil tanpa ilmu. Di antara yang ia katakan di halaman 93: "Tidak diragukan bahwa ruh-ruh memiliki kebebasan dan kemerdekaan yang memungkinkan mereka untuk menjawab orang yang memanggilnya dan menolong orang yang meminta pertolongannya, persis seperti orang-orang yang masih hidup, bahkan lebih kuat dan lebih besar." Selesai.

Aku berkata: Mengapa penulis tidak mendatangkan dalil naqli atas pengetahuannya tentang ruh-ruh itu? Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.** (Al-Isra: 85). Ataukah kepadanya telah tersingkap hal-hal gaib sehingga ia mengetahui itu?!

Di sini ada beberapa hal yang harus ditetapkan:

Pertama: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah makhluk yang paling mengetahui tentang apa yang bisa diketahui mengenai urusan ruh-ruh, namun beliau tidak mengajarkan kepada para sahabat dan umatnya ilmu ini bahwa ruh-ruh "menolong orang yang meminta pertolongannya persis seperti orang-orang yang hidup, bahkan lebih kuat dan lebih besar." Apakah beliau menyembunyikan ilmu ini yang justru diketahui oleh para penafsir yang musyrik?!

Kedua: Sesungguhnya ruh-ruh tidak diketahui keadaannya, bagaimana kondisinya, dan kemampuan-kemampuannya. Yang kita ketahui dengan pasti adalah bahwa ruh-ruh itu tidak menjawab orang yang berdoa kepadanya dan tidak menolong orang yang meminta pertolongannya.

Lalu apa sangkaan penulis tentang agama Jahiliyah, agama kaum musyrikin? Apakah mereka menyembah berhala-berhala dari batu?! Ataupun mereka tidak menyembahnya melainkan setelah mereka melihat pengaruhnya berupa terkabulnya doa dan bantuan?!

Sesungguhnya fitnah terbesar dari setan-setan adalah kesyirikan, dan pintunya adalah kubur-kubur, di mana di sanalah perbuatan setan-setan jin tampak, berupa

penyerupaan dengan wujud orang yang dikubur, berbicara kepada orang-orang yang hadir, bahkan terkadang menjawab pertanyaan, dan lain sebagainya.

Ketiga: Di antara yang bercabang dari apa yang telah aku sebutkan adalah apa yang disebutkan oleh Syekh yang alim Taqiyuddin Ibnu Taimiyah dalam *Al-Jawab Al-Shahih liman Baddala Din Al-Masih* (1/322): "Setan hanyalah menyesatkan dan memperdaya manusia dengan apa yang ia sangka mereka akan menaatinya. Ia berbicara kepada orang-orang Nasrani dengan sesuatu yang sesuai dengan agama mereka, dan ia berbicara kepada orang-orang sesat dari kalangan Muslim dengan sesuatu yang sesuai dengan keyakinannya, lalu memindahkan mereka kepada apa yang mereka sambut berdasarkan keyakinan mereka. Oleh karena itu, ia menyerupai diri sebagai Jirjis di hadapan orang-orang Nasrani yang meminta pertolongan kepada Jirjis, atau dalam wujud orang yang dimintai pertolongan oleh orang-orang Nasrani dari tokoh-tokoh agama mereka, baik sebagian Batrak, sebagian Matran, maupun sebagian para rahib. Dan ia menyerupai diri sebagai seorang syekh di hadapan orang-orang sesat dari kalangan Muslim yang meminta pertolongan kepadanya, dalam wujud syekh tersebut, sebagaimana ia menyerupai diri di hadapan sejumlah orang yang aku kenal dalam wujudku dan dalam wujud sejumlah syekh yang disebutkan dalam hal itu.

Ia sering kali menyerupai diri dalam wujud sebagian orang yang telah mati: kadang berkata: Aku adalah Syekh Abdul Qadir, kadang berkata: Aku adalah Syekh Abu Al-Hajjaj Al-Aqshari, kadang berkata: Aku adalah Syekh Adi, kadang berkata: Aku adalah Ahmad bin Al-Rifa'i, kadang berkata: Aku adalah Abu Madyan Al-Maghribi. Dan jika ia berkata: Aku adalah Al-Masih, atau Ibrahim, atau Muhammad, maka selain mereka tentu lebih layak lagi.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka ia benar-benar telah melihatku, karena setan tidak dapat menyerupai diriku,"* dan dalam riwayat lain: *"dalam wujud para nabi."* Maka melihat para nabi dalam mimpi adalah benar. Adapun melihat orang yang telah mati dalam keadaan terjaga, maka itu adalah jin yang menyerupai wujudnya.

Sebagian orang menyebut hal ini sebagai "ruhaniah sang syekh," sebagian lain mengatakan: itu adalah sahabat karibnya. Banyak dari mereka ada yang berdiri dari tempatnya dan meninggalkan di tempatnya suatu wujud yang menyerupai wujudnya. Dan banyak dari mereka ada yang mengatakan bahwa ia terlihat di dua tempat sekaligus, terlihat berdiri di Arafah padahal ia berada di negerinya dan tidak pergi. Maka orang-orang yang tidak mengetahui pun menjadi bingung, karena akal yang jernih mengetahui

bahwa satu jasad tidak mungkin berada di dua tempat sekaligus pada waktu yang sama.

Orang-orang yang jujur telah menyaksikan hal itu secara langsung tanpa keraguan, dan itulah sebabnya sering terjadi perdebatan antara kelompok-kelompok ini. Ini pernah terjadi beberapa kali. Yang satu jujur dalam apa yang ia lihat dan saksikan, yang lain jujur dalam apa yang ditunjukkan oleh akalinya yang jernih. Namun yang terlihat itu adalah jin yang menyerupai wujud manusia." Selesai.

Beliau rahimahullah juga menyebutkan dalam *Qa'idah fi Al-Tawassul wal Wasilah* perincian yang menambah petunjuk bagi orang-orang beriman. Di antara yang beliau katakan dalam *Majmu' Al-Fatawa* (1/174): "Di kalangan kaum musyrikin penyembah berhala dan orang-orang yang menyerupai mereka dari kalangan Nasrani, serta para pelaku bid'ah dari umat ini, terdapat banyak kisah-kisah dalam hal itu yang panjang untuk dideskripsikan. Karena tidak ada seorang pun yang terbiasa berdoa kepada orang mati dan meminta pertolongan kepadanya — baik nabi maupun bukan nabi — melainkan ia mendapatkan sesuatu dari hal itu yang menjadi sebab kesesatannya. Sebagaimana orang-orang yang berdoa kepada mereka ketika tidak hadir dan meminta pertolongan kepada mereka, mereka melihat seseorang dalam wujud mereka, atau mengira itu dalam wujud mereka, dan berkata: Aku adalah si Fulan, lalu

berbicara kepada mereka dan memenuhi sebagian hajat mereka. Maka mereka mengira bahwa orang mati yang dimintai pertolongan itulah yang berbicara kepada mereka dan memenuhi kebutuhan mereka, padahal itu tidak lain adalah jin dan setan.

Sebagian dari mereka mengatakan: itu adalah malaikat. Padahal malaikat tidak membantu orang-orang musyrik, dan itu tidak lain adalah setan-setan yang menyesatkan mereka dari jalan Allah. Di tempat-tempat kesyirikan terdapat kejadian-kejadian dan kisah-kisah yang diketahui oleh orang yang berada di sana dan orang yang mengalaminya, yang panjang untuk dideskripsikan." Selesai.

Maka keyakinan penulis bahwa ruh-ruh orang mati menolong orang yang meminta pertolongan kepadanya, seperti orang-orang yang hidup bahkan lebih kuat dan lebih besar, adalah termasuk kesyirikan yang dengan itu jin dan setan telah memperdaya segolongan manusia, sehingga mereka mendekatkan diri kepada orang-orang yang dikuburkan. Padahal sesungguhnya mereka mendekatkan diri kepada setan-setan dari kalangan jin, lalu jin-jin itu menyerupai diri mereka dan menyenangkan mereka karena mereka telah menyekutukan jin-jin itu. Inilah yang diinginkan oleh Iblis yang terlaknat, dan para penyembah kubur serta para pembelanya telah menaatinya dalam hal itu.

Penulis berkata di halaman 96, menjelaskan makna hadits: *"Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, dan jika kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah."* Ia berkata: "Hadits yang mulia ini bukanlah dimaksudkan untuk melarang meminta dan memohon pertolongan kepada selain Allah, sebagaimana yang tampak dari lahiriah lafaznya. Yang dimaksudkan adalah larangan dari lalai bahwa kebaikan yang terjadi melalui sebab-sebab berasal dari Allah, dan perintah untuk menyadari bahwa segala nikmat yang terjadi melalui makhluk-makhluk adalah dari Allah dan dengan pertolongan Allah.

Maka maknanya: Jika kamu ingin memohon pertolongan kepada salah seorang dari makhluk — dan itu pasti kamu lakukan — maka jadikanlah seluruh sandaran hatimu hanya kepada Allah, dan janganlah sebab-sebab itu menghalangimu dari melihat Sang Penyebab, Mahaagung kebesaran-Nya. Janganlah kamu menjadi salah satu dari orang-orang yang mengetahui lahiriah keterkaitan dan hubungan antar berbagai hal yang saling berurutan, namun mereka lalai dari Dzat yang menghubungkan semuanya." Selesai.

Aku berkata: Tafsiran terhadap sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ini dibangun oleh penulis di atas pemahamannya tentang tauhid, yaitu tauhid rububiyah. Ia menafsirkannya dengan tafsiran yang tidak ia nukil dari

seorang alim yang bisa dipercaya tafsiran dan penjelasannya, dan tidak pula dari seorang imam yang bisa diikuti pemahaman dan jalannya.

Jika itu dari dirinya sendiri, maka tidak diragukan bahwa itu tidak akan diterima dan tidak akan diikuti. Dan mengherankan darinya, bagaimana beraninya ia membelokkan maksud-maksud Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam demi membela hawa nafsunya.

Di antara yang menunjukkan kebatilan tafsirannya:

Pertama: Bahwa wasiat ini dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepada Ibnu Abbas adalah merupakan kehormatan bagi Ibnu Abbas. Seandainya ditafsirkan dengan apa yang ditafsirkan oleh penulis, tentu itu bukan lagi merupakan kehormatan. Karena tafsirannya menunjukkan bahwa orang yang diajak bicara berada di tingkatan iman dan tauhid yang paling rendah, sehingga beliau memperingatkannya dari terjerumus dalam cengkeraman melihat sebab-sebab. Padahal Ibnu Abbas radhiyallahu anhu jauh dari itu.

Kedua: Bahwa penjelasan ini keluar dari apa yang dikatakan oleh para pensyarah dari kalangan ahli ilmu. Dan apa yang demikian halnya, maka ia termasuk dari hawa nafsu jika pemiliknya tidak mendatangkan dalil yang sahih secara naqli dan penalaran. Dan hal itu tidak ada dalam

ucapan penulis di sini, dan dari mana ia bisa mendapatkannya.

Al-Hafizh Al-Faqih Ibnu Rajab berkata dalam *Syarah Al-Arba'in* (2/228): Sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, dan jika kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah"* ini diambil dari firman Allah ta'ala: **Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.** (Al-Fatihah: 5). Karena meminta kepada Allah adalah berdoa kepada-Nya dan menghadapkan keinginan kepada-Nya. Dan doa itu adalah ibadah, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dari hadits An-Nu'man bin Basyir, dan beliau membaca firman Allah ta'ala: **Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.** (Ghafir: 60). Dikeluarkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi juga mengeluarkan dari hadits Anas bin Malik dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Doa adalah inti ibadah."*

Maka kalimat ini mengandung makna agar meminta kepada Allah Azza wa Jalla dan tidak meminta kepada selain-Nya, serta agar memohon pertolongan kepada Allah bukan kepada selain-Nya. Adapun permintaan, Allah telah memerintahkan untuk meminta kepada-Nya, firman-Nya:

Dan mohonlah kepada Allah dari karunia-Nya. (An-Nisa: 32). Dalam At-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud secara marfu': *"Mintalah kepada Allah dari karunia-Nya, karena Allah menyukai untuk diminta."* Di dalamnya juga dari Abu Hurairah secara marfu': *"Barangsiapa yang tidak meminta kepada Allah, Allah murka kepadanya."* Dan dalam hadits lain: *"Hendaklah salah seorang dari kalian meminta kepada Tuhannya seluruh kebutuhannya, sampai meminta tali sandalnya jika putus."*

Dalam larangan meminta kepada makhluk terdapat banyak hadits-hadits yang sahih. Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah membai'at sekelompok sahabatnya untuk tidak meminta kepada siapapun, di antara mereka: Abu Bakar As-Siddiq, Abu Dzar, dan Tsauban. Salah seorang dari mereka apabila jatuh cemethinya atau tali untanya, ia tidak meminta siapapun untuk menyerahkannya.

Kemudian Ibnu Rajab berkata: "Ketahuilah bahwa meminta kepada Allah Azza wa Jalla bukan kepada makhluk-Nya adalah yang seharusnya; karena dalam meminta itu terdapat penampakan kehinaan dari peminta, kelemahan, kebutuhan, dan kefakiran. Di dalamnya juga terdapat pengakuan atas kemampuan yang dimintai untuk menolak bahaya ini dan memperoleh apa yang diinginkan, serta mendatangkan manfaat dan menolak mudharat.

Kehinaan dan kefakiran itu tidak sah kecuali hanya kepada Allah semata, karena itulah hakikat ibadah. Imam Ahmad biasa mengucapkan: 'Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menjaga wajahku dari bersujud kepada selain-Mu, maka jagalah ia dari meminta kepada selain-Mu.'" Selesai ucapan Ibnu Rajab.

Ibnu Hajar Al-Haitami Al-Makki berkata dalam *Al-Fath Al-Mubin Syarh Al-Arba'in* (hal. 172): "Dengan memperhatikan hal itu, tidak ada gunanya meminta kepada makhluk sambil bersandar kepada mereka, karena hati mereka semua berada di tangan Allah subhanahu wa ta'ala, Ia membolak-balikkannya sesuai kehendak-Nya. Maka wajib untuk tidak bergantung dalam urusan apapun kecuali kepada-Nya subhanahu wa ta'ala, karena Dia-lah yang Maha Pemberi dan yang Maha Menahan. Tidak ada yang dapat menahan apa yang Ia berikan, dan tidak ada yang dapat memberikan apa yang Ia tahan. Milik-Nya seluruh ciptaan dan milik-Nya seluruh urusan..." Kemudian beliau berkata:

"Maka seberapa jauh hati condong kepada makhluk, seberapa jauh pula ia menjauh dari Tuannya, karena lemahnya keyakinannya dan jatuhnya ia ke dalam jurang kelalaian dari hakikat-hakikat perkara yang telah disadari oleh orang-orang yang bertawakal dan beryakin, sehingga mereka berpaling dari selain-Nya dan menyerahkan seluruh

kebutuhan mereka di pintu kemurahan dan kedermawanan-Nya." Selesai.

Dalam *Al-Futuhāt Al-Wahbiyah bi Syarh Al-Arba'in Al-Nawawiyah*, Ibrahim bin Mar'i Al-Maliki berkata di halaman 178:

"Jika kamu memohon pertolongan,' yakni: meminta bantuan dalam suatu urusan dari urusan-urusan dunia dan agama — dan oleh karena itu objeknya dihapus sebagai isyarat kemumuman — 'maka mohonlah pertolongan kepada Allah'; karena Dialah yang Mahakuasa atas segala sesuatu, sedangkan selain-Nya lemah dalam segala hal. Permohonan pertolongan hanya tepat ditujukan kepada yang memiliki kemampuan untuk memberi pertolongan. Adapun orang yang menjadi beban bagi tuannya, tidak mampu melaksanakan apa yang ia kehendaki untuk dirinya sendiri, apalagi untuk selainnya — bagaimana ia layak untuk dimintai pertolongan atau dijadikan sandaran?! Orang yang lemah dalam mendatangkan manfaat dan menolak mudharat bagi dirinya sendiri, tentu lebih lemah lagi untuk selainnya. Alangkah baiknya jika pejantan itu mampu menghargai dirinya sendiri.

Maka memohon pertolongan makhluk kepada makhluk adalah seperti memohon pertolongan orang yang dipenjara kepada orang yang juga dipenjara. Maka janganlah memohon pertolongan kecuali kepada Tuanmu, karena

Dialah penunjukmu di akhirat dan duniamu. Bagaimana kamu memohon pertolongan kepada seorang hamba, padahal kamu tahu kelemahannya?! Orang yang tidak mampu menolak musibah dari dirinya sendiri, bagaimana ia menolaknya dari selainnya, dari orang-orang yang sejenis dengannya?! Maka janganlah memohon kemenangan kecuali kepada-Nya, karena Dialah Pelindung yang Maha Menolong. Dan janganlah berpegang teguh kecuali pada tali-Nya, karena Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa." Selesai.

Ini adalah sepenggal kecil dari ucapan ahli ilmu, yang dengannya menjadi jelas bahwa penulis telah keluar dengan pemahamannya dari pemahaman mereka. Dan barangsiapa yang demikian, maka ia bukan bagian dari mereka.

Ketiga: Jika demikian ucapan para ulama tentang orang yang masih hidup dan mampu menjawab permintaan serta membantu pemohon, maka apa pendapatmu tentang orang yang telah mati yang kemampuannya untuk menjawab jauh lebih lemah dari orang yang hidup, bahkan ia tidak bisa menjawab orang yang hidup yang memintanya dalam urusan yang berkaitan dengannya? Orang yang mati itu sibuk dengan dirinya sendiri: entah dalam kenikmatan dan taman surga, entah dalam siksa dan lubang azab.

Penulis *Mafahim Al-'Ajibah* berkata:

"Hadits ini banyak orang salah dalam memahaminya, karena mereka menggunakannya sebagai dalil bahwa tidak boleh ada permintaan dan permohonan pertolongan secara mutlak dari segala sisi dan dengan cara apapun kecuali kepada Allah, dan menjadikan permintaan dan permohonan pertolongan kepada selain Allah sebagai kesyirikan yang mengeluarkan dari agama."

Aku berkata: Siapa yang menyalahkan para ulama, ucapannya tidak perlu dipedulikan. Bagi orang yang masih hidup, yang lebih utama dan lebih sempurna dalam merealisasikan tauhidnya adalah tidak meminta apapun kepada siapapun dan tidak memohon pertolongan kepada siapapun secara mutlak kecuali kepada Allah. Inilah derajat para nabi dan orang-orang siddiq. Oleh karena itu Anas bin Malik radhiyallahu anhu berkata: "Aku melayani Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam selama sepuluh tahun. Demi Allah, beliau tidak pernah sekalipun berkata kepadaku: 'Hus!' Tidak pernah berkata tentang sesuatu yang aku lakukan: 'Mengapa kamu melakukan ini dan itu?' Dan tidak pernah berkata tentang sesuatu yang tidak aku lakukan: 'Mengapa kamu tidak melakukan ini?'" Dengan semangat ini pula beliau berwasiat kepada sekelompok sahabatnya: Abu Bakar, Abu Dzarr, dan Tsauran. Ini adalah bagian dari merealisasikan kesempurnaan tauhid.

Adapun meminta kepada orang yang telah mati akan berbagai hal dan memohon pertolongan kepadanya, maka itu bertentangan dengan tauhid dari asalnya. Karena orang yang mati tidak mampu menolong dirinya sendiri, maka bagaimana ia bisa menolong selainnya?! Orang yang mati lebih berkeinginan dan lebih bersemangat untuk menolong dirinya sendiri. Ia sibuk dengan dirinya sendiri, dan batas serta puncak perhatiannya hanyalah dirinya, tidak lebih.

Allah ta'ala berfirman: **Dan kamu tidak sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.** (Fathir: 22) — yakni mendengar untuk menjawab. Penulis memutar-mutar dirinya sendiri dan membelokkan ucapan-ucapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam agar sesuai dengan mazhabnya, meskipun itu bertentangan dengan ucapan seluruh ahli ilmu.

Kemudian dalam tafsirannya terhadap hadits dengan cara yang ia tafsirkan, terdapat penghinaan terhadap Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma — yang ia jatuh ke dalamnya akibat merekayasa tafsiran dan penjelasan. Barangsiapa yang menyelisihi, ia akan tergelincir.

Kemudian ia ingin memperkuat pandangannya yang menyelisihi ucapan ahli ilmu dengan sesuatu yang bukan dalil. Di antara yang ia katakan di halaman 97:

"Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah memiliki makhluk yang Ia ciptakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Manusia mengadu kepada mereka dalam kebutuhan-kebutuhan mereka. Mereka itulah yang aman dari azab Allah.' Maka perhatikanlah sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: 'manusia mengadu kepada mereka dalam kebutuhan-kebutuhan mereka,' dan beliau tidak menjadikan mereka sebagai orang-orang musyrik, bahkan bukan pula orang-orang yang bermaksiat."

Aku berkata: Ia tidak menyebutkan sumber hadits tersebut. Hadits itu diriwayatkan oleh Al-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* dari Ibnu Umar radhiyallahu anhu. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' Al-Zawa'id* (8/192): Di dalamnya terdapat seorang perawi yang dilemahkan oleh mayoritas ulama, dan Ahmad bin Thariq yang meriwayatkan darinya tidak aku kenal, sedangkan sisa perawinya adalah perawi-perawi yang ada dalam *Al-Shahih*. Inilah yang dinukil oleh Al-Munawi dalam *Faydh Al-Qadir* (2/477-478) dari Al-Haitsami. Adapun yang ada dalam cetakan *Al-Majma'* terdapat kerusakan dan kekosongan, maka hendaklah merujuk kepada naskah yang terpercaya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikhnya* dari Ibnu Umar. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *Al-Kamil fi Dhu'afa' Al-Rijal* (4/1507) melalui jalur

Abdullah bin Ibrahim bin Abi Amr, ia berkata: diceritakan kepada kami oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari ayahnya dari Ibnu Umar.

Dan ini adalah sanad yang sangat lemah. Seandainya dikatakan bahwa hadits ini maudhu' (palsu), hal itu tepat; karena Abdurrahman meriwayatkan dari ayahnya hadits-hadits yang maudhu', sebagaimana dikatakan oleh Al-Hakim dan selainnya. Dan perawi darinya, Abdullah bin Ibrahim, adalah dari kalangan yang lemah.

Penulis juga membawakan hadits-hadits tentang dorongan untuk memenuhi kebutuhan manusia, menggunakannya sebagai dalil atas rusaknya pemahaman ahli ilmu yang mengatakan bahwa meninggalkan meminta kepada makhluk yang mampu menjawab adalah bagian dari menyempurnakan tauhid, dan bahwa siapa yang meminta kepada orang yang tidak mampu menjawab — yaitu orang yang telah meninggalkan negeri amal dan taklif yakni negeri dunia — maka ia telah berbuat syirik.

Padahal pemahaman para ulama tidaklah rusak. Yang rusak adalah pemahaman orang yang terpesona dengan pemahamannya sendiri. Kami ingatkan penulis dengan ucapannya sendiri tentang ahli ilmu: "Bagaimana Allah akan membuka pintu bagi kami untuk mengambil manfaat dari ilmu-ilmu mereka, jika kami meyakini bahwa ilmu-ilmu itu telah menyimpang dan melenceng dari jalan Islam?" hal. 39.

Dan memang benar, pintu untuk mengambil manfaat dari ucapan-ucapan mereka tidak terbuka bagi penulis *Mafahim*, karena ia meyakini bahwa ucapan-ucapan itu adalah penyimpangan, ketika ia berkata:

"Hadits ini banyak orang salah dalam memahaminya." Dan orang-orang yang salah itu adalah para ulama. Maka ia telah menghukumi dirinya sendiri, dan sepantasnya itulah bobot pemahamannya.

Ia mengakhiri pembahasannya tentang hadits di halaman 99 dengan suatu hal yang sangat mengherankan dan perkara yang membingungkan. Ia berkata: "Dengan ini menjadi jelas bahwa yang dimaksud dari hadits itu bukanlah apa yang mereka sangka, karena itu adalah pemahaman yang rusak dan jelas kekerusakannya sebagaimana telah dijelaskan. Yang dimaksudkan adalah ancaman dari meminta harta kepada orang-orang tanpa kebutuhan karena tamak kepada harta itu." Tafsiran seperti ini, bahkan orang-orang bodoh pun mengetahui kekerusakannya.

Penulis berkata di halaman 98:

"Barangsiapa yang mengambil sebab yang Allah perintahkan untuk menempuhnya guna mendapatkan kemurahan-Nya, maka ia tidaklah meminta kepada sebab itu melainkan meminta kepada yang menetapkannya. Maka ucapan seseorang: 'Wahai Rasulullah! Aku ingin agar engkau

mengembalikan penglihatanku,' atau 'semoga bala bencana ini lenyap dari kami,' atau 'semoga penyakitku hilang,' maknanya adalah meminta hal-hal ini dari Allah melalui perantaraan syafaat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ini sama seperti ucapan: 'Doakanlah aku untuk ini, dan syafaatilah aku dalam hal ini.' Tidak ada perbedaan di antara keduanya kecuali bahwa yang pertama lebih tegas dalam menyatakan maksud daripada yang kedua." Selesai.

Aku berkata:

Ucapan seseorang: "Wahai Rasulullah! Aku ingin agar engkau mengembalikan penglihatanku," atau "semoga penyakitku hilang," adalah termasuk syirik dalam hal penguasaan, dan itu adalah syirik akbar yang mengeluarkan dari agama.

Adapun ucapan seseorang: "Doakanlah aku untuk ini dan syafaatilah aku dalam hal ini," sementara ia meminta kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam setelah wafat beliau, maka itu termasuk syirik taqarrub dan syafaat.

Keduanya adalah kesyirikan, namun yang pertama lebih besar dan lebih parah, karena maknanya adalah menyekutukan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam hal penguasaan. Orang yang mengucapkannya — sebagaimana yang disaksikan dari para pengucap ucapan semacam ini kepada selain Nabi shallallahu alaihi wa sallam

dari kalangan orang-orang shalih — meyakini bahwa orang yang telah mati memiliki kekuasaan dalam sebagian urusan alam semesta, sehingga ada di tangannya penyembuhan orang-orang sakit atas delegasi dari Allah kepada mereka, ada di tangannya penghilangan bala bencana dan kekeringan dan musibah-musibah, atas delegasi dari Allah kepada mereka dalam pengelolaan sebagian alam semesta.

Ini adalah hal yang sudah diketahui. Penulis berbuat licik dengan mengklaim mengetahui akidah setiap orang yang mengucapkan kalimat-kalimat itu. Dan itu adalah klaim yang sangat besar, yang tidak lain adalah spekulasi semata atau kecurangan.

Di antara contohnya adalah apa yang terdapat dalam *Rimah Hizb Al-Rahim* karya Umar Al-Futi (1/219) tentang Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Bahwa beliau hadir di setiap majelis atau tempat yang beliau kehendaki dengan jasad dan rohnya, dan bahwa beliau berkuasa sesuka kehendaknya di seluruh penjuru bumi dan alam malakut, dalam keadaan yang sama seperti sebelum wafatnya." Selesai.

Dan dalam syair seorang penyair berkata:

Oleh karena itu, seluruh makhluk mengadakan keperluannya kepadamu Di dunia ini dan pada hari yang paling penting Jika mereka ditimpa kesedihan, engkau

hilangkan ia Hingga selain orang-orang berakal pun ikut dalam hal itu Karuniailah aku, karena perbendaharaan Sang Maha Pengasih ada Di tangan kananmu, dan engkau adalah yang paling murah hati dalam memberi

Di kalangan para penyembah kubur yang memohon pertolongan kepada penghuninya, terdapat keyakinan bahwa mereka memiliki kekuasaan dalam pengelolaan alam semesta — yang itu merupakan kesyirikan yang paling besar: syirik dalam rububiyah.

Di antara dalil-dalilnya tentang kesalahan pemahaman para ulama terhadap hadits Ibnu Abbas adalah ucapannya di halaman 98: "Cukuplah sebagai penjelasan atas kesalahan itu bahwa hadits itu sendiri adalah jawaban dari beliau shallallahu alaihi wa sallam atas pertanyaan Ibnu Abbas sebagai perawi hadits, setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membangkitkan keinginan tanya padanya dengan bersabda: 'Wahai anak muda! Maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang Allah akan memberimu manfaat dengannya?' Dorongan untuk bertanya yang lebih indah dari ini, apakah ada? Ibnu Abbas menjawab: Tentu." Selesai.

Aku katakan: Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (nomor 2516) dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, ia berkata: Suatu hari aku berada di belakang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda:

"Wahai anak muda! Aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah..." dan seterusnya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (1/293) dengan cara yang sama, serta oleh sejumlah perawi lainnya.

Ini adalah riwayat yang masyhur dan kuat sanadnya.

Riwayat inilah yang dimaksud oleh sang penulis ketika ia berkata: "Ini adalah penggalan dari hadits masyhur yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dinilai sahih olehnya, dari Ibnu Abbas secara marfu'." Namun dalam riwayat ini tidak terdapat bagian tanya-jawab yang ia cantumkan.

Bagian tanya-jawab itu hanya datang melalui jalur yang lemah dan terputus, yang dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (1/307) dan lainnya. Penjelasan Ahmad Syakir tentang hadits ini dan keterangan keterputusannya sudah mencukupi, silakan merujuk ke sana (4/286-288).

Kemudian sang penulis berkata: "Seandainya kita mengikuti kekeliruan ini, maka seharusnya tidak sah pula bagi orang yang bodoh untuk bertanya kepada orang yang berilmu, maupun bagi orang yang terjerumus dalam kebinasaan untuk meminta pertolongan... dan seterusnya."

Aku katakan: Hal ini termasuk perkara yang dikenal sebagai sebab-sebab yang tampak dan kasat mata, yang syariat membenarkan dan mengakuinya di tengah manusia serta menyatakan tidak ada masalah di dalamnya. Adapun meminta kepada orang yang telah meninggal, maka ini termasuk sebab-sebab yang tersembunyi, yang justru syariat menolak dan melarang manusia melakukannya, bahkan kaum muslimin dahulu memerangi orang-orang musyrik dari kalangan Arab dan lainnya karena perkara ini.

Sang penulis sendiri merasakan betapa fatalnya kesalahan dan betapa banyak ia berbicara tentang sesuatu yang tidak ada manfaatnya, sehingga ia berkata: "Jika mereka berkata: Sesungguhnya yang dilarang hanyalah meminta pertolongan kepada para nabi dan orang-orang saleh yang berada di alam barzakh mereka karena mereka tidak mampu, dan bantahan atas kekeliruan ini telah dikemukakan secara terperinci sebelumnya."

Aku katakan: Jawaban dari kalimat syarat tersebut tidak disebutkan, dan ungkapannya pun lemah. Adapun penolakannya terhadap akidah ulama salaf, maka itu justru tertolak kembali kepadanya; karena ia, sebagaimana telah disebutkan, secara lahir menafikan syirik dalam hal bertindak sendiri, namun ia sendiri terjerumus dalam syirik tawassul dan pendekatan diri. Pembatalan klaimnya telah diuraikan

secara rinci dalam tulisanku yang membahas masalah tersebut.

Kemudian sang penulis membahas sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *Mu'jam al-Kabir*-nya, bahwa pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam terdapat seorang munafik yang menyakiti kaum mukmin. Lalu Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu anhu berkata: "Bangkitlah, mari kita meminta pertolongan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari orang munafik ini." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya pertolongan tidak diminta dariku; pertolongan hanya diminta dari Allah.*" Demikianlah sang penulis memaparkannya.

Kemudian ia berkata tentang maknanya pada halaman 101:

"Maka hadits ini harus ditakwil dengan makna yang sesuai dengan keumuman hadits-hadits lain agar teks-teks dapat terhimpun secara utuh. Kita katakan: Yang dimaksud dengan sabda beliau itu adalah menetapkan hakikat tauhid dalam pokok akidah, yaitu bahwa yang sejatinya memberikan pertolongan adalah Allah Ta'ala, sedangkan hamba hanyalah perantara dalam hal itu." Selesai.

Aku katakan:

Betapa beraninya sang penulis memaksakan makna-makna hadits! Sesungguhnya Abu Bakar radhiyallahu anhu adalah ash-Shiddiq, orang pertama yang beriman, dan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di dalam gua. Keutamaan dan kedudukannya sudah sangat dikenal. Apakah patut disangka bahwa ia terlintas dalam benaknya anggapan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertindak sendiri dalam memberikan pertolongan?! Apakah ada seorang muslim yang berani menduga bahwa dalam benak Abu Bakar terlintas pikiran bahwa pertolongan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersifat mandiri?! Itulah yang ditetapkan oleh penulis *Mafaahim*, dan dalam memahami hadits dengan makna batil seperti itu terdapat penisbatan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq atas puncak kesesatan, yaitu keraguan tentang Pencipta segala sebab yang berdiri sendiri dengan-Nya. Alangkah buruknya makna-makna yang dihasilkan dari ketidakfahaman dan ketidakmengertian ini! Alangkah rusak dan kejinya pemahamanmu, wahai penulis *Mafaahim*!

Dalam tempat anak panah masih tersimpan anak-anak panah bersayap, dan cukuplah sisi ini saja untuk menolak kebohongannya. Syaikhul Islam berkata dalam *Bantahannya terhadap Al-Bakri* ketika ia membawakan jenis ucapan seperti ucapan penulis *Mafaahim*, ia berkata pada halaman 204:

"Nabi shallallahu alaihi wasallam menafikan dan menetapkan. Jika yang beliau nafikan itu tidak pernah terlintas dalam hati mereka, maka apa perlunya menafikannya? Dan jika dikatakan bahwa mereka menduganya, maka itu adalah kebohongan yang sangat besar. Berbeda halnya dengan dugaan mereka bahwa beliau mampu menolak keburukan; karena dugaan semacam itu memang sering terjadi pada mereka, dan boleh jadi keadaannya memang seperti yang mereka duga, sehingga hal itu tidak mencela para sahabat radhiyallahu anhum maupun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Berbeda dengan orang yang berkata: 'Jangan kalian berkeyakinan bahwa aku seperti Allah yang mampu dan bertindak sendiri dalam memberi pengaruh sebagaimana yang Allah lakukan,' karena makna seperti ini tidak akan pernah diduga oleh orang yang jauh di bawah para sahabat, apalagi oleh mereka sendiri." Selesai.

Bab Keempat: Pengkafiran

Pengkafiran

Sesungguhnya termasuk permasalahan terbesar yang menghalangi berbagai kelompok dari menerima kebenaran dalam masalah tauhid dan mengikhlaskannya untuk Tuhan semesta alam adalah masalah pengkafiran. Gambaran masalah ini menurut mereka adalah:

Bahwa seorang muslim yang mengucapkan "Tidak ada ilah selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah," mendirikan shalat, dan melaksanakan rukun-rukun yang tampak, tidak mungkin menjadi kafir sama sekali. Bagaimana ia bisa kafir sementara ia menjalankan rukun-rukun tersebut?!

Mereka tidak membayangkan bahwa ada hal-hal yang membatalkan Islam dan bertentangan dengan "Tidak ada ilah selain Allah." Bahkan ada di antara manusia yang berkata: Barangsiapa mengucapkan "Tidak ada ilah selain Allah" maka ia adalah muslim meskipun tidak beramal, dan meninggalkan amal bagi orang yang telah mengucapkan kalimat tauhid tidak mengeluarkannya dari Islam. Inilah pandangan yang dikenal dari mazhab Murji'ah dan Maturidiyah, serta orang-orang yang mengikuti mereka hingga hari ini.

Dua pendapat ini sudah lama ada, muncul pada abad-abad pertama, dan bukan merupakan hal baru. Kebanyakan orang yang dijelaskan dan dipaparkan kepadanya masalah keikhlasan tauhid, yaitu tauhid kepada Allah dalam perbuatan-perbuatan hamba, yang kemudian oleh setan musuh anak Adam digiring untuk mengagungkan orang-orang yang telah meninggal, meminta syafaat mereka, berdoa kepada mereka, atau memohon pemberian, ampunan, dan kesembuhan jiwa serta keselamatan negeri dari mereka, merasa berat menerima hukum bahwa orang yang memalingkan sebagian dari perkara yang telah kami sebutkan kepada orang-orang yang telah meninggal telah melakukan syirik akbar yang mengeluarkan dari agama.

Mereka berkata: Apakah orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, berpuasa, menunaikan zakat, dan berhaji bisa dikafirkan?!

Ia tidak akan kafir sama sekali meskipun berdoa kepada selain Allah. Mereka berhujah dengan premis yang rusak ini untuk mengingkari bahwa memalingkan sebagian dari perkara tersebut kepada orang-orang yang telah meninggal adalah syirik. Dengan demikian, kebenaran pun terbatalkan dalam benak mereka melalui penalaran yang terbalik.

Dalam bab ini terdapat penjelasan tentang kebenaran dalam masalah ini yang telah melukai hati banyak orang, akibat tidak mau memperhatikan dalil-dalil syar'i dan

perkataan para ulama dalam bab akidah serta perkataan mereka dalam bab orang yang murtad.

Pasal

Syarat terpenting sahnya Islam adalah keikhlasan hati dan tauhid-nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih. Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah berkata: 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'"** (az-Zumar: 3). Dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama'"** (az-Zumar: 11). Dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agamaku'"** (az-Zumar: 14). Dan firman-Nya: **"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai"** (Ghafir: 14). Dan firman-Nya: **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus"**

(al-Bayyinah: 5). Ayat-ayat dalam hal ini tidak terhitung banyaknya; bahkan seluruh Al-Qur'an menyeru dan memerintahkan kepada keikhlasan, baik secara muthabaqah, tadhammin, maupun iltizam. Siapa yang merenungkan hal ini, ia akan mendapatinya demikian.

Dalam sunnah pun terdapat banyak sekali perintah untuk ikhlas dan keterangan bahwa agama yang tidak disertai keikhlasan tidak akan diterima. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Ditanyakan, "Wahai Rasulullah! Siapakah orang yang paling beruntung mendapatkan syafaatmu pada hari Kiamat?" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab: *"Sungguh aku telah menduga, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada seorang pun yang akan bertanya kepadaku tentang hadits ini lebih dahulu darimu, karena aku melihat betapa antusiasmu terhadap hadits. Orang yang paling beruntung mendapatkan syafaatku pada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan 'Tidak ada ilah selain Allah' dengan ikhlas dari hati atau dirinya."* Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari* (1/194): "Ungkapan 'dengan ikhlas' adalah pengecualian dari orang munafik. Adapun makna sigah af'al dalam kata 'paling beruntung' adalah kata kerja biasa, bukan sigah tafdhil, artinya 'orang yang beruntung', seperti firman Allah Ta'ala: **'dan tempat istirahat yang lebih baik'**" Selesai perkataan al-Hafizh.

Dari Abu Umamah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amal kecuali yang murni karena-Nya dan yang dimaksudkan untuk mencari ridha-Nya." Diriwayakan oleh an-Nasa'i dalam kitab al-Jihad (6/25), dan sanadnya hasan.

Dalam bab ini terdapat beberapa hadits tentang keikhlasan tauhid dan amal, serta penjelasan bahwa amal yang tidak ikhlas tidak akan diterima dan merupakan syirik. Amal yang paling agung adalah tauhid, dan barangsiapa tidak mengikhlaskan ibadah kepada Allah maka amalnya tertolak, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam hadits qudsi: *"Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amal yang di dalamnya ia menyekutukan selain-Ku bersama-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan sekutunya."* Diriwayakan oleh Muslim (8/223).

Ibadah terkadang bersifat lahiriah dengan anggota badan, sedangkan keikhlasan adalah urusan hati yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, seperti shalat, puasa, dan semisalnya. Terkadang ibadah bersifat hati dan anggota badan hanyalah mengungkapkan kehendak hati.

Sesungguhnya di antara manusia ada yang menyembunyikan riya dan syiriknya, tidak suka orang lain mengetahuinya, seperti orang-orang munafik yang

menampakkan ibadah dengan anggota badannya namun menyekutukan Allah dalam hatinya dan tidak ikhlas.

Akan tetapi tidak ada seorang pun di antara manusia yang menisbatkan diri kepada Islam yang menampakkan syirik namun menyembunyikan tauhid; hal seperti itu tidak ada dan bukan merupakan kenyataan. Karena barangsiapa menampakkan syirik dengan lisan dan perbuatannya serta meninggalkan keikhlasan, maka sudah pasti hatinya juga tidak ikhlas. Dalam hal ini tidak ada yang berbeda pendapat.

Dikecualikan dari hal itu orang yang dipaksa dengan ancaman pembunuhan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman."** Adapun selama seseorang bebas memilih dan senang dalam beribadah, maka tidak masuk akal ia menampakkan ucapan yang berbau syirik sementara hatinya bertentangan dengan ucapannya.

Maka orang yang menampakkan keikhlasan namun menyembunyikan kebalikannya adalah munafik, seperti orang-orang munafik pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sedangkan orang yang menampakkan syirik adalah musyrik, seperti mereka yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari kalangan musyrikin Arab dan lainnya.

Orang-orang munafik pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengucapkan "Tidak ada ilah selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah," shalat bersama beliau, berpuasa, berzakat, dan melaksanakan syiar-syiar yang tampak. Namun dengan semua itu mereka berada di lapisan terbawah neraka, di bawah orang-orang kafir dan lebih buruk dari mereka; karena mereka tidak mengikhlaskan amal-amal mereka untuk Allah dan tidak mengucapkan kalimat tauhid dengan ikhlas. Bahkan penampakan Islam mereka dipertentangkan oleh perbuatan-perbuatan kufur seperti bersekutu dengan kaum musyrikin, mengejek kaum mukmin, dan semisalnya dari hal-hal yang membatalkan keislaman, yang menunjukkan ketiadaan keikhlasan mereka. Sehingga mereka menjadi kafir meskipun mengucapkan dua kalimat syahadat dan menjalankan rukun-rukun Islam.

Ini adalah salah satu bukti paling bermanfaat yang menunjukkan rusaknya pendapat orang yang mengatakan bahwa barangsiapa mengucapkan "Tidak ada ilah selain Allah" dan "Muhammad adalah utusan Allah," mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan melaksanakan syiar-syiar, maka kekafiran tidak mungkin mendekatinya selama ia menjalankan rukun-rukun tersebut. Mereka hanya melihat kepada yang lahir, sedangkan fondasi terbesar dan pilar terkuat yaitu keikhlasan tidak mereka perhatikan.

Keikhlasan inilah yang ditunjukkan oleh kalimat tauhid; oleh sebab itulah ia disebut kalimat keikhlasan. Karena barangsiapa mengucapkannya tanpa meyakini apa yang ditunjukkannya berupa pengikhlasan ibadah kepada Allah, maka ia tidak disebut sebagai orang yang bersaksi dengannya. Oleh karena itulah rukun terbesar dari rukun-rukun agama adalah bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah, bukan sekadar mengucapkan "Tidak ada ilah selain Allah" saja.

Di antara manusia ada yang mengucapkannya dengan lisannya namun tidak bersaksi dengannya dengan hatinya, dalam arti ia tidak mengikhlaskan apa yang ditunjukkan oleh kalimat itu. Orang seperti ini telah kehilangan pilar paling kokoh dalam agamanya, yaitu keikhlasan.

Pasal:

Oleh karena itulah, pembaca yang menelusuri kitab-kitab fiqh para ulama akan mendapati dalam setiap kitab tersebut sebuah bab yang bernama: Bab Kemurtadan, semoga Allah melindungi kita darinya dan dari segala yang mendekat kepadanya. Dalam bab itu mereka menyebutkan ucapan-ucapan yang menyebabkan seorang muslim menjadi kafir dan murtad sehingga harta dan darahnya menjadi halal, meskipun si murtad itu pada umumnya masih mengucapkan

"Tidak ada ilah selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah," mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa, dan berhaji. Namun ia melakukan salah satu dari hal-hal yang membatalkan keislaman seperti syirik, sehingga ia menjadi murtad dari Islam.

Di sini aku akan memaparkan ungkapan-ungkapan dan perkataan para ulama dari empat mazhab yang diikuti agar permasalahan ini menjadi jelas dan hakikat keadaan dalam perkara ini tampak nyata.

Dikatakan dalam *Mukhtashar Khalil ala Syarh ad-Dardir* (6/144), salah satu kitab mazhab Maliki yang muktamad: "Kemurtadan adalah: (kekafiran seorang muslim) yang telah mantap keislamannya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat secara bebas. Kemurtadan bisa terjadi (dengan ucapan yang terang-terangan) seperti ucapannya 'aku menyekutukan Allah,' (atau ucapan yang mengandungnya) yakni yang mengandung kekafiran, seperti ucapannya 'Dia bertubuh seperti tubuh-tubuh makhluk,' (atau perbuatan yang mencakupnya) yakni yang secara jelas dan nyata mengharuskannya: (seperti melempar mushaf) atau sebagiannya meskipun satu kata, demikian pula membakarnya sebagai bentuk penghinaan, bukan untuk menjaganya. Dan seperti melemparnya adalah meninggalkannya di tempat yang (kotor)... Dan seperti mushaf adalah hadits, nama-nama Allah, kitab-kitab hadits,

demikian pula kitab-kitab fiqih jika dilakukan sebagai bentuk penghinaan terhadap syariat... dan seterusnya."

Ash-Shawi berkata dalam *Hasyiyah*-nya atas awal perkataan tersebut: "Ucapannya '(yang telah mantap keislamannya)' dan seterusnya: lahirnya menunjukkan bahwa keislaman mantap hanya dengan semata-mata mengucapkan dua kalimat syahadat secara bebas meskipun tidak diperkenalkan dengan dasar-dasarnya. Namun hal itu tidaklah demikian; bahkan dalam memantapkan keislaman wajib memperkenalkan dasar-dasar dan mewajibkan dirinya mengikuti hukum-hukum setelah mengucapkan dua kalimat syahadat." Selesai.

Dari hal ini diketahui bahwa kemurtadan dapat menimpa seorang muslim yang mengucapkan dua kalimat syahadat dan menjalankan rukun-rukun. Ini adalah pendapat seluruh ulama tanpa ada perbedaan pendapat di antara mereka dalam hal itu.

Ulama Hanafiyah adalah fuqaha yang paling luas pembahasannya dalam bab orang murtad demi menjaga kehormatan ayat-ayat Allah dan agama-Nya; hingga mereka mengkafirkan seseorang karena ucapan-ucapan yang mengandung semacam meninggalkan pengagungan dan penghormatan yang wajib kepada Allah, Rasul-Nya, agama-

Nya, ulama kaum muslimin, dan ilmu-ilmu mereka. Berikut ini beberapa penggalan dari apa yang dikemukakan oleh Ibnu Nujaim al-Hanafi dalam kitabnya *Al-Bahr ar-Ra'iq Syarh Kanz ad-Daqa'iq* (5/119-125):

"Ia menjadi kafir jika meyakini bahwa Allah ridha terhadap kekafiran; dengan ucapannya 'seandainya Allah bersikap adil kepadaku pada hari Kiamat, aku pasti akan menuntut hak darimu,' atau 'jika Allah memutuskan pada hari Kiamat,' atau 'jika Allah bersikap adil'; dengan ucapannya 'semoga Allah memberkati kebohonganmu'... dengan ucapannya 'Allah mengetahui bahwa aku telah melakukan ini' padahal Allah mengetahui bahwa ia tidak melakukannya... dengan mendatangi tukang tenung dan membenarkannya; dengan ucapannya 'aku mengetahui barang-barang yang dicuri'; dengan ucapannya 'aku tidak tahu apakah Adam alaihissalam itu nabi atau bukan'... Ia menjadi kafir jika berniat membenci Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hatinya... Ia menjadi kafir dengan ucapannya 'jika apa yang dikatakan para nabi itu benar atau jujur.'

Dengan menolak sebuah hadits yang diriwayatkan jika hadits itu mutawatir, atau mengatakannya dengan nada meremehkan: 'kami sudah sering mendengarnya'... dengan meremehkan salah satu sunnah.

Dengan mengingkari kepemimpinan Abu Bakar radhiyallahu anhu menurut pendapat yang lebih sahih, seperti mengingkari kekhalifahan Umar radhiyallahu anhu menurut pendapat yang lebih sahih. Tidak kafir dengan ucapannya 'seandainya bukan karena Nabi kita, Adam alaihissalam tidak akan diciptakan,' karena itu adalah kesalahan.

Dengan ucapannya 'aku tidak akan meninggalkan kontan demi cicilan' sebagai jawaban dari ucapan 'tinggalkanlah dunia demi akhirat'... Ia menjadi kafir dengan mengingkari dasar shalat witr dan kurban, dan dengan menghalalkan menggauli wanita haid.

Ia menjadi kafir dengan menghalalkan sesuatu yang haram yang keharamannya telah diketahui dari agama tanpa darurat, bukan dengan melakukannya tanpa menghalalkan... dengan membaca Al-Qur'an sambil menabuh rebana atau tongkat; dengan meyakini bahwa Al-Qur'an itu makhluk secara hakiki; bercanda dengan Al-Qur'an seperti ucapannya 'dan berpilin betis dengan betis,' atau mengisi cangkir lalu membawanya dan berkata: 'dan piala yang penuh,' atau berkata ketika menakar atau menimbang 'dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.' Dikatakan jika ia bodoh maka tidak kafir.

Dengan sengaja meninggalkan shalat tanpa berniat menggantinya dan tanpa takut akan siksaan. Ia menjadi kafir dengan menghadiri perayaan kaum musyrikin disertai meninggalkan shalat sebagai bentuk pengagungan kepada mereka. Ia menjadi kafir dengan ucapannya: 'sesungguhnya ketaatan-ketaatan ini dijadikan oleh Allah sebagai azab atas kami,' tanpa takwil; atau berkata 'seandainya Allah tidak mewajibkan ketaatan-ketaatan ini tentu lebih baik bagi kami'; dengan mengejek zikir-zikir; dengan menyebut nama Allah ketika memakan yang haram atau melakukan hal yang haram seperti zina. Ia menjadi kafir dengan mengejek azan, bukan dengan mengejek muazin.

Dikhawatirkan kekafiran bagi orang yang berkata kepada amar makruf: 'keributan,' sebagai bentuk penolakan dan pengingkaran. Ia menjadi kafir dengan ucapannya kepadanya: 'sok ikut campur'... Ia menjadi kafir dengan menyedekahkan sesuatu yang haram kepada fakir miskin dengan mengharap pahala.

Dikhawatirkan kekafiran bagi orang yang mencaci seorang ulama atau ahli fiqih tanpa sebab.

Dengan keluar untuk merayakan Nawruz kaum Majusi dan mengikuti mereka dalam apa yang mereka lakukan pada hari itu; dengan membeli sesuatu pada hari Nawruz yang tidak pernah dibelinya sebelum itu sebagai bentuk pengagungan terhadap Nawruz, bukan untuk dimakan atau

diminum; dengan menghadiahkan sesuatu pada hari itu kepada kaum musyrikin meskipun sebutir telur sebagai bentuk pengagungan terhadap hari tersebut...

Dengan memuji-muji urusan orang-orang kafir secara sepakat, hingga mereka berkata: seandainya ia mengatakan 'meninggalkan berbicara saat makan sebagaimana kebiasaan orang Majusi adalah baik,' atau 'tidak tidur bersama istri saat haid sebagaimana kebiasaan mereka adalah baik,' maka ia kafir.

Dengan menyembelih sesuatu di hadapan seseorang pada saat kelahiran, atau untuk menyambut orang yang datang dari haji atau perang, dan sembelihan tersebut adalah bangkai. Ada yang berpendapat tidak kafir. Dengan mengatakan kepada penguasa zaman kita: 'adil,' ada yang berpendapat tidak kafir. Dan atas dasar perbedaan pendapat ini adalah ucapan para khatib dalam gelar-gelar sultan: 'Yang Maha Adil dan Agung, penguasa leher umat-umat, sultan bumi Allah, pemilik negeri-negeri Allah.' Dengan ucapannya 'jangan katakan kepada sultan' ini ketika sultan bersin lalu seseorang berkata kepadanya 'semoga Allah merahmatimu'... dengan meyakini bahwa pajak tanah adalah milik sultan.

Ia menjadi kafir dengan mengajarkan kalimat kekafiran agar diucapkan meskipun dalam konteks bermain.

Demikian pula orang yang memuji-muji ucapan ahli bid'ah dan berkata: 'bermakna,' atau 'ucapan ini memiliki makna yang benar,' jika ucapan tersebut merupakan kekafiran dari si pengucap, maka si pemuji juga kafir. Demikian pula orang yang memuji-muji adat istiadat orang-orang kafir. Para ulama berbeda pendapat tentang pengkafiran orang yang mengatakan bahwa Ibrahim bin Adham terlihat di Bashrah pada hari Tarwiyah padahal pada hari itu ia sedang berada di Mekah.

Para ulama kami berkata: Barangsiapa mengatakan 'roh-roh para syaikh hadir dan mengetahui,' maka ia kafir. Dalam *Al-Jami' al-Asghar*: Jika seseorang mengucapkan kalimat kekafiran dengan sengaja namun ia tidak meyakini kekafiran, sebagian sahabat kami berkata: Ia tidak kafir karena kekafiran berkaitan dengan batin dan ia tidak membulatkan batinnya pada kekafiran; sebagian lain berkata: Ia kafir, dan itu yang benar menurutku karena ia telah meremehkan agamanya...

Kesimpulannya, barangsiapa mengucapkan kalimat kekafiran sambil bergurau atau bermain-main, ia kafir menurut semua ulama, dan keyakinannya tidak diperhitungkan... dan seterusnya." Selesai perkataan Ibnu Nujaim, yang memberitahukan tentang banyaknya ucapan-ucapan yang menyebabkan seseorang kafir menurut ulama Hanafiyah dan banyak ulama lainnya.

Al-Khatib asy-Syirbini berkata dalam syarahnya atas matan Abu Syuja' yang bernama *Ghayat al-Ikhtishar*, salah satu kitab fiqh Syafi'i (2/175), setelah menyebutkan berbagai bentuk yang menyebabkan seorang muslim menjadi kafir: "Dan ini adalah bab yang tidak bertepi." Selesai. Dalam *Al-Kaba'ir* karya Ibnu Hajar al-Haitami terdapat banyak sekali hal seperti ini, demikian pula dalam *Qawathi' al-Islam* karyanya.

Mur'i bin Yusuf al-Hanbali berkata dalam kitabnya *Ghayat al-Muntaha fi al-Jam' bain al-Iqna' wa al-Muntaha* (3/353): "Barangsiapa mengklaim kenabian atau membenarkan klaim tersebut, atau menyekutukan Allah Ta'ala, atau mencela-Nya, atau mencela seorang rasul atau malaikat-Nya, atau mengingkari ketuhanan-Nya, atau keesaan-Nya, atau suatu sifat-Nya... atau suatu kitab atau rasul atau malaikat-Nya, atau kewajiban salah satu ibadah dari yang lima termasuk bersuci, atau suatu hukum yang jelas yang disepakati dengan ijma' yang pasti tanpa takwil, seperti keharaman zina atau daging, bukan lemak, babi, atau ganja, atau halalnya roti dan semisalnya, atau meragukannya padahal orang sepertinya tidak mungkin bodoh tentang itu, atau bodoh namun telah diberitahu dan tetap keras kepala, atau sujud kepada berhala atau bintang. Disimpulkan bahwa sujud kepada penguasa dengan maksud ibadah adalah kafir, sedangkan untuk penghormatan adalah dosa besar. Atau menjadikan antara dirinya dengan Allah perantara-perantara

yang ia bertawakkal kepada mereka, berdoa kepada mereka, dan meminta kepada mereka, maka itu kafir secara ijma', demikian dikatakan oleh Syaikh.

Atau melakukan ucapan atau perbuatan yang terang-terangan dalam mengejek agama; atau menghina Al-Qur'an, semoga Allah menjaganya; atau mengklaim adanya pertentangan di dalamnya atau kemampuan membuat yang semisal dengannya; atau menggugurkan kehormatannya, maka ia kafir... dan seterusnya."

Semoga dengan nukilan-nukilan dari para fuqaha empat mazhab ini, kebenaran menjadi jelas dan batallah pendapat orang yang mengatakan bahwa seorang muslim yang mengucapkan dua kalimat syahadat dan menjalankan rukun-rukun tidak bisa dikafirkan, sebagaimana yang selalu didengung-dengungkan oleh banyak kaum ghulat penyembah kubur sejak lama.

Pasal

Jika telah ditetapkan ijma' para ulama bahwa orang yang mengucapkan "Tidak ada ilah selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah," mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa, dan berhaji, bisa saja keluar dari agama secara keseluruhan menjadi murtad karena suatu ucapan yang ia ucapkan, perbuatan yang ia lakukan, atau keyakinan yang

ada dalam hatinya, maka selanjutnya kami akan menegakkan bukti dari perkataan para ulama tentang pengkafiran para penyembah kubur yang berdiam di sisinya, berdoa kepada penghuninya, atau meminta syafaat kepada ahli kubur siapapun mereka. Dalam firman Allah Tabaraka wa Ta'ala dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terdapat ilmu yang paling agung yang tidak membutuhkan kutipan perkataan lain. Namun ada di antara manusia yang tidak memahami dalil-dalil kitab dan sunnah hingga dinukilkan kepadanya perkataan para ulama. Pasal ini disusun untuk tujuan itu, dengan dalil-dalil yang tidak menyisakan hujah bagi pihak yang menentang dan tidak ada jalan untuk membantah, karena orang-orang yang nukilan-nukilan itu datang dari mereka telah menegaskan kekafiran dan kesyirikan orang yang meminta kepada selain Allah atau menjadikannya sebagai perantara.

Di antara itu: apa yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Haitami dalam *Syarh al-Arba'in*, ia berkata: "Barangsiapa berdoa kepada selain Allah maka ia kafir." Selesai.

Di antaranya juga: apa yang dikemukakan oleh Syaikh al-Allamah Shana'ullah bin Shana'ullah al-Halabi kemudian al-Makki, wafat tahun 1120, dalam sebuah kitab yang ia tulis untuk membantah orang yang mengklaim bahwa para wali memiliki kemampuan bertindak dalam kehidupan dan setelah kematian. Ia berkata:

"Adapun sekarang, telah muncul di antara kaum muslimin kelompok-kelompok yang mengklaim bahwa para wali memiliki kemampuan bertindak dalam kehidupan dan setelah kematian mereka; mereka dimintai pertolongan dalam kesulitan dan musibah; merekalah yang menyingkap kepentingan-kepentingan. Maka orang-orang mendatangi kuburan mereka dan memanggil mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan... Ia berkata: Ucapan ini mengandung kelalaian dan berlebih-lebihan, bahkan mengandung kehancuran abadi dan azab yang kekal karena di dalamnya terdapat bau syirik yang nyata, bertentangan dengan Kitab yang mulia dan benar, serta menyalahi akidah para imam dan apa yang telah disepakati oleh umat."

Kemudian ia membawakan firman Allah Ta'ala: "**Dan orang-orang yang kamu seru selain Dia tidak sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri sekalipun**" (Fathir: 13), dan ia menyebutkan ayat-ayat dalam makna ini, lalu berkata: "Maka firman-Nya dalam semua ayat tersebut: 'selain Dia' yakni selain-Nya, itu adalah ungkapan umum yang mencakup siapa pun yang engkau yakini dari kalangan wali maupun setan yang engkau minta bantuannya... Hingga ia berkata:

Adapun pendapat tentang kemampuan bertindak setelah kematian, maka itu lebih buruk dan lebih bid'ah dari

pendapat tentang kemampuan bertindak dalam kehidupan. Allah berfirman: **'Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati pula'** (az-Zumar: 30), **'Allah memegang jiwa-jiwa ketika matinya dan jiwa yang belum mati dalam tidurnya; maka Dia tahan jiwa yang telah Dia tetapkan kematiannya'** (az-Zumar: 42).

Kemudian ia berkata: "Adapun ucapan mereka bahwa mereka dimintai pertolongan dalam kesulitan, maka ini lebih keji dari yang sebelumnya dan lebih bid'ah, karena bertentangan dengan firman-Nya: **'Atau siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain?'** (an-Naml: 62), **'Katakanlah: Siapakah yang menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut?'** (al-An'am: 63)," dan ia menyebutkan ayat-ayat dalam makna ini lalu berkata: "Sesungguhnya Dia, Yang Maha Mulia Sebutan-Nya, telah menetapkan bahwa Dia-lah yang menyingkap kesengsaraan dan bukan selain-Nya; Dia adalah Zat yang dimintai pertolongan untuk menghilangkan kesulitan dan kepedihan; Dia adalah Zat yang sendiri menjawab permohonan orang-orang yang terpaksa; Dia adalah Zat yang dimintai pertolongan untuk

semua itu; Dia yang berkuasa menolak bahaya dan berkuasa menyampaikan kebaikan, hanya Dia yang mandiri dalam semua itu.

Jika Dia, Yang Maha Mulia Sebutan-Nya, telah ditentukan, maka keluarlah selain-Nya dari kalangan malaikat, nabi, dan wali. Maka barangsiapa meyakini bahwa selain Allah dari nabi, wali, roh, atau selainnya memiliki pengaruh dalam menyingkap kesusahan atau memenuhi kebutuhannya, maka ia berada di tepi lubang neraka.

Ia berkata: "Ini adalah dugaan kaum penyembah berhala, demikianlah Yang Maha Pengasih telah mengabarkan: **'Mereka berkata: Ini adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah'** (Yunus: 18), **'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'** (az-Zumar: 3), **'Patutkah aku mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Jika Allah menghendaki kemudahan kepadaku, apakah tuhan-tuhan itu dapat menghilangkan kemudahan itu, atau jika Allah menghendaki rahmat bagiku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya? Katakanlah: Cukuplah Allah bagiku'** (Yasin: 23).

Maka sesungguhnya menyebut-nyebut sesuatu yang bukan sifatnya memberikan manfaat atau menolak bahaya dari nabi, wali, maupun selainnya dengan cara meminta bantuan darinya adalah perbuatan menyekutukan bersama Allah, karena tidak ada yang berkuasa menolak bahaya selain-Nya, dan tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Nya." Selesai perkataan al-Allamah Shana'ullah al-Halabi kemudian al-Makki al-Hanafi.

3. Al-Allamah Ahmad bin Ali al-Maqrizi, wafat tahun 845, pemilik berbagai karangan, berkata dalam kitabnya *Tajrid at-Tauhid al-Mufid*, halaman 8:

"Syirik seluruh umat ada dua macam: syirik dalam hal ketuhanan, dan syirik dalam hal rububiyah. Syirik dalam hal ketuhanan dan ibadah adalah yang paling dominan pada kaum musyrikin. Itulah syiriknya para penyembah berhala, para penyembah malaikat, para penyembah jin, para penyembah para syaikh dan orang-orang saleh baik yang hidup maupun yang sudah mati, yaitu mereka yang berkata: **'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'** (az-Zumar: 3) dan agar mereka memberikan syafaat bagi kami di sisi-Nya, dan bahwa kami memperoleh kedekatan dan kemuliaan karena kedekatan mereka kepada Allah dan kemuliaan yang Allah berikan kepada mereka, sebagaimana yang dikenal dalam

kehidupan dunia bahwa kemuliaan dan kedekatan didapatkan oleh orang yang melayani para pembantu raja, keluarganya, dan orang-orang dekatnya.

Semua kitab suci dari awal hingga akhirnya membatalkan mazhab ini dan menolaknya, mencela para pengikutnya, serta menegaskan bahwa mereka adalah musuh-musuh Allah Ta'ala. Seluruh rasul, shalawat Allah atas mereka, bersepakat dalam hal itu dari yang pertama hingga yang terakhir. Allah Ta'ala tidak pernah membinasakan suatu umat kecuali karena syirik ini dan disebabkan olehnya."

Al-Maqrizi berkata pada halaman 12-13: "Manusia dalam bab ini — yakni ziarah kubur — terbagi menjadi tiga golongan: Pertama, orang-orang yang mengunjungi orang-orang yang telah meninggal lalu mendoakan mereka; inilah ziarah yang sesuai syariat. Kedua, orang-orang yang mengunjungi mereka lalu berdoa dengan perantaraan mereka; mereka inilah orang-orang musyrik dalam ketuhanan dan kecintaan. Ketiga, orang-orang yang mengunjungi mereka lalu berdoa kepada mereka sendiri, padahal Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: '*Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah.*' Mereka inilah orang-orang musyrik dalam kerububiyahan."

Al-Maqrizi juga berkata pada halaman 18-19:

"Di antara kekhususan ketuhanan adalah sujud; barang siapa sujud kepada selain Allah maka ia telah menyerupakan-Nya dengan selain-Nya. Di antaranya pula adalah tawakal; barang siapa bertawakal kepada selain Allah maka ia telah menyerupakan-Nya dengan selain-Nya. Di antaranya juga adalah taubat; barang siapa bertaubat kepada selain Allah maka ia telah menyerupakan-Nya dengan selain-Nya. Di antaranya pula adalah bersumpah dengan nama-Nya; barang siapa bersumpah dengan nama selain Allah maka ia telah menyerupakan-Nya dengan selain-Nya. Di antaranya juga adalah menyembelih untuk-Nya; barang siapa menyembelih untuk selain Allah maka ia telah menyerupakan-Nya dengan selain-Nya. Di antaranya pula adalah mencukur kepala, dan seterusnya.

Ini dari sisi penyerupaan terhadap Allah. Adapun dari sisi menyerupai Allah, maka barang siapa yang menyombongkan diri, bersikap angkuh, dan mengajak manusia untuk memujinya, mengharapkannya, dan takut kepadanya, maka ia telah menyerupai Allah dan menentang-Nya dalam rububiyah-Nya. Ia layak untuk dihinakan oleh Allah dengan kehinaan yang paling rendah, dan dijadikan-Nya seperti semut di bawah telapak kaki makhluk-Nya." Selesai.

Syaikh Qasim bin Quthlubugha Al-Hanafi berkata dalam Syarh Durar Al-Bihar: "Sesungguhnya nazar yang

dilakukan oleh kebanyakan orang awam — yakni mendatangi kubur sebagian orang saleh seraya berkata: 'Wahai tuanku si fulan! Jika orang yang pergi dariku dikembalikan, atau orang sakitku disembuhkan, maka bagimu sekian emas, perak, lilin, atau minyak' — adalah batal berdasarkan ijma', dengan beberapa alasan: —hingga beliau berkata—: 'Di antaranya adalah dugaan bahwa orang yang telah meninggal dapat mengurus suatu perkara, dan meyakini hal ini adalah kekufuran.'" Selesai. Pernyataan ini dinukil darinya oleh sekelompok ulama, di antaranya Sirajuddin Ibnu Nujaim dalam An-Nahr Al-Fa'iq Syarh Kanz Al-Daqa'iq, dan darinya pula Al-Syaukani menukil dalam Ad-Durr An-Nadhid halaman 40, dan lain-lain.

Al-Allamah Muhyi Al-Sunnah di pelosok Yaman, Husain Al-Nu'mi yang wafat tahun 1187 H, berkata dalam kitabnya Ma'arij Al-Albab fi Manahij Al-Haqq wa Al-Shawab halaman 209, setelah pembahasan panjang tentang doa: "Berdoa kepada selain Allah adalah mengeluarkan doa dari tempatnya dan tujuannya; sebagaimana mendirikan salat seperti itu dengan cara seperti itu kepada orang yang dikubur dan kepada batu, sama saja tidak ada bedanya. Memisahkan antara salat dan doa adalah memisahkan dua hal yang berdekatan dan membedakan antara dua hal yang setara. Kalau tidak demikian, hendaklah mereka menetapkan salat dan puasa bagi orang yang dikubur dan semisalnya agar terhindar dari celaan dan kesyirikan, dan agar menjadi amal

saleh yang bersih dari kerusakan dan kemungkaran. *Mahasuci Engkau, wahai Tuhan kami, ini adalah tuduhan yang sangat besar.*" Selesai.

Seluruh kitabnya membahas tentang kuburan dan para penyembahnya, dan di dalamnya terdapat bukti-bukti yang terang dan hujah-hujah yang kuat yang dapat mengembalikan setiap orang yang tersesat — yang telah ditetapkan hidayah baginya — ke jalan yang lurus.

Teman dan sahabat Al-Nu'mi dalam membela Sunnah di Yaman, Al-Allamah Muhammad bin Ismail Al-Amir Al-Shan'ani yang wafat tahun 1182 H, berkata dalam qasidah dalilyahnya yang terkenal dalam memuji Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab:

Ia menegakkan pilar-pilar syariat sambil meruntuhkan tempat-tempat keramat yang telah menyesatkan manusia dari petunjuk

Mereka mengembalikan makna Suwa' dan semisalnya Yaghuts dan Wudd — betapa buruknya kecintaan itu

Mereka telah berseru di saat kesulitan dengan nama-nama itu Sebagaimana orang yang dalam kesempitan berseru kepada Yang Maha Esa lagi Tunggal

Betapa banyak hewan sembelihan yang mereka korbakan di halaman tempat itu Yang dipersembahkan kepada selain Allah dengan bodoh dan sengaja

Ia juga berkata dalam kitabnya Tathir Al-I'tiqad 'an Adran Al-Ilhad halaman 15:

"Nazar dengan harta kepada orang yang sudah meninggal dan semisalnya, penyembelihan di atas kubur, bertawasal kepadanya, dan meminta hajat darinya — semua itu pada hakikatnya sama persis dengan apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang jahiliyah. Mereka melakukannya terhadap apa yang mereka namakan berhala dan patung, sedangkan para penyembah kubur melakukannya terhadap apa yang mereka namakan wali, kubur, dan maqam. Nama-nama itu tidak berpengaruh apa pun, dan tidak mengubah makna — baik secara kebahasaan, akal, maupun syariat." Selesai.

Ulama Yaman pada abad ke-13, Muhammad bin Ali Al-Syaukani, berkata dalam Ad-Durr Al-Nadhid fi Ikhlash Kalimat Al-Tauhid halaman 19, setelah memaparkan dalil-dalil tentang kekufuran para penyembah kubur yang meminta syafaat dan pertolongan kepada penghuninya: "Jika engkau berkata: 'Sesungguhnya para penyembah kubur ini meyakini bahwa Allahlah yang Memberi Mudarat dan Manfaat, bahwa kebaikan dan keburukan ada di tangan-Nya, dan bahwa ketika mereka meminta pertolongan kepada orang-orang yang telah mati, mereka bermaksud agar Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabulkan apa yang mereka minta.'

Maka aku katakan: Begitu pula keadaan orang-orang jahiliyah. Mereka mengetahui bahwa Allahlah yang Memberi Mudarat dan Manfaat, dan bahwa kebaikan dan keburukan ada di tangan-Nya. Namun mereka menyembah berhala-berhala mereka agar berhala-berhala itu mendekatkan mereka kepada Allah sedekat-dekatnya, sebagaimana Allah ceritakan tentang mereka dalam kitab-Nya yang Mulia."

Kemudian beliau berkata pada halaman 21: "Jika engkau berkata: 'Sesungguhnya orang-orang musyrik dulu tidak mengakui kalimat tauhid, sedangkan mereka yang meyakini kekeramatan orang-orang yang telah mati ini mengakuinya.'

Maka aku katakan: Mereka hanya mengucapkannya dengan lisan namun menyelisihinya dengan perbuatan mereka. Sebab, barang siapa yang meminta pertolongan kepada orang-orang yang telah mati, atau meminta dari mereka sesuatu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, atau mengagungkan mereka, atau bernazar kepada mereka dengan sebagian hartanya, atau membelah untuk mereka — maka ia telah menempatkan mereka pada kedudukan ilah-ilah yang biasa dilakukan oleh orang-orang musyrik terhadap mereka. Dengan demikian, ia tidak meyakini makna la ilaha illallah dan tidak pula mengamalkannya, bahkan menyelisihinya baik dalam keyakinan maupun perbuatan. Ia dalam

mengucapkan la ilaha illallah adalah seorang pendusta terhadap dirinya sendiri, karena ia telah menjadikan tuhan selain Allah." Selesai.

Nukilan-nukilan semacam ini banyak terdapat di timur dan barat, dari ulama-ulama berbagai negeri yang telah terbebas dari sikap taklid dan pengikutan kepada para syaikh palsu yang memanfaatkan orang-orang miskin yang bodoh.

Nukilan-nukilan itu sangat banyak; telusurilah dan engkau akan menemukan apa yang kami katakan. Para ahli ilmu di setiap abad senantiasa mengingkari perkara-perkara ini dan mengkafirkan pelakunya. Pada abad ke-5: yang mengingkari dan mengkafirkannya adalah Ibnu Aqil Al-Hanbali, pemilik kitab Al-Funun. Pada abad ke-6: Ibnu Al-Jauzi. Pada abad ke-7: Abu Syamah, Al-Nawawi, dan lain-lain, serta Ibnu Taimiyah. Pada abad ke-8: Ibnu Al-Qayyim, Ibnu Abd Al-Hadi, Ibnu Katsir, dan Ibnu Muflih — semuanya adalah para hafizh yang terkenal. Pada abad ke-9: Al-Maqrizi dan lainnya seperti Ibnu Quthlubugha. Pada abad ke-10: Al-Birkawy. Pada abad ke-11: Shana'ullah Al-Halabi dan Al-Buhuti. Pada abad ke-12: sejumlah kelompok yang tersebar di berbagai negeri namun bersatu dalam kalimat mereka atas petunjuk Tuhan mereka: di tengah Jazirah Arab ada Muhammad bin Abdul Wahhab, di Yaman ada Al-Nu'mi dan Al-Shan'ani, serta kelompok-kelompok lainnya. Setelah itu, perkataan yang hak semakin banyak tersebar di berbagai

penjuru bumi, di India, Irak, Mesir, Syam, Jazirah Arab, dan negeri-negeri lain di timur dan barat.

Seandainya seorang atau dua orang ulama saja menetapkan suatu hukum dalam suatu masalah beserta dalil-dalilnya, wajib untuk merujuk kepada pendapat keduanya. Lantas bagaimana pula dengan sekelompok besar ulama yang melarang dan memperingatkan dari kesyirikan ini, sementara dalil-dalil mereka adalah dalil yang paling jelas, paling sahih secara naqliyah, dan paling tegas secara aqliyah?!

Maka hendaklah setiap manusia merasa takut terhadap diri dan agamanya sendiri, karena perkaranya menyangkut kekufuran dan keislaman, kesesatan dan keimanan. Maka takutlah, takutlah! Dan selamatkanlah dirimu, selamatkanlah dirimu, wahai hamba-hamba Allah!

Pasal

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan para ulama Hanbali memiliki pernyataan-pernyataan yang tersebar luas tentang kekufuran orang yang menjadikan orang-orang mati sebagai pemberi syafaat dan sekutu bagi Allah. Berikut ini sebagian dari pernyataan tersebut sebagai pelengkap pembahasan:

Syaikhul Islam berkata: "Barang siapa yang menjadikan perantara antara dirinya dan Allah — dengan bertawakal

kepada mereka, berdoa kepada mereka, dan meminta kepada mereka — maka ia telah kafir berdasarkan ijma'." Pernyataan ini dinukil darinya oleh sekelompok ulama yang menyetujuinya, di antaranya Ibnu Muflih dalam Al-Furu' (6/165), Al-Mardawi dalam Al-Inshaf (10/327), Syaikh Mar'i dalam Ghayat Al-Muntaha (3/355) dan dalam Al-Iqna' wa Syarhuh (4/100), serta dari kalangan non-Hanbali dinukil oleh Ibnu Hajar Al-Haitami Al-Makki dalam Qawathi' Al-Islam.

Syaikh Sulaiman berkata dalam Taisir Al-Aziz Al-Hamid halaman 194: "Ini adalah ijma' yang sahih dan diketahui secara pasti dari agama. Para ulama dari empat mazhab dan selainnya telah menegaskan dalam bab hukum orang murtad bahwa barang siapa yang berbuat syirik kepada Allah maka ia kafir, yakni menyembah sesuatu bersama Allah dengan salah satu jenis ibadah.

Telah ditetapkan berdasarkan Al-Quran, Sunnah, dan ijma' bahwa berdoa kepada Allah adalah ibadah kepada-Nya, sehingga mengalihkannya kepada selain Allah adalah syirik." Selesai.

Ibnu Taimiyah berkata dalam Al-Risalah Al-Saniyyah:

"Setiap orang yang berlebih-lebihan terhadap seorang nabi atau orang saleh, dan menjadikan padanya suatu jenis ketuhanan — seperti mengatakan: 'Wahai tuanku si fulan!

Tolonglah aku, bantulah aku, berilah aku rezeki, perbaikilah urusanku, aku berada dalam perlindunganmu,' dan ucapan-ucapan semisalnya — maka semua itu adalah syirik dan kesesatan; pelakunya diminta bertaubat, jika ia bertaubat maka diterima, jika tidak maka dibunuh." Selesai.

Murid beliau, Ibnu Al-Qayyim, berkata dalam Madarij Al-Salikin (1/340):

"Yang ada dalam hati para musyrikin ini dan para pendahulu mereka adalah bahwa tuhan-tuhan mereka akan memberikan syafaat bagi mereka di sisi Allah. Inilah hakikat syirik. Allah telah mengingkari hal ini atas mereka dalam kitab-Nya dan membatalkannya, serta mengabarkan bahwa seluruh syafaat milik Allah, dan tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang telah diizinkan Allah untuk dimintakan syafaat, dan Allah meridhai ucapan dan amalnya — mereka itulah ahli tauhid.

Beliau berkata: Engkau akan melihat seorang musyrik yang keadaan dan perbuatannya mendustakan ucapannya. Ia berkata: 'Kami tidak mencintai mereka seperti mencintai Allah, dan kami tidak menyamakan mereka dengan Allah.' Namun kemudian ia marah demi mereka dan kehormatan mereka — ketika hal itu dilanggar — dengan kemarahan yang lebih besar daripada marahnya demi Allah. Ia bergembira ketika mereka disebut, wajahnya berseri-seri karenanya, terlebih ketika disebutkan hal-hal yang

sebenarnya tidak ada pada mereka berupa pertolongan kepada orang yang susah, penghilangan kesedihan, pemenuhan hajat, dan bahwa mereka adalah pintu antara Allah dan hamba-hamba-Nya. Engkau akan melihat orang musyrik itu bergembira, bersuka cita, hatinya rindu, dan berkobar padanya semangat pengagungan, ketundukan, dan kesetiaan kepada mereka. Namun ketika Allah Yang Maha Esa disebut di hadapannya, ia merasa asing, sesak, dan tertekan, serta menuduhmu mengurangi sifat ketuhanan yang menjadi hak-Nya. Bahkan terkadang ia memusuhimu.

Demi Allah, kami telah menyaksikan hal ini secara nyata dari mereka. Mereka menuduh kami dengan permusuhan, menebarkan marabahaya atas kami, padahal Allah akan menghinakan mereka di dunia dan akhirat. Tidak ada hujah mereka selain bahwa mereka berkata sebagaimana yang dikatakan saudara-saudara mereka: 'Ia telah mencela tuhan-tuhan kami.' Maka mereka berkata: 'Kalian telah merendahkan para syaikh kami.'" Selesai.

Al-Hafizh Ibnu Abd Al-Hadi berkata dalam kitabnya Al-Sharim Al-Munki, pada lembar terakhirnya: "Perkataan Al-Subki — bahwa berlebih-lebihan dalam mengagungkannya adalah wajib — apakah yang dimaksudnya adalah berlebih-lebihan menurut pandangan setiap orang tentang pengagungan, hingga batas berhaji ke kuburannya, sujud kepadanya, thawaf mengelilinginya, meyakini bahwa ia

mengetahui perkara gaib, bahwa ia dapat memberi dan menahan, bahwa ia memiliki kemampuan mendatangkan mudarat dan manfaat bagi orang yang meminta pertolongan kepadanya selain kepada Allah, bahwa ia memenuhi hajat orang-orang yang memintanya dan menghilangkan kesusahan orang-orang yang susah, bahwa ia memberi syafaat kepada siapa yang ia kehendaki dan memasukkan ke surga siapa yang ia kehendaki? Maka klaim wajibnya berlebih-lebihan dalam pengagungan seperti ini adalah berlebih-lebihan dalam kesyirikan dan keluar dari agama secara keseluruhan." Selesai.

Renungkanlah perkataan Al-Hafizh yang berilmu ini dan Al-Hafizh sebelumnya; dari pernyataan mereka engkau akan mengetahui bahwa kehinaan dan keburukan itu menimpa orang-orang musyrik yang telah mudah dikendalikan oleh para pembangkang dari golongan setan dan pasukan Iblis, sedangkan Iblis sangat bersemangat menyesatkan mereka. Ia berkata kepada Tuhan semesta alam: **"Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka."** (Shad: 82-83).

Maka perhatikanlah tempat-tempat di mana perkataan para ahli ilmu itu bertemu — mereka yang dipuji dan disaksikan keilmuan, keimaman, kefiqihannya, serta

kepatuhan mereka kepada Sunnah oleh ulama-ulama semasa mereka dan yang datang setelah mereka hingga hari ini.

Dengan nukilan-nukilan yang jelas ini, kalimat-kalimat yang terang, dan huruf-huruf yang bercahaya dari para ulama terkemuka, terhapuslah syubhat-syubhat yang telah lama menempel di hati orang-orang yang telah dihiaskan bagi mereka kerusakan dan kesyirikan oleh para pemimpin palsu — baik karena kebodohan maupun karena kesengajaan.

Yang wajib adalah berdiri di hadapan hal-hal yang menjadi sebab kekufuran ini — yang pelakunya telah dihukumi dengan syirik besar yang mengeluarkan dari agama — merenungkannya, memahami maknanya, memohon kepada Allah agar dijauhkan darinya, menjauhi pelakunya, serta berlepas diri dari mereka baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Secara syar'i wajib pula bagi orang yang menginginkan keselamatan dan mendambakan surga serta ridha Tuhan semesta alam untuk mempelajari tauhid — yang merupakan hak Allah atas para hamba — mempelajari keutamaannya dan jenis-jenisnya, serta mempelajari hukum lawannya agar waspada terhadapnya, yaitu syirik besar beserta sarana-sarana dan faktor-faktor pendorongnya.

Hendaklah orang yang mencari keselamatan istiqamah di atas tauhid dalam ucapan, perbuatan, dan keyakinan. Hendaklah ia menjauhkan dirinya dari segala sesuatu yang dapat merusak dan melukainya. Hendaklah ia mempersiapkan dirinya untuk mewujudkan tauhid secara sempurna dan penuh, bersih dari noda-noda kekurangan. Dengan inilah kemuliaan di sisi Allah diraih, dan seorang mukmin akan bersama manusia terbaik, Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, para sahabatnya, kaum shiddiqin, dan para syuhada. **"Mereka itu akan bersama orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, kaum shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah sebaik-baik teman."** (An-Nisa': 69).

Pasal

Al-Syaukani berkata dalam Ad-Durr Al-Nadhid halaman 27-28:

"Ketahuilah bahwa apa yang telah kami jelaskan dan tetapkan — bahwa banyak dari perbuatan orang-orang yang mengagungkan orang-orang mati merupakan syirik — mungkin tersembunyi bagi banyak ahli ilmu. Bukan karena perkara ini samar pada dirinya sendiri, melainkan karena mayoritas orang telah bersepakat dalam melakukan hal ini,

sehingga orang dewasa tumbuh bersamanya dan anak kecil besar di atasnya. Ia melihat dan mendengarnya namun tidak melihat dan mendengar seorang pun yang mengingkarinya, bahkan mungkin ia mendengar orang yang menganjurkannya dan mengajak manusia kepadanya.

Ditambah lagi dengan apa yang ditampilkan setan kepada manusia berupa terpenuhinya hajat orang-orang yang mendatangi sebagian orang mati yang terkenal dan diyakini oleh orang awam. Terkadang sekelompok penipu duduk di dekat suatu kubur dan menarik perhatian manusia dengan kebohongan-kebohongan yang mereka ceritakan tentang orang mati itu, agar mereka dapat mengumpulkan nazar, mengeruk rezeki, dan menangkap sembelihan-sembelihan dari orang-orang awam — untuk kemudian mereka nikmati bersama orang-orang yang mereka tanggung hidupnya, menjadikan itu sebagai mata pencaharian dan penghidupan.

Terkadang mereka juga menakut-nakuti peziarah kubur itu dan menjadikan kuburannya terlihat agung di mata orang-orang yang datang kepadanya... Kemudian beliau berkata:

Maka dengan kumpulan perkara-perkara ini, ditambah dengan berlalunya waktu dan berganti-gantinya generasi demi generasi, manusia di awal usianya dan hari-hari pertama kehidupannya menyangka bahwa hal itu termasuk

pendekatan diri yang paling agung dan ketaatan yang paling utama. Kemudian ilmu yang ia pelajari setelah itu tidak lagi memberinya manfaat. Bahkan ia lalai dari setiap hujah syar'iyah yang menunjukkan bahwa inilah hakikat syirik itu sendiri. Jika ia mendengar orang yang mengatakannya, ia mengingkarinya, telinganya menolaknya, dan dadanya terasa sesak karenanya. Sebab sangat jauh sekali bagi akalunya untuk berpindah sekaligus dari sesuatu yang ia yakini sebagai ketaatan yang paling agung menjadi sesuatu yang merupakan perbuatan paling keji dan dosa yang paling membakar, padahal hal itu telah dijalani oleh para pendahulu dan diteruskan oleh para penerus, serta telah silih berganti dari masa ke masa.

Demikian pula setiap hal yang diikuti orang dalam tradisi para leluhur mereka, dan mereka jadikan adat kebiasaan yang terus berlanjut sebagai hakim. Dengan jalan setan dan sarana thaghut inilah seorang musyrik tetap bertahan dalam kesyirikannya, seorang Yahudi dalam keyahudiannya, seorang Nasrani dalam kekristenannya, dan seorang ahli bid'ah dalam kebid'ahannya. Jadilah yang ma'ruf menjadi mungkar dan yang mungkar menjadi ma'ruf. Umat pun banyak yang mengganti banyak masalah syar'iyah dengan yang lain. Mereka telah terbiasa dengannya, jiwa mereka telah menjadi luwes menghadapinya, hati mereka menerimanya, dan mereka telah merasa tentram dengannya. Hingga seandainya seseorang yang hendak

memberikan bimbingan berusaha membawa mereka kembali kepada masalah-masalah syar'iyah yang putih bersih — yang telah mereka ganti dengan yang lain — niscaya mereka akan menolak, tabiat mereka tidak akan menerimanya, dan mereka akan menyikapi pembimbing itu dengan segala bentuk kebencian serta mencabik-cabik kehormatannya dengan segala macam lidah."

Demikianlah perkataan Al-Allamah Al-Syaukani, dan itu adalah pembahasan yang sangat berharga dalam hal yang ia sebutkan. Semoga Allah memberikan hidayah dengannya kepada kaum-kaum menuju jalan-Nya yang lurus dan jalan-Nya yang mulia.

Pasal

Orang-orang yang terfitnah oleh kuburan dan yang berlebih-lebihan dalam mengagungkan orang-orang saleh sering mengulang-ulang pendapat untuk menolak hukum syirik atas perbuatan mereka, dengan alasan bahwa umat ini tidak akan terjerumus ke dalam kesyirikan kepada Allah dan tidak akan kembali kepada agama-agama umat terdahulu. Mereka berargumen dengan hal ini di samping argumen larangan mengkafirkan orang yang telah mengucapkan la ilaha illallah namun tidak mengamalkan apa yang dikandungnya berupa keikhlasan ibadah kepada Allah,

mengkhususkan-Nya semata-mata dengan berbagai jenis perbuatan hamba seperti kecintaan, harapan, rasa takut — takut yang tersembunyi — doa, permohonan pertolongan, permintaan bantuan, penyembelihan, nazar, dan semisalnya.

Padahal Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah memutuskan syubhat ini dari hati-hati dan memperlihatkan kepada umatnya perkara ini. Beliau telah meninggalkan umatnya dalam keadaan telah diperingatkan, diingatkan, dan disampaikan. Beliau memperingatkan dari mengikuti jalan kaum Yahudi dan Nasrani, dan mengabarkan bahwa umatnya akan mengikuti jejak umat-umat sebelumnya dalam apa yang dikerjakan oleh umat-umat itu berupa syirik dan kemaksiatan. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam Shahih keduanya dari Abu Said Al-Khudri radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak pun kalian akan mengikuti mereka."* Kami bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu kaum Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab: *"Siapa lagi?"* Ini adalah lafazh Al-Bukhari (13/300), dan Al-Bukhari juga meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

Ibnu Bathal berkata dalam Syarh Al-Bukhari: "Beliau shallallahu alaihi wa sallam memberitahu bahwa umatnya akan mengikuti hal-hal yang baru, bid'ah, dan hawa nafsu, sebagaimana yang terjadi pada umat-umat sebelum mereka. Beliau telah memperingatkan dalam banyak hadits bahwa yang terakhir adalah yang lebih buruk, bahwa hari kiamat tidak akan terjadi kecuali atas seburuk-buruk manusia, dan bahwa agama hanya akan tetap tegak pada kalangan tertentu dari manusia." Selesai.

Syaikh Sulaiman bin Abdullah berkata: "Ini termasuk mukjizat beliau. Sungguh banyak dari umatnya telah mengikuti tradisi kaum Yahudi, Nasrani, dan Persia dalam perangai, kendaraan, pakaian, serta penerapan syiar-syiar mereka dalam agama, peperangan, dan adat istiadat — berupa memperindah masjid, mengagungkan kuburan dan menjadikannya sebagai masjid, hingga mereka menyembah kuburan dan penghuninya selain Allah, menegakkan hukuman terhadap orang-orang lemah namun tidak terhadap orang-orang kuat, meninggalkan pekerjaan pada hari Jumat, memberi salam dengan jari-jari, tidak menjenguk orang sakit pada hari Sabtu... menjadikan para pendeta dan rahib sebagai tuhan-tuhan selain Allah, berpaling dari Kitabullah, dan menghadap kepada kitab-kitab kesesatan berupa sihir, filsafat, dan ilmu kalam, serta mendustakan sifat-sifat Allah yang Allah sifatkan Diri-Nya dengannya atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam."

Beliau berkata: "Sesungguhnya umat-umat sebelum kita terdapat di dalamnya kesyirikan, maka demikian pula kesyirikan itu ada dalam umat ini sebagaimana kenyataannya." Ahmad meriwayatkan dalam Al-Musnad (5/278, 284), Abu Dawud dalam Al-Sunan (4252), Ibnu Majah (3952), Al-Hakim (4/449), dan lainnya, dari Tsauban radhiyallahu anhu dalam sebuah hadits, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Hari kiamat tidak akan terjadi sampai beberapa kabilah dari umatku bergabung dengan orang-orang musyrik dan sampai beberapa kabilah dari umatku menyembah berhala."*

Ini adalah lafazh Ahmad dan Abu Dawud, dan sanadnya sahih sesuai syarat Muslim. Dalam hadits ini terdapat bantahan terhadap mereka yang berpendapat sebaliknya dari kalangan penyembah kubur, yang mengingkari terjadinya syirik dan penyembahan berhala dalam umat ini.

Semakna dengan itu adalah hadits yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari (13/76) dan Muslim (8/182) dari Abu Hurairah secara marfu': *"Hari kiamat tidak akan terjadi sampai pinggul-pinggul wanita Daus bergoyang di sekitar Dzu Al-Khalasah."*

Muslim (8/182) juga meriwayatkan dari Aisyah secara marfu': *"Siang dan malam tidak akan berlalu sampai Lata dan Uzza disembah kembali."*

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah benar — semoga shalawat dan salam yang banyak terlimpah kepada beliau. Sesungguhnya penyembahan Lata dan Uzza pasti terjadi.

Ibnu Bathal berkata dalam syarahnya terhadap Al-Bukhari: "Hadits ini dan yang semisalnya bukan bermaksud bahwa agama akan hilang seluruhnya di semua penjuru bumi hingga tidak tersisa sedikit pun darinya, karena telah ditetapkan bahwa Islam akan tetap ada hingga hari kiamat. Hanya saja ia akan melemah dan kembali menjadi asing sebagaimana awal mulanya." Selesai.

Maka dalam hadits-hadits ini terdapat dalil bahwa akan ada syirik dalam umat ini sebelum hari kiamat. Dalam hadits Tsauban terdapat dalil yang jelas tentang terjadinya syirik pada beberapa kabilah, dan dalam suatu lafazh disebutkan "fi'am" yakni kelompok-kelompok yang banyak. Dan ada pula kabilah-kabilah dari umatnya yang tetap tegak di atas kebenaran. Ini menunjukkan bahwa hal ini terjadi ketika agama menjadi asing dan hal itu semakin menguat. Ini termasuk tanda-tanda kiamat kecil yang terjadi sebelum hari kiamat dalam jangka waktu yang lama, sebagaimana halnya tanda-tanda kecil lainnya yang terjadi sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Nabi Allah shallallahu alaihi wa sallam, sejak setelah wafatnya hingga mendekati hari kiamat.

Tanda-tanda ini banyak terdapat dalam hadits-hadits yang terkenal. Bergabungnya beberapa kabilah dari umatnya dengan orang-orang musyrik dan penyembahan beberapa kabilah terhadap berhala-berhala termasuk jenis hal yang akan terus terjadi hingga hari kiamat.

Hadits tentang penyembahan Lata, Uzza, dan Dzu Al-Khalasah — yang zahirnya — menunjukkan bahwa penyembahan itu terjadi terhadap berhala-berhala itu sendiri secara fisik. Namun bisa jadi yang dimaksud adalah jenis-jenisnya, yakni apa saja yang disembah selain Allah. Namun pendapat pertama lebih tepat karena teks harus dipahami sesuai zahirnya.

Pasal

Sebagian ahli bid'ah yang sesat berdalil dengan sebuah hadits yang diriwayatkan Muslim dalam Shahih-nya (8/138) dari Jabir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya setan telah berputus asa bahwa orang-orang yang shalat di Jazirah Arab akan menyembahnya, tetapi dalam mengobarkan permusuhan di antara mereka."*

Jawabannya adalah sebagai berikut: Sesungguhnya setan berputus asa sendiri — bukan diputus-putuskan — ketika ia melihat kejayaan Islam di masa hidup Nabi shallallahu

alaihi wa sallam dan masuknya kabilah-kabilah ke dalam agama ini yang telah Allah muliakan mereka dengannya. Tatkala melihat hal itu, ia berputus asa bahwa mereka akan kembali kepada agama setan dan menyembah setan, yakni menjadikannya sebagai yang ditaati.

Ini sebagaimana yang Allah kabarkan tentang orang-orang yang kafir dalam firman-Nya: **"Pada hari ini orang-orang kafir telah berputus asa dari agama kalian."** (Al-Ma'idah: 3). Mereka berputus asa bahwa kaum muslimin akan kembali kepada agama batil kaum musyrikin yang berdiri di atas pengambilan sekutu bersama Allah, dan mengalihkan penghambaan kepada sesuatu selain Allah atau bersama Allah.

Tatkala orang-orang musyrik melihat kuatnya pegangan kaum muslimin terhadap agama mereka, mereka berputus asa dari membalikkan mereka. Demikian pula setan berputus asa ketika melihat kejayaan kaum muslimin dan masuknya mereka ke dalam agama di sebagian besar penjuru Jazirah Arab.

Adapun setan — semoga Allah melaknatnya — tidak mengetahui perkara gaib, dan tidak tahu bahwa akan datang kesempatan-kesempatan yang dengannya ia dapat menghalangi manusia dari Islam dan tauhid. Permulaan urusannya dalam mengalihkan manusia untuk menyembahnya dimulai setelah wafatnya Nabi shallallahu

alaihi wa sallam, ketika beberapa kelompok dan kabilah mentaatinya, lalu murtad dari Islam — baik dengan menolak membayar zakat maupun dengan mengikuti para pendakwa kenabian.

Maka ia pun bergiat dan memiliki kesempatan serta kekuatan, namun kemudian Allah menghinakannya. Yang dimaksud adalah bahwa setan akan berputus asa ketika melihat kuatnya berpegang teguh kepada tauhid, pengakuan, dan komitmen terhadapnya, serta mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Dan ia sangat bersemangat untuk menghalangi manusia dari hal ini.

Karenanya, ia berhasil menguasai hal ini dalam berbagai kesempatan yang berbeda. Kaum Qaramithah menyembahnya dengan ketaatan sementara mereka berada di Jazirah Arab dan membuat kerusakan yang mereka buat. Setelah mereka, orang-orang lainnya juga menyembahnya sebagaimana diketahui oleh mereka yang memiliki pandangan. **"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus."** (Yasin: 60-61).

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, imam para mufassir, rahimahullah, berkata dalam Tafsir-nya (22/23, cetakan Halabi): "Ia berfirman: 'Bukankah Aku telah memerintahkan

kepadamu untuk menyembah-Ku saja tanpa yang lain dari sesembahan dan sekutu-sekutu, dan taatilah Aku semata-mata; karena mengikhlaskan ibadah kepada-Ku, mengkhususkan ketaatan kepada-Ku, dan mendurhakai setan adalah agama yang benar dan jalan yang lurus." Selesai.

Kedua: Sesungguhnya Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam telah diturunkan kepadanya Al-Quran ini yang di dalamnya terdapat pembeda antara syirik dan tauhid. Hal ini disebutkan dan ditegaskan dalam Al-Quran secara berulang-ulang hingga menjadi sesuatu yang diketahui secara pasti bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam diutus Allah untuk menyeru kepada tauhid — tauhid ibadah — dan melarang dari syirik yaitu mengambil sekutu-sekutu, menyembah selain Allah, dan mencintai selain-Nya seperti mencintai Allah.

Ini diketahui secara pasti, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerangi orang-orang yang mengakui tauhid rububiyah — yaitu bahwa pencipta, pemberi rezeki, pengatur urusan, yang menghidupkan, dan yang mematikan mereka adalah Allah — beliau memerangi mereka agar mereka mengakui dan berkomitmen kepada tauhid uluhiyah yang merupakan makna syahadat la ilaha illallah.

Maka dengan prinsip inilah — yang merupakan pilar terkuat dan fondasi terbesar — kita mengetahui dengan

yakin bahwa Allah Yang Maha Luhur tidak membiarkan perkara ini kabur atau termasuk hal yang dapat diijtihadkan oleh para ulama. Bahkan ini adalah prinsip yang sudah pasti dan meyakinkan, tidak ada kesamaran dan kerancuan di dalamnya, sebagaimana sabda beliau — semoga shalawat dan salam terbaik terlimpah kepada beliau — dalam hadits Al-Irbadh bin Sariyah yang sahih:

"Aku telah meninggalkan kalian di atas kejelasan terang-benderang, malamnya bagaikan siangnyanya. Tidak ada yang menyimpang darinya setelahku kecuali orang yang binasa."

Maka kejelasan terang-benderang inilah kandungan la ilaha illallah, yaitu mengkhususkan Allah semata-mata dalam ibadah, melepaskan diri dari sekutu-sekutu, mengingkari semua yang disembah selain Allah, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya, sebagaimana yang telah ditafsirkan oleh para ahli ilmu rahimahumullah.

Apabila ini telah diketahui dengan yakin, maka mustahil syirik dalam bentuk yang telah Allah larang ada di banyak negeri lalu dihukumi sebagai syirik, sementara ada di Jazirah Arab dalam bentuk yang sama namun tidak dihukumi syirik. Ini termasuk permainan dan hawa nafsu yang sangat jelas. Maka makna hadits tersebut sudah jelas, dan segala puji bagi Allah.

Ketiga: Dalam hadits disebutkan putus asanya setan bahwa orang-orang yang shalat akan menyembahnya. Shalat adalah salah satu rukun Islam yang paling agung, bahkan yang paling agung setelah dua kalimat syahadat. Shalat melarang dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar."** (Al-Ankabut: 45). Dan kemungkaran yang paling besar adalah syirik kepada Allah dan mengalihkan hak murni Allah kepada selain-Nya dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh. Maka batasan ini menjadi hal yang tidak terpisahkan dari syahadat dan keikhlasan agama. Sehingga maknanya adalah:

Sesungguhnya setan berputus asa bahwa orang-orang yang mengikhlaskan agama mereka untuk Allah akan menyembahnya. Maka renungkanlah poin pengaitannya dengan orang-orang yang shalat, yang dimaksud adalah hakikat shalat dan buahnya. Ini adalah poin yang sangat bermanfaat yang Allah anugerahkan, dan segala puji bagi Allah Yang Memberi Taufik kepada amal-amal saleh.

Bab Kelima: Tabarruk

Tabarruk

Kata *tabarruk* (mencari berkah) berasal dari kata *barakah* (berkah).

Abu Manshur berkata dalam Tahdzib al-Lughah (10/231): "Asal makna barakah adalah tambah dan tumbuh."

Maka barakah berarti: bertambah dan berkembangnya sesuatu yang diinginkan oleh orang yang mencari berkah melalui perantara yang ia jadikan sarana tabarruk. Pertambahan dan perkembangan ini bisa terjadi pada tempat-tempat, bisa pada zat-zat, dan bisa pula pada sifat-sifat. Demikianlah maknanya secara bahasa, adapun maknanya secara syariat akan dijelaskan secara rinci insya Allah.

Contoh pertama (barakah pada tempat) adalah firman Allah Ta'ala: "**Dan Dia menjadikan padanya gunung-gunung yang kokoh dari atasnya dan Dia memberkahinya.**" (Fussilat: 10). Dan firman-Nya: "**Dan Kami wariskan kepada kaum yang selama ini ditindas, bagian timur dan barat bumi yang telah Kami berkahi.**" (Al-A'raf: 137). Dan firman-Nya: "**Niscaya Kami akan bukakan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi.**" (Al-A'raf: 96). Dan firman-Nya: "**Dan**

berdoalah: 'Ya Tuhanku, tempatkanlah aku di tempat yang diberkahi'." (Al-Mu'minun: 29).

Contoh kedua (barakah pada zat) adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami berkahi dia dan Ishak, dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada pula yang nyata-nyata berbuat zalim terhadap dirinya sendiri."** (Ash-Shaffat: 113). Dan firman-Nya dalam kisah Nuh: **"Turunlah dengan selamat sejahtera dan keberkahan dari Kami atasmu dan atas umat-umat yang bersamamu."** (Hud: 48).

Contoh ketiga (barakah pada sifat) adalah firman Allah Ta'ala: **"Maka berilah salam kepada dirimu sendiri, salam yang penuh berkah dan kebaikan dari sisi Allah."** (An-Nur: 61). Dan firman-Nya: **"Dan ini adalah peringatan yang penuh berkah yang telah Kami turunkan; apakah kamu mengingkarinya?"** (Al-Anbiya: 50).

Jika kita renungkan kitab Allah yang mulia, kita dapati bahwa ia menunjukkan bahwa barakah itu milik Allah, diminta hanya kepada-Nya semata, dan Dia meletakkannya pada siapa saja dari makhluk-Nya yang Dia kehendaki, dan pada apa saja dari ciptaan-Nya yang Dia kehendaki.

Allah berfirman: **"Ingatlah, hanya milik-Nyalah penciptaan dan urusan. Mahasuci Allah, Tuhan**

semesta alam." (Al-A'raf: 54). Dan berfirman: "**Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya.**" (Al-Furqan: 1). Dan berfirman: "**Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang.**" (Al-Furqan: 61). Dan berfirman: "**Maka Mahasuci Allah, sebaik-baik Pencipta.**" (Al-Mu'minin: 14). Dan berfirman: "**Mahasuci nama Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan.**" (Ar-Rahman: 78). Ayat-ayat yang mengandung lafal *tabaraka* sangat banyak.

Lafal *tabaraka* dalam Al-Qur'an tidak pernah disandarkan kecuali kepada Allah. Lafal ini mengandung makna berkah yang paling agung, paling bermanfaat, paling luas cakupannya, dan paling besar pengaruhnya. Barakah adalah milik Allah, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa Dia memberikan barakah kepada beberapa golongan makhluk-Nya:

Di antaranya adalah:

1. Para nabi dan rasul. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan Kami berkahi dia dan Ishak.**" (Ash-Shaffat: 113). Dan firman-Nya tentang Ibrahim dan keluarganya: "**Rahmat Allah dan keberkahan-Nya atas kamu, wahai ahlul bait.**" (Hud: 73). Dan firman-Nya tentang Nuh: "**Turunlah dengan selamat sejahtera dan keberkahan dari Kami atasmu.**" (Hud: 48). Dan ucapan Isa Alaihissalam: "**Dan Dia menjadikan aku seorang**

yang diberkahi di mana saja aku berada." (Maryam: 31).

2. Allah meletakkan barakah pada tempat-tempat ibadah seperti Masjid Al-Aqsha dan Masjidil Haram. Allah Ta'ala berfirman: "**Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjid Al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya.**" (Al-Isra: 1). Dan firman-Nya: "**Sesungguhnya rumah pertama yang dibangun untuk manusia adalah yang di Bakkah (Mekah), yang diberkahi.**" (Ali Imran: 96).

3. Allah mengabarkan bahwa Al-Qur'an yang Dia turunkan adalah mubarak (penuh berkah). Allah Ta'ala berfirman: "**Dan ini adalah peringatan yang penuh berkah yang telah Kami turunkan; apakah kamu mengingkarinya?**" (Al-Anbiya: 50). Peringatan ini adalah Al-Qur'an yang agung, sebagaimana firman-Nya: "**Dan ini adalah kitab yang Kami turunkan, yang penuh berkah.**" (Al-An'am: 92). Dan firman-Nya: "**Kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh berkah, agar mereka merenungkan ayat-ayatnya.**" (Shad: 29).

Al-Qur'an yang bijaksana adalah peringatan yang penuh berkah, merenungkan ayat-ayatnya adalah perbuatan yang penuh berkah. Dari perenungan itu lahirlah ilmu-ilmu Al-Qur'an. Sunnah Nabi yang menjelaskan hal-hal global

dalam Al-Qur'an juga mubarak. Mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah adalah mubarak, dan ilmu-ilmu yang lahir dari merenungkan ayat-ayat kitab serta memahami Sunnah adalah ilmu-ilmu yang penuh berkah.

Inilah tiga jenis yang mengandung berkah khusus sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Adapun barakah yang bersifat umum juga memiliki beberapa jenis:

Di antaranya:

1. Hujan adalah mubarak karena ia menambah dan menumbuhkan penghidupan serta tanaman manusia. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan Kami turunkan dari langit air yang penuh berkah, lalu Kami tumbuhkan dengannya kebun-kebun dan biji-bijian yang dipanen.**" (Qaf: 9).

2. Allah memberikan barakah pada bumi. Sebagaimana firman-Nya: "**Dan Dia menjadikan padanya gunung-gunung yang kokoh dari atasnya dan Dia memberkahinya.**" (Fussilat: 10). Dan firman-Nya: "**Bagian timur dan barat bumi yang telah Kami berkahi.**" (Al-A'raf: 137).

3. Allah memberikan barakah pada apa yang turun dari langit dan yang keluar dari bumi. Sebagaimana firman-Nya: "**Dan sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan kepada mereka keberkahan dari**

langit dan bumi." (Al-A'raf: 96). Ini dan yang semisal dengannya adalah barakah umum yang mendatangkan manfaat, kebaikan, pertumbuhan, dan tambahan.

Tampaknya dapat dipahami bahwa barakah khusus yang melekat pada suatu zat — bukan pada tempat maupun sifat — bersifat menular, sehingga apa saja yang berhubungan langsung dengan zat tersebut bisa mendapat barakah, karena zat itu memiliki barakah yang melekat dan permanen pada dirinya.

Adapun barakah yang khusus pada tempat ibadah seperti Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, maka barakahnya tidak menular melalui bagian-bagian fisik masjid. Tidak ada yang mengusap-usap tiang atau dinding masjid untuk mendapat berkah; ini merupakan kesepakatan kaum muslimin. Masjid-masjid memang mubarak, namun maknanya adalah bertambah dan berkembangnya kebaikan yang diraih oleh orang yang beribadah di dalamnya. Shalat di Masjidil Haram setara dengan 100.000 shalat di tempat lain, dan shalat di Masjid Nabawi setara dengan 1.000 shalat.

Ini serupa dengan barakah para rasul — semoga shalawat Allah atas mereka. Salah satu jenis barakah mereka adalah barakah mengikuti dan mengamalkan ajaran mereka. Orang yang mengikuti sunnah mereka dan meneladani petunjuk mereka akan memperoleh tambahan dan

peningkatan dalam pahala amalannya berkat sebab mengikuti mereka.

Inilah makna barakah khusus dengan dua jenisnya. Adapun barakah umum, ia bisa terwujud pada suatu waktu dan tidak pada waktu lain, atau pada satu jenis dan tidak pada jenis yang lain. Sudah jelas bahwa tidak setiap yang turun dari langit dan keluar dari bumi selalu mubarak. Pemberian barakah oleh Allah bergantung pada hal-hal lain; jika syarat-syaratnya terpenuhi maka barakah diberikan, jika tidak maka barakah itu tiada. Barakah ini bersifat umum dari segi wadahnya, namun khusus dari segi waktunya, dan tidak selalu melekat pada sesuatu.

Setelah ini jelas, maka barakah sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an dan Sunnah terbagi menjadi dua:

Pertama: Barakah zat. Pengaruhnya adalah segala yang berhubungan dengan zat tersebut menjadi mubarak. Jenis ini khusus milik para nabi dan rasul, tidak ada yang menyertai mereka, bahkan sahabat-sahabat besar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali pun tidak ikut serta dalam barakah jenis ini.

Pengaruh barakah para nabi tidak akan meluas kecuali kepada orang-orang yang meniti jalan dakwah mereka, mengikuti amal mereka, menaati perintah mereka, dan menjauhi larangan mereka. Oleh karena itu, para sahabat

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mendapat jaminan penularan barakahnya dalam Perang Uhud ketika mereka menyalahi perintahnya dan mendurhakai beliau.

Jenis penularan barakah ini telah terputus setelah wafatnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, kecuali bagian-bagian fisik beliau yang dipastikan masih ada setelah kematiannya. Dan hal yang dipastikan itupun telah lenyap seiring habisnya generasi para sahabat Radhiyallahu Anhum.

Kedua: Barakah amal dan ittiba' (mengikuti). Ini bersifat umum bagi setiap orang yang amalnya sesuai dengan Sunnah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Setiap muslim memiliki barakah amal yang kadarnya sesuai dengan kadar ketaatannya dan kesesuaiannya dengan perintah dan larangan Allah — dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.

Oleh karena itu, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya (9/569) tentang pohon kurma disebutkan: "*Sesungguhnya di antara pepohonan ada yang barakahnya seperti barakah seorang muslim.*"

Setiap muslim memiliki barakah sesuai kadarnya, dan itu bukan barakah zat — hal ini diketahui dengan pasti — melainkan barakah amal.

Di antara para hamba Allah yang saleh dan mengikuti petunjuk Nabi terdapat barakah amal dan ittiba' sesuai kadar

terpenuhinya syarat-syarat barakah tersebut pada diri mereka. Seorang alim yang menguasai Sunnah memiliki barakah ilmu; seorang penghafal Al-Qur'an yang menjaga batas-batasnya memiliki barakah dari pengaruh hal itu; dan seterusnya.

Orang-orang saleh yang paling tinggi barakahnya adalah yang paling kuat ittiba'-nya kepada agama Islam, paling menjaga kewajibannya, dan paling jauh dari hal-hal yang diharamkan. Di antara hal-hal yang diharamkan adalah perbuatan-perbuatan hati. Betapa banyak orang yang menjauh dari perbuatan haram anggota badan, namun ia terjerumus dalam keharaman-keharaman hati tanpa peduli.

Dengan ini, semua dalil-dalil dapat disatukan. Apa yang ada pada para nabi — semoga shalawat dan salam Allah atas mereka — mengandung dua jenis barakah sekaligus. Adapun selain mereka, hanyalah orang-orang yang mendapat barakah amal, ilmu, dan ittiba'. Oleh karena itu, pengaruh barakah mereka hanya menular melalui amal perbuatan, bukan melalui zat maupun bagian-bagian fisiknya.

Oleh sebab itu, Usaid bin Hudhair berkata saat mengungkapkan sebab disyariatkannya tayamum: "Sungguh Allah telah memberkahi umat manusia melalui kalian, wahai keluarga Abu Bakar." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam "Tafsir" dari Shahih-nya.

Adapun lafal yang diriwayatkan oleh keduanya — Al-Bukhari dan Muslim — adalah: *"Ini bukan pertama kali keberkahan kalian, wahai keluarga Abu Bakar."* Makna keduanya sama. Sudah jelas bahwa Usaid dan selainnya tidak pernah mencari barakah zat dari Abu Bakar atau keluarganya sebagaimana yang mereka lakukan terhadap Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam — seperti bertabarruk dengan rambut beliau dan semacamnya. Yang dimaksud di sini hanyalah barakah amal, yaitu iman, membenaran, pembelaan, dan ittiba'.

Termasuk contohnya adalah apa yang dikatakan Aisyah Radhiyallahu Anha ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menikahi Juwairiyah binti Al-Harits. Ia berkata: *"Aku tidak pernah melihat seorang wanita yang lebih besar barakahnya bagi kaumnya daripada dia."* Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad (6/277) dan Abu Dawud dalam Al-Sunan dengan sanad yang baik.

Ini adalah barakah amal, yaitu lantaran Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menikahinya, sehingga menyebabkan banyak orang dari kaumnya dibebaskan.

**Bertabarruk kepada Nabi Muhammad
Shallallahu Alaihi wa Sallam**

Sesungguhnya Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah mubarakuz-zat (berkah zatnya), mubarakush-shifat (berkah sifatnya), mubarakul-af'al (berkah perbuatannya). Barakah ini benar-benar terwujud pada zat, sifat, dan perbuatan beliau.

Telah terbukti dari sebagian sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa mereka bertabarruk dengan benda-benda yang terpisah dari tubuh beliau, seperti rambut, air wudhu, keringat, dan lain-lain. Hal ini termuat dalam hadis-hadis sahih, baik dalam Shahihain maupun lainnya.

Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam memiliki jenis barakah yang paling tinggi yang dianugerahkan Allah kepada seorang manusia dari kalangan rasul-Nya. Bagian-bagian fisik beliau dapat menularkan barakahnya, dan boleh hukumnya bertabarruk dengannya sebagaimana yang dilakukan sekelompok sahabat.

Adapun bekas-bekas tempat beliau, seperti tempat yang pernah dilaluinya, petak yang pernah dishalatinya, atau tanah yang pernah disinggahinya, maka tidak diketahui adanya dalil syar'i yang mengisyaratkan bahwa barakah tubuh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menular ke tempat tersebut sehingga ia menjadi mubarak dan disyariatkan untuk bertabarruk dengannya. Oleh karena itu,

para sahabat tidak pernah melakukan hal ini, baik semasa hidup beliau maupun setelah wafatnya.

Tempat yang pernah dilalui atau disinggahi Rasulullah tidak boleh dijadikan sarana tabarruk, karena hal itu merupakan sarana untuk mengagungkan tempat-tempat yang tidak disyariatkan pengagungannya, dan merupakan salah satu sarana menuju kemusyrikan. Tidaklah suatu kaum mengikuti bekas-bekas peninggalan tempat para nabi mereka kecuali mereka tersesat dan binasa.

Al-Ma'rur bin Suwaid Al-Asadi berkata: "Aku keluar bersama Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab dari Mekah menuju Madinah. Ketika pagi tiba, beliau shalat Subuh bersama kami, kemudian melihat orang-orang pergi ke suatu arah, lalu berkata: 'Ke mana mereka pergi?'

Dikatakan: 'Wahai Amirul Mukminin, ada sebuah masjid yang pernah dishalati oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka datang untuk shalat di sana.' Maka Umar berkata: 'Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah hal seperti ini — mereka mengikuti bekas-bekas peninggalan para nabi mereka, lalu menjadikannya gereja dan biara. Barangsiapa yang tiba waktu shalatnya di masjid-masjid ini, hendaklah ia shalat; namun barangsiapa yang tidak (waktunya belum tiba), hendaklah ia berlalu dan tidak sengaja mendatangnya.'"

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam Sunannya, Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf (2/376), dan ahli hadis Andalusia Muhammad bin Waddah Al-Qurthubi dalam Al-Bida' wan-Nahyu Anha halaman 41, dengan sanad yang sahih.

Inilah perkataan khalifah yang lurus, yang telah disabdakan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menjadikan kebenaran pada hati dan lisan Umar."* Diriwayatkan oleh Ahmad (2/95) dari Ibnu Umar dengan sanad sahih, dan dari jalur lain dari Ibnu Umar (2/53). Juga diriwayatkan oleh Ahmad (5/145) dan Abu Dawud (nomor 2962) dari Abu Dzar, dan oleh Ahmad (2/401) dari Abu Hurairah, serta oleh banyak perawi dari mereka dan dari sahabat-sahabat lainnya.

Tidak diragukan bahwa perkataan Umar terdahulu tentang larangan mengikuti bekas-bekas tempat adalah termasuk kebenaran yang dijadikan Allah pada lisan Umar Radhiyallahu Anhu.

Ibnu Waddah Rahimahullah berkata pada halaman 43: *"Malik bin Anas dan selainnya dari ulama Madinah membenci mendatangi masjid-masjid dan bekas-bekas peninggalan tempat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, kecuali Masjid Quba dan Uhud."*

Ibnu Waddah berkata: "Maka hendaklah kalian mengikuti para imam petunjuk yang dikenal. Sungguh sebagian ulama terdahulu pernah berkata: 'Betapa banyak perkara yang kini dianggap baik oleh kebanyakan orang, padahal dahulu dianggap mungkar oleh ulama salaf. Betapa banyak orang yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang justru membuat-Nya murka, dan bertaqarrub kepada-Nya dengan sesuatu yang justru menjauhkannya dari-Nya. Dan setiap bid'ah memiliki hiasan dan keindahan.'"

Perhatikanlah perkataannya yang kokoh ini. Ibnu Waddah wafat pada tahun 286 H.

Maka maksud dari semua ini adalah bahwa para ulama salaf terdahulu — para imam panutan — mengingkari tabarruk dengan bekas-bekas tempat, mengingkari pencarian dan pengagungannya dengan harapan mendapat barakah. Tidak ada yang menyimpang dalam hal ini kecuali Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, yang memang sering mendatangi tempat-tempat yang pernah dishalati Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan ikut shalat di sana.

Tidak ada riwayat yang terpercaya dari selain Ibnu Umar di kalangan sahabat yang menyebutkan bahwa ia melakukan hal yang sama dalam bertabarruk dengan bekas-bekas tempat.

Dan Ibnu Umar pun sebenarnya bukan bermaksud mencari barakah tempat, melainkan bermaksud menyempurnakan peneladanan secara total terhadap seluruh perbuatan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam segala keadaannya, sehingga ia berkeinginan untuk shalat di setiap tempat yang pernah dishalati Rasulullah. Ia mengikuti jejak itu dan mencatatnya. Apa yang dilakukannya — sebagaimana tampak — bukan bertujuan mencari barakah tempat sebagaimana yang dipahami oleh orang-orang kemudian, melainkan bertujuan menyempurnakan peneladanan. Dan tidak ada seorangpun dari sahabat Nabi pilihan Shallallahu Alaihi wa Sallam yang melakukan hal itu bersamanya atau menyetujuinya. Bahkan ayahnya sendiri pernah melarang orang-orang dari mengikuti bekas-bekas tempat. Pendapat ayah lebih didahulukan dari pendapat anaknya dalam hal perbedaan, menurut kesepakatan ulama. Dan ini adalah perbedaan yang tidak sebanding dengan kesepakatan amal para sahabat untuk meninggalkan apa yang dilakukan Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu. Tidak diragukan bahwa yang benar dan yang hak ada bersama Umar Radhiyallahu Anhu dan para sahabat lainnya, dan itulah yang layak untuk diikuti dan menjadi penentu dalam perselisihan. Wallahu a'lam.

Bertabarruk dengan Zat Orang-Orang Saleh

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa barakah zat tidak ada kecuali bagi yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai penerima barakah, yaitu para nabi dan rasul. Adapun selain mereka dari hamba-hamba Allah yang saleh, maka barakah mereka adalah barakah amal — yakni yang lahir dari ilmu, amal, dan ittiba' mereka, bukan dari zat mereka. Di antara barakah orang-orang saleh adalah: seruan mereka kepada kebaikan, doa mereka untuk orang lain, dan manfaat yang mereka berikan kepada makhluk dengan berbuat ihsan kepada mereka dengan niat yang saleh, dan semacam itu.

Di antara pengaruh barakah amal mereka adalah apa yang Allah datangkan berupa kebaikan karena sebab mereka, dan apa yang Allah hindarkan berupa azab dan siksa yang menyeluruh berkat barakah perbaikan yang mereka lakukan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya adalah orang-orang yang melakukan kebaikan."** (Hud: 117).

Adapun meyakini bahwa zat mereka mubarak lalu mengusap-usap tubuh mereka, meminum sisa minuman mereka, dan mencium tangan mereka untuk mendapat barakah secara terus-menerus dan semacam itu, maka hal itu terlarang untuk selain para nabi dengan beberapa alasan:

Pertama: Tidak ada seorangpun yang mendekati derajat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, apalagi menyamainya dalam hal barakah dan keutamaan?!

Kedua: Tidak ada dalil syar'i yang menunjukkan bahwa selain Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sama dengan beliau dalam hal tabarruk dengan bagian-bagian fisiknya. Ini adalah kekhususan beliau sebagaimana kekhususan-kekhususan beliau yang lain.

Ketiga: Apa yang dikatakan oleh Asy-Syathibi Rahimahullah ketika membahas analogi selain Nabi dengan Nabi berdasarkan kesamaan wali, ia berkata dalam Al-Itisham (2/6-7): "Akan tetapi, kita berhadapan dengan sebuah prinsip yang sudah pasti kebenarannya namun sulit dalam penerapannya, yaitu bahwa para sahabat Radhiyallahu Anhum — tidak ada seorangpun dari mereka yang melakukan hal demikian terhadap orang yang menggantikan Nabi setelahnya. Padahal tidak ada seorangpun yang lebih utama dari Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu di antara umat setelah Nabi, namun tidak ada yang melakukan hal itu padanya. Demikian pula Umar Radhiyallahu Anhu yang merupakan manusia paling utama setelahnya, kemudian Utsman, kemudian Ali, kemudian seluruh sahabat — yang tidak ada seorangpun di umat ini yang lebih utama dari mereka. Namun tidak terbukti dari seorangpun di antara mereka melalui jalur yang sah

dan dikenal bahwa seseorang bertabarruk kepada mereka dengan salah satu cara tersebut atau yang semisal. Bahkan mereka hanya membatasi diri pada peneladanan melalui perbuatan, perkataan, dan perjalanan hidup yang mereka ikuti dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka ini adalah ijma' (kesepakatan) mereka untuk meninggalkan hal-hal tersebut."

Demikian pula, para sahabat tidak melakukan hal itu terhadap Al-Hasan dan Al-Husain Radhiyallahu Anhuma, tidak pula terhadap Fatimah Radhiyallahu Anha. Maka barakah zat tidak berpindah melalui nasab (keturunan), bertentangan dengan apa yang diklaim oleh kaum ghulat (ekstrem) dari kalangan Rafidhah dan orang-orang yang mengikuti mereka dari golongan taklid dan lainnya.

Keempat: Sadd adz-Dzara'i (menutup pintu menuju kerusakan) adalah salah satu kaidah besar syariat yang agung, yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dalam berbagai tempat, dan dalam Sunnah terdapat banyak sekali yang jumlah riwayat sahihnya mendekati seratus. Boleh jadi karena inilah tabarruk dengan zat orang-orang saleh tidak diteruskan, melainkan dikhususkan hanya untuk para nabi.

Kelima: Melakukan jenis tabarruk ini terhadap selain Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak aman dari fitnah — orang yang dijadikan sarana tabarruk bisa terpesona oleh dirinya sendiri sehingga menimbulkan ujub, kesombongan,

riya, dan pujian diri. Semua ini termasuk hal-hal yang diharamkan dari perbuatan-perbuatan hati.

Catatan Penting

Penulis Al-Mafahim halaman 156, setelah memaparkan sejumlah riwayat dan hadis tentang tabarruk sebagian sahabat dengan zat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam atau sebagian bagian fisik beliau, ia berkata:

"Kesimpulan dari riwayat-riwayat dan hadis-hadis ini adalah bahwa bertabarruk dengan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan bekas-bekas peninggalannya, dan dengan segala sesuatu yang dinisbatkan kepada beliau adalah sunnah marfu'ah (yang bersumber dari Nabi) dan jalan yang terpuji dan disyariatkan."

Saya (penulis) berkata: Perkataan ini bersifat umum dan tidak terperinci, disebabkan kurangnya penelitian dan tidak merenungkan dalil-dalil secara seksama. Penulis Al-Mafahim tidak membedakan antara bertabarruk dengan zat beliau atau apa yang terlepas darinya, dengan bekas-bekas tempat yang pernah disinggahi atau dishalati beliau.

Yang pertama — sebagaimana telah dijelaskan — dilakukan di hadapan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau mengakuinya, maka ia adalah sunnah dan disyariatkan.

Yang kedua — yaitu bertabarruk dengan bekas-bekas tempat — tidak disyariatkan. Oleh karena itu, penulis Al-Mafahim pun tidak mampu mendatangkan satu dalil pun yang membenarkan klaimnya yang luas dalam ucapannya "sunnah marfu'ah". Inilah akibat dari tidak membedakan antara hal-hal yang berbeda, dan meninggalkan jalan para ulama yang benar-benar mendalam ilmunya.

Di antara yang menunjukkan bahwa tabarruk dengan bekas-bekas tempat tidak disyariatkan dan merupakan perkara yang diada-adakan adalah beberapa hal:

Pertama: Jenis tabarruk ini tidak pernah ada di masa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan tidak ada riwayat yang terpercaya mengenainya — baik dengan sanad sahih, hasan, maupun dhaif. Tidak ada riwayat bahwa seseorang di zaman Nabi bertabarruk dengan bekas-bekas tempat beliau. Jika tidak ada riwayat padahal dorongan untuk meriwayatkan hal itu ada, dan semangat untuk meriwayatkan yang lebih kecil dari itu pun ada, maka diketahuilah bahwa hal itu memang tidak terjadi di masa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dan apa yang demikian keadaannya, maka mengada-adakannya adalah bid'ah. Setiap bid'ah adalah kesesatan, dan bid'ah wajib untuk dilarang dan dilawan.

Inilah yang diarahkan oleh khalifah yang lurus untuk dilarang — yaitu mengikuti bekas-bekas tempat —

sebagaimana tersebut dalam riwayat Al-Ma'rur bin Suwaid Al-Asadi yang telah lalu.

Kedua: Barakah zat para nabi dan rasul tidak menular ke tempat-tempat di bumi. Jika tidak demikian, maka konsekuensinya adalah setiap tanah yang pernah diinjaknya, setiap tempat yang pernah didudukinya, dan setiap jalan yang pernah dilaluinya wajib dicari barakahnya. Konsekuensi ini jelas batil secara pasti, maka gagallah apa yang mengharuskannya. Ini jelas bagi siapa yang merenungkan luasnya dan panjangnya rantai konsekuensi tersebut.

Ketiga: Mencari barakah dari bekas-bekas tempat bertentangan dengan sunnah seluruh nabi sebelum Nabi kita Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Mereka tidak pernah mendatangi bekas-bekas tempat para nabi sebelum mereka, dan tidak pula memerintahkan untuk mendatangnya. Segala yang bertentangan dengan ini adalah perkara yang diada-adakan oleh generasi-generasi kemudian — yang melakukan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka — setelah para nabi mereka, tatkala kewajiban-kewajiban syariat terasa berat bagi mereka, lalu mereka berhasrat untuk bergantung pada tabarruk dengan bekas-bekas tempat demi pengampunan dosa dan penambahan kebaikan. Oleh karena itu, Umar berkata: "Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum

kalian adalah hal seperti ini — mereka mengikuti bekas-bekas peninggalan para nabi mereka." Dan hadis ini telah disebutkan takhrij-nya.

Keempat: Tempat-tempat di bumi tidak menjadi mubarak kecuali dengan kelangsungan ketaatan di dalamnya, dan itulah sebab Allah memberikan barakah. Masjid-masjid adalah mubarak karena alasan itu, dan barakahnya tidak ada ketika ketaatan-ketaatan telah hilang dari dalamnya.

Contoh untuk ini: Masjid-masjid yang dikuasai oleh musuh dan dijadikan gereja, telah lenyap darinya barakah masjid yang ada ketika Allah ditaati di dalamnya. Setelah kesyirikan dimasukkan ke dalamnya dan peribadatan di dalamnya bukan lagi dengan syariat Islam, maka barakah itu pun dicabut. Ini adalah hal yang tidak ada yang membantahnya.

Kelima: Bertabarruk dengan bekas-bekas tempat adalah sarana menuju yang lebih besar: pengagungan terhadapnya dan pengkeramatan (kultus) padanya. Ini bukan hal yang mengherankan. Para ahli sejarah menuturkan tentang keturunan Ismail Alaihissalam: "Ketika Mekah terasa sempit bagi mereka, terjadilah peperangan dan permusuhan di antara mereka, sebagian mengusir sebagian yang lain sehingga mereka menyebar ke berbagai negeri untuk mencari penghidupan. Yang menyeret mereka kepada

penyembahan berhala dan batu adalah bahwa setiap orang yang meninggalkan Mekah selalu membawa serta batu dari batu-batu Tanah Haram sebagai bentuk pengagungan terhadap Tanah Haram dan kerinduan terhadap Mekah."

Apa yang demikian keadaannya maka melarangnya lebih wajib, karena sarana menuju sesuatu yang tidak disyariatkan adalah juga tidak disyariatkan demi menutup pintu dan memotong jalan.

Keselamatan dari Salma dan tetangganya, adalah dengan tidak singgah di lembahnya dalam keadaan apapun.

Keenam: Mengagungkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mencari serta mengusahakan barakahnya harus dilakukan melalui apa yang masih tersisa hingga hari ini dari dua jenis barakah — yaitu barakah ittiba' dan beramal dengan sunnahnya, serta berjihad melawan musuh sunnahnya, melawan orang-orang yang menyalahi perintah syariatnya, dan melawan orang-orang munafik yang menyesatkan manusia. Dengan cara inilah para ulama salaf dari kalangan tabi'in dan para imam petunjuk bersungguh-sungguh. Mereka benar-benar mewujudkan kecintaan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sehingga mereka mendapatkan bagian dari barakah ittiba'-nya yang telah diizinkan oleh Allah. Mereka meninggalkan selain itu berupa tabarruk dengan bekas-bekas tempat. Dari sini diketahui bahwa apa yang mereka tinggalkan bukanlah

sesuatu yang dikenal di kalangan mereka dan bukan pula sesuatu yang disyariatkan.

Dalam hal-hal ini terdapat kepuasan bagi orang yang mencari hidayah dan taufik, dan tempat berlabuh bagi orang yang menginginkan kelurusan ucapan dan perbuatan. Sungguh, kebenaran adalah yang paling berhak untuk diikuti. Segala puji bagi Allah yang memberikan taufik untuk kebaikan-kebaikan.

Penulis Al-Mafahim halaman 156 juga berkata:

"Dengan dalil-dalil yang kami kutip, tampaklah kedustaan orang yang mengklaim bahwa hal itu tidak pernah diperhatikan dan dilakukan oleh seorangpun dari sahabat selain Ibnu Umar, dan bahwa tidak ada seorangpun dari sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang menyetujui Ibnu Umar dalam hal itu. Ini adalah kebodohan, atau kedustaan, atau pemutarbalikan.

Karena sesungguhnya banyak orang selainnya yang melakukan hal itu dan memperhatikannya, di antaranya: para Khulafa ar-Rasyidin Radhiyallahu Anhum, Ummu Salamah, Khalid bin Al-Walid, Watsilah bin Al-Asqa', Salamah bin Al-Akwa', Anas bin Malik, Ummu Sulaim, Usaid bin Hudhair, Suwad bin Ghaziyyah, Suwad bin Amr, Abdullah bin Salam, Abu Musa, Abdullah bin Az-Zubair,

Safinah — budak yang dimerdekakan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam —, Sarrah — pelayan Ummu Salamah —, Malik bin Sinan, Asma binti Abu Bakar, Abu Mahdzurah, Malik bin Anas, dan syaikh-syaikh beliau dari ulama Madinah seperti Sa'id bin Al-Musayyab dan Yahya bin Sa'id."

Saya (penulis) berkata: Saya tidak akan memperpanjang pembahasan tentang takhrij riwayat-riwayat yang dinisbatkan kepada para sahabat dan tabi'in tersebut. Namun di sini ada beberapa hal:

Pertama: Tuduhan penulis Al-Mafahim kepada orang yang mengatakan bahwa Ibnu Umar seorang diri dalam memperhatikan bekas-bekas tempat dengan "kedustaan", kemudian "kebodohan, kedustaan, dan pemutarbalikan", merupakan perkataan yang buruk dan aib yang nyata. Tidak pernah terbayangkan bahwa orang-orang yang lebih muda akan menuduh dusta para imam besar hadis, fikih, dan agama yang mengatakan bahwa Ibnu Umar seorang diri dalam hal itu.

Kedua: Perkataan ini lebih layak dinisbatkan kepada kebodohan, karena barangsiapa yang tidak membedakan antara barakah zat dengan bekas-bekas tempat, maka ia layak untuk diabaikan perkataannya.

Ketiga: Orang-orang yang disebutkan namanya tersebut hanya diriwayatkan bahwa mereka bertabarruk

dengan bekas-bekas fisik Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang tersisa setelah wafat beliau — seperti keringat, jubah, selendang, dan semacam itu — dengan catatan riwayat itu sahih. Selebihnya, jika diteliti secara mendalam, yang sahih hanyalah sedikit.

Mengapa harus mendustakan orang yang mengatakan adanya perbedaan, padahal dialah yang lebih layak mendapat pandangan yang benar dan perkataan yang kokoh?! Adapun orang yang tidak menyelami ilmu dengan mendalam dan puas hanya dengan bagian terendah dalam hal pandangan dan pengetahuan, maka perkataannya tidak memiliki bobot di sisi para ulama.

Kekaburan dari penulis Al-Mafahim ini bisa mengelabui orang yang berbaik sangka kepadanya dan mempercayai ilmunya. Tanggung jawab mereka di Hari Kiamat sungguh besar: **"Ingatlah ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti mereka."** (Al-Baqarah: 166).

Penulis Al-Mafahim tidak akan mampu meriwayatkan dari selain Ibnu Umar di antara para sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang tabarruk dengan bekas-bekas tempat, dengan sanad sahih atau hasan.

Keempat: Penisbatan hal itu kepada Imam Malik — imam dan ulama Madinah — tidaklah benar. Malik

Rahimahullah justru membenci mendatangi bekas-bekas tempat, dan Malik meriwayatkan hal ini dari para tokoh tabi'in Madinah. Dalam kitab-kitab para murid Malik terdapat nash-nash tentang hal ini, di antaranya: apa yang dikatakan oleh ahli hadis Andalusia Ibnu Waddah halaman 43 dalam kitabnya *Al-Bida' wan-Nahyu Anha*: "Malik bin Anas dan selainnya dari ulama Madinah membenci mendatangi masjid-masjid dan bekas-bekas tempat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, kecuali Masjid Quba dan Uhud."

Maka mengapa orang yang mengaku bermadzhab Maliki tidak bersikap Maliki dalam masalah-masalah ini — dan bersikap salafi sebagaimana Malik Rahimahullah yang luas rahmat Allah atasnya?!

Bab Tentang Makna Penisbatan kepada Salaf dan Salafiyah

Kaum muslimin terbagi menjadi dua golongan: salafiyyun (pengikut salaf) dan khalafiyyun (pengikut khalaf).

Adapun salafiyyun adalah para pengikut salaf yang saleh.

Sedangkan khalafiyyun adalah pengikut pemahaman-pemahaman khalaf, dan mereka disebut sebagai ahli bid'ah. Sebab, setiap orang yang tidak meridhai jalan salaf yang saleh dalam ilmu dan amal, dalam pemahaman dan fikih, maka ia adalah khalafi (pengikut khalaf) yang ahli bid'ah.

Salaf yang saleh adalah generasi-generasi terbaik, dan yang paling utama serta paling terkemuka di antara mereka adalah para sahabat Rasulullah yang telah Allah puji dengan firman-Nya: **"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud..."** (Surat Al-Fath, ayat 29). Rasulullah juga memuji mereka dengan sabdanya: "Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi yang setelah mereka, kemudian generasi yang setelah mereka."

Perkataan-perkataan para sahabat sendiri, dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, secara berturut-turut memuji kelompok mereka secara keseluruhan dan menyerukan untuk meneladani jalan-jalan mereka.

Ibnu Mas'ud berkata: "Siapa di antara kalian yang ingin meneladani, maka hendaklah ia meneladani para sahabat Muhammad. Sesungguhnya mereka adalah umat ini yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit beban (kepura-puraan)nya, paling lurus petunjuknya, dan paling baik keadaannya. Mereka adalah kaum yang Allah pilih untuk menjadi sahabat Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah keutamaan mereka, dan ikutilah jejak-jejak mereka, sebab mereka berada di atas petunjuk yang lurus." Ini adalah perkara yang disepakati di kalangan

Ahlus Sunnah, tidak ada seorang pun dari mereka yang menyelisihinya. Jika mereka memiliki keutamaan yang sangat besar seperti ini, maka tidak mengherankan bahwa seorang muslim akan merasa terhormat dengan menisbatkan diri kepada jalan-jalan mereka dalam memahami Al-Quran dan Sunnah, menafsirkan keduanya, serta mengamalkan nash-nash tersebut sebagaimana mereka mengamalkannya.

Setiap kelompok sesat dari kalangan umat ini selalu berdalil untuk membenarkan keinginan dan mazhab-mazhab mereka dengan ayat-ayat dan hadits-hadits yang bertentangan dengan pemahaman salaf terhadapnya, dan mereka memperluas hal ini sampai sebagian mereka mengafirkan sebagian yang lain, dan mereka mempertentangkan sebagian Kitabullah dengan sebagian yang lain, semua itu berdasarkan pemahaman mereka terhadap nash-nash sesuai dengan klaim masing-masing kelompok. Maka semua kelompok yang menyimpang itu mengaku: "Kami berpegang pada Al-Quran dan Sunnah," sehingga perkara ini menjadi rancu bagi orang-orang yang lemah pandangannya dan sedikit ilmunya.

Jalan keluar dari klaim-klaim dan perkataan-perkataan yang menyimpang ini adalah dengan mengikuti jalan generasi terbaik. Apa yang mereka pahami dari nash-nash itulah yang benar, dan apa yang tidak mereka pahami serta

tidak mereka amalkan, maka bukanlah bagian dari kebenaran.

Demikian pula orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dari kalangan yang menerima ilmu dari para sahabat yang mulia -semoga Allah meridhai mereka semua-. Maka siapa yang menisbatkan dirinya kepada jalan para sahabat ini dalam memahami Al-Quran dan Sunnah, dan siapa yang mengambil apa yang shahih riwayatnya dari mereka yang bersambung kepada Nabi, dan siapa yang meninggalkan pendapat-pendapat akal serta pemahaman yang baru, maka jalannya itu disebut salafi. Dan siapa yang tidak demikian, maka ia adalah khalafi yang ahli bid'ah.

Jika ini telah ditetapkan, maka setiap permasalahan dalam ilmu tidak lepas dari salah satu dari tiga keadaan:

Pertama: bahwa para sahabat dan para tabi'in telah berpendapat dan mengamalkannya, seluruhnya atau sebagian dari mereka, dan tidak ada yang menyelisihinya.

Kedua: bahwa sebagian dari mereka mengamalkannya, sementara sebagian yang lain -yang jumlahnya lebih banyak- menyelisihinya.

Ketiga: permasalahan tersebut tidak diamalkan oleh mereka.

Adapun bagian pertama, yaitu seluruh sahabat atau sebagian dari mereka mengamalkan suatu permasalahan

dan tidak diketahui ada yang menyelisihinya, maka tidak diragukan bahwa inilah sunnah yang harus diikuti, jalan yang jelas dan terang, jalan yang lurus, dan jalan yang putih bersih. Maka tidak halal bagi siapa pun untuk menyelisihinya mereka dalam hal itu. Contoh-contoh hal ini lebih terkenal dan lebih banyak daripada yang perlu disebutkan dalam masalah-masalah akidah dan ibadah.

Adapun bagian kedua, yaitu sebagian dari mereka mengamalkannya, sementara yang lain -yang jumlahnya lebih banyak- menyelisihinya, di mana mayoritas sahabat lebih memilih selain apa yang dipilih oleh kelompok minoritas itu, dan mereka mengamalkan selain apa yang diamalkan kelompok minoritas tersebut. Asy-Syathibi berkata dalam *Al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah* (3/57) tentang wajibnya mengikuti mayoritas mereka: "Maka yang selain itu (yang diamalkan mayoritas) adalah sunnah yang diikuti dan jalan yang ditempuh. Adapun apa yang tidak diamalkan kecuali oleh sedikit orang, maka wajib bersikap hati-hati terhadapnya dan dalam mengamalkannya sesuai dengannya, serta wajib terus berpegang pada apa yang lebih umum dan lebih banyak. Sebab, ketetapan para pendahulu untuk terus mengamalkan yang berlawanan dengan minoritas ini pasti memiliki alasan syar'i, dan jika demikian, maka pengamalan sesuai dengan minoritas itu menjadi seperti bertentangan dengan makna yang mereka usahakan,

dan dengan kesesuaian dengan apa yang mereka lazimkan." Selesai.

Kemudian beliau berkata (3/70-71): "Karena itu, sepatutnya bagi orang yang beramal untuk berusaha mengamalkan sesuai dengan apa yang dilakukan para pendahulu, dan tidak memaafkan dirinya untuk mengamalkan pendapat minoritas kecuali sedikit, dan ketika ada kebutuhan dan keadaan darurat, jika hal itu menuntut adanya pilihan, dan tidak dikhawatirkan adanya nasakh (penghapusan) atas amalan tersebut, atau tidak adanya keshahihan pada dalil, atau adanya kemungkinan yang tidak cukup kuat untuk menjadi hujjah, atau yang semisal itu. Adapun jika seseorang selalu mengamalkan pendapat minoritas, maka ia akan terkena beberapa hal:

Pertama: menyelisihi para pendahulu dalam meninggalkan keberlanjutan mereka atasnya, dan menyelisihi salaf terdahulu dengan segala konsekuensinya.

Kedua: konsekuensinya adalah meninggalkan apa yang mereka lazimkan, karena yang dimaksud adalah mereka secara terus-menerus mengamalkan yang berlawanan dengan riwayat-riwayat (minoritas) ini, maka terus-menerus mengamalkan apa yang tidak mereka lazimkan berarti menyelisihi apa yang mereka lazimkan.

Ketiga: hal itu menjadi jalan menuju lenyapnya tanda-tanda apa yang mereka lazimkan, dan menyebarnya apa yang menyelisihinya. Sebab, meneladani perbuatan lebih kuat daripada meneladani perkataan, dan jika hal itu terjadi pada orang yang diteladani, maka akan lebih parah lagi.

Berhati-hatilah, berhati-hatilah dari menyelisih para pendahulu. Sebab, jika ada keutamaan dalam suatu hal, maka para pendahulu itu lebih berhak atasnya. Wallahul musta'an (hanya kepada Allah-lah memohon pertolongan)." Selesai perkataan Asy-Syathibi.

Adapun bagian ketiga, yaitu suatu permasalahan tidak diamalkan oleh mereka, maka tidak ada perselisihan bahwa apa yang keluar dari amalan mereka semua adalah bid'ah dan keburukan, jika hal itu termasuk perkara yang dengannya pelakunya mendekatkan diri kepada Tuhannya. Adapun jika hal itu termasuk perkara kebiasaan (bukan ibadah), maka hukum asalnya adalah boleh.

Karena itu, dikatakan kepada setiap orang yang melakukan suatu amalan yang tidak sesuai dengan jalan salaf dan pemahaman mereka terhadap nash-nash Al-Quran dan Sunnah: "Sesungguhnya engkau adalah pelaku kebatilan, ahli bid'ah, dan pengikut jalan selain jalan orang-orang yang beriman."

Terkadang, perkara-perkara baru yang tidak pernah didekatkan diri kepada Allah oleh para sahabat Rasulullah itu dianggap baik oleh orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada ilmu, dengan berbagai keinginan dan dorongan yang berbeda-beda. Semua itu adalah kesalahan terhadap agama dan mengikuti jalan orang-orang yang menyimpang dari agama. Sebab, orang-orang yang mencapai pemahaman-pemahaman ini dan menempuh jalan-jalan ini, salah satu dari dua kemungkinan: bahwa mereka memperoleh pemahaman terhadap syariat yang tidak dipahami oleh para pendahulu, atau mereka menyimpang dari pemahaman yang benar. Dan yang benar adalah kemungkinan yang kedua.

Sebab, orang-orang terdahulu dari salaf yang saleh berada di atas jalan yang lurus, dan mereka tidak memahami dari dalil-dalil yang disebutkan dan yang semisalnya kecuali apa yang mereka jalani. Sementara perkara-perkara baru ini tidak ada pada mereka dan mereka tidak mengamalkannya.

Perkara-perkara baru itu bermacam-macam jenisnya: di antaranya yang bersifat syirik, di antaranya bid'ah-bid'ah yang menyeret kepada kesyirikan, dan di antaranya bid'ah-bid'ah yang menghapuskan sunnah-sunnah. Perkara-perkara baru ini dengan segala jenisnya sama sekali tidak ada pada zaman para sahabat dan tabi'in. Pada zaman mereka tidak ada kuburan yang dijadikan tempat berdiam

(untuk beribadah), tidak dibangun kubah-kubah di atasnya, dan tidak ada permintaan syafaat melalui penghuni kubur tersebut.

Mereka juga tidak mengenal tawasul dengan kehormatan para nabi dan orang-orang saleh, atau dengan kedudukan mereka, atau dengan diri mereka sendiri. Mereka juga tidak mengkhususkan doa di kuburan, dan mereka juga tidak mengenal perayaan-perayaan maulid dan acara-acara peringatan semacamnya. Semua ini tidak pernah ada pada mereka berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Jika demikian, maka dalil-dalil yang dijadikan sandaran oleh kaum khalaf untuk membenarkan bid'ah-bid'ah ini terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: ayat-ayat mulia yang mereka tafsirkan sesuai dengan keinginan mereka, dengan memutarbalikkan maknanya dan memaksakannya secara berlebihan.

Kedua: hadits-hadits, dan ini terbagi menjadi dua jenis:

Jenis pertama: hadits-hadits shahih yang tidak sesuai dengan pemahaman mereka dan tidak cocok dengan keinginan mereka, namun mereka memutarbalikkan makna dan konteksnya.

Jenis kedua: hadits-hadits yang lemah atau dusta, dan betapa banyaknya hadits semacam ini di kalangan mereka, betapa besar kegembiraan mereka dengannya, betapa tinggi

mereka menjunjungnya, dan betapa mereka senang mengulang-ulang dan menyebarkannya.

Ketiga: kisah-kisah dan mimpi-mimpi yang mereka sebar, seakan-akan itu termasuk sumber-sumber syariat.

Jalan keluar dari berdalil dengan ayat-ayat dan hadits-hadits shahih dapat dilakukan dengan dua cara:

Pertama: bahwa apa yang dijadikan dalil oleh kaum ahli bid'ah bukanlah makna yang dimaksud. Ahlus Sunnah yang mengikuti pemahaman salaf memahami darinya selain apa yang dipahami oleh ahli bid'ah, sehingga pemahaman khalaf tertolak dengan pemahaman salaf.

Kedua -dan ini cabang dari yang pertama-: dikatakan, apakah salaf yang saleh mengamalkan apa yang menjadi dalil mereka sesuai dengan pemahaman khalaf, ataukah tidak mengamalkannya? Salaf sepakat tidak mengamalkan perkara-perkara baru ini, dan tidak akan ada seorang ahli bid'ah pun yang dapat menunjukkan adanya amalan salaf yang menyelisihi amalan para sahabat. Sebab, Ahlus Sunnah mengikuti amalan para pendahulu dari kalangan sahabat dan tabi'in, berbeda dengan kaum khalaf yang melakukan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka.

Dalam makna ini, diriwayatkan dari Umar bin Khattab bahwa ia berkata: "Akan datang orang-orang yang membantah kalian dengan syubhat-syubhat (yang diambil)

dari Al-Quran, maka hadapilah mereka dengan sunnah-sunnah, karena ahli sunnah lebih mengetahui tentang Kitabullah."

Karena itu, tidak ada satu kelompok pun dari kelompok-kelompok yang sesat, dan tidak ada seorang pun dari orang-orang yang berbeda pendapat, yang tidak mampu berdalil untuk mazhabnya dengan dalil-dalil yang lahiriah. Permasalahan dan kebenaran terletak pada keabsahan cara berdalil, bukan pada sekadar berdalil itu sendiri.

Asy-Syathibi berkata setelah menyebutkan ringkasan makna-makna ini (3/77): "Karena semua ini, wajib bagi setiap orang yang meneliti dalil syar'i untuk memperhatikan apa yang dipahami oleh para pendahulu darinya, dan apa yang menjadi pengamalan mereka, karena itu lebih dekat kepada kebenaran dan lebih tepat dalam ilmu dan amal." Selesai.

Jika hal ini telah jelas dan tampak nyata, serta kebenaran telah terlihat dan unggul, maka orang-orang yang berhak merasa terhormat dengan menisbatkan diri kepada salaf yang saleh berputar pada permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan ini.

1. Apa yang menjadi amalan para sahabat secara luas (tersebar), mereka mengamalkannya.

2. Apa yang hanya diamalkan oleh satu orang atau beberapa orang dari mereka secara sendirian, sementara yang lainnya menyelisihinya, maka mereka mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana Allah memerintahkan mereka dengan firman-Nya: **"Maka jika kamu berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."** (Surat An-Nisa, ayat 59).

Maka Allah memerintahkan untuk mengembalikan kepada-Nya, yaitu mengembalikan kepada firman-Nya yang diturunkan, yang bijaksana, yaitu Al-Quran-Nya yang agung. Dan Allah memerintahkan untuk mengembalikan kepada Rasul-Nya, yaitu mengembalikan kepada beliau selama hidupnya, dan kepada sunnahnya yang tetap dan shahih setelah wafatnya, serta memperhatikan untuk mengikuti amalan mayoritas.

Maka, segala puji bagi Allah, tidak terlihat ada cacat pada landasan mereka, dan tidak ada kegoncangan padanya. Ini adalah landasan yang jelas, jalan yang terang, dan jalan yang lurus. Di atas landasan inilah keempat imam besar berjalan dalam mayoritas fikih mereka, semoga Allah

merahmati mereka dan memberikan pahala yang berlimpah kepada mereka.

3. Apa yang tidak diamalkan oleh orang-orang yang mulia itu -maksudku para sahabat Rasulullah- dari urusan ibadah, maka itu adalah perkara baru yang diadakan oleh generasi-generasi belakangan.

Para sahabat dan tabi'in tidak menahan diri dari apa yang mereka tahan diri darinya kecuali karena pandangan yang tepat dan pemahaman yang terpuji terhadap dalil-dalil Al-Quran dan Sunnah. Mereka tidak meninggalkan apa yang mereka tinggalkan -yang kemudian diadakan oleh generasi setelah mereka, padahal sebab-sebab yang sama yang dijadikan alasan oleh generasi-generasi belakangan untuk membenarkan perkara-perkara baru mereka itu juga ada pada zaman para sahabat- kecuali karena pemahaman mereka terhadap urusan-urusan syariat, dan mereka meninggalkannya sebagai sunnah yang diikuti dan jalan yang ditelusuri.

Mereka tidak menghindari apa yang mereka hindari - dari hal-hal yang dengannya generasi-generasi belakangan mencari pahala dan ganjaran- kecuali karena perbuatan yang mereka hindari itu bukan bagian dari agama. Sebab, mereka adalah orang-orang yang paling bersemangat terhadap kebaikan, dan paling banyak berusaha memasuki pintu-pintu ketaatan yang disyariatkan. Mereka tidak

meninggalkan satu pun amalan yang disyariatkan kecuali mereka telah melakukannya, mencari pahalanya, dan mendekatkan diri kepada Allah dengannya.

Maka, betapa berilmunya orang yang mengikuti mereka dalam apa yang mereka ambil dan apa yang mereka tinggalkan, dalam fikih dan ilmu mereka, dalam pemahaman dan amal mereka. Betapa layakanya orang itu mendapatkan segala kebaikan dan kedekatan kepada Allah, dan betapa pantasny ia mendapat petunjuk dalam segala urusannya.

Bab Keenam: Hal-Hal yang Diselimuti oleh Muhammad Al-Maliki

Pada halaman 10 ia berkata:

"Adapun beliau, kami yakin bahwa beliau adalah manusia yang berlaku padanya apa yang berlaku pada manusia lainnya, yaitu munculnya gejala-gejala dan penyakit-penyakit yang tidak menyebabkan kekurangan dan tidak menimbulkan rasa jijik (dari orang lain).

Sebagaimana penulis akidah berkata:

Dan boleh terjadi pada hak mereka suatu gejala Tanpa kekurangan, seperti sakit yang ringan" selesai.

Saya katakan: alangkah buruknya apa yang dikatakan oleh penulis akidah kalian, bahwa Nabi tidak ditimpa kecuali sakit yang ringan saja. Dan alangkah buruknya teladan yang diikuti itu! Kalian mengikuti perkataannya ini, sementara kami mengikuti kekasih kami Muhammad. Kalian membenarkan perkataan penulis akidah kalian, dan kami membenarkan perkataan kekasih kami Muhammad. Maka kerugianlah bagi kalian dengan mengikuti tokoh kalian itu, dan keberuntunganlah bagi kami dengan mengikuti Nabi kami Muhammad dan para sahabatnya.

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Aku menemui Rasulullah ketika beliau sedang demam. Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau demam dengan sangat parah.'

Beliau bersabda: 'Benar, aku demam sebagaimana demamnya dua orang dari kalian.'" Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Kitab Orang-Orang Sakit dari kitab shahihnya (10/111). Al-Hafidz berkata dalam *Al-Fath*: "Bagian awal dari judul bab ini adalah lafal hadits yang diriwayatkan oleh Ad-Darimi, An-Nasa'i dalam *Al-Kubra*, dan Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim, semuanya melalui jalur Ashim bin Bahdalah dari Mush'ab bin Sa'd bin Abi Waqqash dari ayahnya, ia berkata: 'Aku berkata: Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya?' Beliau bersabda: 'Para nabi, kemudian orang-orang yang setingkat di bawah mereka, kemudian yang setingkat di bawahnya lagi. Seseorang diuji sesuai dengan kadar agamanya...' (hadits)." Selesai perkataan Al-Hafidz.

Inilah keyakinan kami, yang dalam hal ini kami mengikuti Rasulullah. Sedangkan kalian mengikuti penyusun syair akidah kalian, dengan menyelisihi sabda Rasulullah sendiri.

Dengarkanlah perkataan Aisyah sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab shahih

mereka berdua: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih berat rasa sakitnya daripada Rasulullah."

Maka, yang menyeret penulis tersebut kepada penyelisihan yang nyata terhadap sabda Nabi ini adalah sikap berlebih-lebihan (ghuluw) yang dilarang. Maka perhatikanlah batilnya klaim mereka, dan benarnya klaim para pengikut salaf.

Qadhi Iyadh berkata dalam *Syarh Muslim*: "Hendaklah diketahui bahwa para nabi adalah manusia, yang ditimpa pada mereka cobaan-cobaan dunia, dan menimpa pada tubuh mereka apa yang menimpa tubuh manusia lainnya, agar dapat diyakini bahwa mereka adalah makhluk yang diciptakan dan diatur (oleh Allah). Hal ini agar orang tidak terpedaya oleh mukjizat-mukjizat yang tampak di tangan mereka, dan agar setan tidak membisikkan kepada manusia tentang urusan mereka sebagaimana setan membisikkannya kepada orang-orang Nasrani dan lainnya." Selesai.

Pada halaman 31 ia berkata:

"Orang-orang yang mengaku-aku dan menumpang di atas hamparan kebenaran itu banyak, dan kebenaran itu bersih dari mereka, serta tidak mengakui keabsahan penisbatan mereka kepadanya." Kemudian ia berkata: "Kita, kaum muslimin, telah diuji dengan banyaknya orang-orang semacam ini, yang mengeruhkan kemurnian umat dan

memecah belah jamaah-jamaah..." Kemudian ia berkata: "Mereka memasuki upaya pembenaran pemahaman-pemahaman Islam melalui pintu kedurhakaan (kepada para ulama)." Selesai.

Saya katakan: sesungguhnya negeri Saudi ini, sejak bergabungnya Hijaz di bawah panji pemerintahannya, telah hidup di atas satu akidah, yang dipersatukan oleh seluruh rakyatnya di berbagai penjuru negeri. Tidak ada bid'ah yang membuat mereka resah, dan tidak ada kemaksiatan atau pengingkaran yang mengganggu ketenangan mereka. Semuanya berada dalam satu kalimat dan satu jamaah, dalam kehidupan yang tenang, tanpa perpecahan dan tanpa kelompok-kelompok kedaerahan, saling mencintai. Orang yang berbuat benar di antara mereka memperbaiki kesalahan orang yang salah, dan membimbing serta mengampuni kekeliruannya, dalam hal-hal yang berbeda pemahaman padanya dan diperbolehkan adanya ijtihad serta pandangan yang berbeda. Mereka sepakat dalam pokok-pokok (ushul), tidak ada perselisihan di antara mereka di dalamnya, dan tidak ada perdebatan mengenainya, karena hal itu telah mantap, dan kaum muslimin di negeri ini telah bersepakat atasnya. Kami tidak mengetahui adanya yang menyelisihi mereka dalam hal itu.

Kemudian munculah orang-orang yang membangkitkan fitnah, memecah belah kaum muslimin,

mengeruhkan kemurnian umat, dan menjadikan satu jamaah menjadi banyak kelompok. Maka, siapakah sebenarnya orang-orang yang mengaku-aku dan menumpang itu yang melakukan hal ini?! Merekalah yang terus-menerus berusaha menghalangi (manusia) dari akidah yang dahulu dipegang oleh negeri ini, yaitu tauhid yang murni.

Maka, anak panah ini telah memantul kembali kepadamu dari sarungmu sendiri, dan perkataan yang kamu khawatirkan akan dilemparkan kepadamu, justru kamu sendiri yang bersegera melemparkannya.

Kemudian kami katakan kepadamu: siapakah sebenarnya yang memecah belah jamaah?! Apakah ia orang yang menyerukan akidah tauhid, mengesakan Allah dalam ibadah, mengikuti Rasul, dan berpegang pada Al-Quran dan Sunnah, sehingga umat menjadi satu jamaah, dengan satu sesembahan, yaitu Allah, dan satu teladan, yaitu Muhammad, dan satu dalil, yaitu Al-Quran dan Sunnah, serta di bawah satu panji, yaitu panji tauhid?! Ataukah orang yang menyerukan untuk bergantung kepada selain Allah, kepada para wali dan orang-orang saleh, dan menyerukan untuk mengikuti jalan-jalan tarekat sufi yang dibuat-buat, serta berdalil dengan hadits-hadits palsu, kisah-kisah dusta, dan mimpi-mimpi setan yang memenuhi buku-buku kaum tersebut?! **"Maka golongan manakah di antara kedua**

golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari bencana), jika kamu mengetahui?" (Surat Al-An'am, ayat 81).

Pada halaman 33 ia berkata:

"Inilah yang ditegaskan oleh para ulama ushul dari kalangan salaf umat ini, semoga Allah meridhai mereka, seperti Imam Al-Izz bin Abdis Salam, An-Nawawi, As-Suyuthi, Al-Mahalli, dan Ibnu Hajar." Selesai.

Saya katakan: hal yang perlu diingatkan di sini adalah bahwa kata "salaf" memiliki beberapa pengertian:

Di antaranya: pengertian umum dan keseluruhan, yang dimaksudkan dengannya adalah para sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in, yaitu tiga generasi terbaik. Pengertian inilah yang tepat ketika kata itu disandingkan dengan kata "umat", seperti perkataan mereka: "salaf umat ini". Dan kepada merekalah, khususnya para sahabat, kaum salafiyyun menisbatkan diri mereka.

Makna penisbatan "salafi" ini adalah bahwa seseorang menempuh jalan para sahabat dan para pengikut mereka. Sebab, mengikuti Al-Quran dan Sunnah adalah klaim setiap kelompok, dan setiap kelompok berambisi untuk mendapatkan kehormatan penisbatan kepadanya. Namun, tidak setiap apa yang dikira seseorang sebagai tujuan akan tercapai olehnya, sebab betapa banyak orang yang

berambisi namun jalan-jalannya menjadi bercabang-cabang. Semua kelompok yang sesat menisbatkan diri kepada Al-Quran dan Sunnah, seperti kelompok Mu'tazilah dari kalangan terdahulu, kelompok Qadiyaniah dari kalangan belakangan, kelompok Rafidhah baik yang terdahulu maupun yang belakangan, dan kelompok-kelompok selain mereka.

Maka, hakikat penisbatan yang benar kepada Al-Quran dan Sunnah, yang dengannya dapat dibedakan antara Ahlus Sunnah wal Jamaah dengan kelompok-kelompok lainnya, adalah dengan mengikuti para sahabat, menempuh jalan mereka, dan meridhai cara mereka. Dengan inilah alasan-alasan yang diklaim itu menjadi terputus, dan tampaklah mana yang benar dan mana yang batil. Penjelasan rinci mengenai hal ini telah dijelaskan di tempat lain dari lembaran-lembaran ini.

Di antaranya pula: pengertian khusus, yang disandingkan dengan pembicara dalam kaitannya dengan orang-orang sebelumnya, seperti perkataan mereka: "salaf kami". Kata ini berlaku untuk setiap orang yang mendahului pembicara, dan tidak menunjukkan adanya kedudukan yang tinggi secara syar'i maupun kedudukan agama tertentu. Pengertian inilah yang digunakan oleh para penulis ketika menyebut para ulama umat yang besar, yang datang setelah generasi tersebut. Dan inilah yang berlaku untuk orang-

orang yang disebutkan oleh penulis (Muhammad Al-Maliki), yang paling awal wafatnya adalah Al-Izz bin Abdis Salam, yang wafat pada abad ketujuh, dan yang paling akhir adalah Ibnu Hajar Al-Haitami.

Mereka semua, menurut para ulama Syafi'iyah, termasuk kalangan "muta'akhirin" (belakangan), sebagaimana istilah mereka dalam membedakan antara "mutaqaddimin" (terdahulu) dan "muta'akhirin" (belakangan), dan batas pemisah antara keduanya menurut Syafi'iyah adalah permulaan abad ke-400 (Hijriyah). Maka penyebutan "salaf umat ini" terhadap mereka tidaklah tepat, baik secara bahasa maupun secara kebiasaan (istilah).

Pada halaman 41, dalam bab "Hakikat-Hakikat yang Mati karena Pembahasan", ia berkata:

"Misalnya seperti perbedaan pendapat para ulama mengenai bagaimana penglihatan Nabi terhadap Allah? Dan perbedaan pendapat yang panjang dan luas yang berkembang di antara mereka dalam masalah itu. Ada yang berpendapat: beliau melihat-Nya dengan hatinya, dan ada yang berpendapat: beliau melihat-Nya dengan matanya, dan masing-masing mengajukan dalilnya dan mencari pembenaran untuknya dengan sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Dan menurutku, semua itu adalah perbuatan sia-sia yang tidak ada faedahnya, bahkan kerugiannya lebih besar daripada manfaatnya." Selesai.

Saya katakan: ini adalah perkataan penulis buku *Al-Mafahim* yang aneh dan ajaib. Dalam perkataannya terdapat keberanian dan penghinaan terhadap salaf yang saleh dari kalangan sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, serta menuduh mereka membahas perkara yang tidak ada manfaatnya! Bahkan menurut anggapannya, mereka membahas sesuatu yang kerugiannya lebih besar daripada manfaatnya!

Siapa yang mengajarmu kesombongan dan keangkuhan ini? Dan siapa yang menjadikanmu sebagai hakim atas perkataan-perkataan para sahabat, sehingga kamu menuduh mereka berbuat sia-sia, dan menuduh pembahasan mereka membawa kerugian?

Abul Abbas Al-Qurthubi berkata dalam *Al-Mufhim lima Asykala min Talkhish Kitab Muslim* (1/148), naskah Al-Ahmadiyah di Aleppo:

"Para ulama berbeda pendapat sejak dahulu hingga sekarang mengenai bolehnya melihat Allah. Mayoritas ahli bid'ah mengingkari kebolehan mereka baik di dunia maupun di akhirat, sedangkan ahli salaf dan ahli sunnah berpendapat membolehkannya pada keduanya, dan menetapkan terjadinya hal itu di akhirat.

Kemudian, apakah Nabi kita melihat Tuhannya atau tidak? Dalam hal ini, salaf dan khalaf berbeda pendapat.

Aisyah, Abu Hurairah, dan sejumlah ulama salaf mengingkarinya, dan ini adalah pendapat yang masyhur dari Ibnu Mas'ud, dan kepadanya pula condong sejumlah ahli kalam dan ahli hadits.

Sementara kelompok lain dari kalangan salaf berpendapat bahwa hal itu terjadi, dan bahwa beliau melihat-Nya dengan kedua matanya, dan kepada pendapat ini condong Ibnu Abbas. Ia berkata: 'Musa dikhususkan dengan berbicara langsung (dengan Allah), Ibrahim dikhususkan dengan kedudukan kekasih (khalil), dan Muhammad dikhususkan dengan penglihatan (terhadap Allah).' Demikian pula Abu Dzarr, Ka'ab, Al-Hasan, dan Ahmad bin Hanbal, dan diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud serta Abu Hurairah pendapat lain dari mereka berdua." Selesai.

Pembahasan mengenai dalil-dalil masalah ini dan sebab perbedaan pendapatnya memiliki tempat tersendiri. Yang dimaksudkan di sini hanyalah menolak perkataan penulis yang berani terhadap salaf, bahwa kerugian dari membahas masalah ini lebih besar daripada manfaatnya.

Seandainya penulis memiliki adab ilmiah dan kehati-hatian agama, ia tidak akan memasukkan dalam perkataannya tuduhan-tuduhan terhadap generasi terbaik, yaitu para sahabat Rasulullah. Padahal, pada halaman 29 dari bukunya, mengenai para ulama dan salaf yang saleh, ia berkata: "Bagaimana mungkin Allah membukakan (pintu

ilmu) bagi kita untuk mengambil manfaat dari ilmu-ilmu mereka, jika kita meyakini adanya penyimpangan di dalamnya?" Selesai. Inilah perkataannya sendiri yang kami kutip darinya, dan sebagaimana pepatah mengatakan, kambing membawa kematiannya sendiri dengan kuku-kukunya, dan kedua tanganmu sendiri yang mengikat, dan mulutmu sendiri yang meniup (apinya). Sebab, ia sendiri mengakui bahwa terbukanya pintu ilmu tidak bisa berdampingan dengan penghinaan terhadap salaf, padahal ia sendiri menuduh sebagian ilmu para sahabat sebagai perbuatan sia-sia dan merugikan. Maka benarlah, pintu ilmu mereka tertutup baginya, terkunci, tidak akan terbuka kecuali bagi orang yang memuliakan mereka, mempelajari hal-hal yang mereka perselisihkan, dan meridhai mereka.

Maka, buku *Al-Mafahim*, berdasarkan pengakuan penulisnya sendiri, tidak memiliki keterkaitan dengan ilmu-ilmu para sahabat, dan tidak ada hubungan dengannya dalam bentuk apa pun, meskipun ia mengaku sebaliknya. Sebab, betapa banyak persangkaan yang dikira sebagai tekad yang kuat.

Pada halaman 38, dengan judul "Hakikat Asy'ariyah", ia berkata:

"Banyak dari kalangan kaum muslimin yang tidak mengetahui mazhab Asy'ariyah, dan tidak mengetahui siapa kaum Asy'ariyah itu, maupun jalan mereka dalam masalah

akidah... Sebagian orang tidak segan-segan menisbatkan mereka kepada kesesatan, atau menuduh mereka keluar dari agama dan ingkar terhadap sifat-sifat Allah. Ketidaktahuan terhadap mazhab Asy'ariyah ini menjadi salah satu sebab terpecahnya persatuan Ahlus Sunnah... dst."

Kami katakan: mazhab Asy'ariyah dalam akidah telah dikenal, dan penyelisihan-penyelisihannya terhadap mazhab Ahlus Sunnah telah tercatat dan diketahui. Maka, di sini perlu kami sebutkan sedikit gambaran tentang keadaan kaum Asy'ariyah agar keadaan mereka menjadi jelas, dan tidak rancu permasalahannya. Maka saya katakan: Asy'ariyah adalah bentuk jamak dari kata "Asy'ari", yang merupakan penisbatan kepada Imam Abul Hasan Ali bin Isma'il Al-Asy'ari, yang nenek moyangnya yang jauh adalah Abu Musa Al-Asy'ari. Ia lahir kira-kira pada tahun 260 H dan wafat pada tahun 324 H.

Ayahnya wafat, kemudian ibunya menikah lagi setelah itu dengan salah seorang pemuka Mu'tazilah, yaitu Al-Jubba'i. Maka Al-Asy'ari pun tumbuh dan dididik dalam asuhannya, sehingga ia menjadi murid khususnya, mengetahui pemikirannya, dan mempelajari mazhabnya, sampai usia empat puluh tahun—menurut sebagian riwayat—ia berdebat membela mazhab Mu'tazilah.

Kemudian dikatakan, bahwa pada suatu hari Jumat ia naik ke atas kursi, lalu berseru dengan suara lantang: "Siapa

yang mengenalku, maka ia telah mengenalku. Dan siapa yang belum mengenalku, maka aku akan memperkenalkan diriku sendiri: aku adalah si fulan bin fulan, dahulu aku berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, bahwa Allah tidak dapat dilihat dengan mata, dan bahwa perbuatan-perbuatan buruk adalah aku yang melakukannya. Sekarang aku bertobat dan berlepas diri dari itu semua."

Ada pula riwayat lain, dan aku memilih versi yang paling ringkas redaksinya. Yang dimaksud adalah bahwa ia telah bertobat dari paham Mu'tazilahnya. Setelah itu ia bergabung dalam majelis para pengikut Ibnu Kullab dan mengambil ilmu dari mereka untuk waktu yang cukup lama. Maka mazhab pertengahan yang dinisbatkan kepadanya oleh para pengikutnya itu adalah mazhab Kullabiyah, yang belum lepas dari cengkeraman Mu'tazilah, yaitu: penafian sifat-sifat Allah kecuali tujuh sifat, paham penundaan (irja'), pendapat tentang kalam nafsi, dan penafian hikmah dari perbuatan-perbuatan dan syariat Allah.

Kemudian ia menelaah dalil-dalil dengan kajian ilmiah, sehingga ia bertobat dari mazhab tersebut, dan kembali kepada mazhab ahli hadits secara umum. Berikut ini beberapa teks dari kitab-kitabnya yang menetapkan hal tersebut.

1- Ia berkata dalam kitab "Maqalat al-Muslimin" —yang merupakan kitab yang paling dapat dipercaya penisbatannya

kepadanya— setelah memaparkan secara rinci mazhab dan akidah ahli hadits (1/320-325): "Inilah secara garis besar apa yang mereka perintahkan, mereka amalkan, dan mereka yakini. Dan dengan segala apa yang telah kami sebutkan dari pendapat mereka itu, kami pun berpendapat, dan kepadanya kami menuju, dan tidak ada taufik bagi kami kecuali dari Allah..."

2- Ia berkata dalam kitab "Al-Ibanah" dengan ungkapan terkenal yang sering dikutip: "Pendapat kami yang kami yakini, dan ajaran agama kami yang kami pegang adalah berpegang pada Kitab Tuhan kami, sunnah Nabi kami—shalawat dan salam atas beliau—, dan apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in, dan para imam ahli hadits. Dengan itulah kami berpegang teguh. Dan apa yang dahulu dikatakan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal—semoga Allah memuliakan wajahnya, mengangkat derajatnya, dan melimpahkan pahala besar baginya—dengan itu pula kami berpendapat, dan terhadap orang yang menyalahi pendapatnya, kami menjauhinya..." Selesai.

Namun para pengikutnya tetap berada pada mazhabnya yang menyalahi mazhab Salaf dalam bab sifat-sifat Allah, takdir, dan lain-lain. Mereka tidak mengikuti mazhab terakhirnya yang telah ia tetapkan, melainkan tetap berpegang pada mazhab yang telah ia tinggalkan—yang

merupakan kesesatan dan penyimpangan dari jalan Salaf. Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa menyesatkan Asya'irah adalah memecah belah persatuan Ahlus Sunnah?! Justru kami katakan bahwa membela mazhab Asya'irah—yang merupakan mazhab batil—itulah yang memecah belah persatuan Ahlus Sunnah, karena hal itu menjadikan orang-orang yang bukan dari kalangan mereka dianggap sebagai bagian dari Ahlus Sunnah, sehingga mazhab batil mereka disusupkan ke dalam mazhab yang benar, dan dimasukkan ke dalam barisan Ahlus Sunnah orang-orang yang sebenarnya bukan dari kalangan mereka.

Ia berkata di halaman 38 tentang Asya'irah: "Mereka lah yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: [Para ulama adalah pembela ilmu-ilmu agama, sedangkan Asya'irah adalah pembela dasar-dasar agama] Al-Fatawa Jilid Keempat." Selesai.

Aku katakan: Bukan Syaikhul Islam yang mengatakan ini, melainkan beliau hanya mengutipnya dalam salah satu fatwanya (4/16) dari perkataan Al-Izz bin Abdis Salam. Berikut teksnya:

"Aku melihat dalam kumpulan fatwa Al-Faqih Abu Muhammad sebuah fatwa yang panjang, di dalamnya terdapat hal-hal yang baik. Ia ditanya tentang berbagai masalah, dan di antaranya ia berkata—lalu disebutkan beberapa kutipan, di antaranya perkataannya—: 'Adapun

ulama yang melaknat para imam Asy'ariyah, maka orang yang melaknat mereka dikenai sanksi (ta'zir), dan laknat itu kembali kepadanya. Sebab siapa yang melaknat orang yang tidak layak dilaknat, maka laknat itu jatuh kepada dirinya sendiri. Para ulama adalah pembela cabang-cabang agama, sedangkan Asy'ariyah adalah pembela dasar-dasar agama."

Itulah perkataan Al-Izz bin Abdis Salam, dan Syaikhul Islam menanggapi dengan berkata: "Adapun Al-Faqih Abu Muhammad, ia hanya melarang laknat dan memerintahkan sanksi bagi yang melaknat, demi membela 'dasar-dasar agama' yang mereka pertahankan, yaitu apa yang telah kami sebutkan berupa kesesuaian dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan Hadits, serta bantahan terhadap orang yang menyalahi Al-Qur'an, Sunnah, dan Hadits. Karena itulah Abu Ishaq berkata: 'Sesungguhnya Asy'ariyah hanya laku di tengah masyarakat karena mereka menisbatkan diri kepada kalangan Hanabilah.'"

Hal ini tampak jelas pada diri beliau dan para imam pengikutnya dalam kitab-kitab dan karya-karya mereka sebelum terjadinya fitnah Al-Qusyairi di Baghdad. Karena itu, Abul Qasim Ibnu Asakir berkata dalam "Manaqib"-nya: "Aku tidak pernah melihat kalangan Hanabilah dan Asya'irah pada zaman dahulu kecuali dalam keadaan sepakat, tidak berselisih, sampai terjadi fitnah Ibnul Qusyairi"—dan seterusnya perkataan Syaikh tersebut.

Maka dengan ini diketahui bahwa Syaikhul Islam tidak pernah menyatakan secara mutlak bahwa Asya'irah adalah pembela agama. Bahkan beliau menanggapi pernyataan mutlak Abu Muhammad bin Abdis Salam tersebut. Sebab mereka hanya dipuji dalam hal-hal yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, dan dicela dalam hal-hal yang menyalahi Al-Qur'an dan Hadits.

Asya'irah memang membela agama dalam beberapa masalah yang dengannya mereka membantah Mu'tazilah, dan dalam hal itu mereka berbuat baik. Namun mereka tidak mengikuti Al-Qur'an dan Hadits dalam masalah-masalah dasar yang sudah dikenal. Karena itu mereka hanya membela sebagian saja, dan fitnah besar timbul dari mereka pada apa yang mereka sesatkan darinya, yaitu Al-Qur'an yang mulia dan Hadits.

Adapun penulis buku Al-Mafahim, ia tidak teliti dalam kutipan-kutipannya, bahkan ia hanya mengikuti tanpa kritis ungkapan-ungkapan orang lain. Pernyataan dari Al-Izz bin Abdis Salam ini telah dinisbatkan kepada Syaikhul Islam—untuk mempopulerkannya—oleh seorang tokoh Asy'ari kontemporer yang kini bermukim di Mekkah. Dan kebanyakan orang yang kau lihat sekarang dari kalangan mereka, baik yang tua maupun yang muda, metode mereka adalah tidak melakukan verifikasi, tidak berhati-hati,

melakukan penyamaran (talbis) dan pemalsuan. Maka kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

Ia berkata di halaman 39 dalam daftar nama-nama Asya'irah: "Dan Abu Hayyan At-Tauhidi, penulis Al-Bahr Al-Muhith."

Aku katakan: Bagaimana bisa dipercaya dalam meluruskan pemahaman-pemahaman, menafsirkan Al-Qur'an, dan menjelaskan hadits, orang yang tidak bisa membedakan antara nama-nama para ulama dan tidak mengenal mereka?

Orang yang seperti ini keadaannya dan ilmunya, pasti akan keliru ketika menisbatkan perkataan-perkataan dan mengatakan atas nama ahli ilmu sesuatu yang tidak pernah mereka katakan. Bisa jadi suatu pendapat dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, lalu ia nisbatkan kepada Muhammad bin Ishaq bin Yasar penulis kitab sirah. Bisa jadi pula

Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dukain meriwayatkan suatu berita, lalu ia jadikan riwayat itu sebagai riwayat Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah Al-Asbahani. Bisa jadi ia mengutip dari Muhammad bin Idris Abu Hatim Ar-Razi, lalu menisbatkannya kepada Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i. Bisa jadi ia menisbatkan kepada Abu Dawud As-Sijistani apa yang sebenarnya milik Abu Dawud Ath-Thayalisi. Bisa jadi

ia mengutip dari Abu Zur'ah Al-Iraqi apa yang sebenarnya milik Abu Zur'ah Ar-Razi, seperti yang dilakukan sebagian orang. Demikianlah seterusnya.

Dalam ilmu bahasa, bisa jadi ia menisbatkan kepada Ibnu Hisyam penulis sirah apa yang sebenarnya milik Ibnu Hisyam pensyarah Maqsurah Ibnu Duraid, atau milik Ibnu Hisyam An-Nahwi pensyarah Al-Alfiyah. Bisa jadi ia menisbatkan apa yang milik Abu Ubaid kepada Abu Ubaidah, atau apa yang milik Al-Akhfasy Al-Awsath Sa'id bin Mas'adah kepada Akhfasy lainnya seperti Ali bin Sulaiman atau yang lain. Bisa jadi ia mengutip dari Al-Azhari Abu Manshur namun menganggapnya sebagai Al-Azhari Khalid yang lebih belakangan, pensyarah "Awdhah Al-Masalik" dan lainnya. Demikianlah seterusnya.

Dalam ilmu qira'at, bisa jadi suatu pendapat atau bacaan dinisbatkan kepada Ibnu Katsir Al-Makki, lalu disangka sebagai Ibnu Katsir penulis tafsir, padahal antara keduanya terdapat jarak beberapa abad. Bisa jadi ia menisbatkan kepada Nafi' Al-Madani apa yang sebenarnya milik Nafi' maula Ibnu Umar. Bisa jadi pula disebutkan bacaan Ashim bin Abi An-Najud, lalu disangka kedudukannya seperti kedudukannya dalam ilmu hadits.

Dalam ilmu fikih: bisa jadi terjadi kerancuan antara Ibnu Taimiyah Syaikhul Islam Abul Abbas dengan kakeknya Abul Barakat. Bisa jadi apa yang milik Ibnu Hajar Al-

Asqalani dinisbatkan kepada Ibnu Hajar Al-Makki. Bisa jadi pendapat Ibnu Abdil Hadi Yusuf disangka sebagai pendapat Ibnu Abdil Hadi Muhammad bin Ahmad. Bisa jadi terjadi kerancuan antara Al-Haitsami dan Al-Haitami. Bisa jadi Ibnu Nujaim penulis "Al-Bahr Ar-Ra'iq" disangka sebagai Ibnu Nujaim penulis "An-Nahr Al-Fa'iq". Bisa jadi Az-Zaila'i ahli fikih disangka sebagai Az-Zaila'i penulis "Nashb Ar-Rayah".

Aku tidak akan memaparkan ilmu-ilmu lainnya atau memperluas pembahasan ini, karena cukup sekiranya sudah diketahui; agar tidak menjauhkan kita dari maksud yang telah kami contohkan dengan permisalnya, dan telah kami singgung sebagian kecilnya.

Sungguh aku tidak habis-habisnya keheranan terhadap perkataan penulis: "Abu Hayyan At-Tauhidi, penulis Tafsir Al-Bahr Al-Muhith." Kemudian keheranan itu semakin bertambah ketika aku melihat nama-nama ulama yang memberikan kata pengantar dan pujian-pujian harum untuk bukunya, padahal masing-masing dari mereka mengaku telah membaca buku tersebut!

Di antara mereka ada yang dijuluki dengan Al-Qadhi Al-'Allamah Al-Muarrikh (sejarawan!) Al-Faqih, ada pula Al-'Allamah Al-Muhaddits Al-Muhaqqiq, ada pula Al-'Allamah Al-Faqih, dan ada pula Al-'Allamah Al-Faqih Al-Ushuli yang memuji kitab Al-Mafahim dengan ungkapannya:

Kajian yang teliti dan mendalam, tak mungkin diiringi kekacauan, percampuran, penyamaran, dan kerancuan

Dan di antaranya ada pula pujian-pujian yang tidak dipublikasikan demi merendahkan diri!

Bagaimana mungkin lolos dari para pemberi pujian itu kerancuan yang luar biasa ini, antara dua orang yang satu hidup pada abad keempat dan yang lain pada abad ketujuh dan kedelapan Hijriah?! Bagaimana ungkapan ini tidak terlintas di hadapan mereka sehingga mereka membenarkannya?! Ataukah memang sudah terlintas namun mereka tidak mengenalinya?!

Tidak diragukan lagi bahwa kesimpulannya adalah mereka tidak membaca bukunya. Sebab, lolosnya kesalahan semacam ini dari sekian banyak ulama tidak mungkin terjadi kecuali karena salah satu dari dua sebab: yang pertama telah kami sebutkan, dan yang kedua kami sembunyikan saja agar orang yang cerdas merenungkannya sendiri.

Sesungguhnya santri tingkat menengah pun bisa membedakan siapa Al-Tauhidi dan siapa penulis Al-Bahr Al-Muhith. Maka, wahai orang yang sudah memberi penilaian sebelum sesuatu itu matang, perhatikanlah biografi kedua orang ini, mudah-mudahan menjadi kendali bagi kekaguman diri sendiri atau kekaguman terhadap pujian-pujian.

Adapun Al-Tauhidi, ia adalah Ali bin Muhammad bin Al-Abbas Al-Baghdadi. Adz-Dzahabi berkata tentangnya: "Orang yang sesat dan zindik... penulis karya-karya sastra dan filsafat." Selesai. Ia lahir sekitar tahun 335 H dan meninggal sekitar tahun 414 H atau pada tahun itu.

Ia memiliki beberapa karya, di antara yang telah dicetak: Al-Imta' wa Al-Mu'anasah—di dalamnya disebutkan hubungannya dengan kelompok Ikhwan Ash-Shafa—, Al-Bashair wa Adz-Dzakha'ir, Ash-Shadaqah wa Ash-Shadiq, Matsalib Al-Wazirain, dan lain-lain.

Mazhabnya samar dan penuh penyamaran, dan ia mengagumi Mu'tazilah. Sepertinya karena itulah ia menamakan dirinya At-Tauhidi, dinisbatkan kepada paham tauhid mereka yang merupakan penafian sifat-sifat Allah. Ada pula yang mengatakan bahwa nisbat itu berkaitan dengan sejenis kurma di Irak yang disebut "Tauhid", namun pendapat ini tidak tepat.

Abu Hayyan At-Tauhidi tampaknya termasuk kelompok Ikhwan Ash-Shafa kalangan Bathiniyah, atau pengikut kalangan Ismailiyah, karena ia banyak mengulang-ulang pandangan-pandangan mereka dalam kitab-kitabnya. Pandangan-pandangan ini adalah keburukan murni, filsafat semata, dan agama yang bukan agama Islam.

Adapun Abu Hayyan Al-Andalusi, penulis Tafsir Al-Bahr Al-Muhith, ia adalah Atsiruddin Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan Al-Andalusi Al-Gharnathi An-Nifzi, nisbat kepada Nifzah—sebuah suku dari kalangan Berber. Ibnu Al-'Imad berkata dalam "Syadzarat Adz-Dzahab" (6/145): "Ahli nahwu pada zamannya, ahli bahasanya, ahli tafsirnya, ahli haditsnya, ahli qira'atnya, sejarawan dan sastrawannya. Ia dilahirkan di Mathkhasyas, sebuah kota di daerah Granada, pada akhir bulan Syawal tahun 654 Hijriah." Selesai. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam "Ad-Durar Al-Kaminah" (4/304): "Dahulu ia bermazhab Zhahiri, kemudian bergabung dengan kalangan Syafi'iyah dan meringkas kitab Al-Minhaj. Abul Baqa' berkata: ia tetap saja Zhahiri. Aku (Ibnu Hajar) katakan: Abu Hayyan sendiri pernah berkata: 'Mustahil bagi orang yang sudah tertanam dalam pikirannya mazhab Zhahiri untuk kembali darinya.'" Selesai.

Ia wafat pada tahun 745 H, dan dialah yang mengucapkan bait-bait syair tentang Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah ketika beliau memasuki Mesir.

Penulis berkata di halaman 9: "Disebutkan dalam hadits: 'Janganlah kalian berlebihan memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan memuji putra Maryam.' Maksudnya adalah berlebihan dalam memuji beliau dan bersikap ekstrem terhadapnya, sedangkan memujinya

dengan selain itu adalah hal yang terpuji." Kemudian ia berkata: "Memang benar, kita wajib untuk tidak menyifati beliau dengan sesuatu pun dari sifat-sifat ketuhanan (rububiyah). Semoga Allah merahmati orang yang berkata:

*Tinggalkanlah apa yang diakui orang-orang Nasrani tentang nabi mereka *dan tetapkanlah apa pun pujian yang kau kehendaki untuknya, dan putuskanlah sendiri penilaianmu*

Sebab tidak ada dalam pengagungan terhadap beliau—shalawat dan salam atas beliau—selain sifat-sifat ketuhanan, sesuatu pun dari kekufuran dan kesyirikan. Bahkan hal itu termasuk amal taat dan ibadah yang paling besar..." Selesai.

Aku katakan: Ahlus Sunnah dan ahli hadits—dengan puji dan taufik Allah—mengagungkan Rasulullah—shalawat dan salam atas beliau—dengan cara pengagungan yang telah diperintahkan kepada kita, yaitu berupa keimanan kepada beliau dan kepada apa yang beliau bawa, memuliakan dan menghormati beliau, mengikuti cahaya (petunjuk) yang beliau bawa, serta berpegang pada tuntunan dan sunnahnya dalam segala perkara.

Mereka mencintai hadits dan sunnah beliau, membelanya, mempertahankan ucapan-ucapan beliau, dan tidak rela jika seseorang menisbatkan kepada beliau sesuatu

yang tidak pernah beliau katakan, atau yang lebih kuat kemungkinannya bahwa beliau tidak mengatakannya.

Mereka mengenal kedudukan beliau yang telah Allah tetapkan, sehingga mereka tidak menurunkannya dari kedudukan tersebut—mustahil bagi mereka melakukan itu—dan tidak pula mengangkat beliau melebihi kedudukan tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan ekstrem (ghulat). Dalam semua itu mereka mengikuti jalan para sahabat—semoga Allah meridhai mereka semua—dan generasi sesudahnya dari para imam petunjuk dan agama.

Kemudian ketika muncul kelompok-kelompok bid'ah seperti kalangan sufi ekstrem, mereka menampilkan fitnah besar yang dengannya mereka menyesatkan banyak orang, yaitu: menampakkan pengagungan terhadap Rasulullah—shalawat dan salam atas beliau—melalui ucapan, namun di sisi lain meninggalkan ajaran beliau dalam perbuatan. Mereka menyalahi perintah Rasulullah—shalawat dan salam atas beliau—dan jalan para sahabat yang mulia, para khalifah yang lurus, dan generasi sesudah mereka.

Kalangan sufi tersebut memasukkan banyak sekali hadits-hadits dusta dan palsu yang hampir tak terhitung jumlahnya, baik karena minimnya ilmu dan kebodohan terhadap hadits, atau memang karena disengaja. Hadits-hadits itu kemudian tersebar luas di kalangan masyarakat sampai sunnah-sunnah yang sahih ditinggalkan dan hadits-

hadits yang tertolak justru diikuti. Mereka sendiri pun mengakui bahwa mereka tidak mengenal ilmu hadits dan jalur-jalur riwayatnya, tidak bisa membedakan yang sahih dari yang palsu. Siapa pun yang menelaah kitab-kitab kalangan tersebut akan menemukan hal ini dengan jelas.

Cara penulis Al-Mafahim dalam menyusun argumen-argumennya berada di antara lemahnya dalil dan sikap taklid (mengikuti tanpa kritis), sehingga ia membebaskan dirinya sendiri tanpa kendali. Hadits yang ia jadikan dalil ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam "Shahih"-nya (6/478) dari Umar secara marfu' (bersambung kepada Nabi): "Janganlah kalian berlebihan memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan memuji putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan utusan-Nya."

Penulis sengaja menutupi kelanjutan hadits ini agar pembaca tulisannya tidak memahami pemahaman yang benar. Pemotongan ini cacat, dan termasuk bentuk penyimpangan terhadap hadits Rasulullah—shalawat dan salam atas beliau—berupa penyimpangan makna, sebab makna hadits tidak akan jelas kecuali dengan kelengkapannya. Makna hadits tersebut adalah: janganlah kalian melampaui batas dalam memujiku, sehingga hal itu membawa kalian kepada apa yang terjadi pada orang-orang Nasrani ketika mereka berlebihan dalam memuji dan

mengagungkan Isa—keselamatan atas beliau—. Mereka melihat mukjizat-mukjizat yang Allah jalankan melalui tangan beliau, seperti menghidupkan orang mati, membuat orang tuli mendengar, dan mengembalikan penglihatan, ditambah lagi statusnya sebagai Kalimat Allah, sehingga mereka mengklaim ketuhanan baginya.

Maka huruf "kaf" pada sabda beliau—shalawat dan salam atas beliau—: "sebagaimana" (kama), bukanlah kaf perumpamaan (tasybih), melainkan kaf penyebab (ta'lil) yang menunjukkan akibat dari suatu keadaan.

Dalam Injil "Barnaba", pada bab kesembilan puluh empat, disebutkan perkataan Isa—keselamatan atas beliau—: "Sesungguhnya aku bersaksi di hadapan langit, dan aku bersaksi kepada setiap penghuni bumi, bahwa aku berlepas diri dari segala apa yang dikatakan orang tentangku, bahwa aku lebih besar daripada manusia. Sebab aku adalah manusia yang dilahirkan dari seorang perempuan, dan tunduk pada hukum Allah, hidup sebagaimana manusia lainnya yang menghadapi penderitaan umum."

Kemudian disebutkan pula tanggapan orang-orang Nasrani kepadanya: "Gubernur Herodes berkata: 'Wahai tuan! Sesungguhnya mustahil seorang manusia bisa melakukan apa yang engkau lakukan, karena itu engkau tidak memahami apa yang engkau katakan.'" Selesai.

Inilah perkataan Isa—keselamatan atas beliau—yang Allah kabarkan dalam surat Al-Ma'idah, bahwa beliau berkata: **"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (untuk mengatakan)nya, yaitu: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu', dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang Mengawasi mereka, dan Engkau Maha Menyaksikan segala sesuatu."** (Al-Ma'idah: 117), dan beliau berkata kepada mereka: **"Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu."**

Dan beliau juga berkata: **"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian, yang membenarkan apa yang sebelumku, yaitu Taurat."** (Ash-Shaff: 6). Syaikhul Islam berkata dalam "Bantahannya kepada Al-Bakri" (hlm. 105):

"Maka jika mereka mematuhi perintahnya, niscaya mereka menjadi orang-orang yang taat kepada para rasul Allah, mengesakan Allah, dan dengan itu mereka memperoleh kebahagiaan dari Allah Yang Maha Tinggi baik di dunia maupun di akhirat. Namun mereka justru berlebihan terhadapnya, dan menjadikan dirinya serta ibunya sebagai dua tuhan selain Allah: mereka memohon pertolongan kepadanya dan kepada nabi-nabi serta orang-

orang saleh lainnya, meminta kepada mereka, dan menyekutukan Allah dengan mereka. Mereka mendustakan rasul yang telah dikabarkan kedatangannya oleh Isa, dan mengubah Taurat yang dibenarkannya. Mereka mengira bahwa dengan demikian mereka telah mengagungkan Al-Masih, padahal itu adalah bukti kebodohan dan kesesatan mereka.

Sebab, setiap kali mereka menaati apa yang Isa serukan kepada mereka, maka baginya pun pahala yang sama seperti pahala mereka. Ketaatan mereka kepadanya, pengakuan terhadap status kehambaannya, dan terhadap apa yang ia kabarkan—baginya dan bagi mereka—adalah pahala yang tidak terhitung kecuali oleh Allah. Namun mereka justru melewatkan pahala dan kebaikan ini, baik bagi diri mereka maupun bagi Isa, padahal di dalamnya terdapat kebaikan yang besar bagi keduanya. Mereka menggantinya dengan sesuatu yang justru merugikan mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Dan ketika kedudukan Al-Masih dijelaskan kepada mereka melalui firman: "**Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul; sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya adalah seorang wanita yang sangat benar; keduanya biasa memakan makanan (sebagaimana manusia biasa)**" (Al-Ma'idah: 75), mereka berkata: 'Ini adalah penghinaan

terhadap Al-Masih, celaan baginya, dan meremehkan kedudukannya serta sikap yang tidak sopan terhadapnya.' Bahkan mereka berkata: 'Ini adalah kekafiran dan pengingkaran terhadap haknya, serta pencabutan sifat-sifat kesempurnaan yang telah ditetapkan baginya.'" Selesai.

Maka dalam hadits Umar "Janganlah kalian berlebihan memujiku" terdapat petunjuk untuk memutus segala sarana yang menuju kepada sikap berlebihan, dan perintah agar kita mengatakan tentang beliau: hamba Allah dan utusan-Nya. Inilah sebutan yang beliau—shalawat dan salam atas beliau—ridhai untuk dirinya sendiri. Apakah kita tidak akan ridha terhadap Rasulullah—shalawat dan salam atas beliau—dengan apa yang beliau sendiri ridhai untuk dirinya?! Beliau telah melarang pengagungan berlebihan terhadap dirinya melalui banyak hadits, sebagai tindakan tegas dan tuntas terhadap sumber sikap berlebihan yang akan mengangkat beliau di atas kedudukan yang telah Allah tetapkan baginya, yang akan berujung pada penyifatan beliau dengan sesuatu yang tidak boleh kecuali bagi Allah.

Kemudian perkataan penulis: "Memang benar, kita wajib untuk tidak menyifati beliau dengan sesuatu pun dari sifat-sifat ketuhanan. Semoga Allah merahmati orang yang berkata:

Tinggalkanlah apa yang diakui orang-orang Nasrani tentang nabi mereka dan tetapkanlah apa pun pujian yang

kau kehendaki untuknya, dan putuskanlah sendiri penilaianmu"

Aku katakan: Seluruh perkataanmu ini berasal dari sumber orang yang engkau samarkan namanya, padahal engkau adalah orang yang paling hafal namanya. Dialah Al-Bushiri, penulis Al-Burdah. Mengapa engkau menyamarkannya dan tidak menyebutkan namanya secara terang-terangan?!

Ucapanmu ini termasuk perkataan para pensyarah Al-Burdah, yang sejak dahulu sering dikutip oleh kalangan sesat dalam bantahan-bantahan mereka terhadap Ahlul Haq, dan ilmu mereka berputar-putar di sekitar Al-Burdah. Al-Azhari berkata dalam syarahnya terhadap bait tersebut, halaman 22:

"Tinggalkanlah apa yang dikatakan orang-orang Nasrani tentang nabi mereka, Isa bin Maryam—keselamatan atas keduanya—, bahwa ia adalah putra Allah, sebagaimana Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi kabarkan tentang mereka. Sesungguhnya Nabi kita telah melarang hal semacam itu, sebagaimana beliau bersabda: 'Janganlah kalian berlebihan memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan memuji Isa', artinya: janganlah kalian menyifatiku dengan hal itu. Dan setelah itu, putuskanlah sendiri penilaianmu terhadap beliau—shalawat dan salam atas beliau—dengan sifat-sifat kesempurnaan apa pun yang

sesuai dengan kemuliaan kedudukan beliau, dan perjuangkanlah penetapan keutamaan-keutamaan beliau." Selesai.

Maksudnya: janganlah kalian mengatakan "putra Allah", lalu setelah itu katakanlah apa pun yang kalian kehendaki berupa sikap berlebihan dan kesyirikan. Inilah salah satu cabang dari sikap berlebihan (ithra') yang telah dilarang, namun mereka justru terjerumus ke dalamnya. Sikap berlebihan itu seluruhnya adalah keburukan, dan sikap berlebihan itu membawa mereka kepada perkataan yang sangat berbahaya dan besar dampak buruknya, yaitu perkataan Al-Bushiri:

Seandainya keagungan kedudukannya sebanding dengan tanda-tanda kebesarannya, niscaya namanya akan menghidupkan tulang-tulang yang telah hancur ketika diserukan

Ibrahim Al-Bajuri berkata dalam mensyarah bait ini, halaman 33: "Seandainya tanda-tanda kebesarannya sebanding dengan keagungan kedudukannya, niscaya termasuk di antara tanda-tanda kebesarannya adalah bahwa namanya dapat menghidupkan tulang-tulang yang telah hancur ketika diserukan. Namun tanda-tanda kebesarannya tidak sebanding dengan keagungan kedudukannya—dan inilah yang dimaksud— karena pada hakikatnya kedudukan beliau—shalawat dan salam atas beliau—lebih agung

daripada tanda-tanda kebesarannya, bahkan lebih agung dari Al-Qur'an yang dibaca, terlebih lagi yang tidak dibaca." Selesai.

Maka perhatikanlah, sikap berlebihan Al-Bushiri ini telah membawa kepada makna-makna yang sangat berbahaya, yang sepantasnya diteriaki dengan seruan celaka dan kehancuran dari setiap dataran rendah dan pegunungan, lembah dan dataran tinggi—sampai-sampai mereka menuduh Allah tidak memberikan hak beliau sepenuhnya! Maka kepada-Mu, ya Allah, kami berlepas diri dari perkataan ini, dari orang yang mengucapkannya, dan dari orang yang meridhainya.

Penutup

Penutup

Segala puji bagi Allah pada awal dan akhir, dan shalawat serta salam atas Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya. Adapun selanjutnya:

Inilah akhir dari apa yang ingin aku bantah dari kitab "Mafahim Yajibu an Tushahhah" (Pemahaman-pemahaman yang Harus Diperbaiki). Masih ada beberapa permasalahan yang dibahas dalam kitab tersebut yang belum aku tanggapi, seperti perayaan maulid, melakukan perjalanan jauh untuk mengunjungi makam Nabi, kekhususan-kekhususan kenabian, dan pembahasan-pembahasan semacam itu—karena sebagian darinya sudah cukup banyak dibahas, dan sebagian lainnya tidak memungkinkan untuk dibahas secara luas, baik dari segi riwayat maupun pengkajiannya.

Sesungguhnya aku memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, agar memberikan kepada kami pemahaman tentang diri kami sendiri, dan agar memberi manfaat dari apa yang telah aku tulis. Allah-lah yang dimohon agar memberi kami taufik untuk berpegang pada agama-Nya, mengesakan-Nya, sebagaimana yang Dia cintai dan ridhai,

serta agar Dia tidak menyerahkan kami kepada diri kami sendiri (tanpa pertolongan-Nya).

Allahumma, washolli wa sallim 'ala Nabiyyina Muhammad, wa 'ala alihi wa shahbihi. (Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam atas Nabi kami Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya.)

Dan penutup doa kami adalah: segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.